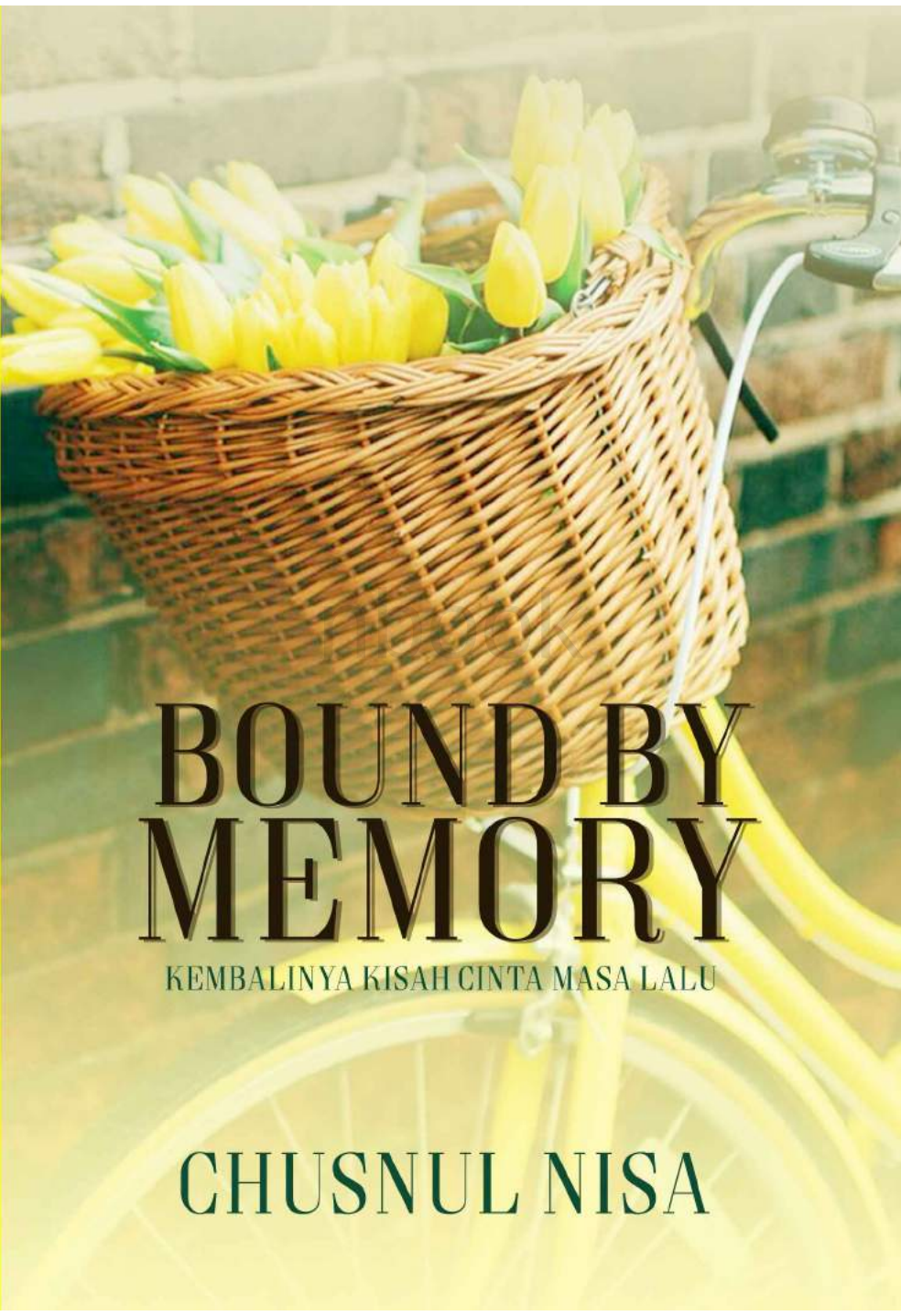

BOUND BY MEMORY

KEMBALINYA KISAH CINTA MASA LALU

CHUSNUL NISA

Bound By Memory

dandra kreatif

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

indook

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Chusnul Nisa

Bound by Memory

An Adult Romance Novel

nbook

Diandra Kreatif

Bound by Memory
Penulis: Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Editor: Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Sampul: Chusnul Nisa'i Adiningtyas
Layout: Andros Luvena (Snowdrop Creative Partner)

Diterbitkan melalui:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Januari 2018
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2018
vi + 466; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Untuk teman-teman pembacaku yang selalu memberikan masukan…dan percaya kalau aku bisa menulis. Terima kasih.

nbook

nbook

Part 1

The Woman Who Can't Move On

nbook

nbook

Bab 1

Memulai segalanya dari awal tidaklah mudah, apalagi ketika memori masa lalu terus mengejarmu hingga ke pelosok dunia manapun…

Banyak yang mengira kalau aku adalah orang yang begitu penyabar. Lemah lembut bahkan bijak. Namun itu semua salah. Tidak ada dari satu pun yang sesuai denganku. Aku jauh sekali dari kata penyabar, lemah lembut ataupun bijak. Kalau memang salah satu dari sifat tersebut tertanamkan di dalam diriku, mungkin saat ini aku tidak akan pernah kehilangan cinta yang sebaik mungkin aku tanam dan pupuk. Mungkin saat ini justru aku yang bersanding di pelaminan dengannya, bukan wanita lain yang semata-mata dinikahinya untuk membalas perbuatanku. Aku tidak menyangka cintaku padanya-lah yang justru membunuh hubunganku dengannya perlahan-lahan.

Andaikan aku tahu itu, sudah pasti akan kujaga dengan baik cintaku padanya sehingga jangan sampai cintaku itu membunuh hubungan kami.

Andai saja…

Andai saja…

Andai saja…

"*Ms. Sekar, you've got an emergency call from Indonesia on line one.*" Pooja—sekertarisku yang berkebangsaan India itu menelfonku melalui *landline*.

Sudah hampir satu tahun aku mengungsi ke Singapura demi menata kembali hidupku yang berantakan karena hancurnya percintaan dan rencana masa depanku. Kepindahanku ke Singapura juga bukan semata-mata karena aku menghindari masa laluku dan memulai hidupku yang baru, tapi karena aku ingin memberikan kebahagiaan untuk sahabatku, Yura dan Kafin. Dengan keberadaanku di Indonesia sama sekali tidak membantu perkembangan hubungan keduanya juga diriku dalam rangka berdamai dengan masa lalu. Pekerjaanku sebagai interior designer di perusahaan konstruksi multi nasional milik Singapura juga-lah yang menjadi salah satu alasanku untuk menetap di negeri singa ini.

ndook

"*Please kindly tell whoever it is that I am busy, Pooja. Take the message for me.*"

"*She won't budge, Miss. She said it is an emergency and you need to take it by yourself. She won't leave a*

message."

Dahiku mengernyit. Siapa yang menelfonku dan memaksa untuk berbicara langsung denganku? Apakah itu mama? Tapi mama pasti akan langsung menelfon ponselku, tidak melalui Pooja. Aku mengecek ponselku yang terletak tidak jauh dari tangan kananku yang tengah menggambar beberapa sketsa furnitur-ku yang sedang dalam proses pengerjaan dan akan segera *launching*. Ya, selain bekerja di perusahaan kontraktor, aku juga memiliki bisnis furnitur modern yang ditangani oleh mamaku dan adik lelakiku—Satya—di Indonesia. Aku meringis pelan, ternyata ponselku habis batere, sudah pasti mama akan meneror Pooja.

"*Is it my mom on the line*?" tanyaku lagi. Sejujurnya, aku sedang tidak *mood* untuk berbicara dengan mamaku. Beliau sudah pasti akan membicarakan hal yang sama; menawarkan perjodohan dengan anak relasi bisnisnya. *Oh God*, memikirkannya saja sudah membuat kepalaku pusing.

Sudah berulang kali aku menolak, namun mamaku terus bersikeras. Beliau berkata bahwa patah hati itu harus diobati dengan cinta yang baru. *Okay*, beliau bisa saja berkata seperti itu karena tidak merasakannya. Aku yang merasakannya, bahkan belum ada dua tahun lamanya aku ditinggal kawin oleh Dana. Wajar saja kan kalau aku masih belum bisa *move on* sepenuhnya? Apalagi Dana adalah

mantan pacarku yang paling lama kupacari, kami berhubungan hampir lima tahun lamanya sebelum akhirnya Dana memilih untuk menikahi wanita lain, bukan aku.

"*Nope, she isn't your mom. She said her name is Dinda.*" Jawab Pooja, "*And she want me to remind you once again that it is an emergency call so you need to take it on your own.*"

Dinda? Aku tersenyum kecil. Memang terkadang teman-temanku sedikit *push-over*, terutama Dinda dan Ninis yang kelakuannya sebelas dua belas dengan satu sama lainnya. Ada saja akal dan cara yang mereka gunakan agar aku mau menerima teleponnya.

"*Okay, Pooja, I'll take it from here. Thank you.*"

"*Your welcome, Ms. Sekar*"

Aku langsung mengangkat gagang telfon landline-ku yang sedari tadi kuaktifkan *loudspeaker* ketika berbicara dengan Pooja, agar percakapanku dengan Dinda yang menurutnya *emergency* itu lebih *private*. Aku menekan tuts 1 lalu menunggu hingga tersambungkan dengan Dinda. Hebat juga ini anak satu, nekat sekali menelfonku tanpa memerdulikan tagihan telefonnya yang kemungkinan besar akan membengkak.

"*Hello, Miss* Adinda. *Emergency* apakah yang perlu gue tahu?" cerocosku begitu sambunganku dengan Dinda terasambung.

"Lo kemana aja sih susah banget nelfon HP lo! Gue telfon dari tadi nggak di angkat dan asisten lo pakai banyak omong banget!" Dinda membentakku dan dapat kudengar suaranya yang terdengar begitu panik.

"Hey, *calm down*. Gue sibuk, ini lagi waktu kerja kali. Ada apa sih sampai harus teriak-teriak segala?"

Terdengar suara tarikan nafas kencang. Mendengar suara Dinda yang begitu panik dan bergetar membuatku otomatis ikut siaga. "Dana… Dana kecelakaan di Tol Cipularang, km 73, mau ke Jakarta."

Tangan kananku yang tengah mengarsir sketsa desain armchair beserta ottoman-nya terhenti seketika. Jantungku juga seperti berhenti berdetak dan waktu seakan-akan membeku. Tidak mungkin. Dinda pasti hanya mengada-ngada bukan? Tidak mungkin Dana kecelakaan. *He's a good driver*! Aku berulang kali disupiri Dana dan tidak pernah sedikitpun terjadi sesuatu yang mengenaskan.

"Bohong…" jawabku nyaris berbisik, "Lelucon lo nggak lucu tahu."

"Gue nggak lagi bercanda ya!!!" teriaknya frustasi, "Dana kecelakaan, sekarang kita semua lagi jalan ke Purwakarta. Dana dibawa langsung ke Siloam Purwakarta. Kalau bisa lo cepet balik ke Indonesia. Tante Teti *shock* banget, lagi dijemput sama Kafin ke

nbook

Bandung bareng Bima. Yura nggak bisa ikut karena nggak ada yang jagain Kafka, jadi dia *stay* di Jakarta. Gue sama Ninis ikut Hanan dan Tito langsung ke Purwakarta. *Please* lo balik ke Indonesia karena Tante Teti pasti butuh support dari lo."

"A-Allena…ada…Allena kan?" tanyaku sembari berusaha mengontrol emosiku. Aku dapat merasakan tubuhku melemas. Dinda tidak bercanda sama sekali. Bagaimana bisa Dana kecelakaan? Tanganku bergetar kencang, aku takut sekali terjadi sesuatu pada Dana.

Ingin sekali aku pulang, tapi…aku masih belum mampu menghadapi Allena—apalagi bercengkerama untuk sekedar menanyakan kabar.

Dinda diam untuk beberapa saat. Terdengar isak tangis, cukup pelan namun aku masih bisa mendengarnya. Oh Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi?

"Allena…Allena nggak dapat diselamatkan, Kar. Allena meninggal di tempat." Suara Dinda bergetar lalu ia terisak.

Tanpa kusadari air mata telah menghiasi wajahku dan Dinda dari seberang sana terus berteriak memanggil-manggil namaku. Oh Tuhanku…apa rencana-Mu kali ini…? Tuhanku…selamatkanlah Dana…

"Kar…Sekar, *please* balik ke Indonesia sekarang juga. *We need you*. Tante Teti sekeluarga pasti

membutuhkan elo."

Perkataan Dinda barusan menyadarkanku dari kekagetan yang kurasakan. Aku menyeka air mataku dengan tangan kananku. "Aku…aku usahakan…*I'll call you when I touch down.*"

Kumatikan sambungan telefon Dinda tanpa menunggu balasannya. Dengan cepat kuputar tubuhku untuk mengambil Michael Kors *handbag*-ku dan tak lupa kumasukan paspor-ku ke dalan tas berwarna *nude* itu. Aku mengganti *flip flop* ku dengan Apologie *heels*-ku sebelum setengah berlari meninggalkan ruanganku.

Pooja nyaris saja menabrak tubuhku sebelum ia berhasil menyingkir kesamping dan mengenggam tanganku. "*Where are you going? The meeting's going to start in two hours.*"

Aku mendesah pelan daan berusaha melepaskan genggaman tangan Pooja, "*Send someone else, I am taking a leave for a while.*"

"*What? Why so suddenly, Miss? You can't do that. All the arrangement for your presentation with the investors is scheduled for this Thursday. You can't let your hard work fell through just because you need to take a sudden leave.*"

"*Pooja, I just can't let him go before I had a chance to say sorry.*" Aku menatap asistenku yang juga merangkap sebagai sahabat dan pendengar yang baik selama aku berdomisili di Singapura. Pooja mengerti

apa yang telah dan sedang aku lalui.

Pooja mendesah pasrah dan melepaskan genggamannya begitu ia mengerti siapa dan apa yang kumaksudkan.

"I'll try to push back the presentation. I won't let your hard work come to waste."

Aku menghela napas lega dan bergerak mendekati Pooja lalu memeluknya. Aku sungguh berterima kasih dengan keberadaan Pooja disampingku yang selalu mendukungku tanpa henti. *"Thank you so much, Pooja, I'll call you when I can."*

Selama perjalan menuju Changi Airport menggunakan MRT, kedua tanganku bergetar hebatnya, entah karena kejutan yang Dinda ucapkan tadi atau karena ketakutan yang aku rasakan kini. Aku belum sempat menyampaikan ucapan selamatku kepada Allena dan kini Allena sudah tiada? Rasanya tidak dapat dipercaya. Belum lagi Dana yang menurut Dinda masih tak sadarkan diri?

Aku takut, takut sekali…

Sekali lagi aku tekankan, aku bukanlah wanita sempurna sebagaimana banyak orang menggambarkanku. Aku tidak sabar, aku tidaklah lemah apalagi lembut, dan aku juga sangat jauh dari kata bijaksana.

Aku secara egois tidak mendoakan kebahagian Dana bersama Allena. Meskipun Dana terus menyalahkanku atas hancurnya hubungan kami, tapi

karena Dana dan Allena-lah hubungan kami sama sekali tidak dapat diperbaiki, apalagi dipertahankan.

Aku ingat sekali bagaimana aku sangat membenci keduanya. Namun, rasa benci yang kupendam untuk keduanya perlahan-lahan pudar dengan seiringnya waktu. Kepindahanku ke Singapura sangat menolong meskipun terkadang memori masa lalu kerap mengejarku ketika aku lengah.

Dan kini, Allena tiada sedangkan Dana tak sadarkan diri.

Aku takut…

Aku takut kalau musibah yang menimpa keduanya berasal dari diriku yang masih tak mampu merelakan kebahagiaan keduanya, apalagi melupakan Dana.

♥♥♥

Setiap manusia pasti memiliki ketakutannya tersendiri. Ada satu hal yang paling kutakuti di dunia ini, perpisahan. Aku sangat membenci perpisahan hingga aku merasa takut dan tidak ingin berpisah. Seraya dengan kehidupan ada yang baik dan buruk, tentu saja ada perpisahan di setiap pertemuan.

Perpisahanku dengan papa adalah hal yang sangat menyakitkan. Menyaksikan lelaki yang paling kusayangi meregang nyawa ketika aku baru saja memulai tahun pertamaku di bangku perkuliahan

membuat duniaku terguncang dan nyaris porak poranda.

Aku ingat bagaimana aku sama sekali tidak mau melangkahkan kakiku keluar dari rumah hanya karena aku tidak mau berpisah dari papa. Rumah kami merupakan tempat terakhir papa tersenyum dan bercanda sebelum juga akhirnya meregang nyawa di dalam salah satu ruangan di rumah kami, kamar mandi. Beliau jatuh di kamar mandi hingga beliau tak sadarkan diri, dokter mengatakan serangan jantung, namun aku masih belum dapat menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas. Bagaimana bisa? Beliau sehat dan tak sakit sedikitpun, beliau masih sempat bercanda gurau dengan kedua anak dan istrinya sebelum meregang nyawa. Tak ada sedikitpun tanda beliau mengidap penyakit serius atau mematikan.

nubok

Di tahun Tuhan memisahkanku dengan papa, Tuhan juga mempertemukanku dengan Dana. Sejak saat itu Dana menjadi segala-galanya bagikut. Dana membantuku merajut kembali hidupku pasca meninggalnya papa. Dana memberikanku satu tujuan lain untuk terus bersemangat hidup; mencintai. Ya, Dana mengajarkanku untuk mencintai hidup dan tidak menyia-nyiakannya. Dana juga berhasil membuatku mencintainya melebihi apapun.

Mungkin aku terdengar sedikit obsesif atau sejenisnya, namun inilah yang aku rasakan pada Dana.

Banyak orang yang berkata kalau suatu hari nanti kita pasti akan menemukan seseorang yang membuat hidup kita lebih mudah, lebih berwarna, bahkan lebih bahagia. Dan aku menemukan itu pada diri Dana. Dana berhasil membuatku lebih berani menaklukan ketakutanku akan perpisahan. Dana selalu berjanji kalau dia tidak akan pernah meninggalkanku, apalagi berpisah dariku.

Hingga suatu hari aku kehilangan Dana karena kebodohanku. Mengingat hal tersebut berhasil membuatku merinding, apalagi Dana yang masih belum sadarkan diri. Hatiku berdetak dengan kencang, panik menyerangku ketika aku tidak dapat menenangkan diriku sendiri. Tuhan, beberapa bulan belakangan ini kondisi emosionalku sudah stabil sejak drama aksi mengkonsumsi pil *anti-depressant* secara berlebih dan bagaimana aku memiliki pemikiran untuk meregang nyawaku sendiri dengan menyileti pergelangan tangan kiriku. Atas saran dokter yang merawaktu juga paksaan mama, Satya, serta Kafin, aku menjadi pasien tetap salah satu psikiater ternama di Indonesia. Karena bantuan beliau-lah, aku berhasil melewati masa-masa tersuramku dan belajar melawan ketakutan terbesarku, kehilangan Dana.

Kini, bagaikan dihadapkan langsung dengan ketakutan terbesarku, aku justru tidak mampu menenangkan diriku sendiri. Berbagai macam upaya

sudah aku lakukan, namun hasilnya tetap sama, setiap detik berlalu aku semakin panik. Udara di sekitarku rasanya semakin menipis, aku susah payah menarik napas, mencari cadangan oksigen.

"Sudah sampai, Bu…"

Suara berat supir taksi yang kutumpangi memecahkan angan-anganku. Jemariku yang sedari tadi saling bertautan dan meremas satu sama lainnya terpaksa kulepaskan upaya meraih dompet untuk membayarkan tagihan argoku. Aku membayarkan dua lembar uang lima puluh ribuan yang sempat aku tukarkan tadi sesampainya aku di Cengkareng.

Si supir taksi hendak mengembalikan kembalian tagihan argoku yang dengan cepat langsung kutolak, "Kembaliannya untuk Bapak saja." Ucapku sembari menggeleng.

Si supir taksi tersenyum senang dan langsung berterima kasih sembari terus mengucapkan kata-kata bijaksananya yang mendoakanku agar rezekiku semakin ditambah oleh Tuhan. Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih dan bergegas turun dari taksi berwarna hitam tersebut dengan berat hati.

Satpam rumah sakit Eka Hospital BSD menyambutku dan beberapa pengunjung yang lain dengan ramah. Begitu landing di Soekarno-Hatta, Dinda kembali mengabariku kalau Dana dipindahkan ke Eka Hospital BSD dikarenakan tidak adanya

alat bantu pernapasan yang *available* di Siloam Purwakarta. Untung saja Dinda mengabariku sebelum aku berangkat ke Purwakarta. Ponselku bergetar, kulirik sesaat benda pipih tersebut dan langsung aku kembalikan ke dalam tasku begitu menyadari kalau mamaku yang menelfon. Sudah pasti mamaku kini mengetahui kepulanganku ke tanah air secara mendadak dari Pooja. Semenjak kejadian dimana aku mengkonsumsi *anti-depressant* secara berlebih dan nyaris mencuri nyawaku sendiri, mama dua kali lipat menjadi lebih protektif kepadaku.

Sebisa mungkin beliau menghubungiku dua kali sehari dan bagaimana pun caranya, beliau bersikeras menjauhkanku dari apapun yang berhubungan dengan Dana, baik itu dengan pembicaraan yang tidak jelas ujungnya hingga penawaran perjodohan dengan anak relasi bisnisnya. Mamaku bukannya membenci Dana, melainkan merasa obsesiku terhadap Dana tidaklah sehat. Aku sendiri merasa aku tidaklah terobsesi kepada Dana, bahkan psikiaterku sendiri mengatakan bahwa aku tidak terobsesi kepada Dana. Mamaku hanya tidak mengerti saja perasaanku kepada Dana. Beliau selalu berkata kalau beliau mengerti apa yang dirasakanku, tetapi tidak bagiku. Mamaku sama sekali tidak mengerti perasaanku pada Dana.

Dan kini, aku pulang ke tanah air demi Dana. Bayangkan saja, apa yang saat ini terjadi kepada

inbook

mamaku. Sudah pasti beliau akan sibuk berulang kali menghubungiku dan terus berkata kalau aku membuat kesalahan besar untuk kembali berasosiasi dengan Dana.

Hanya saja, aku membutuhkan ini. Aku membutuhkan bertemu Dana secara langsung, tatap muka, berdua saja dengannya sebagai salah satu langkah untuk bergerak maju, meninggalkan kenangannya di masa lalu. Meskipun aku masih sangat mencintainya, bukan berarti aku harus terus menerus tenggelam dalam kesedihan bukan? Ya, aku memang tidak pernah mendoakan kebahagiaannya, katakanlah aku egois, tetapi aku bertindak seperti itu bukan semata-mata karena aku menginginkannya kembali.

Langkah kakiku membawaku menuju lift. Kutekan tombol angka 5 dan menunggu kotak baja ini membawaku sampai ke lantai lima, lantai dimana kamar rawat Dana berada. Otakku berputar, berbagai macam sapaan berulang kali aku lafalkan agar terlihat natural. Aku khawatir, sudah pasti, namun aku tidak boleh membiarkan kepanikan tersebut menguasaiku. Karena itulah aku berusaha bersikap natutal selayaknya tidak terjadi apapun padahal aku sangat takut. Aku takut sekali kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Dana.

Begitu lift berhenti di lantai lima, aku langsung

menggerakkan kedua kakiku dengan cepat dan berjalan menuju kamar 5008. Kakiku nyaris terhenti begitu kedua mataku menangkap beberapa sosok yang aku kenal dengan baik berkumpul tepat di depan pintu kamar 5008. Jantungku berdetak dengan hebatnya, apakah yang terjadi?

Belum sempat aku membuka mulutku, seseorang berbalik badan dan sama terkejutnya melihatku yang tengah berdiri di tengah lorong layaknya seseorang yang datang tanpa undangan. Ninis berteriak cukup histeris memanggil namaku dan berikutnya yang aku ketahui adalah tubuh seseorang menubrukku cukup keras, namun aku tidak terjatuh, melainkan terjorok ke depan, terperangkap ke dalam pelukan yang diiringi oleh isak tangis.

"Sekar…Sekar…" suara tangis Ibu Teti—ibunda Dana dan Yura—terdengar bagaikan gesekan kuku runcing dan papan kapur, begitu menyakitkan di telingaku. Beliau memelukku dengan eratnya dan terus memanggil namaku.

"Ibu…" aku berusaha menenangkannya. Meskipun aku dan Dana sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi, kebiasaanku memanggil ibunda Dana dengan sapaan ibu sebagaimana Dana dan Yura memanggilnya, tidaklah hilang.

"Dana…Dana…" Ibu Teti terus meracau dengan diselingi tangis.

Kupeluk Ibu Teti erat. Tangisannya yang semakin menjadi-jadi berhasil merobohkan tembok pertahananku. Aku ikut menangis kencang sembari berusaha menenangkan Ibu Teti agar tidak mengganggu pasien dan pengunjung yang lain. "Ibu yang sabar ya bu, yang kuat. Dana pasti sembuh." Ujarku nyaris berbisik.

Ibu Teti hanya mengangguk dan semakin mempererat pelukannya. Kutepuk punggung Ibu Teti pelan-pelan sembari berusaha mengontrol emosiku yang sesaat tadi tiba-tiba saja membludak bagaikan ombak yang menabrak batu karang. Kedua mataku bertemu dengan Kafin yang sedari tadi diam saja menatapi pertemuan mengharukan antara Ibu Teti dan aku. Kuedarkan pandanganku ke sekitarku dan terhenti pada sosok Dinda dan Ninis yang tengah menatapiku dan Ibu Teti. Mereka juga sama, menangis dan saling berpelukan. Kulepaskan pelukan Ibu Teti dan kubawa beliau untuk duduk di kursi tunggu yang berada tidak jauh dari lorong kamar rawat Dana.

"Ibu, aku mau berbicara dengan Dinda dan Ninis dulu sebentar, nanti aku kesini lagi..." ujarku pada Ibu Teti yang dibalas dengan anggukan. Aku berjalan mendekati Kafin sebelum menggapai Dinda dan Ninis, "Tolong jaga ibu, aku bicara sama Dinda dan Ninis dahulu."

Kafin mengangguk mengerti dan langsung

berjalan menuju Ibu Teti. Aku menarik tangan Dinda yang tengah merangkul Ninis menjauh dari kerumunan dimana aku melihat Bima, Tito—suaminya Hanan namun tidak terlihat sesosok Hanan, dan lelaki yang sama sekali tidak kukenali. Aku terus menggeret mereka hingga sampai di taman samping lantai lima. Ninis dan Dinda langsung memelukku erat sementara mereka masih menangis. Mendengarkan tangisan mereka berhasil membuatku menangis kembali. Kubiarkan mereka merangkulku untuk beberapa saat hingga akhirnya Ninis melepaskan pelukannya terlebih dahulu.

"*Okay*, sudah cukup nangisnya." Ujar Ninis sembari menghapus air matanya, "Dana nggak kenapa-napa, *he's alive*."

Inbook

"Iya, Dana hidup, tapi kita nggak tahu apa yang terjadi kepadanya kan, Nis? Belum lagi Allena sudah tiada. Apa yang akan kita lakukan? Bagaimana nasib Sienna? Dia bakalan tumbuh tanpa ibu kandungnya, *poor little baby*." Dinda menambahkan.

Aku teringat bayi cantik berumur lima belas bulan, buah hati Dana dan Allena. Entah apa yang aku pikirkan sedari tadi, bagaimana bisa aku melupakan bayi malang tersebut?

"Sienna nggak apa-apa…?" tanyaku hati-hati. Jujur saja, hatiku masih terasa berat jika aku mengingat Sienna. Kalau boleh aku berkata egois, karena bayi

cantik itulah Dana menikahi Allena. Kesalahan kecil yang Dana perbuat hanya karena ia ingin membalas perbuatanku yang menghancurkan hubungan kami.

"Luka kecil saja," jawab Ninis, "Kita nggak tahu kronologinya seperti apa, yang jelas, polisi Allena ditemukan di kursi belakang tanpa menggunakan *seat belt* dan tangannya memegangi *car seat* Sienna dengan kencang."

Aku tidak mengenal Allena seperti apa, namun mengetahui kalau wanita itu melindungi buah hatinya ketika dalam kondisi mengenaskan yang mengakibatkan hilangnya nyawa, dapat kusimpulkan kalau Allena adalah ibu yang bertanggung jawab. Bahkan ia rela kehilangan nyawanya demi melindungi si buah hati. Hatiku kembali bergetar, entah antara sedih ataupun amarah aku tidak tahu. Apa yang harus aku lakukan saat ini? Keberadaanku di Indonesia pun belum tentu membantu Dana. Dana tak segan-segan memperlihatkan kebenciannya kepadaku, dan kini, ibu dari anaknya sudah tiada, sudah pasti Dana tidak akan sedikit pun melihatku.

Aku hendak membuka mulutku untuk membalas perkataan Ninis namun harus kuurungkan niatan tersebut karena ponselku yang kembali bergetar. Aku meraih benda pipih tersebut dari saku celana kain yang tengah aku gunakan dan kedua mataku nyaris keluar. Bagaimana tidak? Kini, bukan hanya mamaku saja

yang terus menerorku, tapi psikiater atau terapisku di Singapura, Dokter Pandu, menghubungiku juga.

Alangkah leganya aku waktu mendapati terapis yang disarankan oleh Dokter Alpheus beberapa bulan yang lalu adalah orang Indonesia. Jarang sekali rasanya orang asli pribumi yang bekerja untuk mengabdi pada negara lain seperti Dokter Pandu. Aku menimang-nimang pilihan antara menjawab panggilannya atau membiarkannya sebagaimana aku tidak memperdulikan panggilan telepon mamaku. Kalau aku angkat panggilan Dokter Pandu, sudah pasti ia akan menghardikku habis-habisan karena mengabaikan pertemuan rutin kami yang dijadwalkan malam ini. Seiring membaiknya kondisiku, pertemuan dengan Dokter Pandu yang dahulu berlangsung nyaris seminggu dua kali berubah menjadi sebulan dua kali. Sudah tidak dapat terhitung, berapa banyak biaya yang dihabiskan mamaku untuk pertemuan-pertemuanku dengan Dokter Pandu dan sudah tidak terbayangkan olehku, seberapa dalam Dokter Pandu mengetahui rahasia-rahasiaku yang terdalam.

Akhirnya aku menyerah, aku memilih untuk mengangkat telfon Dokter Pandu yang juga tak kalah gigih untuk terus menghubungiku. "Gue angkat telfon dulu ya." Ujarku kepada Ninis dan Dinda yang dibalas oleh anggukan.

Aku beranjak dari tempat kami sedang ber-

kumpul, menjauh dari Ninis dan Dinda yang masih membicarakan mengenai kondisi Dana dan apa yang akan terjadi dengan Sienna. Aku menyeka air mataku terlebih dahulu, tidak lupa menarik napas panjang sebelum akhirnya kutekan tombol bergambar telfon berwarna hijau itu.

"Dokter Pandu…?" sapaku pelan, aku ingin terdengar normal di telinganya.

"Sekar? Kamu dimana? Mamamu berulang kali menghubungi saya, meminta saya menghubungimu. Beliau berpesan untuk terus menghubungi sampai kamu mengangkat telfon dari saya. Ada apa yang terjadi sebenarnya?" suara maskulin khas Dokter Pandu yang sedikit mirip dengan Chakra Khan itu terdengar cukup khawatir dari seberang sana.

Aku merasa tidak enak kepada Dokter Pandu sampai dilibatkan seperti ini oleh Mama hanya karena aku tidak mau mengangkat telfonnya. "Kebetulan saya lagi di Jakarta, Dok. Ada teman saya yang kecelakaan."

"Kecelakaan? Parah sekali sampai kamu sendiri harus ke Jakarta?"

"Iya, Dok. Saya cukup dekat dengan orang tuanya, jadi saya tidak enak kalau tidak datang."

"Oh begitu, baiklah, akan saya sampaikan kepada Mamamu. Beliau cukup khawatir, dan nampaknya beliau juga sangat ketakutan kalau kamu

kembali ke Jakarta." Dokter Pandu terdiam untuk beberapa saat, "Kamu baik-baik saja kan?"

Aku tahu maksud pertanyaan Dokter Pandu dari intonasisuaranya yang berubah menjadi serius itu. Sudah pasti yang beliau maksud adalah kondisi psikisku. Beliau sudah bekerja sebaik mungkin beberapa bulan belakangan ini untuk menjaga kondisiku agar tetap stabil. Aku sendiri merasa kalau aku sudah baikan, tidak ada lagi hasrat untuk menyakiti diriku sendiri seiring aku mulai dapat merelakan Dana. Namun kini, kepergian Allena secara mendadak itu tidak hanya mengagetkanku. Aku tahu ini buruk sekali, tapi kepergian Allena aku pandang sebagai salah satu cara Tuhan untuk memberikan kesempatan kedua bagiku.

Andai saja Dana juga mau memberikan kesempatan kedua padaku.

"Tentu saya baik-baik saja, Dok. Tidak usah khawatir. *I am perfectly fine.*" Jawabku se-kasual mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan bagi Dokter Pandu.

"Baiklah kalau begitu, *I'll see you tomorrow as scheduled, right*?"

"Ehmm, saya rasa saya besok masih belum kembali ke Singapura, Dok. Akan saya infokan kapan saya kembali, setelah itu kita akan bertemu sesuai jadwal."

"Sekar, saya beneran khawatir jadinya. *Are you*

sure you're okay? Kamu nggak pernah cancel jadwal kamu bertemu dengan saya sebelumnya."

"Saya janji saya tidak apa-apa, Dok."

Terdengar suara tarikan nafas panjang Dokter Pandu, "Hubungi saya kalau terjadi sesuatu, okay?"

Aku menganggukan kepalaku meskipun Dokter Pandu tidak melihat. Beliau sungguh berhati besar, menjagaku sebaik mungkin bagaikan adik kandungnnya sendiri. Itulah salah satu alasan yang membuatku nyaman dengan Dokter Pandu.

"*Will do.*" Balasan terakhirku pada Dokter Pandu sebelum akhirnya aku memutuskan sambungan telfon kami.

nbook

Aku kembali berjalan mendekati Ninis dan Dinda yang kini raut wajahnya sumringah. Jauh berbeda dengan apa yang aku lihat sebelum mengangkat panggilan masuk dari Dokter Pandu.

Dinda langsung menggenggam tanganku, ia juga lalu memelukku dengan erat, "Dana sadarkan diri, Kar. Dana akhirnya sadarkan diri."

Bagaikan tersambar petir di siang bolong, aku terpaku untuk beberapa saat. Jantungku berdebar dengan kencangnya sementata aku tak mampu mengeluarkan kata-kata. Berbagai macam perasaan bercampur jadi satu. Aku bahagia Dana akhirnya sadarkan diri, namun tak luput juga dari benakku, apa yang akan terjadi setelah ini? Bagaimana jika aku nanti

menemui Dana dan Dana tidak mau menemuiku? Apa yang harus aku lakukan nanti?

Aku tidak tahu apakah aku sanggup menerima penolakan langsung dari Dana.

Ninis mengguncang tubuhku pelan, seperti memyadari kekagetanku. Ninis dan Dinda menatapiku lekat-lekat. "Lo nggak apa, Kar?" tanya Ninis.

Aku mengangguk pelan, tidak ingin kuperlihatkan lagi sisi lemahku dihadapan kedua sahabatku ini. Aku yang sekarang ini adalah aku yang baru. Mati-matian aku berusaha membenahi diri sehingga tidak ada lagi pikiran negatif yang menguasaiku. Aku tahu cara mengontrol diri dan emosiku kini. Aku tidak lagi bergantung pada obat-obatan tersebut. *I am better than before*.

Aku terus mengisi pikiranku dengan kata-kata dan hal-hal positif seperti yang Dokter Pandu ajarkan aku untuk menerapkannya. Terapi tersebut terbukti ampuh untukku, jika otakku dikuasai oleh hal-hal positif, aku mampu melawan hal-hal negatif yamg berusaha menarikku kembali. Buktinya, tidak pernah ada lagi pikiran untuk menyakiti diriku sendiri ketika aku sedang lengah atau pun ketika aku tengah merindukan Dana.

"Gue nggak apa-apa." Ucapku nyaris terlalu cepat ketika Ninis kembali mengguncang tubuhku pelan, "Ayo kita lihat Dana."

Ninis dan Dinda saling melirik untuk beberapa saat sebelum akhirnya mereka menggenggam kedua tanganku dan menggeretku kembali ke lorong dimana ruang inap Dana berada.

Semakin dekat dengan ruang inap Dana, semakin kencang gemuruh di dadaku.

Semakin dekat dengan ruang inap Dana, semakin kurasakan ketakutan yang begitu mendalam.

Semakin dekat dengan ruang inap Dana, semakin ingin aku berputar arah dan melarikan diri.

Nyatanya, aku belum siap. Aku belum siap untuk kembali berhadapan dengan Dana. Namun, aku tidak dapat lari lagi. Kini memori masa lalu menemukanku, meskipun aku bersembunyi sebaik mungkin.

Bab 2

Ada kalanya seseorang akan memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, namun ada kalanya juga seseorang tidak dapat melupakan apalagi memaafkan kesalahan tersebut.

Dana merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang masuk ke dalam kategori kedua. Dimana ia tidak dapat melupakan apalagi memaafkan kesalahan yang aku perbuat. Dana mengingat itu semua dan ia berhasil menbalaskan rasa sakit yang aku torehkan padanya dengan membawa wanita lain ke atas pelaminan yang seharusnya menjadi milikku.

Meskipun kami belum bertunangan secara resmi, Dana sudah menganggapku sebagai tunangannya karena; a) Aku menerima lamarannya ketika Dana mengajakku menikah, dan b) Aku menggunakan cincin murahan yang Dana belikan di salah satu pusat perbelanjaan ketika kami sedang berada di Bandung,

sebagai tanda kesediaanku untuk menyiapkan diriku untuknya seorang. Semacam *promise's ring*.

Jadi, ketika aku melakukan kesalahan tersebut, Dana benar-benar sakit hati. Ia bahkan tak perlu pikir panjang untuk menghinaku dengan berbagai macam hinaan yang tidak pernah aku sangka dapat keluar dari mulut Dana, terlebih ia tujukan untukku.

Kini, berjalan menuju ruang rawat inap Dana, aku bertarung dengan pikiran dan memori masa lalu yang berkelebat tepat di depan mataku. Ketika Dana mendapati aku dan Kafin berciuman, Dana memakiku, Dana memutuskan hubungan kami, hingga Dana yang membawa gadis asing ke villa yang kami pesan. Aku ingat semua itu dengan jelas. Tiada hati tanpa penyesalan aku lalui. Aku kerap menyalahkan diriku sendiri atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Akankah Dana bersikap *repulsive* ketika ia melihatku nanti? Apa yang akan aku lakukan kalau Dana nanti justru mengusirku karena ia tidak ingin melihatku?

"Lo masuk duluan, Kar. Ada Tante Teti di dalam bareng sama Om Ramadi dan Kafin." Bima—kekasih Ninis—menegurku ketika aku terus terpaku di depan pintu kamar inap Dana.

Aku mengalihkan pandanganku kepada Ninis yang kini bergelayut manja pada Bima dan Dinda yang juga melakukan hal serupa dengan lelaki yang

tidak aku kenali itu. Seakan mengerti pergolakan hatiku, Ninis mengangguk, berusaha menolongku menentukan pilihan yang sangat berkemungkinan besar dapat merusakku untuk kedua kalinya. Aku juga sudah mempersiapkan skenario terburuk tersebut dengan meminta Dinda atau Ninis untuk langsung menghubungi terapisku kalau memang pertemuanku dengan Dana nanti berakhir mengenaskan.

Aku kembali memandangi pintu kayu di hadapanku itu. Detak jantung yang tidak karuan, tangan yang bergetar hebat, peluh yang mulai bercucuran, jujur, aku bagaikan sedang terkena panic attack. Aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan pikiran dan tubuhku yang rasanya tidak karuan. This is it, aku tidak mungkin mundur lagi.

Ini saatnya bagiku untuk menghadapi salah satu ketakutan terbesarku.

Tangan kananku meraih handle pintu berlapiskan alumunium itu, aku tekan perlahan sembari mendorong daun pintu itu perlahan. Punggung Kafin dan kedua orang tua Dana menyambutku. Aku kembali terdiam ketika kedua mataku bertumpu pada sesosok yang terus mengisi hati dan pikiranku.

Dana terbaring lemah dan tidak berdaya di atas kasur dengan tangan kanan dibalut gips serta penyangganya dan kaki kiri yang juga mendapati

pengobatan serupa. Belum lagi wajah tampannya yang penuh luka dan lebam. Kepalanya pun tak luput dari balutan kassa berwarna putih. Dana benar-benar terlihat mengenaskan.

Tanpa kusadari kedua tanganku membungkam mulutku. Tubuhku bergetar dan isak tangis mulai terdengar. Aku benar-benar tidak menyangka kalau Dana akan separah ini, hatiku bagai teriris melihatnya tidak berdaya seperti sekarang ini. Kedua mata Dana yang sedari tadi tengah menatapi ibunya kini beralih kepadaku.

Tubuhku membeku seketika. Dana menyadari keberadaanku dan seisi ruangan pun ikut memandangiku. Namun, hanya Dana yang aku lihat. Ketika kedua mata kami saling terpaut, seisi ruangan bagaikan ditelan bumi. Hanya ada aku dan Dana.

Tangisanku semakin tak dapat dibendung, ini adalah kali pertama Dana menatapiku dengan tatapan yang dahulu sering ia berikan padaku, bukan tatapan menjijikan yang diterimaku ketika Dana memergokiku dan Kafin. Aku sudah siap memutar tubuhku dan berlari keluar, aku tidak sanggup. Nyatanya aku tidak cukup kuat untuk bertemu dengan Dana.

Namun, suara yang sangat aku rindukan itu berhasil menghentikan langkahku dengan namaku yang terucap.

"Sekar…" Tidak salah lagi. Aku tidak salah de-

ngar. Dana memanggilku. Dana melafalkan namaku.

Aku menatap Dana nanar, masih berusaha memahami kenyataan bahwa Dana memang benar memanggil namaku. Aku terdiam, kakiku bagaikan menempel dengan bumi, sulit sekali untuk digerakkan sementara aku ingin sekali berlari mendekati Dana, menanyakan kepada lelaki tersebut apakah benar barusan ia memanggil namaku?

Meskipun berbalutkan kassa dan berhiaskan lebam, Dana tidak merintih ataupun mengaduh, ia hanya menatapku bagaikan aku adalah satu-satunya manusia yang berdiri di dalam ruangan ini. Dana tetap memandangiku ketika Pak Ramadi berjalan mendekatiku dan menarikku untuk mendekat dan bergabung bersama Ibu Teti juga Kafin.

"Nggak apa-apa, Sekar." Bagaikan menyadari kesegananku, Pak Ramadi tetap menuntunku hingga akhirnya aku berdiri di antara Ibu Teti dan Pak Ramadi sendiri.

"Aa, ada Sekar disini. Aa ingat Sekar bukan?" tanya Ibu Teti dengan suaranya yang masih terdengar bergetar akibat menangis.

Dana memandangi Ibu Teti sesaat lalu kembali memandangiku. Jantungku berdebar begitu hebatnya, Dana pasti mengingatku, setelah ini aku yakin Dana akan mengusirku keluar.

"Sekar…" bisik Dana lagi, masih tetap mengunci

pandangannya padaku.

Jantungku mencelos, namun aku tetap mengangguk. Aku hapus air mataku dan dengan sekuat tenaga, aku berjalan mendekati Dana ketika Ibu Teti menyuruhku untuk berdiri di samping kasur Dana. Aku melangkahkan kakiku pelan dan berhenti tepat di samping Dana.

"D-D-Dana..." panggilku gelagapan. Aku benar-benar tidak tahu harus bersikap seperti apa. Aku tidak dapat bersikap wajar ataupun tenang.

Dana memandangiku lekat, lalu aku melihat tangan kirinya bergerak ke arahku dan ia meraih kedua tangankku. Sungguh, aku kaget sekali. Aku tidak mengira kalau Dana akan menggenggam tanganku seperti ini. Aku mengira Dana akan mengusirku.

"Maafkan aku…" bisik Dana kembali.

Aku mengernyit bingung. Mengapa Dana meminta maaf? Aku masih tetap diam, tidak berkata apapun sementara Dana kini mengusap punggung tanganku dengan ibu jempolnya.

"Maafkan gara-gara aku kita nggak jadi ke Bali."

Bali?

Dana bilang Bali barusan? Aku mengalihkan pandanganku kepada Kafin dan menatapnya bingung. Mengapa Dama justru mengatakan Bali? Apa maksudnya?

Bagaikan mengerti kebingunganku, Kafin

berjalan mendekati Dana.

"Lo ingat apa yang terjadi?" tanya Kafin.

Dana menatap Kafin bingung, "Gue kecelakaan bukan?"

Kafin mengangguk sementara kedua orang tua Dana serius memandangi putranya yang tergolek lemah itu. "Lo ingat elo kecelakaan dimana?" tanya Kafin lagi.

"Kayaknya gue lagi dijalan deh mau ke rumahnya Sekar. Besok seharusnya kita berangkat ke Bali, apa harusnya hari ini? Nggak ingat gue."

Kafin terdiam. Ia menatapku lalu kembali menatap Dana. "Lo ngapain ke Bali sama Sekar?"

Dana kini menatap Kafin gusar, "Apaan sih lo banyak nanya terus? Gue ke Bali sama Sekar bukan urusan lo sama sekali. Lagian lo ngapain disini? Keluarga gue juga bukan."

Aku memandangi Kafin tak percaya. Tidak mungkin. Aku pasti tengah bermimpi bukan? Tidak mungkin Dana lupa ingatan. Lupa ingatan itu hanya terjadi di sinetron layar kaca.

Oh Tuhanku, apalagi rencana-Mu kali ini?

Ibu Teti bergerak mendekati Dana, "A, Kafin itu suaminya Yura. Masa Aa nggak ingat? Mereka berdua sudah menikah."

Dana kini memandang ibunya bingung, "Menikah? Ibu jangan bercanda deh. Yura bahkan

nggak punya pacar. Kenapa Yura bisa nikah sama Kafin?"

"Dana sepertinya lupa ingatan." Ujar Kafin, "Biar saya panggil dokter terlebih dahulu."

Kafin langsung beranjak ke luar ruangan Dana dan menghilang di balik pintu. Perhatianku kembali kepada Dana yang menatap Ibu Teti, Pak Ramadi, dan aku secara bergantian dengan bingung.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Aa nggak ingat apa-apa, Bu. Yang Aa ingat, Aa lagi dijalan mau ke rumah Sekar setelah itu Aa nggak tahu lagi." Dana memutar kepalanya menghadapku, ia menarik tangan kiriku sedikit kasar dan wajahnya berangsur kesal.

"Kemana cincin yang aku belikan untukmu, Kar?" tuntut Dana kesal, "Kamu nggak pakai cincin pemberianku karena lelaki itu?"

Aku langsung menarik tanganku dari Dana secara impulsif. Aku memilih untuk tidak menjawab Dana dan bertukar pandang dengan Ibu Teti.

"Aa beneran nggak ingat apapun? Cincin yang Aa maksud itu cincin apa?"

Dana mendesah, masih terlihat jelas kekesalan tergurat di wajahnya, "Ibu, Aa sudah ngajak Sekar nikah, Aa sudah belikan cincin meskipun itu cincin murahan. Aa berniat mengganti cincin tersebut nanti waktu lamaran resmi. Sekar juga sudah nerima lamaran Aa, Bu. Tapi, sekarang Sekar nggak pakai

cincin yang Aa kasih dan ada lelaki itu disini. Aa yakin lelaki itu yang membuat Sekar nggak pakai cincin pemberian Aa."

Ibu Teti terdiam, pandangannya kembali bertemi denganku dan sepertinya aku mengerti apa maksud beliau. Dana memang pernah melamarku terlebih dahulu dan membelikanku cincin sebagai tanda janji bahwa kami akan mengingat cinta kami. Kedua orang tua Dana juga sudah bersilaturahmi dengan Mamaku dan juga perwakilan dari keluarga almarhum Papa. Meskipun belum adanya pertunangan secara resmi, kami sudah menyusun rencana pernikahan kami hingga akhirnya kejadian di Bali waktu itu terjadi. Rencana pernikahan yang kami susun itu tetap terjadi, hanya saja pengantin perempuan yang bersanding disamping Dana bukanlah aku, melainkan Allena.

Jika aku mengingat Allena, tidak hanya kecemburuan saja yang kini aku rasakan, melainkan kesedihan. Aku mampu mengubur rasa cemburuku pada Allena mengingat ia sudah tiada, apalagi ia meninggalkan Dana dan putri mereka, Sienna. Kini aku sedih, apa yang akan terjadi kepada Sienna jika Dana sendiri tidak mengingatnya?

Sienna.

Sienna.

Sienna.

Keegoisanku berusaha untuk tidak memikirkan

nasib malang malaikat kecil berumur lima belas bulan itu, namun aku tidak bisa tidak memikirkannya begitu saja. Sienna masih kecil, ia tidak tahu apa-apa. Bahkan aku sangat yakin ia belum bisa mengingat ibu kandungnya sendiri.

Genggaman tangan Dana di tanganku berhasil menarikku kembali dari pikiran mengenai Sienna. Dana menatapiku dengan tatapan penuh kecurigaan sementara aku berusaha sekuat tenaga untuk bersikap sewajar mungkin.

Aku kembali mengulang apa yang baru saja terjadi di dalam kamar ini. Dana mendapatkan kesadarannya tanpa sedikitpun mengingat apa yang terjadi kepada dirinya. Yang diingatnya adalah kejadian dua tahun yang lalu.

Berarti, apakah mungkin Dana tidak mengingat apa yang terjadi di Bali?

Aku kembali memandangi Dana. Kedua mata kami bertemu dan disitulah aku sadar bahwa kami masih memiliki koneksi yang selama ini aku cari. Dana mematapiku dengan intens, penuh kerinduan dan kasih sayang yang teramat ingin dicurahkannya. Aku pun begitu, aku merasakan hal serupa. Secercah harapan tumbuh di dalam diriku. Apakah ini adalah kesempatan kedua yang Tuhan berikan untukku?

Tetapi, tidak mungkin. Masih ada Sienna.

Secepat kilat aku enyahkan pikiran mengenai

kemungkinan-kemungkinan yang ada. Untuk saat ini aku harus fokus kepada kesembuhan Dana. Bukan yang lain.

Pintu kamar inap Dana dibuka dari luar dan muncul lah Dokter jaga dan suster yang diikuti oleh Kafin dari belakang. Seluruh mata menuju kepada Dokter yang berjalan mendekati Dana dengan senyuman di wajahnya. Tak luput juga dari pandanganku ketika Dana mendesah sebal mendapati Kafin di dalam kamarnya.

"Selamat malam, Pak Wardana. Bagaimana kondisinya saat ini? Apa yang bapak rasakan?" tanya si Dokter yang memiliki nama Syahrul itu kepada Dana.

nibook

Dana terdiam, tidak ada niatan untuk menjawab pertanyaan Dokter Syahrul. Aku sampai harus menarik tangannya yang tengah menggenggam tanganku perlahan, sebagai tanda untuk Dana menjawab pertanyaan Dokter Syahrul.

"Tidak terlalu baik. Seluruh badan saya sakit semua, tulang-tulang rasanya remuk."

Dokter Syahrul mengangguk, "Wajar saja, namanya juga habis kecelakaan. Beruntunglah bapak masih diberikan kesempatan untuk menjalani hidup kembali. Ada keluhan? Seperti sakit kepala atau semacamnya?"

Dana menggeleng, "Tidak ada. Sakitnya hanya

sakit biasa, sama seperti sakit yang saya rasakan di sekujur tubuh saya."

"Baiklah, bisa saya periksa bapak terlebih dahulu?" tanya Dokter Syahrul.

Dana mengangguk pelan meskipun terlihat sangat jelas kalau ia enggan. Dokter Syahrul langsung memeriksa Dana secara cepat. Pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan standar seperti detak jantung, tekanan darah, dan mata.

"Saya menerima laporan kalau bapak tidak dapat mengingat apa yang terjadi dengan bapak." Ujar Dokter Syahrul setelah memeriksa Dana, "Boleh saya tahu apa yang bapak ingat tadi sesaat bapak sadarkan diri?"

nbook

Dana mengerang pelan, "Saya tidak ingat apapun. Yang saya ingat, saya sedang di jalan menuju rumah kekasih saya. Setelah itu saya tidak ingat apa-apa lagi, saya sadarkan diri saya sudah berada di rumah sakit. Bisa dokter jelaskan apa yang terjadi pada diri saya selain saya mengalami kecelakaan yang itu sudah jelas sekali?"

"Dana!!!" tegur Pak Ramadi yang sedari tadi diam.

"Tenang, Pak, tidak apa-apa." Dokter Syahrul berusaha meredam suasana, "Terkadang hal ini terjadi di beberapa kasus dimana pasien menjadi sedikit lebih agresif karena ke-frustasiannya yang tidak dapat

mengingat apa yang terjadi."

Dokter Syahrul kembali menatap Dana, "Kami akan melakukan pemeriksaan lanjutan mengenai apa yang terjadi kepada bapak. Saya dapat menarik kesimpulan kalau bapak mengalami *selective amnesia* dari apa yang saya lihat."

"*Selective amnesia*?" Ibu Teti membuka suaranya, "Maksudnya apa, Dokter?"

"*Selective amnesia* adalah kondisi dimana pasien mengalami lupa ingatan pada beberapa memori tertentu namun tidak seluruhnya, seperti kejadian traumatik yang memang ingin dilupakan." Dokter Syahrul mulai menjelaskan, "*Selective amnesia* merupakan salah satu tipe dari gangguan yang kita kenal sebagai amnesia disosiatif atau amnesia psikogenik. Amnesia psikogenik muncul pada kerusakan otak atau penyakit dan mempunyai penyebab psikologis. Ketidak mampuan untuk mengingat informasi dari masa lalu, dikenal sebagai reterogate amnesia. Reterogate amnesia dapat mempunyai penyebab organis ataupun psikologis ataupun keduanya. Sebagai contoh, orang yang mengalami kecelakaan mobil yang serius dapat mengalami reterogate amnesia sesaat sebelum kecelakaan. Reterogate amnesia dapat terjadi karena kerusakan otak dari benturan di kepala pada saat kecelakaan berlangsung, atau dapat juga merupakan keinginan untuk melupakan kejadian yang mengarah

pada pengalaman traumatik."

"Jadi saya mengalami amnesia, begitu maksudnya, Dok?" Dana terlebih dahulu membuka suara.

Dokter Syahrul mengangguk, "Itu diagnosis yang dapat saya berikan untuk saat ini. Kami masih akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut kepada bapak. Setelah tubuh bapak sedikit lebih kuat kita akan melakukan CT Scan untuk memastikannya."

"Tapi tidak apa-apa, Dok? Tidak ada yang terlalu serius?" tanya Pak Ramadi.

"Tidak apa-apa, tidak sedikit kejadian seperti ini, bahkan terkadang ada yang lebih parah dari apa yang dialami oleh Pak Wardana. Dengan terapi yang bersifat psikoterapeutik atau psikofarmakologis—setelah dilihat lebih lanjut karena kondisi yang juga berbeda-beda—dan menciptakan lingkungan aman yang jauh dari *stressor*, memori yang hilang dapat diingat kembali." Jelas Dokter Syahrul.

Semuanya kembali terdiam. Aku pun ikut terdiam karena jujur saja, aku tidak menyangka kalau Dana memang mengalami lupa ingatan atau amnesia. Awalnya aku berpikir kalau Dana hanya sekedar mengalami kebingungan karena kecelakaan yang menimpanya, namun setelah Dokter Syahrul menjelaskan dan kemungkinan Dana lupa ingatan itu benar adanya, kini aku tidak dapat berkata apa-apa

lagi.

"Ada yang perlu ditanyakan lagi?"

"Tidak ada, Dok, terima kasih atas penjelasannya." Kini Kafin yang membuka suara. Ibu Teti dan Pak Ramadi juga nampaknya masih sedikit terkejut dengan apa yang terjadi kepada Dana sementara Dana sendiri nampak terus memikirkan apa yang terjadi kepadanya.

"Bapak dan Ibu tenang saja," Dokter Syahrul tersenyum kepada Ibu Teti dan Pak Ramadi, "Dengan seiringnya waktu, memori Pak Wardana yang hilang dapat kembali. Yang terpenting adalah lingkungan yang aman untuk Pak Wardana. Keluarga juga terus membantu dan mendukung Pak Wardana. Saya akan memberikan obat tidur untuk membantu Pak Wardana beristirahat. Saya tidak ingin Pak Wardana ikut memikirkan apa yang terjadi sementara kondisi fisiknya saja masih lemah. Kalau begitu saya permisi terlebih dahulu."

Dokter Syahrul berjalan keluar kamar inap Dana sementara si suster yang sedari tadi mendampingi Dokter Syahrul tinggal di belakang untuk mengganti kassa yang menutupi luka-luka Dana, mengganti labu transfusi darah Dana yang sudah habis dan menyuntikkan obat tidur pada selang infus Dana.

Pak Ramadi nampak masih belum dapat mencerna penjelasan Dokter Syahrul mengajak Kafin

untuk menemui Dokter Syahrul di ruangan dokter tersebut tanpa kehadiran Dana.

Entah apa yang akan mereka pertanyakan lagi, aku memilih untuk menunggu Dana bersama Ibu Teti yang juga nampak cukup kaget dan terpukul. Melihat Dana terdiam dalam pikirannya sendiri, aku memilih untuk menghampiri Ibu Teti yang tengah duduk di atas sofa tanpa sedetik pun melepas pandangannya dari Dana.

"Ibu nggak apa-apa?" sapaku pada Ibu Teti. Aku memilih untuk duduk disamping beliau dan mengelus pundaknya yang terasa begitu tegang dan kaku.

nbook

Ibu Teti masih memandangi Dana. Aku dapat melihat air mata yang menggenangi kedua matanya. "Salah ibu apa, Sekar? Sampai-sampai Tuhan mencoba ibu segini beratnya. Apa yang akan terjadi pada Dana kalau dia sampai tidak dapat mengingat memorinya yang hilang. Nasib Sienna bagaimana? Belum lagi kami harus berurusan dengan keluarganya Allena."

Aku terus mengelus punggung Ibu Teti. Aku tahu sekali apa yang sedang menimpa keluarga Pak Ramadi ini sangatlah berat, namun pasti akan ada jalan keluar dari setiap masalah yang ditemui. Meskipun aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang, aku harus bersikap positif demi Ibu Teti yang saat ini benar-benar terguncang.

Aku memang bukan siapa-siapanya, tetapi tidak ada salahnya bukan untuk sedikit membantu meringankan beban yang ada? Apapun yang beliau butuhkan pasti akan aku bantu sebisaku.

"Ibu yang sabar ya… Tuhan tidak akan menguji umatNya di luar batas kemampuan umatnya tersebut. Ibu pasti bisa melalui ini semua." Ucapku nyaris berbisik, "Aku akan ada setiap ibu membutuhkan bantuanku."

Ibu Teti kini memandangku. Beliau memaksakan untuk tersenyum lalu tangan kanannya terjulur dan mengusap air mata di pipiku. "Ibu senang sekali Sekar mau menemani ibu disini. Apalagi Dana juga kini sangat membutuhkan Sekar. Kalau saja Sekar yang jadi menantu ibu, mungkin tidak akan ada kejadian seperti ini."

Aku membelalakkan mataku, aku mengalihkan pandanganku kepada Dana, takut-takut kalau Dana mendengar. Untung, Dana sudah mulai tertidur sementara suster yang sedari tadi membantu Dana sudah mulai merapikan kembali barang-barangnya.

"Ibu nggak boleh ngomong seperti itu. Bagaimana pun ibu terguncangnya saat ini, ibu tidak boleh melimpahkan kesalahan pada pihak tertentu. Ini semua ada suratan takdir Tuhan, Bu. Sama seperti aku dan Dana yang tidak berjodoh." Tegurku halus kepada Ibu Teti.

Saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakan apa yang terjadi di masa laku. Kini, kepulihan Dana dan Sienna adalah yang terpenting. Apalagi Dana yang tidak mengenali Sienna, menjadi masalah yang perlu dipikirkan matang-matang dan dicari jalan keluarnya.

"Sekar, ibu mohon jangan membicarakan mengenai pernikahan Dana dan Allena." Pinta Ibu Teti tiba-tiba.

Tidak mungkin.

Benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa Ibu Teti berpikiran seperti ini? Apakah Ibu Teti tidak memikirkan nasib Sienna yang malang? Aku juga tidak akan mungkin membohongi Dana.

Sudah cukup banyak dosaku kepada Dana.

"Ibu, aku nggak mungkin mmembohongi Dana. Dana harus tahu yang sebenarnya, apalagi ada Sienna. Dana pasti ingin mengenal darah dagingnya sendiri."

Ibu Teti kembali menangis, "Ibu mohon, Sekar. Ibu tahu ibu salah tapi ibu hanya ingin yang terbaik untuk Dana. Ibu juga nggak akan memisahkan Sienna dari Dana, hanya saja, selama Dana menikah dengan Allena, tidak pernah sedikit pun ibu melihatnya memiliki semangat hidup. Namun tadi, ketika Dana melihat Sekar, ibu dapat melihat semangat hidup Dana yang selama ini hilang tumbuh kembali."

"Ibu pasti salah lihat." Ujarku berusaha

menenangkan Ibu Teti. "Dana nggak ingat apa yang terjadi, Bu. Karena itulah Dana senang melihatku. Kalau Dana ingat, Dana pasti akan mengusirku."

"Percaya sama ibu, Sekar. Ibu ini ibunya Dana, nggak ada yang lebih tahu Dana selain ibu." Ibu Teti nyaris berbisik karena isakan tangisnya, "Sekar itu hidupnya Dana. Meskipun Dana menikahi Allena, ibu sangat tahu kalau hatinya Dana masih milik Sekar, bukan Allena."

Aku terdiam. Ingin rasanya aku mempercayai omongan Ibu Teti, namun rasanya tidak mungkin. Dana membenciku lebih dari ia membenci mentimun.

"Ibu mohon, Sekar. Tolong bantu Ibu."

Aku menatap Ibu Teti, bingung. Pikiranku bercabang kepada masa-masa ketika aku dan Dana tengah berbahagia dan kepada masa-masa dimana Dana tak tanggung-tanggung menghukumku. Baik itu dengan kata-kata ataupun perbuatannya.

"Sienna bagaimana, Bu?" tanyaku lagi.

"Sienna akan tetap berada di dalam hidup Dana."

Perkataan Ibu Teti barusan mengingatkanku kepada momen seusai Dana melamarku. Aku ingat sekali dengan jelas perkataan Dana waktu itu.

"Sekarang kamu milikku seutuhnya. Kamu akan selalu ada di hidupku. Kamu harus percaya itu."

Aku mempercayainya. Tidak pernah sedikitpun

aku meragukan perasaannya. Namun, apa yang terjadi setelahnya tidak dapat aku lupakan. Tak hanya memaksaku keluar dari hidupnya, Dana menorehkan luka yang tidak akan dapat dihapuskan.

Sienna.

nbook

Bab 3

Siapapun pasti pernah merasakan sakit hati. Dari yang hanya berupa suatu kekalahan dalam pertandingan, omongan, hingga yang paling sering dialami sudah pasti sakit hati karena putus cinta.

Aku tidak mau mendramatisir suatu keadaan. Sakit hati yang kurasakan bukan karena Dana memutuskan hubungannya denganku. Aku sudah dapat mengira kalau ia akan memutuskan jalinan cinta yang aku jaga sedemikian rupa karena kesalahan yang kuperbuat.

Kesalahan kecil yang mengakibatkan perubahan besar dalam hidupku.

Aku tahu kalau tidak ada manusia sempurna di muka bumi ini. Seseorang dengan perangai yang paling baik sekali pun pasti pernah melakukan kesalahan yang berdampak kepada hidup mereka. Kesalahan yang aku perbuat tak hanya berdampak

pada hubungan kami, melainkan hidup kami masing-masing. Tidak dapat aku lupakan bagaimana kesalahan yang aku perbuat itu merambat ke berbagai macam kesalahan yang lain.

Sienna Mutiara Ramadi adalah hasil dari kesalahan yang dilakukan Dana karena kesalahanku itu. Bukti nyata dari perbuatan Dana yang dengan sengaja ingin membalasku. Dana menorehkan luka permanen yang tidak akan menghilang dengan seiringnya waktu.

Melihat wajah cantik dan tak berdosa Sienna yang sedang tertidur, meskipun sekuat tenaga aku mengenyahkan pikiran negatif yang merasuki otakku, tetap saja aku mengingat bagaimana dengan sengaja Dana menyakitiku.

Kupandangi dengan erat wajah Sienna yang sedikit blasteran itu. Sienna sungguh cantik meskipun tidak se-blasteran ibunya. Hidung mancungnya persis milik hidung Allena, kulit pucat dan warna rambut agak kepirangannya juga begitu menyerupai Allena. Rambut lurus dan bibirnya yang sedikit agak tebal itu milik Dana. Sienna adalah perpaduan Dana dan Allena. Sungguh cantik bak malaikat. Aku dapat bertaruh kalau Sienna tumbuh besar kelak, pasti banyak sekali pemuda yang mengejarnya.

Sienna yang begitu menyerupai Allena membuatku sadar bahwa apa yang saat ini tengah

terjadi pada hidupku bukanlah kesempatan kedua yang Tuhan berikan, melainkan hukuman atas kesalahan yang aku perbuat. Kafin menciumku bukanlah kesalahanku, namun aku membalas dan menikmati ciumannya adalah kesalahan terbesar dalam hidupku.

Dan Dana, ia tak tanggung-tanggung menghukumku. Sienna adalah hukuman terberat yang menimpaku. Bagaimana tidak? Aku ingat jelas bagaimana Dana dengan sengaja mencumbu dan membawa Allena ke dalam villa yang kami sewa. Semalaman aku terjaga karena suara erangan yang berasal dari dalam kamar Dana. Aku menangis saat itu. Hatiku bagaikan dicabut paksa dan dihancurkan begitu saja. Aku mendengar mereka dengan jelas, aku mengingatnya secara mendetail. Hingga aku pindah ke Singapura pun, bayangan dan suara-suara tersebut masih terus menghantuiku.

Aku tahu ini semua bukanlah kesalahan Sienna, tetapi, aku tidak bisa bersikap seakan-akan aku tidak masalah sementara melihat Sienna saja sekelebat memori antara Dana dan Allena langsung menyerangku.

"Kakek dan Nenek-nya Sienna sudah ibu informasikan. Mereka cukup kaget, mereka sedang dalam perjalanan kesini untuk melihat kondisi Sienna." Suara Ibu Teti memecahkan angan-anganku

tengang Sienna.

Kualihkan secara paksa kedua mataku yang tengah memandangi Sienna yang sedang tidur kepada Ibu Teti, "Apa yang akan terjadi dengan Sienna, Bu? Mungkinkah kedua orang tua Allena akan membawa Siennna?"

Ibu Teti menggeleng, wajahnya terlihat gusar dan penuh pikiran, "Jujur saja, ibu masih nggak tahu. Yang ibu tahu, ibu tidak ingin Sienna di bawa oleh kedua orang tua Allena. Biarkan Sienna tetap bersama ayahnya meskipun Dana tidak mengingatnya. Apapun yang terjadi, Sienna tetaplah cucu ibu yang sangat ibu sayangi."

Ibook

Aku mengangguk paham. Setidaknya dengan Sienna berada di bawah tangan Ibu Teti, aku yakin bahwa kesehatan dan kehidupannya kelak akan berjalan dengan baik. Ibu Teti meskipun terkadang terlihat terlalu mengatur kehidupan anaknya—terutama Dana, beliau adalah seseorang yang pengasih dan dermawan.

"Apa yang akan ibu katakan nanti mengenai Dana kepada orang tua Allena?" tanyaku lagi.

Masih tidak masuk di akal mengapa Ibu Teti tidak ingin aku memberitahukan Dana apa yang dilupakannya. Ibu Teti tidak ingin Dana lebih menderita, itu alasan utamanya. Ya, aku juga sama, aku tidak ingin Dana menderita. Namun, tetap saja,

aku merasa ada yang janggal disini.

"Ibu akan bilang kalau kondisi Dana parah dan tidak dapat ditemui. Ibu dan Ayah yang akan bertemu dengan kedua orang tua Allena. Kamu nanti temani Dana saja, Yura juga sedang dalam perjalanan kesini dijemput Kafin." Ujar Ibu Teti yang masih terus menatapi Sienna.

Mau tidak mau pandanganku kembali kepada bayi berumur enam bulan itu. Sungguh tragis sekali nasibnya, namun betapa beruntungnya Sienna tidak mengalami luka parah sedikitpun. Hanya goresan kecil dan dokter yang menanganinya menyarankan agar Sienna dirawat dahulu beberapa hari, untuk dilihat lebih lanjut apakah ada kompleksi dari dalam tubuhnya atau tidak.

"Sekar…" panggil Ibu Teti.

Aku mengalihkan pandanganku lagi kepada Ibu Teti. Kini beliau tengah memandangiku juga. "Terima kasih, Sekar. Ibu nggak akan tahu apa yang akan terjadi kalau kamu nggak disini. Maafkan ibu yang kesannya mengikatmu disini padahal kamu sudah tidak memiliki urusan sama sekali dengan Dana."

Aku termenung, jujur, aku tidak menyangka Ibu Teti akan meminta maaf sekaligus berterima kasih. Namun, aku sama sekali tidak merasa terikat disini. Keberadaanku disini memang murni keinginanku. Mungkin ini salah satu bentuk permohonan maafku

pada Dana. Setidaknya hingga kondisi Dana stabil dan ia dapat beraktifitas kembali seperti biasanya, aku akan tetap menemani Dana.

"Ibu ngapain terima kasih, aku juga kok yang pengen nemenin Dana." Ujarku tulus.

Ibu Teti tersenyum tulus sembari menggenggam tanganku erat. Beliau kembali memperhatikan cucunya, Sienna yang masih tertidur.

Aku mengunjungi kamar inap Sienna awalnya memang karena ajakan dari Ibu Teti. Tetapi, begitu melihat kondisi bayi yang masih berumur enam bulan itu membuat hatiku terenyuh. Berulang kali otakku berkata bahwa tidak ada untungnya bagiku untuk melihat kondisi bayi yang memisahkanku dari Dana sepenuhnya, namun hatiku berkata lain. Aku tidak dapat mengingkari hariku yang bergetar melihat kondisi bayi malang tersebut.

"Sekar, ibu ngecek suster dulu ya. Mau nanya kapan Sienna boleh pulang." Ibu Teti berkata, "Ibu titip Sienna dulu ya, Sayang."

"Kalau Sienna bangun terus nangis bagaimana, Bu?" tanyaku khawatir. Jujur aku belum pernah menangani bayi secara langsung, biasanya aku hanya bermain dengan *toddler*.

"Tidurnya pules kok, kemungkinan Sienna bangun kecil kecuali berisik." Tambah Ibu Teti berusaha meyakinkan kekhawatiranku, "Ibu sebentar

saja kok, ke ruang suster di depan situ loh."

Aku mengangguk paham. Selama Sienna masih memejamkan matanya aku aman. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan kalau Sienna membuka matanya. Sepeninggalan Ibu Teti, aku masih berjalan-jalan dengan kedua kakiku memutari kamar Sienna.

"Sienna?!"

Aku memutar tubuhku ketika pintu kamar Sienna dibuka dan muncul lah sepasang suami istri paruh baya dari balik pintu. Suami yang aku yakini berkebangsaan asing dan istri berkerudung cantik dapat kutebak sebagai orang tua Allena. Raut wajah kedua suami istri tersebut nampak kacau dan sang istri pun nampak habis menangis.

Kebetulan sekali, waktu yang sangat tepat ketika Ibu sedang keluar.

"Ini kamarnya Sienna?" tanya wanita paruh baya tersebut lagi.

"Iya, ini kamarnya Sienna. Itu Sienna-nya lagi tidur." Aku menunjuk Sienna di atas ranjang dengan daguku.

Wanita paruh baya tersebut langsung berhambur mendekati ranjang dan menggendong Sienna yang masih terlelap itu. Didekapnya langsung Sienna dengan erat diikuti oleh tangisan yang pecah. Aku meringis pelan, bukan merasa tidak simpatetik, tetapi Sienna bisa saja terbangun karena suara tangisan

tersebut.

"Saya Franklin Gunther, *daddy*-nya Allenna dan ini *mommy*-nya Allena, Winda Gunther." Ayahnya Allena—Pak Franklin—mengulurkan tangannya kepadaku.

Kujabat tangannya dengan hormat, "Saya Sekar, temannya Dana. Saya turut berduka cita dengan apa yang terjadi pada Allena."

Pak Franklin mengangguk pasrah. Terlihat dengan jelas bagaimana terpukulnya beliau kehilangan anak kandungnya. "Terima kasih. Kami baru saja melihat jenazah Allena barusan. Meskipun kami masih belum dapat menerima, ini semua merupakan tragedi yang tidak dapat dihindari. Bagaimana dengan kondisi Dana sendiri? Kami belum sempat menjenguknya."

Untuk seorang ekspatriat, logat bicara bahasa Pak Franklin sudah menyerupai pribumi. Tidak terdengar sedikitpun logat-logat yang berasal dari negaranya. Namun itu semua tidak penting. Pertanyaan Pak Franklin mengenai Dana membuatku sedikit bingung. Apa yang harus kujawab? Haruskah aku jujur mengenai kondisi Dana yang hilang ingatan?

Apa yang harus aku katakan? Aku sungguh bingung dan Ibu Teti masih tidak nampak batang hidungnya. Aku mendesah pelan, Pak Franklin nampak menunggu jawabanku sementara Ibu Winda

hanya terdiam memandangiku sembari menggendong Sienna dengan begitu protektif.

"Ehmmm…Dana…" cicitku pelan sembari berusaha mengalihkan pandanganku dari dua pasang mata yang mengintaiku bak mangsanya.

HOEKKKKK….!!

Aku nyaris tersenyum lega mendengar suara tangisan kencang Sienna. Gadis cilik itu terbangun dan mulai meronta-ronta diiringi oleh tangisan. Belum pernah seumur hidup aku merasa lega mendengar suara tangisan bayi. Tangisan Sienna tersebut berhasil mengalihkan perhatian suami istri tersebut dariku kepada cucu mereka. Keduanya langsung sibuk berusaha menenangi Sienna yang kini menangis kencang.

nbook

Bersamaan dengan itu jugalah Ibu Teti kembali masuk ke dalam kamar Sienna. Beliau cukup kaget melihat besannya itu sudah berada di dalam kamar Sienna padahal sebelumnya hanya ada aku dan Sienna.

"Pak Franklin, Bu Winda…" sapa Ibu Teti ramah.

Pak Franklin yang kini sudah mengambil alih Sienna hanya dapat mengangguk sementara Bu Winda berhambur ke arah Ibu Teti dan memeluk besannya tersebut sambil menangis.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Bu? Bagaimana

bisa terjadi kecelakaan sehingga Allena…Allena… sudah tiada…?" isak Ibu Winda di bahu Ibu Teti.

Aku sedikit risih melihat adegan yang ada di hadapanku kini. Rasanya aku tengah menginvansi momen yang seharusnya menjadi momen privasi diantara kedua ibu ini. Aku sudah hendak keluar meninggalkan kamar Sienna untuk memberikan privasi yang dibutuhkan namun Ibu Teti menahanku. Aku semakin merasa tidak enak ketika Pak Franklin menyadari kalau Ibu Teti menahanku.

Apa yang akan ada di dalam pikiran Pak Franklin nantinya? Aku tidak ingin menimbulkan kesalah pahaman, apalagi Pak Franklin dan keluarga baru saja kehilangan Allena.

Untung saja disaat aku mulai semakin merasa risih, ponselku bergetar dan tanpa pikir dua kali aku angkat ponsel tersebut tanpa sedikit pun melihat siapa si penelepon lalu aku undur diri untuk mengangkat panggilan masuk tersebut diluar. Sesampainya di lorong kamar inap Sienna, aku melihat ponselku dan seketika aku merasa lemas.

Panggilan masuk yang kujawab adalah panggilan masuk mamaku yang berhasil aku lewati semenjak kedatanganku di tanah air. Namun kini aku tidak memiliki pilihan lain selain berbicara dengan mamaku.

"*Hallo…*" sapaku sedatar mungkin.

"Tuhanku, akhirnya kamu ngangkat telepon mama!" hardik Mama dari seberang sana.

"Ada apa, Ma?" tanyaku langsung tanpa mengindahkan pernyataan Mama barusan.

"Ada apa kamu tanya? Mama sudah dengar semuanya dari Dokter Pandu dan kamu tetap memilih untuk *stay* di Jakarta? Apa yang ada di pikiran kamu, Sekar? Cepat pulang sekarang juga!"

"Seperti yang mama dengar dari Doker Pandu, aku akan tetap *stay* di Jakarta untuk beberapa saat."

"Untuk beberapa saat?" pekik Mama, "Apa kamu gila, Sekar? Mama nggak suka ya kamu bersikap seperti ini. Kamu sudah baikan selama di Singapura dan sekarang kamu ke Jakarta untuk apa? Kamu ini cari penyakit?"

nbook

"Aku mau menemani Dana." Jawabku apa adanya. Ya, memang itulah yang saat ini menjadi prioritasku.

"Yang benar saja?! Sekar, *please*, dengerin mama, Sayang. Mama nggak mau kondisi kamu menjadi buruk lagi karena kamu berdekatan dengan Dana. Lebih baik kamu pulang, Sayang, pekerjaan kamu menunggu di sini." Bujuk Mama.

Aku menggeleng pelan meskipun mama tidak dapat melihatku, "Ma, tolong ngertiin aku. Aku ingin menemani Dana. Urusan pekerjaanku sudah aku urus dan Pooja mau membantuku meng-*handle* semuanya

selama aku *away*."

"*Sekar, please, don't do something stupid*."

"*Something stupid*?"

"*This is something stupid*!" pekik Mama lagi, "Apa yang kamu lakukan saat ini itu diluar akal sehat. Mana ada orang yang nyari penyakit? Kamu harus ingat kalau Dana tidak mencintaimu lagi, Sekar. Dana sudah berkeluarga. Dana punya istri dan anak. Kamu bukan siapa-siapanya Dana lagi. Dana nggak butuh kamu lagi, Sayang!"

Bagaikan tamparan keras, Mama tidak sedikitpun mempertimbangkan bagaimana hatiku yang patah mendengarkan semua ucapan yang keluar dari mulut mama. Aku sedih bukan karena mama berusaha meyakinkanku, tetapi karena apa yang dikatakan oleh Mama itu memang benar adanya. Dana sudah tidak mencintaiku lagi. Dana sudah berkeluarga dan memiliki anak. Lalu, mengapa aku terus memaksakan diri untuk berada di samping Dana ketika Dana tidak membutuhkanku sama sekali?

Kondisi Dana saat inilah yang mempertahankanku. Aku yakin sekali kalau Dana tidak hilang ingatan, sudah pasti aku sedang berada di dalam pesawat menuju Singapura ditemani oleh tangisan. Dana sudah pasti akan menolakku. Tetapi, kenyataannya kini Dana hilang ingatan. Yang diingatnya pertama kali adalah aku dan hubungan kami.

Hilang ingatannya itu kini bagaikan lifeguard vest yang membantuku agar tidak tenggelam, yang memberikanku secercah harapan kalau aku dan Dana mungkin masih memiliki kesempatan.

"Dana hilang ingatan." Ujarku jujur, "Dana tidak ingat kalau dia sudah menikah dan memiliki anak. Yang Dana ingat adalah aku yang masih berstatus tunangannya. Ditambah, istrinya Dana tidak dapat diselamatkan."

Mama terdiam untuk beberapa saat hingga akhirnya aku mendengar tarikan napasnya dari seberang sana. "Kamu harus kembali ke Singapura. Tinggalkan Dana, biarkan orang tuanya dan Yura yang mengurus Dana."

nbook

Aku mendesah kesal. Mama berulang kali memutar perkataannya yang memiliki inti yang serupa. Intinya mama ingin aku pulang ke Singapura dan melupakan Dana serta selurug kenangannya. Mama ingin aku *move on* dari masa lalu.

Hanya saja, aku tidak tahu apakah aku siap untuk *move on* atau tidak.

"Aku akan pulang setelah Dana diperbolehkan pulang." Jawabku merajuk.

Aku tidak punya pilihan lain, aku ingin memantapkan hatiku terlebih dahulu. Aku tidak ingin pilihanku nanti justru akan kusesali belakangan.

Mama kembali terdiam, tidak menanggapi

rajukanku namun aku tahu mama mendengarkannya. Sekilas terbesit keinginanku untuk mematikan sambungan telepon ini terlebih dahulu namun aku tidak ingin memperburuk hubunganku dan mama yang saat ini tengah terancam.

"*He'll hurt you, Sekar. He hurts you in the past and he'll hurt you again. You know that.*" Ujar Mama dengan suaranya yang mengecil.

Aku terdiam. Aku tidak menyangka mama akan mengatakan hal seperti itu meskipun aku sendiri tidak kaget. Aku tahu posisiku saat ini, aku tahu dengan jelas apa yang tengah aku berikan sebagai jaminan.

Hatiku.

I knew he was going to break my heart, but a part of me really hoped he wouldn't.

"Aku tahu, Ma. Aku tahu sekali."

♥♥♥

Pikiranku masih dipenuhi oleh apa yang mama katakan selama aku berjalan gontai kembali ke kamar inap Dana yang berada di gedung berbeda dengan Sienna.

Ibu Teti menyuruhku pergi duluan karena beliau dan Pak Ramadi—yang baru saja datang menyusul—masih harus membicarakan mengenai pembagian asuh Sienna dengan keluarga Allena. Ibu Teti masih bersikeras menginginkan Sienna tetap bersamanya,

beliau bahkan sampai mengeluarkan kata-kata ajaibnya bahwa ayah dan anak tidak dapat dipisahkan apalagi saat ini mereka berdua hanya tinggal memiliki satu sama lain.

Masalah hak asuh Sienna berhasil membuatku ikut memikirkannya meskipun aku berulang kali mengatakan pada diriku sendiri bahwa Sienna bukanlah kepentinganku. Tetapi, tetap saja, aku tidak bisa tidak memikirkannya. Ditambah lagi dengan perkataan mamaku yang semuanya benar adanya.

Mamaku jarang sekali salah, apa yang diucapkan beliau sering kali benar adanya. Mungkin karena pengalaman hidup beliau atau mungkin karena mamaku sangatlah bijak, aku tak tahu itu.

Aku memang harus pulang. Tidak ada gunanya bagiku untuk berlama-lama tinggal di samping Dana. Dengan keberadaanku disampingnya, sama saja dengan aku yang siap menerima hatiku untuk dipatahkan lagi oleh Dana. Ingatan Dana pasti akan kembali baik cepat atau lambat. Aku tidak ingin disaat ingatan Dana kembali aku sudah kembali bergantung pada Dana.

Sudah dapat kubayangkan akan sangat menyakitkan bila hal tersebut terjadi.

Begitu sampai di depan pintu kamar inap Dana, aku menghentikan langkahku. Ya, aku harus bilang kepada Dana kalau aku harus kembali ke Singapura.

Kugigit bibir bawahku dengan kedua pasang gigiku. Aku menarik nafas panjang untuk mengontrol emosiku sebelum akhirnya aku mendorong pintu kamar Dana hingga terbuka.

Pemandangan yang kudapati pertama kali adalah Yura tengah duduk di samping Dana. Keduanya tengah tertawa sembari bercanda gurau sementara Kafin duduk di atas sofa, memperhatikan interaksi antara istrinya dan kakak iparnya. Tidak ada tanda-tanda Kafka ikut bersama mereka.

"Sekar…"

Suara Kafin berhasil mengalihkan pandanganku dari Dana dan Yura. Ternyata Kafin terlebih dahulu menyadari keberadaanku sebelum aku berhasil menyapa mereka. Aku tersenyum simpul padanya lalu memilih untuk masuk ke dalam kamar inap Dana.

Fokus perhatian Yura dan Dana kini berada padaku. Raut wajah ceria Yura barusan berubah dengan cepat bak dinaungi awan kelabu. Sahabatku itu langsung berhambur lari ke arahku dan memelukku dengan erat

"Dana…Kar…Dana…" bisiknya dengan suara yang bergetar.

Aku tahu maksud dari perkataan Yura itu. Yura pasti sama terpukulnya kini mengetahui kondisi Dana yang sama sekali tidak mengingat hidupnya setelah aku. Kenyataan Dana hilang ingatan itu masih sulit

sekaki untuk dicerna.

"Kita bicarakan berdua nanti ya, Ra." Bisikku pada Yura karena kini Dana tengah mengamati kami dengan curiga.

Yura mengangguk pasrah lalu menyeka air matanya sebelum melepaskan pelukannya. Ia kembali memaksakan senyuman yang terlihat begitu miris di mataku. Seperti inilah Yura. Ia akan selalu berusaha terlihat ceria di tengah masalah yang menimpanya. Apalagi Yura sangat dekat dan menyayangi Dana, sudah pasti kondisi Dana bagaikan pukulan telak untuknya.

"Kafka nggak ikut, Ra?" tanyaku dengan suara yang normal. Jika kami terus berbisik-bisik, Dana pasti akan semakin curiga.

Yura berusaha tersenyum meskipun dipaksakan, "Tadi sore Mamanya Kafin datang dari Singapura, jadi aku berani ninggalin Kafka bareng *baby sitter*-nya karena ada Mamanya Kafin yang jagain. Aku nggak mungkin bawa Kafka ke rumah sakit. Terlalu riskan."

Aku mengangguk paham. Rasanya tidak mungkin kalau bayi masih berumur dua bulan seperti Kafka di bawa ke rumah sakit, tempat dimana seluruh penyakit berkumpul kecuali ketika harus memeriksakan bayi mereka. Lagi pula kondisi Yura yang tengah kacau balau seperti saat ini sangat tidak mendukung untuk Kafka jika bayi tersebut dibawa

ikut serta.

"Siapa Kafka…?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Dana tersebut cukup mengejutkan kami semua. Namun aku beruasaha setenang mungkin dan memilih untuk berjalan mendekati Dana. Aku menempati kursi tunggu di samping kasur Dana yang tadi ditempati oleh Yura sementara Yura berjalan ke arah Kafin dimana lelaki tersebut langsung merangkul istrinya mesra.

"Kafka itu keponakanmu, buah hatinya Yura dan Kafin." Jawabku tanpa sedikitpun melepaskan senyumanku. Kalau Dana merasa nyaman dengan Sekar yang dahulu, maka sebaik mungkin akan kuusahakan untuk menghadirkan Sekar yang dahulu—yang jauh dari kata emo.

Mengingat kondisiku yang begitu depresi saja membuatku meringis. Tidak ada salahnya untukku kembali menjadi Sekar yang dahulu, Sekar yang ceria dan selalu berpikir positif.

"Anaknya Yura dan Kafin?" tanya Dana kaget. Pandangannya beralih kepada Yura dan Kafin. Terlihat dengan jelas ketidak sukaan di wajah tampannya yang terlapisi oleh berbagai macam luka, jahitan, dan kassa.

"Jadi Yura dan Kafin beneran sudah menikah?" lanjutnya lagi, "Bagaimana bisa?"

Aku tertawa kecil, "Ya jelas bisa dong, mereka

saling mencintai makanya mereka menikah. Cinta mereka juga membuahkan keponakanmu yang sangat lucu, Kafka."

Dana mendesah, "Rasanya sulit dipercaya. Aku masih nggak bisa percaya kalau Kafin *nikahin* Yura. Tidak mungkin."

"Nggak ada yang nggak mungkin, Dana. Buktinya Yura dan Kafin menikah, mereka saling mencintai dan memiliki anak."

"Nggak mungkin. Suaminya Yura itu mencintaimu, Kar!" ujar Dana kesal.

Aku membelalakkan mataku kaget. Sama halnya dengan Yura dan juga Kafin. Apa maksud Dana barusan? Apa Dana ingat dengan apa yang terjadi dua tahun yang lalu?

"Maksud kamu?" tanyaku setenang mungkin meskipun jantungku berdebar begitu kencangnya.

Dana menatapku kesal, "Kenapa kamu nggak pernah mau percaya sama aku, Kar? Instingku nggak pernah salah. Lelaki yang kamu anggap sahabatmu itu menaruh perasaan lebih kepadamu. Aku tahu itu. Karena itulah aku tidak suka setiap kali Kafin berada di sampingmu, menemuimu dengan dalih ada keperluan. Nyatanya dia berusaha untuk merebutmu dariku!"

Aku ingat. Berulang kali kami terlibat pertengkaran karena Kafin. Dana yang begitu tidak menyukai

Kafin selalu mengatakan kalau Kafin itu tidaklah sepolos yang aku gambarkan. Dana selalu berkata kalau Kafin memiliki agendanya sendiri. Awalnya aku hanya menampik hal tersebut hingga akhirnya seluruh perkataan Dana terbukti di Bali dua tahun lalu ketika Kafin menyatakan perasaannya padaku dan menciumku.

Bukan kesalahan Kafin sepenuhnya karena aku menciumnya kembali. Dan Dana, Dana-ku, menyaksikan semuanya dengan mata dan kepalanya sendiri. Setelah itu, kita semua tahu apa yang terjadi.

"Perasaan kamu saja." Aku menampik perkataannya, "Kalau Kafin mencintaiku, tidak akan mungkin mereka menikah dan memiliki buah hati."

"Aa apaan sih, kok nuduh-nuduh begitu? Aku dan Kafin saling mencintai kok. Kafin cinta aku dan aku cinta Kafin." Sahut Yura membela Kafin.

Dana terdiam untuk beberapa saat lalu mendesah pasrah. "Terserahlah yang jelas aku nggak mau Kafin dekat-dekat Sekar apalagi kami sedang merencanakan pernikahan kami."

Aku nyaris terjatuh dari kursi mendengar perkataan Dana. Yura yang tengah bergelendotan manja di bahu Kafin secara impulsif langsung bangkit dari duduknya.

"Rencana pernikahan? Pernikahan siapa?" todong Yura yang kini sudah berada di dekatku dan

Dana.

"Pernikahan Aa dan Sekar. Kamu kan sudah Aa ceritakan kalau Aa melamar Sekar. Sekar juga sudah setuju." Jawab Dana.

Aku mendesah pasrah. Apalagi yang terjadi Tuhanku. Dana saja belum keluar dari rumah sakit dan dia membicarakan mengenai pernikahan? Pernikahan siapa? Pernikahanku dan Dana? Tidak mungkin!

Kepalaku rasanya pening seketika. Terlalu banyak pikiran yang menganggu otakku. Aku takut kalau otakku ini tidak dapat menyaringnya dengan baik.

"Aa mau menikah dengan Sekar?" tanya Yura hati-hati.

nbook

Dana menatap Yura tak percaya, "Ya jelaslah Aa mau menikahi Sekar. Untuk apa Aa melamarnya kalau Aa tidak menikahinya?"

"Apa Aa yakin? Aa lagi hilang ingatan lho. Apa tidak sebaiknya ditunggu dulu sampai ingatan Aa kembali?" tanya Yura lagi.

Dana menggeleng, "Aa nggak mau menunggu lagi. Aa bermimpi kalau Sekar lepas dari genggaman tangan Aa dan Aa menikahi wanita lain yang bukan Sekar."

Yura memaksakan senyumannya, "Bukankah itu dapat dijadikan alasan untuk menunda pernikahan Aa dan Sekar?"

"Tidak. Aa nggak mau kehilangan Sekar. Mau Aa hilang ingatan atau nantinya ingatan Aa kembali, Aa tahu kalau hati Aa hanya untuk Sekar." Dana kini berpaling kepadaku, ia meraih jemari tanganku, "Kemarin, hari ini, besok, dan seterusnya, aku akan terus mencintaimu, Sekar. Kamu harus percaya itu."

Aku bangkit dari dudukku dengan cepat, kutarik tanganku dari genggaman Dana secara paksa. Pembicaraan mengenai pernikahan dan cinta ini begitu menyesakkan.

"Aku…aku butuh oksigen…" ujarku lalu berjalan keluar kamar Dana tanpa memperdulikan teriakan Dana yang memanggil namaku.

mbook

Sesampainya di lorong, aku menarik napas dalam-dalam. Apa yang terjadi di dalam kamar inap Dana barusan berhasil mencuri oksigen dari tubuhku sepenuhnya. Aku berhasil dibuat lemas karenanya. Aku menyenderkan punggungku pada tembok berlapiskan cat putih dan memejamkan mataku. Apa yang terjadi barusan? Dana tidak akan berhenti mencintaiku? Tidak mungkin.

Tidak mungkin.

Tidak mungkin.

Tidak mungkin.

"Are you okay?"

Aku membuka mataku perlahan. Kafin berdiri di sampingku sembari menatapiku dengan khawatir.

"*Life is so funny, isn't it*? Belum ada dua hari gue menerima kenyataan Dana hilang ingatan dan kini Dana mau menikahi gue?"

Kafin mendesah pelan, "Lo harus tenang, Dana sama sekali tidak mengingat apa yang terjadi, jangan terlalu dipikirkan atau dimasukkan ke hati. Mungkin besok-besok Dana sudah lupa apa yang dikatakannya barusan. Dana pasti akan fokus kepada pemulihan tubuh dan ingatannya."

"Apa lo tidak mengerti, Fin? *This is not all about Dana anymore. This is also about me.* Kalau Dana terus bersikeras menikahi gue, tidak kah lo kasihan dengan hati gue? *I've been burned so bad and now he said he will always love me no matter what? You were there, you see what he did to me.* Gue nggak mau apa yang sudah gue usahakan untuk diri gue sendiri selama ini berakhir sia-sia. Gue bahkan berencana akan pulang besok!"

"*I know that, trust me, I know.*" Ujar Kafin berusaha menenangkanku. "Tapi kita masih nggak tahu apa yang akan terjadi kedepannya bukan? Gue hanya minta supaya lo nggak terlalu memikirkan apa yang Dana katakan. Lo harus ingat sama kondisi lo sendiri."

Aku terdiam. Tanpa kusadari air mata sudah membasahi pipiku. Hati dan pikiranku sungguh berkecamuk, terbelah menjadi dua dan saling bertentangan. Satu sisi berkata ini mungkin adalah

kesempatan bagiku dan satu sisi lagi berkata bahwa ini adalah kesalahan besar. Aku ingin lari sejauh mungkin, menghindari bisikan-bisikan yang menghantuiku ini.

"Apa yang harus gue lakukan, Fin? Gue tidak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kalinya."

Kafin mengacak-acak puncak kepalaku pelan, "Pikirkan baik-baik. Ketika otak lo tidak dapat memberikan jawaban, ikuti hati lo. *That's what I learned a year ago from you, follow your heart*."

Kafin berjalan meninggalkanku seorang diri, ia kembali masuk ke dalam kamar inap Dana.

Follow your heart?

Apa yang harus aku ikuti dari isi hatiku?

Aku saja tidak tahu apa yang ada di dalam hatiku saat ini.

mbook

Bab 4

"Lo nggak apa, Kar?"

Aku mengalihkan pandanganku dari cup Starbuck's di hadapanku kepada Yura yang juga tengah menatapiku prihatin. Kini kami sudah berada di Starbuck's EKA Hospital untuk mengobrol dan berbicara secara private. Mungkin tidak se-*private* ketika kami berbicara di kamar inap Yura beberapa bulan yang lalu, tapi setidaknya di sini jauh dari sumber masalahku.

Setelah aksi melarikan diriku dari Dana beberapa saat yang lalu, aku berhasil mengontrol diriku dan kembali masuk ke dalam kamar. Dana sendiri, ia terlihat cukup kaget melihatku kembali masuk dan bersedia mengobrol dengannya. Dana juga sudah meminta maaf karena terkesan terlalu menekanku. Aku tidak menyalahkannya, apa yang ada diingatannya kini memang mengenai rencana

pernikahan kami.

Aku ingat bagaimana setelah Dana melamarku, ia langsung memberitahukan kedua orang tuanya dan Mama yang disambut oleh kebahagiaan dari kedua belah pihak. Setelah itu kami langsung menghubungi *wedding organizer* untuk mengurus seluruh persiapan pernikahan kami. Kami berdua bukannya sibuk atau apa, kami memang lebih memilih mengutus WO agar tidak terlalu banyak pertentangan yang terjadi disaat mengurus pernikahan.Biarlah WO yang menjadi pihak perantara di waktu itu.

Belum lagi ditambah dengan rencana liburan anniversary kami ke Bali yang akan menyita waktu kami dalam merencanakan pernikahan jika dilakukan oleh aku dan Dana secara langsung. Kami merupakan tipe pasangan yang tidak ambil pusing atau ribet, kami lebih memilih menekankan hasil yang sempurna.

Namun kembali, rencana pernikahan kami jelas pupus karena apa yang terjadi di Bali. WO kami sempat kaget ketika aku menelepon untuk membatalkan pernikahan kami. Awalnya mereka mencari-cari alasan dan mereka memastikan padaku kalau mereka siap menunda merencanakan pernikahan kami. Tetapi, setelah apa yang Dana lakukan padaku, aku tidak dapat menunda pernikahan kami. Aku lebih memilih membatalkannya.

Yang tidak disangka, selang lima bulan setelah

kejadian di Bali waktu itu, aku dikejutkan oleh berita rencana pernikahan Dana dan Allena—yang lantas kuketahui bahwa calon istri tersebut adalah wanita yang sama yang Dana bawa ke villa kami. Dari situlah mulai kehancuranku yang berimbas pada masalah kejiwaanku hingga saat ini. Setiap malam aku tidak dapat memejamkan mataku karena suara Dana dan Allena yang mengisi otak dan telingaku. Pada awalnya aku mengkonsumsi pil *anti-depressant* yang aku rasa cukup meringankan bebanku, namun caraku mengkonsumsi pil-pil tersebutlah yang salah sehingga menciptakan ketergantungan atau candu.

Puncaknya adalah ketika aku berusaha menghabisi nyawaku sendiri dengan menyilet pergelangan tanganku. Masa-masa tersebut adalah masa terkelam dalam hidupku, bahkan ketika Papaku meninggal saja, aku tidak sampai depresi. Mungkin karena ada Dana di sampingku atau mungkin aku lebih ikhlas untuk merelakan kepergiannya yang tiba-tiba itu. Aku terus mengingat masa kelamku itu bukan karena aku bangga, berhasil dalam menantang maut, namun aku mengingatnya sebagai acuan bahwa aku tidak boleh terperosok lagi sampai sebegitu dalam dan hancurnya.

Kini, permasalahan Dana meminta menikahiku sesegera mungkin membuatku sulit bernapas dan panik.

"Pusing gue, Ra." Jawabku jujur. Aku masih belum membaringkan tubuh atau memejamkan mataku sesampainya aku di Cengkareng tadi siang.

Kini waktu sudah menunjukkan pukul 21:13 dan aku masih menggunakan office attire-ku. Ninis dan Dinda tadi pamit terlebih dahulu dan berjanji akan kembali agak malaman untuk membawakan beberapa pakaian mereka yang akan aku pinjam. Aku benar-benar tidak membawa apapun selain hand bag-ku.

"Sudah nggak usah banyak dipikirin. Mungkin besok-besok Dana lupa." Yura berusaha menenang-kanku. Wanita itu memeriksa ponselnya untuk sesaat lalu kembali menatapku, "Ninis sama Dinda lagi di-jalan kesini. Kalau Hanan nitip salam katanya, maaf nggak bisa ikutan GNO soalnya nggak ada yang jagain *baby*-nya. Orang tuanya nggak bisa dateng, apalagi orang tua Tito yang dari Medan."

Aku mengangguk paham lalu teringat apa yang dikatakan Yura barusan, "GNO? Yang bener saja? Kondisi lagi kayak gini?"

Yura meringis, "Ya nggak *Girls' Night Out* banget sih konteksnya. Kita semua sudah ketuaan untuk yang kayak begituan. GNO kita kali ini itu *sleepover*. Gue, Ninis, Dinda, dan elo dalam satu kamar."

"Itu namanya *sleepover*, Neng!" ujarku sambil menahan tawa. Terkadang sahabatku yang satu ini

memang agak ajaib.

"*Sleepover* kan kesannya kayak yang standar banget, Kar. Makanya kita pakai GNO."

Aku kembali mengangguk, "Ya sudah kita pakai GNO. Tapi lo nggak apa, Ra? Bukannya masih ASI Eksklusif ya sama Kafka?"

"Nggak apa kok, gue juga ada cadangan ASIP. Kafin juga pengen mulai ngebiasain Kafka supaya bisa nyusu pakai dot." Jawab Yura.

"Nggak akan bingung puting?" tanyaku lagi.

Yura mendesah panjang, "Semoga saja nggak. Habisnya Kafin nggak mau Kafka harus nempel gue terus, Kar. Kemaren kita coba semalem gue nggak nyusuin Kafka langsung, ngamuk berat Kafka, Kar. Semaleman nggak bisa tidur. Dari situlah Kafin pengen Kafka belajar pakai dot."

nbook

Aku hanya dapat mengangguk saja karena sebenarnya urusan bayi seperti itu pengetahuanku masih nol besar. Aku hanya tahu beberapa istilah saja, itu pun aku mendengarnya dari Hanan dan Yura yang sering membahas buah hati mereka di group chat kami. Yura menyeruput minumannya sembari menikmati cinnamon roll yang kami share untuk berdua. Yura nampak berulang kali melirikku namun dengan cepat aku alihkan pandanganku ke arah yang lain ketika kedua mata kami bertemu.

Ya, aku memang sengajamenghindarinya, aku

tidak ingin ia menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan Dana saat ini. Setelah kurang lebih tiga puluh menit kami saling terdiam, Dinda dan Ninis akhirnya sampai dengan wajah semrawutan. Sudah dapat aku pastikan bahwa kemacetan lah yang menyebabkan mereka nampak berumur 10 tahun lebih tua.

"Gila, capek banget gue. Besok-besok nggak lagi deh gue bolak balik Jakarta-BSD." Tutur Dinda ketika keduanya sudah duduk di sofa kosong.

"Mau minum dulu apa langsung saja nih?" tanya Yura kepada Ninis dan Dinda.

"Langsung saja deh, kalau minum dulu gue pasti keburu males. Biar sekalian capeknya." Jawab Ninis yang terlihat sangat kusut.

"Lo bisa langsung, Kar? Sudah pamit sama Tante Teti dan Dana?" tanya Dinda masih dengan posisinya yang menyenderkan punggung dan kepalanya ke sofa, nampak malas untuk bergerak—sangat berbeda dengan Ninis.

Aku mengangguk, "Sudah kok."

Ninis mengernyit, "Dana nggak apa lo tinggal gitu?"

Aku sudah tahu Ninis akan bertanya seperti itu, namun ketika aku hendak membuka mulutku, suara Yura terdengar terlebih dahulu.

"Lo kayak nggak tahu Aa gue deh. Dia kan manjanya kebangetan sama Sekar, tadi saja sempat

ngerengek nggak mau ditinggal. Tapi dia kan sudah gede, lagian juga ada Ibu sama Ayah yang nungguin." Yura tertawa kencang bagaikan apa yang dilontarkannya barusan adalah hal yang lucu.

Memang benar apa yang dikatakan Yura barusan, namun bagiam lucunya dimana? Aku sendiri nggak mengerti.

"Terus lo, laki lo nggak apa ditinggal? Ngapain sih doi ngintilin lo terus sampai pake acara booking di hotel yang sama? GNO kita bisa gagal tahu." Protes Dinda.

"Wajarlah laki gue ngintilin gue terus. Gue emak anaknya kali, nanti kalo anak gue kenapa-kenapa dan nyariin emaknya gimana?" balas Yura, "Lagian umur kita tuh, untuk GNO rasanya sudah ketuaan. Gue sama Hanan sudah beranak. Lo semua makanya harus cepet nikah. Biar kita semua jadi geng emak-emak rempong."

Aku mendesah pelan, bisa lama jadinya kalau Yura dan Dinda sudah adu mulut. Keduanya sama sekali tidak mau mengalah, Dinda dan Yura selalu ingin menang. Meskipun terkadang Ninis juga suka ikut menimpali, Ninis masih lebih tenang dari Yura dan Dinda walaupun tidak setenang aku dan Hanan. Terkadang memang Ninis yang menjadi jembatan penyambung antara dua kubu; berapi-api dan tenang. Bisa dilihat kan siapa saja yang masuk ke kubu yang

mana?

"Sudah ah, lama banget kalau kalian ribut disini. Langsung ke hotel saja kita, kasian Sekar pasti capek banget." Ninis membuka suaranya dan mulai menggunakan hand bag-nya.

Aku pun melakukan hal yang sama, diikuti oleh Yura dan Dinda yang juga menggunakan hand bag mereka.

Ah, malam ini pasti akan menjadi malam yang sangat panjang.

♥♥♥

"Sumpah Dana ngomong begitu?" tanya Ninis yang nampak begitu kaget.

nbook

Aku hanya dapat mengangguk sementara Yura dan Dinda ikut mendengarkan sembari mencomot buah potong yang kami pesan dari *room services*. Kami semua sudah berganti menggunakan piyama masing-masing. Aku menggunakan piyama dengan motif *yellow duck* milik Dinda. Sesampainya kami di hotel bintang empat tempat kami menginap yang lokasinya tidak jauh dari EKA Hospital, kami langsung memesan *room services* untuk makan malam dan setelahnya langsung bersih-bersih. Sejauh ini pembicaraan kami hanya sebatas *gossip* segar mengenai teman-teman kami semasa kuliah ataupun *gossip* dari Dinda dan Ninis yang bercerita mengenai rekan kerja mereka

yang terlibat *scandalous office romances*.

Cukup menghibur juga mendengarkan mereka saling bertukar cerita layaknya kami kembali ke masa perkuliahan kami yang begitu menyenangkan meskipun terkadang penuh dengan drama. Namun bedanya, drama di saat kami kuliah paling hanya berkisar pada percintaan, cek cok mahasiswa dengan dosen, dan sejenisnya. Tidak terlalu menghabiskan banyak energi dan pikiran paling hanya perang batin. Kini, drama yang aku hadapi bukanlah drama yang hanya dengan mengobrol biasa saja sudah dapat diselesaikan. Dramaku kali ini melibatkan perasaan dan mungkin masa depanku.

Dinda dan Ninis sendiri sudah tahu kalau Dana mengalami lupa ingatan, namun mereka tidak mengira kalau Dana akan sampai se-ekstrim mengajakku menikah. Memikirkannya kembali saja membuat kepalaku pusing.

"Terus tanggepan lo sendiri gimana, Kar?" tanya Dinda.

"Ya nggak ada tanggepan lah, Miss Adinda. Makanya Sekar sampai cerita sama kita." Ninis terlebih dahulu menjawab pertanyaan Dinda.

Dinda mendesah, "Gue ingin tahu, apa yang lo rasain, Kar? Iya gue ngerti lo pasti kaget banget sampai kabur dari Dana, tapi lo juga pasti ngerasain hal yang lain bukan?"

Dinda benar. Aku merasakan hal yang lain selain keterkagetan dan ketakutanku tadi. Hanya saja, aku tidak mau mengakuinya karena sudah pasti mereka akan menganggapku gila.

"Gue…gue…rasanya bohong kalau bilang gue nggak kepengen, gue nggak mau munafik. Gue kepengen nikah sama Dana, nggak diragukan lagi, tapi apakah gue bisa? Gue nggak mau sakit hati lagi. Apalagi ingatan Dana bisa kembali kapan saja." Jawabku jujur.

Raut wajah Ninis sudah berubah horor sementara Dinda dan Yura nampak tidak terlalu terkejut—seperti sudah dapat menebak—meskipun mereka sembunyikan sebaik mungkin.

"*Are you kidding me*? Yang benar saja! Nggak bisa, Kar. Nggak bisa." Protes Ninis, "Lo saja bilang sendiri tadi, ingatan Dana bisa kembali kapan saja. Lo cari mati ini namanya! Apa kata nyokap lo ntar, Kar? *Please*, hapus semua pikiran mengenai pernikahan dengan Dana. Lo disini hanya untuk membantu Dana kembali stabil."

Yura menatap Ninis, "Nis, ada baiknya kalau kita biarkan Sekar berpikir sendiri. Kita disini bukan terapis atau psikiater Sekar. Kita disini itu sebagai temannya. Kalau Sekar memang kepengen, ya sudah nggak ada salahnya."

Ninis mendelik, balas menatap Yura sengit,

"Nggak ada salahnya lo bilang, Ra? Apa lo nggak inget dengan perbuatan Aa lo yang sampai bikin Sekar nyaris kehilangan nyawanya? Lo malah bilang nggak ada salahnya? Semuanya itu salah. Salah besar."

Yura menggeram, mulai tersulut emosinya, "Lo harusnya jangan lihat dari sisi Dana doang yang nyakitin Sekar. Nggak ada akibat kalau nggak ada sebab, kayak ngga ada asap kalau nggak ada api. *It takes two to tango*. Bukan Dana doang yang berbuat kesalahan, Sekar juga termasuk di dalamnya. Bahkan Kafin pun ikut andil di dalamnya. Sekarang ini bukan waktunya kita untuk mendesak Sekar, kita harus membantu Sekar menentukan pilihannya."

"Sekar juga memang salah, tapi apa Dana harus menghamili Allena? Tidak kan? Dana dengan sengaja menyakiti Sekar sementara Sekar nggak sengaja!" balas Ninis kembali masih sama sengitnya.

Yura hendak membuka mulutnya kembali namun Dinda berhasil menahan Yura. Dinda lebih dahulu bersuara sebelum Yura membalas Ninis dengan berapi-api.

"Tenang, *okay*? Semuanya tenang disini, kasian Sekar." Tutur Dinda berusaha menengahi perdebatan yang terjadi di antara Ninis dan Yura. Ia lalu menyerahkan masing-masing air mineral botol, "Minum dulu, biar tenang. Nggal perlu pakai berantem."

Yura dan Ninis hanya mendesah lalu menegak air mineral botol yang diberikan oleh Dinda. Dinda menatapku kini, terlihat sangat khawatir, "Lo nggak apa-apa?"

Aku mengangguk mantap. Sebenarnya aku masih agak risih, jarang sekali kehidupan pribadiku menjadi *spotlight* dalam perbincangan kami. Biasanya Dinda, Yura, dan Ninis yang sering kali kehidupan pribadinya menjadi sorotan perbincangan kami karena sering kalinya masalah-masalah kecil menimpa mereka seperti, Dinda dan Yura yang sering berganti pasangan—sebelum Yura dengan Kafin—ataupun Ninis dan Bima yang sering kali terlibat adu mulut karena hal sepele.

nbook

Biasanya aku dan Hanan yang akan menengahi, namun kini posisinya terbalik seratus persen. Kehidupan pribadiku yang dibahas oleh kami dan jujur saja, aku baru tahu ternyata rasanya seperti ini. Sungguh tidak nyaman dan seperti banyak sekali mata yang siap men-judge perbuatanku.

"*Okay*, kalau kita semua sudah tenang, mendingan kita ulangi lagi pembicaraan tadi tanpa tarik urat gimana?" tutur Dinda kembali setelah melihat Ninis dan Yura nampak cukup tenang.

Kami semua mengangguk meskipun aku enggan.

"Sekar, kenapa lo bingung? Sini cerita sama

gue. Semua unek-unek lo keluarkan sampai habis, nanti kita diskusikan solusinya." tanya Dinda dengan suaranya yang dibuat-buat sok bijak.

Aku menahan tawa melihat tingkahnya yang sedang chanelling her inner shrink namun aku tidak komentar. Aku cukup bersyukur dengan tingkahnya yang mencairkan suasana, Yura dan Ninis berhasil tertawa karenanya.

"Gue serius disini, *girls, please don't kill my mojo. I am gifted enough to be a shrink*." Ujar Dinda dengan wajah komikalnya.

Ninis dan Yura memilih tidak menanggapi dan fokus kepadaku. Aku mendesah pelan, menarik nafas panjang dan mengeluarkannya secara perlahan. Aku bisa melakukan ini, sahabat-sahabatku tidak akan menilaiku sebelah mata.

"Jujur, gue kaget banget yang Dana ingat itu adalah kejadian tepat sebelum ke Bali banget. Nggak nyangka gue dan rasanya kok bisa pas banget. Dia hanya ingat gue dan persiapan pernikahan gue. Coba deh lo bayangin di posisi gue gimana." Ujarku sembari menatap sahabatku satu per satu, "Dimana semua harapan lo dibunuh begitu saja dengan kelakuan bejatnya yang berakibat menghamili anak orang hanya karena untuk membalas perbuatan gue, apa kalian nggak akan sakit hati? Iya, gue salah, gue sudah berusaha menyelesaikannya dengan meminta

maaf dan berjanji nggak akan mengulanginya tapi Dana justru memilih untuk meniduri perempuan lain lalu menikahinya karena perempuan itu hamil."

Aku menarik nafas panjang, "Gue berusaha merelakan semuanya, gue anggap ini memang hukuman dari Tuhan karena keteledoran gue. Disaat gue sedang berusaha menata kembali hidup gue, justru gue mendapati Dana hilang ingatan. Nggak sedikitpun mengingat apa yang terjadi di Bali dan tetap ingin menikahi gue. Jelas dong gue bingung dan banyak bertanya apa yang terjadi sebenarnya? Apa Tuhan kembali menghukum gue? Tidak kah cukup Tuhan menghukum gue dengan tidak dapat memiliki Dana?"

nbook

"Bisa saja ini bukan hukuman dari Tuhan, Kar, tapi kesempatan kedua yang Tuhan berikan untuk lo menyelesaikan apa yang belum selesai diantara lo dan Dana." Celetuk Yura yang diamini oleh Dinda, tidak dengan Ninis.

"Kalau ternyata ini hukuman gimana, Ra? Gue nggak tahu apa yang akan terjadi kalau Dana menghancurkan hati gue untuk yang kedua kalinya."

"Yura ada benarnya." Tambah Dinda, "Gue nggal mau maksa elo untuk milih A atau B, Kar, tapi kalau ini memang kesempatan kedua yang diberikan untuk lo, ada baiknya lo ambil. Lo gunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Bukannya gue

mendoakan yang buruk, tapi ada kemungkinan juga bukan Dana nggak akan mengingat apa yang terjadi di Bali dan kalian hidup bahagia? Ibaratnya kalian itu jodoh yang kembali di pertemukan di waktu yang tepat. Bukannya kalian nggak berjodoh, hanya saja dulu kalian bertemu di waktu yang kurang tepat. Mungkin kali ini adalah waktu yang tepat untuk kalian membenahi hubungan toxic kalian."

Aku nyaris tertawa. Ya, hubungan kami memanglah toxic. Bahkan sangat toxic. Aku dulu rela sekali berbuat apapun ketika Dana tengah marah padaku hanya demi Dana tidak lagi mendiamkanku, sama halnya juga dengan Dana yang bersikap serupa. Bagaikan candu, kami saling ketergantungan. Dimana ada Dana disitu pasti ada aku, dan dimana ada aku disitu pasti ada Dana. Setiap hari kami bertemu, sesulit apapun itu, pasti akan kami lakukan. Sahabat-sahabatku dulu sering mengingatkanku jangan terlalu memanjakan Dana, karena tidak akan tahu apa yang akan terjadi di hari mendatang. Namun aku tidak mengindahkannya. Dahulu aku berpikir, bahwa hubunganku dan Dana yang menjalani adalah aku dan Dana. Jadi sahabat-sahabatku tidak terlalu perlu ikut campur di dalamnya. Tapi kini aku mengerti apa yang mereka maksudkan setelah aku kehilangan Dana. Wajar saja jika Dana benar-benar murka padaku ketika dia melihat aku dan Kafin berciuman.

"Tapi apa nggak sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu, Kar?" Ninis membuka suaranya, "Bukannya gue mau ngelarang-larang lo atau apalah. Gue hanya *care* sama lo, Kar. Apa yang terjadi beberapa bulan yang lalu sama lo, bukan hanya sebagai *wake up call* doang. Tapi sebagai pengingat kalau lo nggak boleh jatuh di lubang yang sama. Gue akan menghargai apapun pilihan lo nantinya, yang terpenting gue nggak mau lihat lo tersakiti lagi, Kar."

Mendengar Ninis mengutarakan isi hatinya mengenai kejadian beberapa bulan yang lalu berhasil membuat kedua mataku terasa panas. Aku melihat Dinda dan Yura juga sama-sama mengangguk setuju dengan Ninis. Mungkin ini sulit bagi Yura karena bagaimana pun juga, Dana tetaplah darah daging Yura dan seperti kata pepatah, *bloods thicker than water*. Apapun yang terjadi, Yura pasti akan mendahulukan kebahagian Dana meskipun Dana sudah bertindak tidak mengenakkan kepada Yura.

"Jadi, menurut kalian gue harus bagaimana dalam menghadapi Dana nanti?" tanyaku setelah aku berhasil mengontrol diriku yang mulai terjebak emosi, "Nggak mungkin juga kan gue langsung menghilang dari hadapan Dana?"

"*Please* jangan, Ra!" Yura berseru cepat—nyaris terburu-buru, tidak ingin terserobot yang lain, "*Sorry*, maksudnya, *please* jangan menghilang dari hadapan

Dana begitu saja tanpa pamit. Gue melihat dengan jelas bagaimana *downfall*-nya Dana semenjak kehilangan lo dan sifat-sifat buruknya bermunculan. Tadi sore adalah pertama kalinya gue dan Dana bercanda gurau layaknya kita saudara yang saling mengasihi. Dana bahkan tersenyum manis sama gue. Padahal Aa selalu bersikap memusuhi gue setiap kita bertemu."

Aku mengamini perkataan Yura tersebut. Aku tidak tahu secara pasti, tetapi aku menyadari perubahan dari diri Dana. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, ia bagaikan seseorang yang terlahir kembali. Lebih terbuka, menarik, dan masih tetap tampan seperti dahulu pertama kali aku bertemu dengannya.

Ya. Dana bagaikan "Dana" yang pertama kali kutemui. Aku baru menyadari hal tersebut.

"So, rencana lo gimana, Kar?" tanya Dinda.

Aku memandanginya. Aku sedikit bimbang. Aku harus kembali ke Singapura terlebih dahulu untuk menyelesaikan pekerjaan dan segala urusanku. Aku berharap di waktu aku terpisah dengan Dana, aku dapat berpikir dengan jernih sebelum menentukan pilihan. Itu pun, jika Dana memang masih mau menjadikanku istrinya.

Membayangkan menjadi istrinya Dana saja sudah membuatku excited tak karuan.

"Gue rencananya sih kalau nggak besok atau

lusa mau balik dulu ke Singapore." Jawabku, "Gue pengen lihat perkembangan Dana dulu juga sih sebelum pulang."

"Tapi lo pulang kan? *As in* balik lagi ke Indonesia?" tanya Yura nampak khawatir dan penuh harap.

Aku mengulum senyum, "Gue usahakan. Gue ingin berpikir terlebih dahulu, mematangkan isi hati dan keputusan gue sebelum memilih untuk kembali terlibat dengan Dana atau *walk away completely from him*. Dari dua pilihan tersebut tetap saja, hati dan perasaan gue yang jadi taruhannya."

Ketiga sahabatku mengangguk, setuju dengan keputusanku untuk memikirkan masalah ini lebih lanjut. Yura dan Dinda kembali melahap buah potong yang sedari tadi tak tersentuh semenjak pembicaraan ini dimulai. Tak lupa juga sesekali mereka menyuapiku dan Ninis masing-masing buah potong yang cukup banyak itu.

"Kar, gue mau nanya boleh?" tanya Ninis tiba-tiba.

Aku mengangguk sembari mengunyah buah naga yang baru saja disuapi Yura, "Ngapain minta izin segala sih?"

Ninis menggigit bibirnya, "Masalahnya agak sensitif, Kar."

Aku mendesah, "*Ask away*."

"Okay..." Ninis menghela nafas panjang,

"Seandainya nih…seandainya elo memilih kembali sama Dana dan menikah, apa lo yakin lo bisa nerima Sienna sebagai anak lo sementara kita semua tahu kalau Sienna itu—"

Ninis tidak dapat menyelesaikan ucapannya karena Yura sudah keburu memelototi dan menyumpal mulutnya dengan jeruk sunkist. Ninis balik memelototinya namun tak melanjutkan ucapannya, justru memilih untuk menyantap jeruk sunkist yang sudah berada di dalam mulutnya.

Aku tidak langsung menanggapi. Mustahil jika aku berkata kalau aku akan menerima Sienna dengan lapang dada. Secantik apapun Sienna, tetap saja, bayi mungil tersebut adalah bentuk nyata dan pengingat dari pengkhianatan Dana yang disengaja.

Malam dimana Dana melampiaskan amarahnya kepada gadis blasteran yang ditemuinya di salah satu bar—Allena—menghasilkan satu sosok tak bersalah, Sienna. Karena itulah Dana langsung menikahi Allena. Entah karena Dana ingin bertanggung jawab ataupun karena hukuman yang Dana berikan padaku dirasanya belum cukup.

Setiap melihat Sienna, aku langsung teringat pada malam itu. Suara desahan, erangan, teriakan yang berasal dari dalam kamar Dana kembali menghantuiku. Belum cukup dengan hampir setiap malam aku dihantui oleh suara-suara tersebut,

Sienna bagaikan sebuah penutup sempurna untuk hukumanku yang diberikan oleh Dana.

Tetapi, Sienna adalah bagian dari Dana. Jika aku ingin memulai hidupku kembali dengan Dana, aku harus menerima Sienna dengan ikhlas dan lapang dada. Sienna tidak akan pernah lepas dari Dana karena ikatan yang mereka miliki melebihi ikatan apapun, ikatan darah. Berbeda dengan keberadaanku yang terikat dengan Dana karena memori masa lalu.

Ibaratnya paket kombo, Dana dan Sienna adalah satu paket. Mau Dana mengingat atau melupakannya, Sienna tetaplah darah daging Dana yang ikatannya tidak akan lenyap dengan sehabisnya waktu.

Aku menatap ketiga sahabatku bergantian. Mereka terlihat kikuk karena memang benar, hal yang mencakup Sienna adalah hal yang sensitif bagiku. Mereka tahu kalau Sienna adalah salah satu pemicu dari keterpurukanku.

"Nggak ada pilihan lain bukan?" aku menjawab dengan cepat, hanya satu tarikan nafas, "Sienna anaknya Dana dan Dana papanya Sienna. Apalagi kini Allena nggak ada, hanya Dana yang Sienna punya."

"Tapi lo nggak apa?" tanya Dinda.

Aku berusaha tersenyum, "*Stop with all of these* 'Lo nggak apa' *questions. I am okay, I am doing fine and I am alright.*"

Ketiga sahabatku nampak tidak teryakinkan

dengan usahaku yang berusaha bersikap wajar, bagaikan tidak terjadi apa-apa.

Aku mendesah panjang, "Sudah lama sekali kayaknya gue jauh dari kata 'nggak apa'. *Even if it's not alright, what can I do? Keep running without facing it? That's not the options.*"

"*You'll be fine, one day.*" Balas Ninis serius, "Waktu jugalah yang akan mengobati luka lo, Kar."

Banyak yang berkata kalau waktu akan menyembuhkan segalanya.

Tidak bagiku.

Waktu bukan menyembuhkanku, waktu justru semakin menekankanku bahwa akibat dari kesalahanku itu cukup fatal sehingga aku harus bersanding seorang diri dengan waktu dimana seharusnya aku menghabiskan waktu dengan orang yang paling kucintai.

Waktu adalah pengingat.

Karena setiap detik yang berlalu, setiap detik juga aku semakin jauh dari Dana.

Seakan berhasil memutar balikkan waktu, Dana kembali menawarkanku kesempatan untuk menghabiskan waktuku bersamanya.

Satu hal yang perlu diketahui juga, seberapa banyak pun waktu dalam kesempatan yang diberikan, akan ada masa di mana waktu tersebut habis.

Waktu akan terus berlalu, mengejarmu

meskipun kamu bersembunyi di tempat tak terlihat sekali pun.

nbook

Bab 5

Sleepover kami berjalan dengan lancar. Setelah pembicaraan yang cukup panas serta menguras tenaga mengenaiku dan Dana, kami memutuskan untuk mencairkan suasana dengan *movie marathon*. Sudah pasti dapat di tebak bukan kalau segerombolan wanita *in their middle-to-late twenties* sedang berkumpul untuk melakukan *movie marathon*, film yang dipilih tidak jauh dari *chick-flick* atau *romantic comedy*.

Dinda dengan sengaja menghindari film-film romantis yang dapat membuat terbawanya perasaan. Di tengah film kedua yang sedang kami putar, Yura pamit untuk ke kamar Kafin yang letaknya tidak jauh dari kamar kami karena Kafka tidak dapat tenang juga, semakin rewel sehingga Yura mau tidak mau harus turun tangan.

Di sela-sela menonton film, kami juga tidak lupa ber-*gossip* mengenai kehidupan percintaan Ninis dan

Bima yang kian mesra tiap harinya namun entah mau di bawa kemana hubungan mereka serta hubungan baru seumur jagung-nya Dinda dan Agung—lelaki yang menemani Dinda tadi siang di rumah sakit—rekan kantornya yang baru di mutasi dari Jawa Tengah ke Jakarta.

Pagi ini, setelah aku selesai menghabiskan sarapan pagi, aku pamit duluan untuk ke rumah sakit menengok Dana. Ninis dan Dinda masih tertidur sementara Yura tidak kembali lagi setelah menghilang ke kamar Kafin tadi malam. Untung saja banyak taksi yang sudah menunggu di depan hotel sehingga aku tidak perlu membangunkan Dinda untuk meminjam mobilnya. Gadis itu terlihat sangat kelelahan apalagi di tengah film ketiga yang kami tonton semalam, Dinda dan Ninis justru tertidur sehingga aku pun menyerah dan menyusul kedua sahabatku itu.

Sesampainya di EKA Hospital, aku langsung bergegas menuju kamar Dana. Aku tidak sabar ingin bertemu Dana. *Mood*-ku hari ini cukup baik setelah beristirahat dengan total dan mengeluarkan seluruh unek-unek yang tertumpuk di dalam otakku. Aku melihat kembali penampilanku pada dinding lift yang berlapiskan cermin.

Casual dress berbahan katun jatuh di atas lutut, aku padukan dengan *tennis shoes* berwarna putih yang keduanya adalah milik Dinda. Hanya pakaian

dalam saja yang memang milikku karena kemarin Ninis sempat membelikanku beberapa pasang pakaian dalam sesuai pesananku. Aku benar-benar harus kembali ke Singapura dan menge-*pack* beberapa pakaian untuk di Indonesia.

Setelah merasa cukup rapi, aku berjalan keluar lift ketika lift tersebut berhenti di lantai kamar inap Dana berada. Pagi hari memang waktu yang cukup sibuk di rumah sakit. Banyak pasien yang mendapatkan kunjungan dari keluarga atau rekan-rekan mereka.

Aku tidak dapat menyembunyikam senyumanku begitu aku melihat Dana tengah menyantap sarapannya dengan susah payah. Bapak Ramadi dan Ibu Teti tidak terlihat batang hidungnya.

"Mau aku bantu?" sapaku ceria begitu aku berada di dekat Dana.

Dana yang tengah mengangkat sendok dengan tangan kirinya, kaget melihatku sudah berada di dalam kamarnya.

"'Kamu ngagetin saja deh." Ujar Dana dengan wajah dibuat-buat kesal namun aku tahu kalau dia senang melihatku, terbukti dengan senyumannya. "Kok nggak nyapa aku dulu sih? Main langsung nanya gitu saja?"

Aku tersenyum, "Selamat pagi, Dana. Mau aku bantu untuk makan?"

Dana juga tersenyum, tak peduli dengan luka-luka di wajahnya, senyuman tulus Dana yang memperlihatkan wajah tampannya adalah salah satu dari pemandangan favorit-ku.

Aku tidak pernah bosan memandangi Dana tersenyum tulus.

"Kalau yang nawarin secantik kamu, mana bisa aku nolak?"

Aku tertawa pelan. Humor Dana yang agak *cheesy* pun aku begitu menyukainya. Dana tidaklah seperti banyak lelaki yang bermulut manis, setiap usahanya untuk bersikap manis selalu berakhir *cringeworthy*. Tetapi, aku sangat menyukainya. Aku sangat bahagia kalau Dana sudah mulai melancarkan jurus jitunya untuk menggodaku.

Aku meraih sendok dari tangan kirinya dan duduk di hadapannya, di atas kasur. Meja putih dan nampan sarapan Dana berada di antara kami. Aku menyendok bubur tersebut dan menyuapkannya kepada mulut Dana.

Dana menerima suapanku dan mengkonsumsi sarapannya dengan cukup lahap.

"Kalau setiap makan, setiap hari kayak gini, lusa aku sudah bisa pulang kayaknya." Tutur Dana sembari memandangiku dengan tulus.

"Memangnya dokter bilang kamu sudah boleh pulang?" tanyaku.

Dana menggeleng pelan, "Belum. Tapi nggak ada salahnya kan berharap? Aku sudah bosan di rumah sakit. Nggak ada kamu. Pengen pulang, biar ada kamu."

"Kalau ada aku terus kamu pasti bosan." Ujarku asal.

Dana kembali menggeleng, matanya terbelalak dan menatapiku dengan intens. "Aku nggak akan pernah bosan sama kamu, Kar."

Aku berusaha mengulum senyum sembari kembali menyendokkan bubur dan menyuapi Dana, "Sekarang makan dulu saja ya, pembicaraan seperti itu terdengar sangat berat di pagi hari."

Dana mendesah frustasi, "Kamu kenapa sih, Kar? Aku kok ngerasanya kamu berubah."

Aku terdiam untuk beberapa saat, menghindari tatapan intensnya dan berusaha mengatur nafasku se-normal mungkin.

Come on, Sekar. Today's a good day with the sun shines so brightly. Bujukku pada diriku sendiri.

"Aku berubah? Berubah apanya?" tanyaku sembari tertawa kecil, berusaha mencairkan suasana yang mendadak berubah menjadi dingin. "Kamu kali yang berubah. Berubah jadi bengep-bengep gini. Tapi tetep ganteng kok, aku suka."

Dana menatapku tak percaya, "Sekar, aku lagi ngomong serius ini."

Kini aku yang mendesah. Dana masih sama seperti dahulu, tak banyak berubah. Kalau ia tengah serius, seluruh canda dan jokes yang aku lancarkan kepadanya tidak mempan. *At least there's still a little bit trace of the old him.*

"Aku juga serius kok." Tuturku, "Tapi kamu benar. Kita butuh berbicara serius dan kebetulan lagi nggak ada orang tuamu jadi kita bisa ngobrol lebih banyak."

Dana mengangguk setuju, "Sekali lagi aku tanya, Sayang. Kamu kenapa sih? Ada apa sebenarnya?"

Mendengar Dana menggunakan panggilan sayangnya—Sayang—padaku membuat tubuhku membeku. Sudah terlalu lama aku tidak mendengarkam panggilan tersebut keluar dari mulut Dana.

"Maksud kamu?" tanyaku setelah aku berhasil mengontrol ombak emosi yang mulai menghantam pantai hatiku secara bertubi-tubi.

"I don't know, I just feel that there's something wrong. Aku merasa kamu menjauh dariku, jemarimu lepas dari genggaman tanganku, dan hatimu seakan-akan pergi meninggalkanku." Tutur Dana jujur, "Kamu bahkan tidak menggunakan cincin pemberianku."

Aku mengigit bibirku. Aku tahu pasti akan ada waktu dimana Dana mempertanyakan sikapku yang berusaha menjaga jarak dengannya. Sementara,

apa yang ada diingatannya kini adalah masa dimana seharusnya kami sedang dekat-dekatnya karena kami memiliki keinginan yang serupa, menikahi satu sama lain. Namun, aku tidak mampu mengatakan hal yang sejujurnya karena, pertama, Ibu Teti melarangku; kedua, aku takut menerka-nerka reaksi Dana nanti; dan yang ketiga, jujur saja aku senang mendapatkan perhatian penuh dari Dana.

"Dana, boleh aku menanyakan sesuatu?"

"Tentu saja, Sayang. *You can ask me anything*."

Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya lekat, "Apakah kamu benar-benar ingin menikahiku?"

Dana mengerutkan keningnya untuk beberapa saat lalu menggeleng pelan, "Kamu masih mempertanyakan hal tersebut?"

Aku memilih diam dan menunggu jawaban Dana.

"Sekar Alamanda Bacharuddin," Ujar Dana mantap tanpa melepaskan pandangannya dariku, "Tentu saja aku mau menikahimu. *You're the only woman of my dream*. Aku mau memilikimu seutuhnya karena aku tahu kamu itu belahan jiwaku. Separuh nafasku dan pemegang kendali atas hatiku."

Aku menggigit bibirku semakin kencang. Debaran jantungku sudah bagaikan gamelan yang ditabuh saat pentas wayang kulit. Aku yakin sekali Dana dapat mendengar debaran jantungku ini karena

ia justru melanjutkan percakapannya.

"Jangan pernah sedetik pun kami meragukan kesungguhanku, apalagi cintaku padamu." Imbuh Dana, "*I love you with all of my life*."

Aku mendesah putus asa, aku sudah tak sanggup lagi untuk tetap diam karena semakin Dana melontarkan kata-kata manisnya, semakin tersabit hatiku karenanya.

"Tapi kamu lupa ingatan, Dana. Kamu tidak mengingat apa yang terjadi dua tahun belakangan ini." Ujarku putus asa, "Kamu bisa bangun suatu hari nanti melupakan perasaanku padamu."

Dana kembali menggeleng, "Aku tidak peduli. Lupa ingatan atau tidak, aku tahu kalau kamu adalah satu-satunya wanita yang kucintai dalam hidupku setelah Ibu dan adikku. Aku mencintaimu dengan hati dan perasaanku, bukan otakku, Sayang. Kalau pun suatu hari nanti aku melupakan mu, tetapi hati ini tidak akan pernah berbohong. Sekalinya jantung ini berdetak untukmu, maka akan selamanya juga berdetak untukmu seorang."

Ingin sekali aku percaya pada kata-kata indah yang Dana lontarkan itu. Tetapi, aku tahu benar apa yang Dana ucapkan semata-mata karena Dana tidak mengingat apa yang terjadi diantara kami berdua. Apa yang membuatnya membenciku setengah mati.

Namun, Dana gigih sekali. Aku dapat melihat

ketulusan dan kesungguhan di matanya. Bahkan aku dapat melihat ketakutan juga bersandar di dalam mata Dana. Apakah Dana takut aku akan meninggalkannya? Apakah Dana memang benar-benar menginginkanku?

"Aku tidak mau kamu meninggalkanku." ujarku, masih menatapinya lekat.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Kamu pasti akan bertindak lain ketika ingatanmu kembali nanti."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, mau ingataku kembali atau tidak." Ulangnya lagi, menatapku tak kalah lekatnya.

"Aku tidak mau kamu menyakitiku."

"Aku tidak akan mungkin tega menyakitimu."

Aku ingin sekali tertawa miris. Malam itu di Bali, adalah mimpi buru terbesarku dan itu semua diakibatkan oleh Dana.

"*Please*, Sekar. Percayalah padaku." Dana membuka suaranya ketika aku tak kunjung bersuara kembali, "Persetan dengan ingatanku yang hilang, aku tidak akan pernah melakukan hal-hal yang kamu sebutkan tadi. Aku sangat mencintaimu, kamu harus percaya itu. Aku ingin memilikimu seutuhnya karena aku tahu bagaimana rasanya aku tidak memilikimu, dan aku bagaikan berada di dalam belenggu api neraka."

Aku terpaku. Apakah mungkin Dana mulai mengingat ingatannya yang hilang?

"B-b-bagaimana kamu bisa m-m-merasakannya?" tanyaki gelagapan. Sungguh, aku tidak menyangka hal seperti ini akan terjadi.

Dana menghela nafas panjang. Ia menyentuh tanganku dan menggenggamnya dengan erat kemudian, "Aku bermimpi. Mimpi yang sangatlah nyata, bagaikan kenyataan. Kamu tidak ada di sampingku, melainkan wanita lain dan dari hari ke hari, aku semakin kehilangan semangat hidupku karena kamu yang pergi entahlah kemana."

Aku kembali menggigit bibirku, upaya untuk mencegah mulutku untuk tidak mengekspos apa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana mungkin aku dapat hidup berdampingan dengannya bila aku saja tak sanggup menahan diriku untuk tidak berkata jujur.

Kembali, aku teringat perkataan Ibu Teti yang mengatakan kalau Dana terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Aku tidak tahu apakah aku harus mempercayai itu. Tetapi, aku dapat melihat perubahan pada diri Dana. Sedikit demi sedikit, Dana kembali menjadi sesosok Dana yang aku kenal baik. Dana pre-Bali, bukan Dana post-Bali.

Lucu sekali memang, aku benar-benar hidup sesuai dengan peribahasa 'karena nila setitik rusak susu sebelanga'. Karena kesalahanku itu, tidak hanya

hidupku yang berantakan, tetapi juha hidup Dana, Sienna, terutama Allena.

Ah, Allena. Seandainya Allena ada disini, apakah mungkin Dana masih akan tetap memilihku? Aku meragukan hal tersebut.

"Sekar…"

Mendengar Dana memanggil namaku, aku kembali menatapinya dengan tulus. "Ya?"

"Aku cinta kamu. Kamu tahu bagaimana aku mencintaimu. Kamu hidupku, tolong percayalah." Ujar Dana kembali meyakiniku, "Menikahlah denganku, Sekar. Aku tidak ingin kehilanganmu."

Aku menghela nafas panjang, "Dana…kamu nggak tahu apa yang terjadi."

"Kalau begitu jelaskan!" pekik Dana frustasi, "Jelaskan apa yang terjadi sehingga aku dapat mengerti mengapa kamu tidak mau menikahiku."

Aku menatapnya kembali, sama-sama merasakan kefrustasian yang dirasakannya. "Bukan itu maksudku. Jangan pernah berpikir kalau aku tidak mau menikahimu."

"Lantas apa? Sikapmu yang seperti ini menunjukkan kalau kamu tidak ingin menikahiku. Kamu semakin jauh, semakin sulit aku capai rasanya."

Kini dadaku terasa sakit. Bukan, bukan sakit karena penyakit. Tetapi, sakit karena aku membuat Dana merasakan seperti itu. Aku tidak ingin menyakiti

Dana, demi Tuhan. Itulah hal terakhir yang aku ingin lakukan kepada Dana. Hanya saja, aku juga tidak ingin Dana menyakitiku. Karena aku yakin sekali, hanya tinggal menunggu waktu saja, Dana akan menyakitiku nantinya.

"*Do you love me*?"

Aku sedikit terkejut mendengar pertanyaan Dana barusan. Sementara Dana tak melepaskan pandangannya dariku, menunggu.

"Kenapa diam? Kamu tidak dapat menjawabnya?"

Aku menggeleng pelan. Entah mengapa air mata mulai menumpuk di pelupuk mataku. Dana berhasil mengobrak-abrik kotak emosiku.

"Aku mencintaimu, Dana. Tidak pernah sehari pun dalam hidupku aku tidak mencintaimu." Jawabku jujur dan kini air mata mulai membasahi pipiku.

Aku sangat mencintai Dana. Bahkan ketika Dana dengan sengaja menyakitiku pun, aku masih tetap mencintainya. Dan itulah yang selalu aku pertanyakan. Mengapa Dana sangat berpengaruh dalam hidupku?

"Lalu, apa yang membuatmu ragu?" tanya Dana lembut, kini tangan kirinya terjulur untuk menghapus air mata di pipiku, "Aku mencintaimu. Kamu mencintaiku. Kita saling mencintai satu sama lain. Bukankah itu alasan yang cukup?"

Entah apa yang terlintas di kepalaku, aku mengangguk sembari terus menangis. "Aku mau menikah denganmu, Dana. Aku mau."

Dana tersenyum lega. Ia menarik tanganku dan menciumnya mesra. "Akan aku buktikan kalau kamu tidak akan menyesal menikah denganku."

Jika Dana meyakinkanku ketika kami tidak memilili kenangan akan Bali, aku pasti percaya kalau cinta saja cukup menjadi alasan untuk kami bersatu.

Aku telah menentukan pilihanku. Aku menyerahkan hatiku seluruhnya untuk Dana. Aku harap Dana tidak akan menghancurkannya untuk yang kedua kalinya.

♥♥♥

dr. Pandugo Satrio Hermawan calling...

Aku memandang ponselku yang kerap bergetar itu bingung. Nama psikiaterku muncul di layar ponselku itu. Untuk apa Dokter Pandu menghubungiku?

Aku mengalihkan pandanganku dari ponselku kepada Dana yang tengah terlelap di atas kasur. Aku memasukkan ponselku kembali ke dalam tas-ku, kubiarkan masih bergetar dan aku berjalan mendekati Ibu Teti yang tengah membaca kitab suci di sofa penunggu.

"Ibu, Sekar keluar sebentar dulu ya. Mau nerima

telepon." Kataku sembari menyentuh bahu Ibu Teti pelan.

Ibu Teti mengangkat kepalanya dan tersenyum kepadaku. "Kami keluar saja nggak apa, biar Ibu yang nemenin Dana."

Aku mengangguk pelan lalu mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan kamar Dana. Aku langsung berjalan menuju lift dan menekan tombol G dimana lobby rumah sakit ini berada.

Setelah pembicaraan panjangku tadi dan Dana serta aku menyetujui untuk menikahinya, Dana memberitahukan keinginannya kepada Ibu Teti dan Pak Ramadi yang disambut suka cita oleh Ibu Teti. Pak Ramadi sendiri tidak banyak berkomentar, beliau hanya berpesan agar pernikahan kami nanti sebaiknya diselenggarakan setelah Dana benar-benar dinyatakan sehat dan boleh meninggalkan rumah sakit.

Aku juga tak lupa mengajukan syaratku kepada Dana. Aku meminta Dana untuk menyelenggarakan pernikahan secara sederhana saja, aku hanya ingin adanya ijab kabul dan syukuran saja, tanpa adanya resepsi. Awalnya Dana bingung, terlihat jelas ia ingin menolak namun itulah salah satu syaratku sehingga Dana mau tidak mau mengabulkannya.

Aku tidak ingin pernikahanku nanti dengan Dana mengundang banyak omongan orang. Aku juga menginginkan sesuatu yang lebih sederhana dan

intim untuk kami.

Sahabat-sahabatku sendiri cukup kaget ternyata aku tak butuh waktu lebih dari 24 jam untuk menentukan jawabanku. Yura terlihat sangat bahagia dan tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih padaku. Dinda terlihat tulus ikut senang sementara Ninis, wanita itu terlihat kurang dapat menerima namun ia tidak dapat berbuat apapun.

Karena pada akhirnya, ini adalah pilihanku sendiri. Aku yang akan menanggung apa yang terjadi nantinya pada hidupku.

Ponselku kembali bergetar begitu aku sampai di *lobby* rumah sakit. Aku merogoh had bag-ku dan meraih ponselku. Nama Dokter Pandu kembali terpampang di layar ponselku dan tanpa pikir panjang aku angkat panggilan masuk tersebut.

nbook

"*Hallo…*"

"*Thank God, you're finally answering your phone.*" Sapa Dokter Pandu dari seberang sana, "*I've been calling you like ages.*"

Aku tertawa pelan, "Maaf Dokter Pandu, saya sedikit sibuk pagi ini. Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?"

"Kebetulan sekali. Kamu bisa menemui saya di Starbuck's."

Aku mengernyit, "Starbuck's? Maksud dokter, Starbuck's EKA?"

Dokter Pandu tertawa, "*Of course* Starbuck's EKA. Kamu kira Starbuck's mana? *One of its store in Singapore*?"

"Dokter ada di Indonesia?" tanyaku lagi masih tidak percaya.

"*Just come to Starbuck's and I'll explain.*"

Aku mengangguk pelan lalu aku matikan panggilan masuk Dokter Pandu. Bagaikan sudah di doktrin, aku langsung melangkahkan kakiku ke area Starbuck's berada. Tidak sampai lima menit, aku sudah berada di dalam Starbuck's dan mataku rasanya hampir copot melihat Dokter Pandu tengah melambaikan tangannya kepadaku sembari tersenyum.

nbook

Aku dekati Dokter Pandu dan *what a gentleman he is*, Dokter Pandu langsung berdiri lalu menyerahkan satu cup Starbuck's kepadaku.

"*Green tea latte with soy milk. Your favorite.*" Ujarnya masih dengan senyuman di bibirnya.

Jujur saja, aku masih bingung dan tak percaya dengan apa yang ada di hadapanku saat ini. Bagaimana bisa Dokter Pandu berada di Starbuck's EKA Hospital? Belum lagi penampilannya bak model GQ mengundang mata-mata centil wanita untuk memandang.

"*Come sit with me.*" Ujar Dokter Pandu lagi dan aku menurut.

Aku pandangi Dokter Pandu yang terlihat tampan dan casual pagi ini. Jauh berbeda dari penampilan seriusnya ketika kami bertemu di klinik. Dokter Pandu menggunakan celana jeans skinny yang dipadukan dengan *t-shirt* berwarna hitam dengan gambar Brooklyn Bridge di depannya. Ditambah dengan *bomber jacket* berwarna hijau *army* dan converse merah *maroon* membuatnya terlihat bagaikan anak muda, bukan seorang dokter berumur 34 tahun.

"Apa yang anda lakukan disini, Dokter?" tanyaku setelah aku berhasil mengalihkan pandanganku dari pakaian yang tengah digunakannya.

Kini mata kami bersirobok dan aku dapat melihat Dokter Pandu yang biasa aku temui. Rambut tersisir rapi ke belakang dan brewok tipis yang menghiasi wajahnya.

"*Can you call me with my name instead*?" tanya Dokter Pandu tanpa mengindahkan pertanyaanku, "Kita lagi nggak di klinik dan saya lagi tidak sedang praktek."

Tanpa aku sadari alisku naik. Sungguh aku masih bingung dan tidak percaya. Ini adalah kali pertama aku bertemu Dokter Pandu di luar klinik dan jam kerjanya. Aku sadar beliau memang tampan walaupun tidak dapat disandingkan dengan ketampanan Dana. Keduanya tampan dengan cara mereka sendiri.

Dimana Dana dengan rambut cepaknya yang nyaris plontos serta wajah bersihnya dari jenggot tipis atau brewok, serta tubuh terbentuknya dengan sempurna menampilkan kejantanannya yang tidak dapat aku hindari, sementara Dokter Pandu memiliki *style* yang tidak berbeda jauh dengan Kafin.

Hanya saja aku masih tidak menyangka kalau Dokter Pandu memiliki persona yang berbeda dengan apa yang ditampilkannya ketika ia sedang praktek.

"Apa yang Dokter lakukan?" tanyaku lagi.

Dokter Pandu meringis, "Sekar, please *call me with my name*. Saya sedang tidak praktek."

Aku mendesah pelan, "Okay. Mas Pandu. Apa yang sedang Mas Pandu lakukan disini?"

"Pandu. Pandu saja. Jangan panggil saya Mas Pandu." Koreksinya, "Saya disini karena saya khawatir sama kamu."

"Khawatir?" tanyaku masih tidak mengerti, "Tapi saya tidak apa-apa?!"

Dokter Pandu mendesah, "*I know but not with your mother apparently*. Beliau meminta saya untuk membujukmu pulang. Kebetulan saya juga lagi mengunjungi anak saya, *so why not*."

Aku memandangi Dokter Pandu. Aku tahu apa yang sedang Mama rencanakan kini. Mama sudah jelas ingin menjodohkanku dengan Dokter Pandu. Tidak sekali atau dua kali Mama bercerita bagaimana

baik dan myaris sempurnanya Dokter Pandu. Beliau hanya menekankan status duda beranak Dokter Pandu saja yang menjadi kekurangannya. Namun, Mama tidak terlalu memerdulikan hal tersebut. Mama juga berulang kali memintaku untuk lebih terbuka kepada Dokter Pandu karena menurutnya Dokter Pandu is such a catch.

Oke, aku tidak menyangkalnya. Dokter Pandu memang suc a catch. Tampan dan memiliki status serta uang. Hanya saja, aku tidak memiliki perasaan lebih kepadanya. Dokter Pandu itu adalah terapisku. That's it.

"Saya tidak akan pulang, Dokter." Jawabku, "Saya memutuskan untuk kembali ke Indonesia."

Dokter Pandu menatapku bingung, "Kalau saya boleh tanya, kenapa? Ada alasan dibalik keputusanmu hingga kamu rela meninggalkan hidupmu di Singapura?"

"Saya rasa Dokter tahu alasannya."

"*Is it because of him*?" tanyanya.

Aku menatap Dokter Pandu untuk beberapa saat sebelum akhirnya aku mengangguk. Kalau seseorang yang tidak berasal dari masa laluku dan mengetahui sejarahku dengan Dana, maka orang tersebut adalah Dokter Pandu, terapisku. Aku menceritakan semuanya karena aku tidak memiliki pilihan lain dan juga karena aku merasa ada baiknya jika seseorang

yang tidak memiliki hubungan apapun denganku dan Dana mengetahui sejarah kami.

"Dia meminta saya untuk menikahinya dan saya menerimanya." Jawabku.

Dokter Pandu terlihat cukup kaget. Namun dengan cepat ia menetralkan raut wajahnya. "Kamu menerimanya? *Are you sure*?"

Aku mengangguk, "Saya mencintainya, karena itulah saya menerimanya."

"Apa kamu tidak takut dia akan menyakitimu?" tanya Dokter Pandu lagi, "Apa tidak ada baiknya untuk mempertimbangkannya sekali lagi sebelum kamu memutuskannya secara gegabah."

nbook

"Saya tidak memutuskannya secara gegabah. Saya tahu apa yang akan saya hadapi, saya juga tahu apa yang mungkin saya terima." Jawabku, "Tetapi, kalau saya terus merasa takut, saya tidak akan pernah mampu menghadapi ketakutan-ketakutan lainnya. Saya harus mulai berbuah dan menjadi dewasa. Saya tidak ingin hidup terus dihantui oleh ketakutan sebelum saya tahu apa yang saya hadapi."

Dokter Pandu mendesah, "Sekar, *you're better than this*. Kamu bisa menghadapi ketakutan-ketakutanmu dengan cara lain, bukan seperti ini."

"Cara lain seperti apa, Dok?" tanyaku mulai frustasi. Aku mulai capek dimana banyak sekali orang yang mempertanyakan keseriusanku. "Dengan

menikahi Dana, saya belajar menghadapi ketakutan saya."

"Ada banyak cara, saya bersedia membantumu asalkan bukan dengan menikahi Dana." Ujar Dokter Pandu, "*Let me help you. Please*."

"Saya tidak membutuhkan bantuan Dokter Pandu." Jawabku tegas, "Kalau pun saya membutuhkan bantuan dokter, sudah pasti saya meminta tolong dokter dari jauh-jauh hari."

Kini Dokter Pandu yang mendesah frustasi, "Tetapi jelas sekali kamu menentukan pilihan yang salah. Saya tidak ingin kamu jatuh ke lubang yang sama, Sekar."

"Dokter tahu dari mana kalau saya menentukan jalan yang salah? Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Lalu kenapa dokter bersikeras saya akan jatuh di lubang yang sama?"

"Karena saya tidak mau kamu bernasib seperti saya nantinya." Jawab Dokter Pandu jujur.

"Bernasib seperti dokter? Maksudnya?" tanyaku bingung.

Dokter Pandu menghela nafasnya panjang, "*My marriage is a failure*. Saya kira saya akan menghabiskan sisa hidup saya dengan istri dan anak-anak saya, tapi ternyata, saya tidak dapat menyelamatkan hubungan kami karena saya terlalu memaksakan hubungan kami."

Aku memilih untuk diam, menunggu Dokter Pandu melanjutkan ceritanya.

"Mantan istri saya adalah sesosok yang *free-spirited*. Sementara saya adalah kebalikannya. Saya serius dan saya berpikir *old-fashioned ways*." Lanjutnya, "Saya tidak sadar bahwa saya terlalu mengekangnya sehingga suatu hari dia meminta lepas dari saya. Saya berusaha memperbaikinya namun dia tidak mau. Melihat kamu, saya teringat dengan istri saya dan mendengar bagaimana Dana, saya teringat dengan diri saya sendiri. Sifat Dana begitu mirip dengan sifat saya dan saya takut suatu hari nanti Dana akan menyakiti hatimu lagi seperti saya menyakiti hati mantan istriku."

nbook

Mendengar cerita Dokter Pandu, aku dapat melihat kalau ia jelas menyesali apa yang diperbuatnya. Aku ikut prihatin dengan apa yang terjadi kepadanya, namun, Dana dan Dokter Pandu adalah dua orang yang berbeda.

Tidak adil untuk men-judge seseorang hanya karena beberapa sifat orang tersebut mirip dengan orang lain.

Apapun yang akan terjadi nantinya, aku akan berusaha untuk menyiapkan hatiku.

"Kalau pun sifat Dana dan Dokter Pandu serupa, setiap orang itu berbeda. Jika nanti Dana melakukan kesalahan serupa dengan apa yang dokter lakukan,

itu bukan karena sifat Dana yang serupa dengan dokter, melainkan memang karena Dana melakulan kesalahan tersebut." Balasku, lalu aku tatap kembali Dokter Pandu, "Saya sudah menentukan pilihan dam pilihan saya adalah Dana."

Dokter Pandu menatapiku lekat, "Tidak ada cara lain untuk merubah pikiranmu?"

"Seperti?" tanyaku.

Dokter Pandu mendesah, "Menikahimu. Izinkan aku membantumu melupakan Dana."

Mataku terbelalak.

Apalagi sekarang…?!

nbook

nbook

Bab 6

Selang dua hari saja, hidupku yang awalnya tenang, tentram, dan tidak banyak masalah berubah seratus delapan puluh derajat. Bukan masalah rumit sebenarnya. Hanya saja kejadiannya terjadi begitu cepat dan aku tidak sempat untuk bernapas.

Seumur hidupku, aku tidak pernah menyangka kalau aku akan dilamar oleh dua lelaki berbeda di hari yang sama. Mimpi apa aku semalam sampai aku bisa mendapatkan kejutan yang cukup membuatku sendiri ikut mempertanyakan apa yang terjadi.

Dua orang lelaki yang menawarkan pernikahan padaku adalah dua orang sosok yang sangat berbeda satu sama lain, seperti panas dan dingin, malam dan siang hari, bahkan juga seperti gunung dan pantai. Yang satu adalah lelaki yang sangat aku cintai, namun masa depannya yang masih aku ragukan. Yang kedua adalah lelaki yang sangat aku hormati, masa depanku

mungkin terjamin dengannya, namun aku tidak mencintainya.

Kalau aku bertanya, apa yang akan kau pilih? Cinta ataukah kenyamanan? Jujur saja aku tidak terlalu bingung. Aku hanya kaget dan tidak menyangka saja. Kalau aku sendiri, sudah pasti aku akan memilih cinta. Aku sudah pasti akan memegang teguh pada perasaanku itu.

Pasti ada juga orang yang akan berkata kalau cinta akan tumbuh dengan sendirinya, sebagaimana Yura mengalaminya sendiri. Tetapi tidak bagiku. Untukku sendiri, cinta adalah Dana dan Dana adalah cinta. Jadi, untuk apa aku mencari lagi kalau Dana sendiri pun sudah menawarkan cintanya untukku?

Dokter Pandu—ah, Pandu, sebagaimana ia memaksaku memanggilnya kini—memintaku untuk memikirkan kembali penawarannya ketika aku siap menolaknya. Ia bilang, aku tidak perlu memikirkan tawarannya sebagai beban, aku hanya perlu memikirkan dengan baik selama ia memberikanku kesempatan untuk berpikir. Pandu berulang kali menekankan kalau ia tidak akan menyakitiku sebagaimana Dana—yang berpotensi besar untuk menyakitiku. Aku sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut dan jujur saja, apa yang dikatakan Pandu benar adanya.

Pandu tidak memiliki keunggulan untuk

menyakitiku sementara Dana memiliki keunggulan tersebut. Aku menyerahkan hati dan jiwaku untuk Dana sementara aku tahu betul kalau Dana dapat menyakitiku. Sedangkan Pandu, aku tidak memiliki perasaan apapun padanya dan kemungkinan ia menyakitiku sangatlah tipis.

Masalah terbesarnya adalah mantan istri Pandu dan dua anaknya yang diurus oleh mantan istri Pandu sendiri. Aku tidak yakin apakah aku dapat bersaing dengan mantan istri Pandu. Meskipun *title*-nya sudah menjadi mantan, tetap saja mereka pernah menjalin hubungan sebagai suami istri dan mantan istrinya Pandu itu masih hidup. Kalau aku menerima tawaran Pandu, mau tidak mau aku berarti harus berurusan dengan masa lalunya. Sementara Dana, masalah terbesarnya adalah ia melupakan waktu dimana ia membenciku dan memilih untuk menikahi wanita lain yang kini telah tiada. Di tambah lagi dengan keberadaan Sienna yang Dana sendiri pun masih belum menyadari ataupun mengingatnya. Ya, Allena memang sudah tiada, tidak akan menjadi masalah berat hanya saja, masih ada keluarga Allena yang akan terus memperjuangkan hak Allena dan juga Sienna.

Rasanya kepalaku hampir pecah untuk memikirkan hal seperti ini saja.

Aku menghela napasku panjang. Kini, aku sudah kembali ke kamar hotelku setelah tadi pamit terlebih

dahulu kepada Dana karena kepalaku mendadak pening setelah pembicaraan dengan Pandu. Dana mengizinkanku meskipun ia cukup khawatir dan berniat untuk menemaniku.

Bukankah Dana manis sekali? Sayangnya, kondisi Dana yang tidak memungkinkan itulah yang membuatnya harus menetap di kamar inapnya, bukan menemaniku.

Ninis dan Dinda juga sudah pergi dengan urusan mereka masing-masing. Dinda yang dijemput Agung untuk jalan sementara Ninis ikut dengan Yura ke rumah sakit karena Bima tidak dapat menengok Dana hari ini karena jadwalnya yang padat.

nbook

Aku menggenggam ponselku di tangan. Berulang kali aku buka dan tutup power lock ponselku seraya berpikir untuk menghubungi Mama. Aku yakin sekali, kejutan yang Pandu berikan padaku pasti berasal dari dorongan mamaku yang tidak ingin melihatku kembali ke pelukan Dana. Beliau kalang kabut sekali mendengar kabarku kembali ke Indonesia untuk menengok Dana. Bayangkan apa yang akan terjadi padanya kalau aku menceritakan keinginanku untuk menikah dengan Dana? Bisa jadi besok beliau sudah ada di tanah air untuk menyeretku kembali ke Singapura.

Aku kembali menghela nafas. Aku tidak dapat selamanya menghindari mamaku. Aku harus

menghubunginya dan berbicara dengannya. Mau tidak mau, aku tetap harus memberitahukan niatanku untuk menikah dengan Dana.

Aku tekan nomor ponsel mamaku yang sudah aku hapal di luar kepalaku. Tanpa menunggu lama, mama mengangkat panggilanku.

"Sekar? Anak mama?"

Aku menggigit bibirku, "Mama apa kabar?"

Terdengar suara desahan panjang, "Kabar mama kacau balau. Mama nggak tenang sebelum kamu kembali ke Singapura, Nak."

"Aku nggak akan kembali, Ma." Balasku mantap.

nbook

"Maksud kamu apa? Jangan nakut-nakutin mama ya, Sekar. Mama sudah nggak muda lagi, kalau kamu lupa."

Aku berusaha mati-matian untuk tidak mencerocos begitu saja, mengutarakan seluruh keinginanku untuk menikah dengan Dana. Belum saatnya, aku butuh menjelaskan kepada mama perlahan-lahan mengenai keinginanku itu.

"Luka Dana cukup parah. Kaki kiri dan tangan kanannya patah, ada beberapa tulang rusuknya juga yang retak. Belum lagi beberapa luka goresan yang cukup dalam hingga merobek kulitnya sampai harus dijahit. Luka lebam-nya pun cukup parah." Tuturku menjelaskan kondisi Dana saat ini, "Kecelakaannya

cukup fatal sehingga mengakibatkan Dana kehilangan istrinya. Istrinya meninggal di tempat, dan Dana… Dana…dia hilang ingatan."

Mama terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya aku mendengar suara desahan napas yang cukup panjang. Meskipun mama kurang simpatik dengan 'Dana yang sekarang', aku yakin mama masih memiliki rasa empati yang tinggi sehingga dapat merasakan kesedihan yang saat ini tengah di landa oleh Keluarga Ramadi.

"Mama nggak nyangka ternyata kecelakaannya Dana segitu parahnya." Balas Mama tulus, "Tetapi Dana dapat beradaptasi dengan kondisinya yang sekarang? Kehilangan istri serta ingatannya pasti menjadi pukulan telak untuk Dana."

"Awalnya Dana cukup kaget, namun lama kelamaan dia mengerti. Hanya saja, butuh perhatian yang lebih ekstra untuk terapinya nanti."

Mama mendesah, "Jadi, karena itu kamu tidak akan kembali? Apakah kamu tidak memikirkan kehidupan kamu disini Sekar? Karirmu? Masa depanmu? Kamu rela melepas semuanya demi terjebak kembali di masa lalu?"

Aku menahan napasku. Mama tidak mengerti apa yang saat ini aku rasakan. Dana bukanlah masa laluku dan aku rela kembali terjebak dengannya asalkan aku dapat bersama Dana selamanya.

"Dana bukan masa laluku, Ma." Ujarku ketus, "Dana tidak pernah menjadi masa laluku."

Aku dapat mendengar mama mendesah lagi, "Karena itulah kamu tidak dapat *move on*, Sekar. Kamu menganggap Dana bukan masa lalumu sementara Dana adalah masa lalumu! Tidak kah kamu mengerti kalau Dana meninggalkanmu dan menikahi wanita lain? Masih kurang jelas?"

"Mama kenapa sih selalu menentang hubunganku dan Dana? Dulu mama sangat menyukai dan membanggakan Dana."

"Itu dulu. Sebelum mama tahu Dana meninggalkanmu dan membuat anak gadis mama satu-satunya terluka."

"Dana meninggalkanku bukan karena murni kesalahannya, Ma. Ada pengaruh aku di balik tindakan Dana. Aku yang justru bersalah sehingga Dana meninggalkanku." Tuturku dengan penuh emosi. Aku sudah tidak dapat membendung air mataku lagi, "Kini aku diberikan kesempatan untuk membenahi apa yang sudah aku rusak, Ma. Aku akan menikah dengan Dana."

"Kamu bilang apa? Menikah?" Mama terdengar kacau sekali, "Tidak, tidak, tidak, dan tidak. Mama nggak akan ngasih izin kamu nikah sama Dana. *What are you thinking, Sekar*? Kenapa harus kembali dengan Dana sementara kamu bisa memulai hubungan baru

dengan Dokter Pandu?"

Aku mendesah, "*I knew it.* Mama yang mendorong Dokter Pandu untuk melamarku, iya bukan?"

"Terus kenapa? Nggak ada salahnya kan? Orang tua itu ingin melihat anaknya mendapatkan yang terbaik, dan Dokter Pandu adalah orang yang paling tepat untuk mendampingimu." Tutur mama, "Dokter Pandu mengerti sejarahmu, Sekar, dan dia mau menerima kamu apa adanya."

"Dana juga menerimaku apa adanya!" protesku.

"Itu karena Dana tidak mengingat apa yang terjadi di antara kalian!" pekik Mama, "Mama nggak tahu apa yang terjadi sebenarnya di antara kalian, tetapi mama setidaknya tahu kalau kalian berdua melakukan kesalahan yang menghancurkan hubungan kalian. Bukankah itu sudah jadi pertanda kalau kalian tidak berjodoh, Sekar? Kenapa kamu memaksakannya? Masih banyak lelaki di luar sana selain Dana."

Aku sudah tak sanggup lagi mendengar mama terus berusaha mengubah pilihanku. Apalagi mendengar beliau mengatakan hal-hal yang membuatku kembali teringat dengan masa lalu.

"Tapi aku cinta Dana, Ma. Hanya Dana yang aku cinta." isakku sembari terus berusaha berbicara dengan jelas.

"Sayang… Mama mengerti. Mama mengerti apa yang kamu rasakan saat ini." Ujar Mama, "Dana itu lelaki yang baik. Bertanggung jawab dan mencintaimu. Mama mengerti kalau kamu pasti akan begitu mencintainya. *But you have to remember that, sometime's people changed. Feeling's also changed*. Mama nggak meragukan cintamu, tetapi mama meragukan Dana. Mama nggak mau melihat kamu terpuruk lagi untuk kedua kalinya. Mama nggak mau melihat kamu terbaring lagi di atas kasur rumah sakit karena kamu merasa bahwa bunuh diri adalah jalan tercepat untuk mengakhiri penderitaan yang kamu rasakan."

Aku mengerti sekarang. Ketakutan terbesar mama bukanlah aku menikah dengan Dana. Mama hanyalah protektif kepada anaknya. Mama tidak ingin kehilanganku dan pengalaman yang terjadi beberapa bulan lalu membuatnya semakin merasa protektif.

"*But I am changed, Ma.*" Balasku lembut. Aku mengusap air mataku denggan tangan kiriku sementara tangan kananku menggenggam ponselku dengan erat, "Mama bilang kalau seseorang itu pasti berubah seiringnya waktu. Dan aku berubah, Ma. Aku bukan lagi Sekar yang *insecure*. Aku dapat mengontrol diriku sendiri. Mama harus percaya itu."

"Kamu tahu, Sayang, seorang istri atau suami yang kehilangan pasangannya akan mendapatkan *title* janda atau duda. Seorang anak yang kehilangan

kedua orang tuanya akan mendapatkan *title* yatim atau piatu. Kalau seorang orang tua yang kehilangan anaknya, akan mendapatkan *title* apa? Tetap orang tua." Tutur Mama kini yang diselingi oleh isakan tangis, "Mama sudah kehilangan papamu, dan mama nggak mau kehilangan kamu ataupun Satya."

"Mama nggak akan pernah kehilangan aku, Ma. Mama akan tetap memiliku. Aku nggak akan ninggalin Mama." Tuturku, "Tapi aku mohon, izinkan aku menikahi Dana, Ma. Dana sumber kebahagiaanku. Aku diberikan kesempatan untuk memilikinya lagi dan aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, Ma."

nbook

"Kalau ingatan Dana kembali, apa yang akan kamu lakukan?"

Aku termenung. Jujur, aku belum sampai terpikir kesitu. Aku masih tidak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Saat ini saja aku masih sulit untuk menentukan pilihan.

"Tidak tahu, aku masih belum memikirkannya." Jawabku jujur.

Mama mendesah panjang, "Kalau mama memberikan restu mama, apakah kamu mau berjanji sama mama?"

"Janji apa, Ma?"

"Berjanjilah kalau kamu akan meninggalkan Dana begitu kamu merasa kamu tidak lagi kuat

berdiri untuk Dana. Berjanjilah kalau kamu akan pergi secepat mungkin. Berjanjilah kalau kamu akan lebih menghargai dirimu sendiri." Pinta Mama.

Aku mendesah panjang. Janji seperti yang Mama minta itu adalah perkara mudah. Apa yang Mama pinta itu sama dengan apa yang menjadi fondasiku nanti kelak ketika aku sudah menikah dengan Dana.

Aku akan mementingkan diriku, kebahagiaanku, dan perasaanku terlebih dahulu.

Kalau memang nanti Dana kembali mengingat segalanya dan memilih untuk meninggalkanku, berarti kesalahannya bukan berada padaku lagi.

Berarti, memang Dana tidak berhak memiliku.

"Aku janji, Ma. Aku janji."

♥♥♥

"Kamu beneran nggak apa kita nikah di Bandung?"

Aku menatap Dana lalu tersenyum sembari tidak lupa mengangguk. "Nggak apa-apa kok. Aku dimana saja jadi asalkan nikahnya sama kamu."

Dana tersenyum senang seraya menggenggam tanganku erat. "Terima kasih, Sayang. Kalau saja aku nggak celaka, sekarang pasti kita sedang di Bali."

Aku menggeleng cepat. Mendengar kata Bali saja sudah membuat jantungki berdebar kencang. Apapun yang terjadi, aku tidak ingin pergi ke Bali

lagi. Aku tidak mau kehidupan baru yang akan kami mulai tercoreng oleh kenangan buruk Bali. Ya aku tahu, bagaimana pun juga yang terjadi di Bali tidak dapat dilupakan, tetapi, konteksnya kini, Dana sedang hilang ingatan dan tidak mengingat sedikitpun mengenai apa yang terjadi di Bali.

"Kamu nggak usah banyak pikiran, yang penting kamu fokus dulu terapi sehingga waktu kita nikah nanti kamu sudah kelihatan sehat."

Dana mengangguk paham, "Sekar, apa nggak sebaiknya kita nikah di rumah kamu saja? Di Jakarta? Bukannya kamu ingin menikah ditemani oleh kenangan papamu?"

nbook

Perkataan Dana barusan berhasil membuatku cukup kaget. Dana masih ingat betul apa keinginanku. Dulu, ketika kami masih pacaran, aku selalu bercerita kalau suatu hari nanti ketika aku menikah, aku ingin kenangan yang menyangkut papaku ada bersamaku. Waktu itu, aku menginginkan prosesi akad nikah dilangsungkan di rumahku. Rumah dimana papa menghabiskan sisa umurnya.

Hanya saja, semenjak kepindahanku ke Singapura dan Satya yang kuliah di Surabaya, mama akhirnya mengontrakan rumah kami karena tidak mungkin untuk beliau seorang diri yang menempati rumah dua tingkat tersebut. Akhirnya mama memilih menyusul tinggal bersamaku di Singapura, dan Satya

ikut menyusul kami setelah ia lulus kuliah.

"Di Bandung, di rumahmu nggak apa-apa kok." Jawabku sembari terus memasang senyum yang meyakinkan, "Rumahku kan sudah di kontrakan."

Dana mengernyitkan dahinya, "Di kontrakan? Sejak kapan, Kar? Kok aku nggak tahu?"

"Hei, kamu lupa ya? Kami kan lagi lupa ingatan." Balasku sembari tertawa kecil, "Rumahku sudah di kontrakan sejak dua tahunan yang lalu sepertinya."

"Terus, kamu tinggal dimana?"

"Aku, mama dan Satya pindah ke Singapura. Aku dapat pekerjaan yang bagus disana, jadi *interior* desainer di salah satu perusahaan kontraktor dan *developer property*."

inbook

Dana menatapku tak percaya, "Kamu serius? Aku mengizinkan itu? Aku kamu tinggal?"

Aku kembali tertawa. Ekspresi Dana yang maskulin itu berubah menjadi kekanakan karena ia tidak dapat mengontrol raut wajahnya. Aku sangat menyukai Dana yang seperti ini.

"Tentu dong. Kamu kan pengertian banget, jadi kamu izinin." Jawabku berbohong. Tidak mungkin bukan aku berkata kalau kepindahanku ke Singapura dalam rangka melupakan Dana dan kenangan manis kami.

"Kamu nggak percaya?" tanyaku ketika Dana tak kunjung buka suara melainkan terhanyut dalam

pikirannya sendiri.

Dana mendesah panjang lalu menatapku, "Aneh rasanya, Kar. Padahal kamu tahu aku sama sekali nggak bisa kami tinggal dan sekarang kamu bilang kamu bekerja di Singapura? Sulit di percaya rasanya."

Aku mengelus tangannya pelan, "Banyak sekali yang terjadi dan kamu melupakan itu semua. Tapi nggak apa-apa. Kamu nggak perlu memaksakan dirimu untuk mengingat semuanya, kita melangkah pelan-pelan saja."

Cukup aneh melihat Dana yang langsung setuju tanpa adanya perdebatan. Bukan Dana namanya kalau tidak ada perdebatan yang terlibat. Dulu, ketika kami memutuskan untuk pergi keluar di malam minggu, rasanya tiga puluh menit waktu dihabiskan dengan perdebatan tempat tujuan kami. Dana and his endless lists of pros and cons.

"Yang terpenting sekarang aku menikahimu, bukan mengingat memoriku yang hilang." Tutur Dana lembut.

Antara senang dan sedih, kedua perasaanku itu bercampur aduk jadi satu. Senang karena tak lama lagi aku akan memiliki Dana seutuhnya dan sedih karena secara tidak langsung aku menipu Dana. Apa yang aku pikirkan ketika aku menerima ajakan Dana? Sungguh, sampai sekarang pun aku masih tidak dapat mengerti.

"Yang terpenting sekarang, kamu sehat dulu." tambahku. Entah Dana menyadarinya atau tidak, aku benar-benar berusaha sekuat tenaga mengalihkan pikirannya dari pernikahan kami, "Nggak lucu kalau mempelai pria-nya nanti lebam-lebam dan nggak kelihatan ganteng di pelaminan."

Dana tersenyum, "Aku nggak peduli. Yang penting calon pengantinku cinta sama aku. Mau aku lebam-lebam ataupun nggak ganteng, toh calon pengantinku akan tetap jadi pengantinku."

Aku menggeleng sembari tertawa, "Kamu itu selalu ya, di kasih tahu ngeyel-nya minta ampun. Sampai pusing aku."

Ebook

"Nggak apa pusing yang penting jangan sampai ninggalin aku." Dana terkekeh sambil mengerling jahil.

"Jadi kamu tega biarin aku pusing terus gara-gara kamu?" aku pura-pura merajuk.

Dana menghela nafas panjang lalu menarik tangan kananku yang tengah digenggamnya dan dibawanya ke bibirnya yang sedikit sobek itu. Cup. Dana mengecup tanganku dan mengelusnya lembut.

"I'll do everything – from making you happy to annoy you – as long as you stay by my side and not leaving me." Ujar Dana sambil menatapku lekat, *"So please promise me that you won't leave me whatever happened."*

Aku balik menatapnya lekat. Perkataannya

barusan menyentuhku. Aku ingin sekali percaya namun aku tidak tahu apakah aku bisa mempercayainya.

"*Promise me, Sekar*." Ulang Dana.

"*Will you do the same*?" tanyaku setelah aku berhasil mengumpulkan keberanianku, "*Promise me, I mean*."

Dana tersenyum manis lalu mengangguk mantap, "Aku berjanji, aku nggak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi. Mau ingatanku kembali atau tidak, kamu akan selalu menjadi Sekar-ku. Permata hatiku."

Tanpa kusadari, air mata telah melinangi kedua mataku. Aku mengangguk pasrah seraya berusaha menghapus air mataku. Sungguh, dalam jangka waktu beberapa hari ini, rasanya aku sudah menguras persediaan air mataku. Hal sekecil ini pun—Dana bersikap manis padaku—berhasil membuatku menjadi sesosok yang begitu emosional.

"Aku berjanji, Dana. Selama kamu menepati janjimu, aku akan selalu di sampingmu. Mendampingimu, menemanimu menyongsong masa depan kita." Tuturku penuh emosional.

Dana kembali mendesah—entah desahan lega atau apapun itu—lalu ia melingkarkan tangan kirinya ke belakang tubuhku, punggung lebih tepatnya. Aku menatapi Dana bingung. Dana berusaha mengangkat tubuh bagian atasnya dan otomatis aku berdiri untuk

membantu Dana. Namun, bukan membantu Dana yang kudapati, melainkan bibir Dana menempel kepada bibirku.

Aku terpaku. Tidak menyangka kalau Dana akan mencuri ciuman dariku.

Inilah pertama kalinya kami berciuman setelah nyaris dua tahun kami tidak berhubungan.

Dana memperdalam kecupannya, berusaha membawaku masuk ke dalam irama yang dibuatnya. Tetapi, pikiranku kini tidak hanya terpaku pada ciuman tiba-tiba yang Dana berikan. *Okay,* aku memang kaget, tetapi apakah Dana nyaman dengan posisinya yang cukup *awkward*? Aku khawatir Dana akan merasa nyeri atau kembali tidak fit hanya karena ia memaksakan untuk mencumbuku.

Aku berusaha menarik tubuhku perlahan dari Dana, namun Dana justru malah mempererat pelukannya padaku begitu tersadar aku justru menjauhinya.

"Dana…" rengekku di sela-sela percumbuan kami yang mulai sedikit bergeser dari kecupan ringan menjadi lumatan mesra.

Mendengar rengekanku, Dana bukannya menghentikan lumatannya justru ia semakin memperdalam lumatannya itu dengan mulai memainkan lidahnya dengan lidahku.

Oh God.

Whatever I do to deserve all of this?! Setiap wanita di usia prima-nya pasti akan merasa cemburu melihatku di cumbu dengan mesranya oleh Dana. Kalau aku tidak ingat kondisi Dana saat ini, sudah pasti posisiku akan berada di atas Dana di atas ranjang ini seperti yang biasa kami lakukan dahulu.

Make Out Session, begitu Dana menyebutnya.

Untung saja kewarasanku masih menguasai diriku, bukan nafsu. Dengan kedua tanganku yang sudah berada di dada bidang Dana, kudorong sekuat tenaga tubuh Dana sehingga percumbuan kami usai dan ia kembali terlentang di atas kasurnya.

Dana menatapiku heran. Tak luput juga dari pandanganku bagaimana kedua matanya dikabuti oleh nafsu.

Aku menarik nafas dalam-dalam layaknya sehabis lari marathon sembari berusaha mengalihkan perhatianku dari bibir Dana yang merah merekah dan lembab itu. Sungguh, bibir Dana begitu menggoda dan aku ingin sekali kembali melumatnya.

"*Someone can see us.*" Jelasku ketika Dana tak urung merubah raut wajah keheranannya itu.

"*Don't care, let them see.*" Balas Dana tak acuh, "Biarkan semua orang tahu kalau kamu punyaku dan aku punyamu."

Aku mengerling sebal, "Nggak gitu juga caranya. Kamu ini masih dalam masa penyembuhan,

nanti suster-suster bisa nyalahin aku kalau kamu kenapa-kenapa."

"*Because you're such a fine temptress. And a man had his needs.*" Ujar Dana frustasi, "Aku kangen kamu banget. Bener-bener kangen, nggak tahu kenapa. Rasanya itu kayak yang sudah bertahun-tahun nggak menyentuh kamu."

Aku sudah membuka mulutku, siap membalas perkataan Dana yang menyebalkan itu namun pintu kamar inap Dana terbuka dan masuklah dua orang suster yang bertanggung jawab atas Dana untuk melakukan pemeriksaan.

"Selamat sore, Pak Dana. Bagaimana kabarnya sore ini?" tanya suster yang bernama Hani itu.

Dana mengangguk pasrah, "Lebih baikan dari sebelumnya."

Suster Hani tersenyum manis sembari mulai menuliskan sesuatu di papan dada yang dibawanya, "Baguslah kalau begitu. Ada keluhan atau ada yang dirasa tidak nyaman?"

Dana menatapku sesaat, lalu kembali menatap Suster Hani ketika aku tidak membalasnya. "Nggak ada sih Sus, kalau pun nggak nyaman ya urusan pribadi."

Impuls, aku langsung menatap Dana sengit sementara Dana hanya tersenyum meledek. Sementara, Suster Hani – poor Suster Hani – berusaha tersenyum

dengan terpaksa. Pipinya pun memerah, tak luput dari sasaran tingkah Dana yang menyebalkan itu.

"Baiklah." Ujar Suster Hani, "Kalau dengan makanan bagaimana, Pak Dana? Ada yang dirasa kurang puas?"

Dana tertawa kecil, "Tidak ada suster, semuanya enak kok."

Suster Hani kembali menuliskan sesuatu di papan dadanya. "Saya dengar Pak Dana *request* ingin pindah dan melakukan terapi di Bandung, apa itu benar Pak?"

"Iya. Saya ingin terapi di Bandung saja."

"Apakah alasan bapak kepingin pindah dikarenakan *service* kami yang kurang sempurna?" tanya Suster Hani.

Dana dengan cepat menggeleng, "Nggak. Bukan begitu. Kebetulan saya sendiri tinggal di Bandung. Kedua orang tua saya juga tinggal di Bandung dan nggak lama lagi saya akan menikah, di Bandung juga. Jadi rasanya memang lebih baik saya melakukan terapi di Bandung."

Suster Hani mengangguk, "Kalau memang begitu, permintaan bapak akan saya sampaikan ke Dokter Syahrul terlebih dahulu. Karena beliau yang menangani bapak, ada baiknya di konsultasikan terlebih dahulu dengan Dokter Syahrul."

Aku ikut mengangguk, menyetujui perkataan

Suster Hani.

"Kalaupun Dokter Syahrul menyetujui, ada kemungkinan kepindahan bapak tidak dapat langsung begitu saja. Selain urusan administrasi yang harus sudah dibereskan, mungkin akan ada beberapa urusan lain yang harus diselesaikan juga seperti surat kepindahan, rekomendasi rumah sakit dan dokter, bahkan hingga peraturan yang akan diberikan oleh Dokter Syahrul untuk Pak Dana menyangkut kenyamanan dan kondisi bapak." Lanjut Suster Hani.

"Tidak apa, Sus. Saya mohon diurus saja. Kalau bisa secepatnya." Pinta Dana.

Suster Hani mengangguk, "Kalau begitu akan saya urus seluruh permintaan bapak dan semoga bapak lekas sembuh."

Suster Hani beranjak mendekati rekannya dan mulai berbincang mengenai kondisi Dana. Rekannya Suster Hani—yang baru aku ketahui bernama Suster Mella—mengangguk mengerti sembari menerima arahan Suster Hani. Suster Hani menepuk bahu Suster Mella pelan lalu meninggalkan kamar inap Dana.

Suster Mella berjalan mendekati Dana dengan peralatan sanitasi yang dibawanya, "Pak Dana, saya ganti dulu ya semua kassa-nya."

Dana mengangguk dan aku segera beranjak dari sisi Dana, memberikan ruang kepada Suster Mella untuk melakukan tugasnya, namun tangam kiri Dana

menahan pergelangan tanganku.

"Mau kemana?" tanya Dana panik.

Aku mendesah pelan lalu kulepaskan genggaman tangan Dana, "Aku mau duduk di sofa."

Mendengar jawabanku Dana tersenyum manis lalu berbisik, "*Cannot wait to finally marry you, Baby*."

Aku tercengang.

Dana begitu antusias dengan pernikahan kami sementara aku bingung dalam bersikap.

Jangan salah, aku bahagia sekali. Sangat bahagia akhirnya aku dapat memiliki Dana seutuhnya. Hanya saja aku tahu, begitu aku menjadi istrinya nanti, aku tidak memiliki jalan keluar.

I am bound to hurt.

nbook

Bab 7

Semenjak kepulangan Dana ke Bandung, aku rutin ikut mengantar Dana untuk check up dan terapi sembari mencuri-curi kesempatan berulang kali bulak balik Bandung-Singapura. Aku mulai mengurus pengunduran diriku dari kantor tempatku bernaung selama kurang lebih satu tahun belakangan ini dengan alasan ingin lebih fokus pada bisnis furnitur yang dirintis oleh Satya. Aku memang tidak memegangnya secara langsung karena bisnis tersebut murni seratus persen milik Satya. Aku hanya berkontribusi menanamkan ide dan desain-desain juga modal kecil-kecilan di awal berdirinya bisnis tersebut.

Pooja, asisten yang merangkah jadi sahabatku di Singapura itu awalnya tidak menerima alasan aku resign dari kantor. Menurutnya tindakan yang aku ambil ini gegabah dan tidak masuk akal. Pooja kesal karena nyatanya aku sama sekali tidak berubah seperti

apa yang sering aku gembor-gemborkan. Oke, aku sedikit kecewa Pooja menuduhku begitu, namun aku tidak marah karena jelas sekali, dia tidak mengatahui titik masalah sebenarnya antara aku dan Dana.

Yang paling sulit itu adalah Mama. Meskipun akhirnya mama mengizinkanku, aku masih dapat melihat sedikit ketidak ikhlasannya melepaskanku kepada Dana. Aku mengerti sekali, kini aku tidak mendebatnya karena alasan mama kali ini dapat masuk di akal. Mama tidak ingin aku tersakiti dan kecewa lagi di akhir sehingga aku kembali terjerumus pada lubang terdalam dalam hidupku. Mencoba mencabut nyawaku sendiri adalah tindakan yang paling memalukan yang pernah aku lakukan.

Tindakan tersebut menampakkan betapa aku sangat tidak menghargai diri dan hidupku sendiri. Aku dibutakan oleh rasa sakit hati dan kehilangan tanpa mengingat bahwa masih banyak orang yang mau menyayangiku di luar sana. Sejak aku rutin terapi dengan Dokter Pandu, sedikit demi sedikit aku mulai sadar bahwa apa yang aku lakulan bukanlah menyakiti diriku sendiri. Aku menyakiti mama dan juga Satya. Belum lagi aku meninggalkan luka pada keduanya yang hingga kini sepertinya masih belum sembuh. Mama menjadi paranoid dan mudah cemas bila aku tidak menghubunginya dalam kurun waktu dua hari saja.

Mama masih enggan menerima aku kembali bersama Dana namun beliau tidak lagi memaksa. Satya dan aku sedang berusaha membujuk mama kembali ke Indonesia. Satya adalah perkara mudah. Adik lelakiku itu dengan mudah menyetujui keputusanku untuk memboyong keluarga kami kembali ke Indonesia karena kebetulan dia memiliki kekasih di tanah air. Dengan sedikit bujukan saja dia setuju. Beda dengan mama yang harus sedikit menggunakan drama dan air mata layaknya drama-drama korea yang sering ditontonnya.

Ajaibnya, dengan bantuan bujukan dari Dokter Pandu ketika sesi terapi bersama kami, Mama akhirnya setuju untuk pulang kembali ke Indonesia dan meminta untuk tetap denganku meskipun nanti aku sudah menikah dengan Dana. Aku tidak dapat menolak permintaan mama sehingga aku menyetujuinya dan dengan bantuan Ibu Teti serta Pak Ramadi, kedua calon mertuaku itu mencarikan rumah kontrakan di dekat kediaman Dana di daerah Dago Pakar Resort.

ibook

"Mama kamu itu unik."

Suara Dokter Pandu berhasil mengalihkan anganku dari mama dan kesibukan kepindahan kami kembali ke Indonesia. Hari ini adalah hari terakhir kami di Singapura. Satya sudah terlebih dahulu di Indonesia – Bandung lebih tepatnya – demi mengurus

seluruh kebutuhan kami sejak seminggu yang lalu.

Aku dan mama juga Dokter Pandu kini tengah berada di salah satu café di Clarke Quay. Mama bersikeras ingin pamitan dengan teman-teman pribumi yang berdomisili di Singapura sehingga beliau mengundang beberapa teman akrabnya untuk berkumpul. Dokter Pandu menjadi salah satu guest list yang tidak dilupakannya.

Aku melihat mamaku kini yang tengah menggendong balita—cucu dari salah satu temannya—dan bercengrama layaknya mereka adalah cucu dan nenek.

"Unik bagaimana?" tanyaku setelah berhasil mengalihkan pandanganku pada Dokter Pandu.

"Sangat *vocal*." Jawab Dokter Pandu sembari tersenyum, "Ibuku sendiri sudah lama sekali meninggal, aku rasa kalau mereka bertemu dan berkenalan, mereka pasti akan cocok meskipun ibuku tidak se-*vocal* mamamu."

"Cerewet maksudnya?" celetukku.

Wajah Dokter Pandu memerah, "Bukan aku yang bilang lho, Kar."

Aku tertawa kecil, "Iya, aku yang bilang kok. Kamu nggak usah panik gitu. Lagian mama sudah biasa kok mendengar sanjungan banyak orang kalau beliau sangat cerewet."

Dokter Pandu ikut tertawa untuk beberapa

saat. Kedua matanya memandangi mama dari jarak kami yang cukup jauh dengan para ibu-ibu sebelum akhirnya ia menghembuskan nafas yang cukup panjang.

Mendengar desahannya itu saja aku tahu apa yang akan keluar dari mulutnya.

"So, keputusan kamu untuk memilih Dana sudah benar-benar bulat?" tanya Dokter Pandu.

Aku menatapnya sesaat sebelum kembali memandangi *chamomile tea*-ku yang sudah mendingin sedari tadi. Aku menyesap teh-ku itu perlahan dan kembali memfokuskan tatapanku pada Dokter Pandu yang sedari tadi menungguku untuk berbicara.

"Aku nggak punya pilihan lain." Jawabku jujur, "Dana hanya mengingat kalau kami masih berhubungan dan ibunya Dana memintaku untuk tidak membicarakannya kepada Dana."

"Itu namanya pemaksaan. Bukan atas keinginanmu sendiri."

Aku menggeleng, "Aku tidak pernah merasa dipaksa. Yang aku rasakan itu adalah bimbang. Aku tidak tahu apakah aku melakukan hal yang benar atau salah." Aku mengangkat kepalaku dan menatap Dokter Pandu lekat-lekat, "Yang pasti, aku sangat mencintai Dana dan kesempatan ini sangatlah tidak mungkin kalau Dana tidak hilang ingatan. Berulang kali aku berusaha melupakannya tapi aku tidak

mampu. Dana…Dana selalu ada…di benak dan di dalam hatiku."

"Jadi aku sama sekali tidak memiliki kesempatan?" Suara Dokter Pandu terdengar cukup nelangsa.

"Boleh aku tanya sesuatu?" aku balik bertanya.

Dokter Pandu hanya mengangguk.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diriku yang nampaknya mulai digerogoti oleh kepanikanku sendiri. Kedua tanganku saling bertautan di jemarinya, saling meremas dengan keringat yang mulai terasa lembab.

"Bagaimana kamu punya pikiran untuk melamarku?" tanyaku dalam satu kali hempasan nafas, "Selama ini, hubungan kita *purely professional*. Kamu dokter yang menangani masalah kejiwaanku dan aku pasienmu. Kita tidak pernah berinteraksi di luar konsultasi atau ketika aku terserang panik yang mendadak. Bagaimana kamu bisa melamarku? Apakah kamu mencintaiku?"

Dokter Pandu menatapku dengan intens. Selama aku berbicara tadi, tidak sedetik pun ia melepaskan tatapanya dariku. Aku tahu kalau tabiatnya itu mungkin terbawa dari kebiasaannya ketika tengah mengahadapi pasien, namun hingga kini pun, aku masih merasa tidak nyaman ditatapi oleh kedua mata elangnya itu. Entah mengapa aku merasa ia selalu bisa membaca pikiranku. Mungkin itulah kelebihan yang

dimilikinya sehingga ia mengabdikan dirinya sebagai dokter kejiwaan.

"Apakah perlu seorang lelaki melamar gadis yang dirasanya berhak mendapatkan seluruh perhatian dan hatinya didasarkan oleh perasaan cinta terlebih dahulu?" tanya Dokter Pandu.

Aku mengedikkan bahuku, berusaha bersikap sedikit tidak terlalu antusias sementara aku ingin sekali pembicaraan ini cepat selesai sehingga aku bisa kabur menjauh darinya. Semenjak ia melamarku waktu itu—baik secara langsung ataupun tidak—aku merasa sedikit canggung berada di dekatnya, tidak seperti dulu ketika aku hanyalah salah satu dari sekian banyak pasiennya.

nbook

"Karena itulah aku bertanya." Lanjut Dokter Pandu, "Rasanya aku tidak memerlukan perasaan cinta terlebih dahulu. Aku tertarik denganmu, jujur. Kamu cantik, pintar, mandiri, dan yang terpenting adalah tangguh. Aku suka semua hal yang ada dalam dirimu. Cinta dapat tumbuh karena terbiasa, Kar. Sekarang, tinggal kamu saja yang menentukan. Apakah kamu mengizinkanku untuk masuk ke dalam kehidupanmu atau tidak."

"Kenapa sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Kita sudah saling mengenal sejak setahun yang lalu." Tanyaku frustasi, "Aku tidak bisa meninggalkan Dana begitu saja."

"Karena aku tidak mau menakutimu. Sekarang saja kamu sudah menghindariku."

Aku mebelalakkan mataku, cukup kaget karena dia menyadarinya. "Aku tidak menghindarimu."

"Kamu bahkan awalnya menolak untuk memanggil namaku tanpa embel-embel dokter dan untuk membuatmu melepaskan formalitas 'saya-anda' menjadi 'aku-kamu' saja aku harus berusaha setengah mati."

Aku mengalihkan pandanganku dari Dokter Pandu. Wajahku panas sekali, semakin lama dipandangi bisa jadi aku terbakar. "Aku hanya menjaga jarak. Tetap mempertahankan hubungan profesional kita."

Pibook

Dokter Pandu mengerang, "Tapi kamu tahu kalau aku ingin kita berhubungan lebih. Aku memintamu memikirkannya baik-baik, tapi kamu tidak memerlukan berhari-hari untuk memutuskan kalau kamu menilih Dana yang notabene-nya adalah masa lalumu."

Aku mendesis sebal, "Mengapa setiap orang bersikeras kalau Dana adalah masa laluku?"

"Lantas, apa yang sepatutnya aku bilang?" tantang Dokter Pandu, "Masa depanmu, begitu? Kamu seharusnya sadar, Kar. Dana tidak mungkin menjadi masa depanmu."

Aku kini benar-benar sudah habis kesabaran,

"Dana bisa menjadi masa depanku kalau aku mau. Tapi, untuk saat ini, aku tidak mau membicarakan mengenai masa depanku. Aku mau hidup menjalani hari-hariku senormal mungkin tanpa memikirkan masa depanku ataupun Dana. "

Dokter Pandu menggeleng, "Kamu dan Dana akan mengarungi mahligai rumah tangga yang berarti kalian akan menjalani masa depan bersama. Apakah kamu berpikir kalau suatu hari nanti Dana mengingat semuanya? Apa yang akan kamu lakukan?"

Kini tak hanya kesabaranku saja yang habis, amarahku pun tersulut dan rasanya aku ingin meneriaki Dokter Pandu agar tidak lagi mencampuri urusanku, terutama kehidupanku dan Dana.

"Aku sudah memikirkan itu semua!" bentakku, "Aku tahu kalau Dana akan mengingat semuanya lagi suatu hari nanti dan aku sedang mempersiapkan diri untuk kehilangan lagi."

"Lalu mengapa susah payah melakukan ini semua, Kar? *You're amazing*, masih banyak lelaki di luar sana yang mau menerimamu apa adanya. Mengapa harus Dana?"

"Apakah kamu tidak dapat mengerti bahwa ini adalah kesempatan terakhirku untuk bersamanya?" tanyaku yang kini sudah diikuti oleh isakan. Sungguh, apapun yang menyangkut dengan Dana belakangan ini selalu berhasil menguras air mataku

dan mengaduk-aduk emosiku, "Karena setelah Dana mengingat semuanya, sudah dapat dipastikan kalau dia akan meninggalkanku! Ini kesempatan terakhirku, aku harap kamu mengerti pilihanku ini, Ndu."

Dokter Pandu memandangiku, ia bahkan membantu mengusap air mataku dengan ibu jempolnya. Ia sesekali juga melihat sekeliling kami, seperti berusaha untuk tidak menarik perhatian setelah aku lepas kendali barusan. Untung saja suasana café sore ini cukup sepi sehingga aku tidak perlu terlalu khawatir dengan mata-mata selidik penuh penasaran. Bahkan mama dan ibu-ibu yang lain juga nampak tidak menyadari bahwa aku dan Dokter Pandu terlibat argumen yang cukup serius.

"Baiklah." Ucap Dokter Pandu setelah aku sedikit tenang, "Kalau itu memang keinginanmu, maka aku tidak akan memaksakannya lagi."

Aku tersenyum penuh kelegaan melihat orang yang aku percayai itu akhirnya mau menerima keputusanku.

"Aku sama sekali tidak bermaksud melarangmu, aku hanya tidak ingin melihatmu tersakiti saja." Tambahnya, "Tetapi, kamu sudah mengerti apa konsekuensinya. *Things comes apart so easily when they have been held together with lies.*"

Aku menatap Dokter Pandu. Mendengarnya berkata seperti itu menyadarkan aku pada sesuatu.

Hubunganku dan Dana kali ini di dasarkan oleh sebuah kebohongan besar.

Kebohongan yang enggan aku ucapkan.

♥♥♥

Things comes apart so easily when they have been held together with lies.

Sudah seminggu berlalu sejak terakhir kalinya aku bertemu dengan Dokter Pandu di Clarke Quay. Ia tak hanya menyadarkanku pada satu hal, tetapi berhasil terus mengingatkanku. Setiap malam aku sulit memejamkan mataku karena perkataannya yang selalu terngiang di telingaku. Apa yang dikatakan oleh Dokter Pandu itu benar, tetapi kini, aku sudah tidak punya pilihan lagi.

Pernikahanku dan Dana akan dilangsungkan dalam hitungan hari saja.

Setelah aku, mama dan Satya menetap di rumah kontrakan kami yang berlokasi tidak jauh dari kediaman milik Dana di Dago, mama meminta acara ijab kabul di langsungkan di rumah kami. Awalnya aku agak keberatan karena rumah kami belum sepenuhnya beres, masih banyak furnitur yang kerap berdatangan tiap harinya, perabotan yang belum disusun, serta barang-barang pribadi kami yang belum diletakkan pada tempatnya.

Kemarin saja, Dana, Yura, dan Kafin membantu

kami membenahi seisi rumah yang belum sempat diselesaikan oleh Satya. Untung saja sebagian besar seperti atap yang rembes, tanaman dan rumput liar yang tumbuh,cat tembok indoor dan outdoor, hingga lantai kotor yang menjadi bersih mengkilat sudah di selesaikan oleh Satya dan anak buahnya terlebih dahulu. Sisanya seperti listrik, lampu, kabel antena, kran air, dan yang lainnya banyakdiselesaikan oleh Kafin dan juga Satya.

Awalnya Dana kesal karena aku tidak mengizinkannya membantu mengerjakan pekerjaan yang cukup berat karena ia masih dalam masa pemulihan. Dana sudah bisa kembali berjalan meskipun masih menggunakan tongkat, sehingga aku tidak ingin gambling dengan memberikannya pekerjaan yang berat. Dana sampai protes ketika aku suruh ia untuk mengelap perabotan dapur. Tetapi aku tidak memerdulikannya karena bagiku, kesehatan Dana adalah nomor satu.

Hari ini, desainer kebaya lokal Bandung—Ivan Belva—akan mendatangi rumahku yang ditemani oleh Ibu Teti untuk melakukan fitting terakhir. Aku sebenarnya tidak ingin repot-repot menggunakan kebaya, namun Ibu Teti bersikeras kalau aku tidak mau pernikahanku dan Dana dipestakan, maka setidaknya aku harus mau mengikuti keinginannya untuk melakulan syukuran kecil-kecilan. Mamaku

juga setuju dengan keputusan Ibu Teti.

TOK TOK TOK…

"Sayang, coba buka pintunya dulu, sepertinya Ibu Teti dan Belva sudah datang." Teriak mama dari dapur.

Aku yang tengah menyaksikan acara televisi, langsung bangkit menuju ruang tamu untuk membukakan pintu. Benar saja, Ibu Teti datang bersama tim dari Belva untuk melakukan fitting terakhirku. Aku tersenyum dan mempersilahkan tim dari Belva masuk terlebih dahulu. Kedua mataku memgikuti pergerakan Ibu Teti yang turun dari mobil dengan Sienna di lengannya.

Senyumanku otomatis hilang dan aku merasakan sekujur tubuhku menegang. Entah bagaimana dengan raut wajahku saat ini, karena jujur saja, aku tidak menyangka kalau Ibu Teti akan membawa Sienna. Sekali lagi aku tekankan, bukan karena aku membenci gadis kecil itu, tetapi setiap kali melihatnya, sekelebat bayangan mengenai malam itu kembali menyeruak.

"Sekar…" sapa Ibu Teti. Wajahnya nampak khawatir sesaat beliau melihatku.

Aku memaksakan senyumanku lalu kucium tangan Ibu Teti yang dilanjutkan oleh pelukan lalu cium pipi kiri dan kanan. "Ibu…apa kabarnya, Bu?"

Ibu Teti mengangguk pelan. Di tangan kirinya tengah bergelayut Sienna yang diam saja menatapi

kami dengan wajah datarnya. Kulirik gadis kecil itu sesaat. Sungguh cantik.

Sienna benar-benar cantik bak bidadari. Aku baru menyadari ternyata manik matanya tak sepekat warna hitam milik Dana. Meskipun memiliki bola mata bundar dan besar seperti Dana, warna manik mata Sienna lebih terang, berwarna abu-abu gelap. Siapapun yang melihat Sienna, pasti akan jatuh hati.

Aku pun tidak luput dari sihir tersebut. Ingin sekali rasanya aku menggendong dan berusaha mengakrabkan diriku dengan Sienna karena bagaimana pun juga, Sienna adalah darah daging Dana. Hanya saja kembali, kepalaku berteriak dengan begitu kencangnya bahwa Sienna adalah bukti nyata dari pengkhianatan Dana malam itu. Dan kembali, sekelebat gambar serta suara yang begitu aku hafal, menghantuiku lagi.

"Sekar, kamu nggak apa-apa, Nak?"

Suara Ibu Teti berhasil menyeretku kembali ke kehidupan nyata. Aku mendapati raut wajahnya terlihat khawatir, buru-buru aku berdeham dan mempersilahkan Ibu Teti masuk.

"Nggak apa-apa kok, Bu." Jawabku berusaha sebiasa mungkin, "Silahkan masuk, Bu. Aku siapin minum dan cemilan dulu ya."

Setelah Ibu Teti duduk bergabung bersama Belva dan mamaku di ruang tamu—dengan Sienna

dipangkuannya—aku beranjak menuju dapur untuk mempersiapkan beberapa gelas minuman dingin serta kudapan.

Aku menuangkan sirup ke dalam beberapa gelas yang sudah disiapkan oleh mama dengan tanganku yang gemetar. Sungguh, aku benci sekali ketika tubuh dan pikiranku mulai dikuasai oleh memori masa lalu yang begitu menyiksaku. Hingga kini, aku masih belum berhasil menaklukannya karena setiap saat memori tersebut menyeruak, aku tidak dapat mengontrol tubuh dan pikiranku. Break down, itulah sebutan yang aku kutip dari Dokter Pandu.

"*Calm down*, Sayang. Tarik nafas yang panjang, *you're alright. Everything's alright.*"

Suara lembut mamaku terdengar di telinga kananku. Ternyata mama menyadari gerak-gerikku dan memilih menyusulku untuk menenangkanku yang nyaris kacau ini. Aku mengikuti instruksi mama dan menarik nafas dalam-dalam selagi mengisi benakku dengan bayangan-bayangan yang begitu menyenangkan. Meskipun kedua tanganku tak lagi bergetar hebat, namun dadaku masih berdetak kencang seakan minta lepas dari letaknya.

Aku menghela nafasku panjang sembari memejamkan mataku. Aku tidak boleh membiarkan memori tersebut memenangkan pertempuran kali ini sepergi sebagaimana ia memenangkannya dahulu di

Singapura yang mengakibatkanku nyaris tewas karena over dosis. Aku mulai mendoktrin otakku dengan kata-kata positif dan kenangan manis bersama Dana. Cukup membantu. Aku kini mulai merasa tenang dan dapat membuka kedua mataku.

Mama medesah lega ketika kedua mata kami bertemu, "Kuatkan dirimu. Buktikan pada mama kalau kamu memang sudah berubah."

Aku menatap mama nanar, "Tapi sulit sekali, Ma. Apalagi ketika aku harus berhadapan secara langsung dengan Sienna."

"Kamu tidak bisa terus selamanya menghindari Sienna." Tutur mama masih dengan suaranya yang begitu pelan, nyaris berbisik, "Mau bagaimana pun juga, Sienna adalah anak Dana. Kamu akan menjadi istrinya dalam hitungan hari. Sekarang, yang kamu lakukan adalah membuka hatimu untuk menerimanya."

Mama melengos meninggalkanku sembari membawa nampan berisi beberapa kudapan sebagai teman untuk rapat kecil-kecilan bersama Belva. Aku mendengar suara nyaring mama yang berbasa-basi mengenai kudapan yang disuguhkannya hanya seadanya saja. Aku menghela nafas panjang sebelum akhirnya aku menyusul mama dengan nampan yang berisi minuman dingin.

Sesampainya aku di ruang tamu, mama

menyeretku untuk duduk di antara mama dan Ibu Teti. Aku tahu maksud mama yang berusaha mendekatkanku kepada Sienna. Sama seperti tadi, Sienna yang sedang duduk di pangkuan Ibu Teti, tengah memperhatikanku dengan kedua matanya yang penasaran. Aku hanya mampu tersenyum kepadanya karena jujur saja, aku masih tidak tahu harus bersikap seperti apa.

Untung saja suara Ivan Belva berhasil mengalihkan kedua mataku dari Sienna. "Teh Sekar mau *fitting* duluan? Habis Teh Sekar baru kita *fitting* untuk para mama dan juga dedek cantik."

Aku beranjak menuju kamarku yang diikuti oleh salah satu asisten wanita Belva untuk membantuku *fitting* kebaya pernikahanku. Kebaya yang aku pikih berwarna putih dengan aksen kerah sabrina dan juga memiliki buntut panjang yang menjuntai ke belakang hingga lantai. Awalnya mama bersikeras menggunakan kebaya adat sunda lengkap dengan siger-nya, karena kebetulan papa dan mama berdarah sunda seperti Pak Ramadi dan Ibu Teti, hanya saja aku merasa lebih nyaman dengan kebaya moderen dan sanggul simpel. Tidak banyak pernak-pernik yang menyusahkan karena pernikahan kami memang hanyalah ijab kabul dan syukuran saja, tanpa ada pesta besar yang menuntut aku, Dana, dan keluarga kami untuk all-out.

"Cantik banget, Teh, Kang Dana pasti *demen* pisan." Ujar asisten wanita Belva itu ketika aku sudah menggunakan kebayaku dan tengah memperhatikan refleksiku di depan kaca. "Sudah pas belum, Teh? Harus ada yang dikecilin lagi nggak?"

Aku menggeleng pelan. Kebaya yang aku gunakan ini menempel dengan pas di tubuhku dan tidak butuh lagi dirombak seperti dikecilkan, dipotong, atau sebagainya. Wajar saja Ivan Belva menjadi salah satu desainer kebaya pernikahan kondang di Kota Kembang ini. Hasil karyanya sungguh magical, aku terlihat begitu cantik dengan balutan kebaya yang tak kalah cantik ini.

nbook

"Aku puas, Teh, semuanya sudah pas di tubuhku, nggak perlu di rombak lagi." Aku berputar satu kali untuk melihat bagian belakang tubuhku yang tak kalan cantik juga. Aku lalu meraih ponselku dan menyerahkannya kepada asisten Belva itu, "Tolong fotoin aku ya, Teh, buat kenang-kenangan."

Asisten Belva itu meraih ponselku dan mulai memotretku dari berbagai macam gaya. Dimulai dari seluruh tubuhku, tampak samping, tampak belakang, hingga pose seperti pas foto—dada keatas. Aku memeriksa kembali foto-foto hasil potretannya dan tersenyum puas melihat hasilnya yang cukup bagus. Tak lupa juga aku berterima kasih dan segera melepas kebayaku yang dibantu oleh asisten wanita Belva

tersebut.

Sebelum keluar dari kamarku, aku kembali melihat-lihat fotoku menggunakan kebaya untuk ijab kabul nanti. Iseng, aku mengirimkan beberapa foto tersebut ke group chat-ku dan sahabat-sahabatku.

Sekar Bacharuddin *: Save the date girls, you guys don't want to miss me in this beautiful kebaya xo.*

Aku hendak menaruh ponselku kembali di atas meja rias namun pesan balasan di *group chat* tersebut masuk.

nbook

Hanan Pratika Wicaksono : Kara Santen-ku, *you're so beautiful. Won't miss the date for sure.*

Aku tersenyum melihat balasan Hanan yang menggilki dengan Kara Santen. Sudah lama sekali rasanya aku tidak mendengar sahabatku yang satu itu memanggilku dengan panggilan favoritnya. Percaya atau tidak, aku memang paling klop dengan Hanan. Hanya saja, aku merasa tidak enak jika terus harus bergantung kepada Hanan karena Hanan sudah memiliki keluarga sendiri dam banyak sekali beban pikiran lainnya selain masalahku. Karena itulah aku lebih berlari kepada Dinda dan Ninis belakangan ini.

Adinda Ayu Kumala : *Seriously, Kar. I am so damn proud & happy for you, girlie. See you on Sat.*
Wulandari Yura Alamsjah : Bakal calon kakak ipar gue, sahabat terbaik gue = *life is perfect. And also, you look so beautiful, Kar. THANK YOU!*
Ninis Wiradiredja : Gue harap lo bahagia terus ya, Kar. Seneng banget lihat senyuman lo yang *zuper* manis itu.

Pipiku rasanya sakit sekali karena sedari tadi aku tidak berhenti tersenyum. Sahabat-sahabatku memang yang terbaik. Mereka mendukungku apapun pilihanku tanpa menuding ataupun berusaha menggoyahkan pikiranku. Beruntung sekali aku memiliki keempat sahabat yang selalu setia menemaniku.

Sekar Bacharuddin : Lo semua harus dateng. Nggak ada yang mangkir. *Also, no uniform no entrance ya.* Yura doang yang seragamnya beda dari kalian semuua, *girlie, she's the only exception.*

Setelah mengetik pesan tersebut, aku meletakkan ponselku di atas meja rias tanpa menunggu balasan lainnya. Ibu Teti dan mamaku serta Belva sudah menungguku di luar dan rasanya tidak sopan jika 'yang punya hajat' malah berdiam diri bermain ponsel di dalam kamar.

Aku keluar dan menuju ruang tamu. Tidak ada mama maupun asisten wanita Belva yang

membantuku tadi. Hanya Ibu Teti—dengan Sienna di pangkuannya—dan Ivan Belva sendiri yang menunggu giliran Ibu Teti untuk melakukan fitting. Aku berjalan menuju sofa dan duduk di samping Ibu Teti sembari melihat beberapa foto kebaya milikku, mama, dan Ibu Teti yang dikenakan kepada manekin.

"Sekar, bisa tolong pegangin Sienna sebentar?" tegur Ibu Teti lembut.

Aku yang tengah sok sibuk memperhatikan foto-foto langsung menatap Ibu Teti tidak percaya. "Kenapa, Bu, tadi…?" tanyaku belagak sok pilon, nyatanya aku mendengar dengan jelas permintaan Ibu Teti.

Ibu Teti meringis, "Ibu titip Sienna bentar ya? Ibu mau *fitting*, nggak bisa terlalu sore disini karena ibu masih harus nganterin Sienna ke rumah neneknya."

Aku menggigit bibirku, sungguh aku bimbang. Namun, tanpa disadari, aku justru menganggukkan kepalaku pelan dan Ibu Teti langsung menyerahkan Sienna ke pangkuanku.

Dadaku berdebar kencang. Aku takut sekali. Aku tidak pernah memegang balita secara intim dan kini, Sienna malah memperhatikanku dengan seksama, bukannya menangis ketika melihat orang asing. Ibu Teti langsung beranjak menuju kamar mamaku, menyusul mama dan asisten wanita Belva itu.

Aku menatapi Sienna, Sienna juga balik menatapiku. Kedua mataku berkedip, Sienna ikut mengedip. Aku mengerucutkan bibirku, Sienna juga ikut memanyunkan bibir mungilnya. Mataku terbelalak tak percaya, Sienna juga ikut melotot kaget.

Apakah Sienna selalu mengikuti tingkah laku orang yang baru dikenalnya? Kalau iya, cukup bahaya juga bagi balita seumurnya. Apalagi, Sienna nampaknya mudah akrab dengan orang baru. Mengingat kejahatan sedang merajalela dimana-mana, tentu saja sifatnya yang mudah akrab dengan orang asing sangatlahberbahaya bagi Sienna yang juga cantik dan menarik.

nbook

Aku mendesah lalu tersenyum meskipun dadaku berdebar tak karuan. Jauh dari prediksiku, Sienna tak hanya tersenyum kembali padaku, gadis kecil itu justru melingkarkan kedua lengannya pada leherku dan menempelkan wajah mungilnya pada pipiku.

"Ma…ma…ma…"

Aku tercenung. Aku tadi tidak salah dengar bukan? Sienna bergumam kecil dan…tidak mungkin. Aku pasti salah mendengar.

"Aduh, Teh, sudah cocok banget." Celoteh Ivan Belva yang sedari tadi mengamati kami dari tempatnya duduk.

Aku menaikkan alisku, "Cocok apanya?"

"Teh Sekar sudah cocok jadi ibu," jelasnya, "Itu buktinya, bayi yang baru lihat teteh saja langsung akrab dan main panggil-panggil Mama. Sudah lah habis ijab kabul langsung saja, Teh, bikin sama Kang Dana."

"Enggak akrab ah." Ujarku berusaha setenang mungkin.

"Nggak akrab tapi si dedek cantik suka banget ya sama Teh Sekar," tutur Ivan lalu mengalihkan pandangannya pada Sienna yang tengah memperhatikan Ivan, "Suka ya dek sama, Teh Sekar?"

Sienna diam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia kembali bergumam. "Syu…kha..."

Dadaku kembali bergemuruh. Aku kembali berharap aku salah mendengar namun apa yang aku dengar cukup jelas.

Suka.

Sienna suka padaku.

Oh, Tuhanku, aku harus berbuat apa?

Sienna, bagaimana mungkin kamu menyukaiku ketika aku terus meyakinkan diriku kalau aku tidak menyukaimu?

nbook

Bab 8

Ternyata menikah itu bukan perkara yang mudah. Awalnya aku berpikir kalau mau menikah ya, tinggal menikah saja. Namun kenyataannya sangat berbeda. Banyak sekali hal yang harus diurusi, dimulai dari meminta izin kepada pihak RT setempat yang dilanjutkan ke RW lalu Kelurahan untuk mendapatkan izin menikah yang nantinya akan dilanjutkan kepada KUA terdekat. Sungguh, aku baru tahu persiapannya begitu mendetail sehingga aku nyaris kehabisan nyawa. Bagaimanakah nasib mereka yang melakukan pesta besar? Aku saja yang hanya melakukan ijab kabul dan syukuran kecil-kecilan, sudah sangat kelelahan sehingga aku tidak begitu menikmati ketika para kerabat tamu undangan mengucapkan selamat kepadaku dan Dana.

Tadi pagi kami resmi menikah dan aku dinikahkan langsung oleh Satya yang menyanggupi

perannya sebagai waliku. Ketika Dana dan Satya berjabat tangan untuk melakukan ijab, tangisku pecah begitu saja sampai mereka berhenti sesaat untuk melihat dan menenangkan keadaanku—yang duduk di samping Dana. Untung saja mereka belum mengucapkan kata-kata sakral untuk ijab itu, aku yang entah mengapa begitu sensitif langsung meminta maaf dan memilih berdiam diri di dalam kamarku sementara Dana dan Satya melakukan ijab. Dengan di temani Hanan, di dalam kamar pun aku seperti tak mampu membendung air mataku. Hanan berulang kali menenangkanku, tetapi tetap saja, aku tetap menangis dan membuat make-up artist-ku kesal bukan kepalang.

nbook

Setelah menunggu beberapa lama di dalam kamar dan terdengar suara riuh tepuk tangan, aku langsung tahu bahwa prosesi ijab kabul telah selesai dan statusku telah berganti. Tidak sampai lima menit setelah riuh tersebut, Yura berhambur masuk ke dalam kamarku untuk memelukku dan memberitahukanku bahwa aku sudah sah menjadi istri Dana. Yura dan Hanan menggiringku keluar untuk proses penandatanganan buku nikah, foto bersama, dan tak lupa sungkeman.

Prosesi tersebut terbilang cukup cepat, yang menjadi sedikit hambatan adalah ketika sungkeman. Mamaku yang awalnya tenang dan terkesan tidak

terpengaruh oleh emosi, langsung meluapkan air matanya begitu aku mencium kedua tangannya. Beliau tak henti-hentinya berpesan agar aku selalu jujur padanya tentang apa yang aku rasakan. Sepertinya kenangan buruk tentangku yang nyaris over dosis karena anti-depressant pills masih menghantuinya dan aku tidak menyalahkan beliau. Kalau aku berada di posisinya pasti aku akan melakukan hal serupa.

Malam ini, aku dan Dana menghabiskan malam pertama kami sebagai sepasang suami istri di rumah kontrakanku. Setelah pesta kecil-kecilan sore tadi, mama juga mempersembahkan sedikit kejutan. Kamarku telah di dekorasi sedemikian rupa sehingga terlihat begitu indah dengan berbagai macam karangan bunga indah di hampir setiap sudut kamarku juga lilin-lilin aromaterapi cantik yang membuat *mood* kamarku menjadi romantis. Belum lagi *bed cover*-ku yang sudah diganti dengan *bed cover* berlapis satin. Aku sendiri bingung, kapan mama bisa mempersiapkan ini semua padahal pagi tadi saat akad nikah, kamarku masih kosong melompong.

"Mamamu benar-benar *all out* ya untuk malam pengantin kita." Ujar Dana dari belakang tubuhku. Aku dapat merasakan hembusan nafas hangatnya di tengkukku, "Aku jadi nggak sabar untuk *all out* juga ngabisin kamu." Bisiknya tepat di telingaku.

Aku menahan nafasku, suara Dana yang begitu

menggoda membangunkan gairahku. Belum lagi sentuhan jemari Dana di punggungku yang terbuka semakin membakar hasratku. Aku tahu Dana pun sama bersemangatnya, tetapi rasanya aku tidak mampu menghabiskan malam pertamaku ini bergulat dengannya diatas ranjang. Aku terlalu lelah untuk itu dan Dana juga baru pulih.

Aku memutar tubuhku, menatapi Dana yang tengah menatapiku juga dengan kedua matanya yang redup akan hasrat. Ia sudah mandi dan menggunakan boxer pendek serta *wife-beater* yang membuatnya semakin seksi. Apalagi rambut cepaknya yang dipadukan oleh goatee di sekitar rahangnya. Dana is such a hunk! Mana ada wanita yang mampu menolak Dana?!

"*You look so damn beautiful tonight*." Ujar Dana yang kini sudah melingkarkan kedua tangannya di pinggulku dan dadaku sudah berdempetan dengan dada bidangnya, "*How could that I get so lucky to have you*?"

"Justru aku yang beruntung." Aku tersenyum penuh makna, "Kamu nggak tahu seberapa beruntungnya aku."

"Beruntung?" tanya Dana dengan kerutan di dahinya, "Babe, yang beruntung itu aku. Banyak lelaki yang *jealous* sama aku karena kamu adalah milikku."

"Kamu berlebihan. Yang suka aku ya

cuma kamu." Balasku sebisa mungkin seraya tak menghiraukan tampangnya yang memandangku tak percaya.

"Aku ingat bagaimana aku harus mengusir lelaki yang mendekatimu." Tambah Dana, kini kedua tangannya menggenggam tanganku, "Hanya saja ada satu orang yang enggan sekali pergi dari kehidupanmu dan kini dia menjadi suami adikku. Sulit dipercaya."

Aku menghela nafas panjang, "Dana, Kafin itu mencintai Yura dan mereka memiliki buah hati, Kafka—keponakanmu."

Dana menggeleng pelan, "Meskipun lelaki itu menikahi Yura, aku yakin kalau hatinya itu bertumpu padamu. Dari caranya memandang dan berbicara denganmu, aku tahu kalau dia sangat mencintaimu."

"Kalau memang dia mencintaiku, lantas apa?" tanyaku sesaat aku merasa mulai kesal dengan arah pembicaraan kami, "*I am your wedded wife.*"

Dana mengeratkan genggaman tanganya, "Aku tahu. Hanya saja...entahlah...aku merasa ada yang janggal dengan Kafin dan aku tidak tahu apa itu. Rasanya, aku sangat membenci lelaki itu—tanpa sebab."

Andaikan kamu tahu kebenarannya, Dana, kebencianmu itu bukanlah tanpa sebab...gumamku dalam hati.

Aku kembali menghela nafas panjang lalu

membawa kedua tangan kami yang bersatu dan mengecup puncak tangan Dana lembut.

"Aku tahu kamu khawatir." Ujarku sembari menatap iris mata Dana lekat, "Tapi, bisakah kamu sedikit percaya kalau tidak ada yang perlu di khawatirkan? *Please trust me when I said that Kafin loves Yura, no one else but her.*"

Dana mendesah geram lalu menarikku kearahnya sehingga bibir seksi-nya itu menyentuh dahiku dengan amat sangat lembut. *Forehead kiss is my thing.*

"Akan aku coba." Jawab Dana jujur, "Demi kamu akan aku coba."

"*Please don't spoil our first night.*" Tambahku berusaha jujur dengan perasanku.

Dana meringis lalu mengangguk, "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud."

Aku hanya dapat mengangguk lalu berjalan menuju lemari pakaianku untuk mengambil pakaian tidur. Tanpa banyak pikir panjang lebar, aku lepas kebaya yang masih membalut tubuhku itu dan segera aku ganti dengan pakaian tidur. Aku sengaja memunggungi Dana karena kamarku ini tidak memiliki kamar mandi dalam dan aku ingin segera cepat beristirahat.

Namun, nampaknya Dana berpikir lain. Aku merasakan hangat tubuhnya kini menempel

di belakangku, dan tidak lama kemudian, kedua lengannya melingkari pinggulku. Aku dapat merasakan kulit tangannya menyentuh kulit di bagian torsoku.

Wajahku memanas. Meskipun gaya pacaran kami dahulu tidaklah innocent—kami sering berciuman dan sesekali saling menyentuh satu sama lain—ini adalah kali pertama bagi Dana melihatku nyaris telanjang. Bikini tidak di hitung karena memang ketika aku menggunakan bikini, tidak ada pemikiran yang ke arah intim. Berbeda dengan saat ini dimana aku hanya berbalutkan lingerie berbahankan satin dan lace yang sengaja Ninis belika untuk malam pertamaku.

"*I love you, Sekar. I love you so much.*" Bisik Dana di telingaku sembari mengecup leherku yang polos.

Mau tak mau aku mengerang halus dan Dana semakin mengeratkan pelukannya padaku.

"Bisakah kita menikmati malam pertama kita?" tanya Dana masih dengan suaranya yang rendah. "Aku akan *all out* menikmati dan menghabisimu, Sayang."

Meskipun tergoda, aku merasa bahwa malam ini bukanlah malam yang tepat bagi kami untuk menikmati malam pertama. Permasalahannya tidak hanya berada pada dimana saat ini kami berada, tetapi karena aku juga entah mengapa masih sedikit belum siap. Setiap

sesi *heavy make-out* yang sering kami lakukan dulu yang berujung pada saling menyentuh satu sama lain masih dapat dikategorikan mild. Sementara untuk melakukannya langsung dengan Dana, rasanya aku tidak mampu melakukannya. Bagaimana kalau nanti aku pingsan di tengah pertempuran kami?

Ditambah, aku sangat lelah hari ini.

Aku melepaskan pelukan Dana di pinggulku dan berbalij badan untuk menatapnya. Wajahku yang masih bersemu merah tidak dapat disembunyikan, aku yakin Dana mendapati wajahku yang bagaikan kepiting rebus ini dilihat dari seringaiannya yang agak sedikit culas itu.

Ibook

"Aku juga nggak sabar, tapi aku rasa untuk malam ini lebih baik kita skip saja dulu, bagaimana? Aku lelah sekali." Bujukku.

Dana membelalakkan matanya tak percaya, "Kamu mau melewati malam pertama kita?"

Aku mengangguk pasrah, "Kita bermalam di rumah mama lho. Malam pertama bisa kita lewati setelah kita pindah ke rumahmu."

Untuk sesaat Dana terdiam, seakan tengah menyerap apa yang aku bicarakan hingga akhirnya ia menghela nafas panjang dan mengangguk pasrah.

"Untung aku cinta banget sama kamu, Sayang." Ujar Dana seraya menarikku ke dalam dekapannya, "Aku mau melakukan apapun yang kamu pinta."

Aku tersenyum lega dan membalas pelukannya dengan erat, "Aku juga cinta banget sama kamu. Aku berharap cinta kita akan terus terjaga dan aku akan selalu menempati hatimu."

Mendengar ucapanku itu, kontan Dana melepas pelukannya dan menatapiku serius. "Maksud kamu apa? Sudah jelas kamu akan selalu menempati hatiku, Kar, *no one else but you*."

Aku mendesah dan kembali mengangguk meskipun aku tidak percaya dengan kata-katanya. Bukannya aku meragukan ketulusan Dana, tetapi, siapapun yang berada di posisiku pasti akan mempertanyakan hal yang serupa. Ingatan Dana dapat kembali kapan saja dan itu yang menjadi ancaman terbesar dalam mahligai pernikahan kami. Aku tahu persis, ketika ingatan Dana kembali, kebahagian yang aku rasakan ini akan sirna begitu saja.

Karena itulah aku ingin menghabiskan waktuku yang terbatas ini dengan Dana semaksimal mungkin. Aku mau hari-hariku dengan Dana dipenuhi oleh kenangan manis yang nantinya dapat aku ingat dengan senyuman di bibirku. Aku tidak ingin menyesali pilihanku sendiri.

"Ngomong-ngomong, kamu nggak ingin kita berbulan madu ke suatu tempat?" tanya Dana yang kini sudah berbaring di atas ranjang sembari menatapiku, "Kita bisa me-*reschedule* rencana kita ke

Bali. Kini, bukan untuk liburan saja, tapi *honeymoon*."

Dengan cepat aku menggeleng. Aku berusaha menghindari Dana sebelum ia menangkap raut mukaku dengan melanjutkan berpakaian. Aku juga langsung beranjak untuk membersihkan sisa make-up yang masih menempel di wajahku. Aku tidak ingin Dana melihatku seperti orang ketakutan setiap kali mendengar kata 'Bali' disebutkan.

"Kamu nggak mau ke Bali?" tanya Dana lagi, "Seingatku kamu sangat menyukai Bali."

Aku menggigit bibirku, bingung harus menjawab apa. Aku putar otakku untuk memberikan alasan yang sekiranya masuk di akal.

nbook

"Entahlah, Bali sudah terlalu mainstream dan belakangan ini aku lebih tertarik untuk mengunjungi Pulau Komodo." Jawabku yang sepenuhnya tidak berbohong. Aku memang ingin mengunjungi Pulau Komodo. "Kamu tahu bukan kalau aku ingin sekali melakukan Safari Trip di Afrika. Dan aku rasa Pulau Komodo dapat menjadi pilihan yang tepat untuk memenuhi keinginanku. Tidak mungkin kita berkunjung ke Afrika."

"Bisa saja kalau kamu mau." Balas Dana santai.

Aku menggeleng dan melanjutkan membersihkan wajahku dengan susu pembersih, "Tidak untuk saat ini. Banyak sekali urusan kita disini. Kamu harus kembali bekerja dan belum lagi

rumahmu yang masih harus di dekorasi."

Dana tertawa kecil, "Kamu tahu? Aku sendiri saat ini masih bingung."

Aku memutat tubuhku untuk menatap Dana, "Bingung kenapa?"

"Posisiku saat ini itu seakan-akan aku baru saja terbangun dari tidur yang teramat panjang." Tutur Dana, "Aku sama sekali tidak mengingat kalau perusahaan konstruksiku ini sudah berkembang cukup pesat, padahal aku baru membangunnya. Belum lagi, rumahku, aku membeli tanah tersebut seperti beberapa bulan yang lalu tetapi kini bangunan megah sudah berdiri kokoh di atas tanah tersebut. Dan ironisnya, aku tidak mengingatnya sedikitpun."

Aku menyelesaikan kegiatanku dan beranjak menuju kasur. Aku langsung mengambil posisi berbaring di samping Dana dengan kepalaku yang bersender di bahunya dan tangan kiriku di atas perutnya.

"It's okay, Dana. Kamu pasti akan mengingatnya suatu hari nanti."

"*This is frustrating, you know*?" Dana mendesah, "Aku kehilangan dua tahun ingatanku dan banyak sekali perubahan yang tidak aku mengerti. Tidak hanya rumah, investor perusahaanku saja aku tidak mengenalnya. Aku harus kembali mempelajari banyak hal, mengejar ketinggalan."

Aku mengerti apa yang Dana rasakan. Ia begitu frustasi karena segalanya berbeda saat ini. Dana hanya mengingat hal-hal yang terjadi sebelum kejadian di Bali waktu itu. Perusahaan Dana adalah perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor, ia dan beberapa *partner*-nya membangun *cluster-cluster* perumahan kecil di area Bandung. Setidaknya hingga kini, sudah ada lima *cluster* dengan masing-masing tiga puluh rumah yang berhasil dikembangkan oleh Dana dan rekannya. Tidak hanya *cluster* tempat tinggal, ruko-ruko pun menjadi jamahan mereka.

Dana hanya mengingat kalau ia dan teman-temannya baru mendirikan perusahaan dengan modal yang ditanamkan oleh salah satu pengusaha lokal Bandung. Namun kini, yang Dana lihat dan dapati, perusahaannya sudah berkembang pesat dan proyek *cluster* keenam tengah berjalan. Sudah dapat dibayangkan kebingungan seperti apa yang Dana rasakan.

"Aku tahu." Bisikku sembari berusaha menenangkannya sebisaku, "Kamu bekerja keras untuk apa yang kamu dapatkan saat ini tetapi kamu tidak mengingatnya sedikitpun. Aku percaya kami akan mengingatnya secata perlahan-lahan, jangan terlalu memaksakannya dan nikmati semua prosesnya. Anggap saja kamu diberikan kesempatan kedua untuk membenahi yang salah."

Dana memelukku lalu mengecup puncak kepalaku, "Aku senang sekali kamu bisa mendukungku terus. Sekali lagi aku tekankan, aku sangat beruntung mendapatkanmu sepenuhnya, Sekar. Sangat-sangat beruntung."

Perkataan Dana dilanjutkan oleh kecupan mesra di bibirku. Kami saling mencumbu untuk beberapa saat sebelum akhirnya Dana mengakhiri cumbuan kami terlebih dahulu karena alasan ia tidak mungkin dapat menahan lagi kalau terus meneruskannya. Aku tertawa kecil sembari berusaha memejamkan mataku dengan dibantu oleh dekapan Dana pada tubuhku.

Malam ini adalah malam terbaik yang pernah aku lalui. Entah apa yang akan menyapaku esok hari, yang pasti aku tidak akan melupakan hari dan malam indah ini, dimana aku merasa bahwa Dana adalah milikku seutuhnya.

♥♥♥

"Ini rumah yang kamu bangun?"

Aku sungguh tidak percaya dengan apa yang aku lihat saat ini. Rumah bergaya minimalis dengan taman kecil yang dipenuhi oleh tanaman-tanaman hias menghidupi bangunan berlapiskan kelabu itu. Terdapat pohon kamboja kuning yang tengah berbunga, bambu air yang cantik di pojokan taman serta bebatuan yang membentuk jalan setapak mungil.

Sungguh pemandangan yang cantik.

Aku kembali memandangi rumah megah milik Dana ini. Dengan lapisan cat berwarna kelabu, rumah ini sangat cocok dengan Dana. Rumah dua tiga tingkat dimana lantai paling bawah di khususkan untuk garasi mobil dan gudang kecil, lantai dua untuk ruang tamu, *pantry, kitchen*, kamar tidur tamu dan taman belakang. Serta lantai tiga yang memang diperuntukkan untuk privasi penghuninya, ruang keluarga, kamar utama serta dua kamar lainnya yang Dana sebut-sebut sebagai kamar untuk anak-anak mereka kelak.

Aku tidak dapat menyembunyikan rasa banggaku atas apa yang Dana berhasil raih selama kami berpisah. Ini adalah kali pertamaku mengunjungi rumahnya yang sepenuhnya adalah hasil kerja kerasnya.

"Awalnya aku nggak percaya. Tapi ayah bilang ini memang rumahku." Jawab Dana diselingi tawa, "Aku ingat aku membeli kavling ini, tapi aku sama sekali nggak ingat kalau aku yang membangun ini semua dengan uangku."

Aku kembali mengangguk dan Dana menuntunku masuk. Dibutuhkan perjalanan menaiki anak tangga untuk mencapai pintu utama. Sesampainya kami di depan pintu berkayukan jati, daun pintu tersebut terbuka dan Ibu Teti menyambut kami dengan senyuman mengembang di wajah cantiknya.

"Selamat datang, Sayang." Ibu Teti memelukku terlebih dahulu lalu mengecup pipi Dana. "Sekar pasti sudah nggak sabar ya ingin melihat isi rumah ini." Tukas Ibu Teti kepadaku.

Aku kembali hanya dapat mengangguk dan mengikuti Ibu Teti masuk ke dalam rumah. Tidak banyak perabot yang ada di dalam rumah ini, hanya sebatas sofa yang kesannya sudah berumur dan beberapa perabot lainnya. Aku sendiri cukup kaget melihat betapa kosongnya rumah Dana. Aku kira setidaknya rumah Dana ini sudah terisi perabot-perabot yang dahulu diisi olehnya dan almarhumah Allena.

nbook

"Ibu tahu kamu pasti bingung." Bisik Ibu Teti ketika kami sudah berada di pantry.

Terdapat kompor induksi diatas *counter top* berlapiskan granit hitam, built *in oven* dan *microwave* yang menempel pada *kitchen set*, serta tak lupa kulkas dua pintu yang amat besar. Dana sungguh menghabiskan banyak uang untuk membangun rumah ini.

"Dana dan Allena tidak pernah menempati rumah ini." Bisik Ibu Teti lagi.

Mataku beralih pada Dana yang tengah mengobrol dengan Pak Ramadi di area ruang tamu. Aku kembali menatap Ibu Teti bingung. "Maksud Ibu?"

"Iya, semenjak Dana dan Allena menikah, mereka menempati kamar Dana di rumah ayah dan ibu di Buah Batu." Ujar Ibu Teti masih dengan suaranya yang setengah berbisik, "Ibu selalu tanya kenapa Dana nggak pindah kesini, dan Dana selalu menjawab kalau rumah ini belum selesai, masih banyak yang harus diperbaiki. Padahal rumah ini sudah selesai dengan sempurna dan berdiri begitu megahnya."

"Lalu kenapa Dana tetap tinggal bersama ibu dan ayah?"

Ibu Teti mengedikkan bahunya, "Entahlah, ibu juga nggak mengerti. Tetapi, menurut ayah, Dana membangun rumah ini untukmu."

Kedua mataku impuls terbelalak, "Untukku, Bu? Tidak mungkin."

"Ayah nggak pernah bohong sama ibu." Tambah Ibu Teti.

"Lantas, ayah tahu darimana? Mungkin saja itu hanya perkiraan ayah semata. Nggak mungkin Dana membangun rumah mewah ini untukku."

Ibu menghela nafasnya, "Ayah tahu dari Dana sendiri. Begitu Dana membeli kavling ini, Dana langsung mengajak ayah untuk meninjau tanah dan lokasinya terlebih dahulu. Ayah bertanya kepada Dana untuk apa membeli tanah padahal dia baru saja mendirikan perusahaan dengan rekannya."

Aku menahan nafasku menunggu Ibu Teti

melanjutkan ceritanya, entah karena takut atau excited, aku masih tidak mengerti.

"Dana bilang, tanah ini dia persiapkan untuk rumah masa depannya dengan Sekar." Tambah Ibu Teti, "Sekar-lah yang ada di dalam pikiran Dana begitu Dana membeli tanah ini. Dana bilang tanah ini adalah surprise untuk kamu, Sayang."

Nafasku tercekat. Bukan karena aku menahannya namun karena aku cukup kaget mendengar cerita Ibu Teti.

Surprise untukku?

Otakku mulai berputar, aku kembali mengingat apakah pernah terlewat di dalam ingatanku atau memang Dama yang belum sempat memberikan surprise-nya itu kepadaku? Aku terus memutar balikkan memoriku yang mulai berkelebat dan saling bertabrakan…

"Aku punya sesuatu untukmu." ujar Dana di tengah makan malam romantis di salah satu restaurant di Jimbaran seusai menyaksikan sunset bersama. Malam ini adalah malam pertama kami menghabiskan waktu berdua di Bali.

Malam pertama saja sudah seromantis ini, bagaimana dengan malam-malam berikutnya? Ah sungguh, aku tak sabar menanti malam-malam berikutnya.

Aku tersenyum sembari tak melepaskan

tatapanku dari Dana lalu aku sesap margaritaku, "Apaan? *Please* jangan yang aneh-aneh."

"Kalau aku kasih tahu, namanya bukan surprise dong, Babe." Tambah Dana sembari menyesap *San Miguel*-nya.

"Tapi kamu tahu aku nggal suka *surprise*." Rajukku masih enggan menunggu rahasia yang Dana sembunyikan dariku. "*Please* kasih tahu aku. *I'll kiss your handsome fave if you tell me*."

"*Just kisses*?" Dana menggeleng, "*Give me something bigger and I'll show you*."

"*Show me*? Di Bali, *surprise* yang kamu maksud?" tanyaku lagi semakin tak sabar, "Aku lagi nggak berulang tahun, Dana Sayang, untuk apa kamu kasih aku hadiah?"

"Memberikan sesuatu untuk seseorang yang kita kasihi tidak perlu menunggu ulang tahun bukan?" Dana menyunggingkan senyum manisnya, "Kamu ingat saja ini sebagai bentuk salah satu cintaku untukmu dan *nope, this surprise isn't here*."

Aku tetawa kecil, "*So sweet. So,* kapan aku bisa lihat?"

Dana menarik kedua tanganku, digenggamnya lalu dikecup mesra, "Setelah kita pulang dari Bali, *I promise you'll love it as much as I do*. Aku mempersiapkan semuanya dengan bayanganmu di kepalaku."

Aku mengingatnya. Mungkinkah hadiah

yang Dana maksud adalah tanah ini? Aku meringis begitu sadar bahwa aku tidak memiliki kesempatan untuk melihat surprise yang Dana persiapkan karena keesokan harinya, tercetak dalam sejarah hidupku bagaimana aku menghancurkan hubungan yang aku rawat sebaik mungkin.

Kini aku menyadari betapa bodohnya aku menyabotase hubunganku sendiri dan menyakiti Dana sedemikian rupa sehingga ia tak mau lagi berhubungan denganku.

Kalau aku berada di posisi yang serupa dengan Dana, setelah apa yang aku lakukan untuk seseorang yang aku cintai, aku juga pasti akan bertindak seperti Dana ketika orang tersebut menyakiti kita. Semakin hari, aku semakin merasa bahwa aku tidak pantas menerima cinta dan kasih Dana.

Ada orang lain yang lebih berhak mendapatkan itu semua, seperti Sienna.

"Sayang…sayang…kamu nggak apa-apa?"

Suara Dana serta guncangan kecil di bahuku membangunkanku dari anganku. Dana dan Ibu Teti tengah memandangiku dengan raut wajah khawatir. Dengan cepat aku tersenyum sebelum mereka bertanya lebih lanjut.

"Nggak apa-apa kok, aku cuma lagi ngebayangin saja desain *interior* yang bagus untuk rumahmu."

"Rumahku?" tanya Dana, "Ini rumah kamu

juga, Sayang. Rumah kita."

Rumah kita.

Mendengar Dana menyebut rumah kita saja berhasil membuatku merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perutku. Adakah lelaki yang lebih baik di muka bumi ini selain Dana? Aku tidak yakin.

"Ini rumah kamu, Dana. Kamu yang membangun dan mempersiapkan semuanya."

Dana menggeleng pelan, "Aku membeli tanah ini dengan kamu di dalam bayanganku. Aku yakin kamu suka disini, aku ingat betul bagaimana kamu ingin pindah ke Bandung karena kamu sudah malas dengan kemacetan Jakarta. Dan sudah pasti juga, aku membangunnya denganmu di dalam pikiranku juga. Ini hadiahku untukmu."

"Tetapi ini berlebihan Dana, kita bisa tinggal bersama ibu dan ayah atau dengan mamaku."

"Lalu merelakan waktu berduaan bersamamu?" tanya Dana dengan wajah *horror*-nya, "Aku tidak mau. Aku ingin membangun rumah denganmu. Aku sudah membuat rumah indah yang akan kita dan anak-anak kita kelak tinggali. Kini, kamu perlu mengisinya, memperindah setiap sudut dengan gayamu sehingga aku akan selalu ingat bahwa kamulah nyawa dari rumah ini."

Kini, aku sudah tidak dapat membendung

air mataku. Aku menangis, rasanya semenjak kepindahanku ke Bandung, aku tidak pernah berhenti menangis. Dana beranjak mendekatiku dan memelukku erat sementara Ibu Teti memandangi kami ikut terharu.

Aku memeluk Dana erat sementara ia membisikkan kata-kata cinta untuk menenangkanku. Saat ini aku berada di tengah-tengah antara kesengsaraan dan kebahagian. Entah sampai kapan aku mampu menyembunyikan ini semua. Aku bingung. Haruskah aku menunggu Dana mengingatnya sendiri atau aku langsung memberitahukannya?

Aku merasa dengan menyembunyikan ini semua, aku bertindak tidak adil kepada Dana, Sienna, dan juga almarhumah Allena.

"Kamu jangan nangis dong, Sayang. Masa dikasih hadiah gini doang nangis sih?" goda Dana ketika aku menyeka air mataku.

"Kamu berlebihan banget, Dana, aku merasa aku nggak berhak menerima ini semua." Ujarku jujur.

Dana mendesah panjang lalu mendekap wajahku dengan kedua telapak tangannya. Ia mencondongkan tubuhnya lalu mengecup bibirku tanpa memperdulikan keberadaan Ibu Teti dan Pak Ramadi di sekitar kami.

"Hanya kamu yang berhak menerima ini semua, Sekar, hanya kamu."

Aku menatap Dana bingung, "Alasannya apa? Mengapa aku berhak mendapatkan ini semua?"

Dana tersenyum hangat dan lagi mengecup bibirku, "*You make me feel like a whole*. Kamu membuatku bahagia."

Aku menunggu Dana untuk melanjutkan kata-katanya.

Dana mengusap pipiku dengan ibu jarinya sembari terus menatapku lekat dengan penuh sayang.

"Aku pernah cerita kalau aku bermimpi kamu tidak ada di dalam hidupku?" tanya Dana yang aku jawab dengan anggukan, "Di mimpi itu, aku merasa begitu kosong. Jiwaku seakan tak lengkap meskipun ragaku utuh. Setelah itu aku terbangun dan melihatmu di ujung pintu, aku merasakan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhku."

"*But I am here*." Balasku lembut, "Aku disampingmu terus, Dana."

"*That's why you deserve it all*. Bahkan kalaupun kamu meminta duniaku, aku aka usahakan memberikannya padamu asalkan kamu terus disampingku."

Sebelum air mataku kembali jatuh, aku bergerak dan memeluk pinggang Dana erat. Aku rebahkan wajahku di dada bidangnya seakan-akan aku tidak mau kehilangannya. Aku memang tidak ingin kehilangan Dana. Tidak hari ini, besok ataupun

seterusnya.

"Aku takut sekali kamu pergi meninggalkanku, Sekar." Tambah Dana yang kini juga memelukku dengan begitu eratnya,"Aku tidak bisa tanpamu."

Aku mendesah panjang, kupejamkan mataku untuk kembali menikmati momen ini bersama Dana.

"Jangan pernah meninggalkanku, Sekar. Tetaplah terus bersamaku hingga kita tua nanti." Gumam Dana yang diikuti oleh kecupan hangat di puncak kepalaku.

"Aku berjanji aku akan terus bersamamu, Dana," selama kamu mengizinkanku.

nbook

nbook

Bab 9

Satu bulan sudah aku menjalani pernikahan dengan Dana dan tiada hari tanpa aku mensyukuri detik demi detik yang aku lalui bersama Dana. Setelah menikah, kami langsung menempati kediaman Dana di Dago Pakar Resort. Awalnya aku merasa sedikit canggung karena harus melalui proses adaptasi terlebih dahulu, seperti aku yang mewajibkan Dana untuk mandi terlebih dahulu sebelum menyentuh kasur, aku tidak ingin kasur kami terkontaminasi oleh kuman-kuman dari luaran sana atau bagaimana Dana mewajibkan aku untuk jogging pagi demi kesehatan dan kebugaran tubuh meskipun rasanya aku enggan sekali.

Hal-hal kecil seperti itulah yang kami usahakan untuk saling mengerti. Kebiasaan-kebiasaan satu sama lain hingga *hobby*, kesukaan ataupun ketidak sukaan harus diketahui sebagai landasan dasar membangun

rumah tangga yang dijalani oleh dua kepala yang berbeda. Meskipun aku mengenal Dana dengan baik, tetap saja, ada hari atau waktu dimana aku merasa kaget dengan tabiatnya yang belum sepenuhnya aku mengerti.

Mengesampingkan hal-hal berat seperti itu, hari-hariku lebih banyak di habiskan dengan menggambar serta mencari inspirasi.Sebagai interior desainer, sungguh menyenangkan bagiku menghabiskan waktu senggang dengan mengisi dan mendekorasi ulang rumah Dana ini.

Seminggu hingga dua minggu pertama aku sibuk sekali dengan proyek rumah ini sehingga aku tidak memikirkan hal lainnya. Namun, setelah satu bulan berlalu, proyek mengisi rumah Dana sudah selesai, aku lebih banyak diam melakukan kegiatan domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, menyiram tanaman, atau sekedar menghadiri kelas *pilates*.

Dan kini, aku mulai merasa bosan dengan rutinitasku yang begitu-begitu saja sementara Dana sibuk dengan pekerjaannya. Ya, Dana hanya mengambil cuti selama satu minggu untuk membantuku mendekorasi ulang rumahnya, setelah itu ia kembali bekerja karena memang banyak sekali pekerjaan yang harus dikejar dan dibereskannya. Hampir setiap hari Dana pulang ke rumah setelah

waktu isya. Aku terkadang merasa kasihan melihatnya pulang kecapekan karena memang banyaknya yang harus dipelajari ulang, tetapi bukan Dana namanya kalau ia tidak serius dan menekuninya sebaik mungkin.

Kalau tidak memiliki pekerjaan tetap seperti ini, aku justru rindu dengan hari-hariku yang dipenuhi oleh deadline serta makian bos. Aku juga rutin berhubungan melalui email ataupun instant messaging dengan Pooja. Meskipun pertemuan kami terbilang singkat, Pooja tetaplah salah satu teman terbaikku yang tidak memperdulikan bagaimana masa laluku yang suram itu. Bahkan ketika aku harus dirawat secara intensif karena *over dosis*, Pooja sama sekali tidak men-*judge*-ku, ia justru membantuku melewati keterpurukan yang aku rasakan.

Aku mendesah panjang begitu tidak menemui program televisi yang menarik. Aku sudah menyelesaikan pekerjaan rumahku hari ini, dari mulai menyapu, mengepel, mengganti sprei, mencuci baju, menjemurnya, menyiram tanaman, bahkan hingga memasak. Kini aku tidak memiliki pekerjaan dan aku sedang tidak memiliki ide untuk mendesain sketsa furtinur untuk Satya.

Aku meraih ponselku yang tergeletak di atas sofa di sampingku, aku melihat-lihat akun sosial media-ku yang terbilang sepi pengunjung. Aku tidak

seperti Dinda, Ninis, atau Yura yang memang sangat aktif di sosial media. Aku me-like beberapa foto-foto imut Kafka yang Yura unggah di akun Instagram-nya. Juga beberapa foto-foto mesra Ninis dan Bima juga foto-foto landscape hasil jepretan Dinda. Melihat sedikit kehidupan sahabat-sahabatku itu membuatku rindu pada mereka. Tanpa pikir panjang aku langsung mengetik pesan instan untuk sahabat-sahabatku itu.

Sekar Bacharuddin : *Girls*, lagi pada ngapain? Ada yang *free* nggak?

Hanan Pratika Wicaksono : Kalau gue *free* emangnya lo bisa jemput gue dirumah? ☺

Sekar Bacharuddin : Lo *free*, Nan?

Ninis Wiradiredja : Duh ya buibu yang pada *free* nggak ada kerjaan, gue ngiri kebangetan! *#nasibpengaisibukota*

Adinda Ayu Kumala : Gue merasa sekarang gue dan Ninis memang beneran *leftover*. *#foreversingle*

Wulandari Yura Alamsjah : *Me! Me! Me! Gue free* banget, Kar. Sayangnya lo menetap di Bandung.

Sekar Bacharuddin : Lo juga anak asli Bandung, Neng.

Wulandari Yura Alamsjah : Tapi gue menetap di ibu kota, karena laki gue mengadu nasib di sini.

Ninis Wiradiredja : Alah sok banget lo, Buk. Tarif konsultasi sejam sama laki lo saja sampe 6 digit. Mengadu nasib apanya?

Ninis Wiradiredja : Buat Dinda, lo *single* apanya? Agung bukannya pacar lo sekarang?

Adinda Ayu Kumala : Pacar kan bukan calon suami, Nis. Jadi gue masih *single*, belom terikat apapun. Lo juga sama kali! *Enjoy your freedom while it lasts*.

Adinda Ayu Kumala : Kalau kata orang, sebelum janur kuning melengkung, masih banyak jalan yang dapat dilalui.

Wulandari Yura Alamsjah : Dinda sableng 😂😂😂

nbook

Ninis Wiradiredja : Bima tahu lo ngajarin gue yang kayak beginian, bisa-bisa doi ngelarang gue ketemu lo selama sebulan, Dindin!

Hanan Pratika Wicaksono : *How's your marriage life*, Kara Santen?

Adinda Ayu Kumala : Pas banget. Gue juga kepo abis. *Is he good at bed*?

Wulandari Yura Alamsjah : *Girls please* deh, Aa gue loh itu!

Ninis Wiradiredja : *So what*, Ra? Mau Aa lo, mau bukan pasti bakalan kita berondong siapapun yang melalui malam pertama.

Adinda Ayu Kumala : Lo nggak usah kita

berondong juga sudah melewatinya dari lama ya, Nis? #*kabur*

Ninis Wiradiredja : Dinda selalu deh gue yang jadi sasaran. Awas lho ya, kalau gue tau lo sama Agung udah sampe enaena, gue jadiin lo bulan-bulanan gue.

Adinda Ayu Kumala : Dih pendendam banget sih lo.

Ninis Wiradiredja : Emang gue pendendam! Baru tahu? Kemana aja?

Aku tidak dapat menahan tawa melihat tingkah Ninis dan Dinda yang bagaikan kucing dan anjing itu. Meskipun mereka sering cekcok seperti itu, tetapi mereka berdua saling menyayangi dan care kepada satu sama lain.

Sekar Bacharuddin : Gih terus aja berantem gue seneng lihatnya.

Wulandari Yura Alamsjah : Ninis dan Dinda akur itu keajaiban.

Hanan Pratika Wicaksono : Semoga anak-anak lo pada nanti nggak ada yang ngikutin kelakuan *aunty-aunty*-nya ya, terutama Dinda dan Ninis.

Adinda Ayu Kumala : Nis!!!!! Lihat, masa kita di *bully* sih? Nggak jaman *bully-bully* lewat sosial media atau *instant messaging*! Kampungan semua lo pada! Sini langsung datengin gue dan Ninis!

Ninis Wiradiredja : Din, nggak usah hiperbola deh.

Ninis Wiradiredja : Ibu Sekar, silahkan dilanjutkan ceritanya sambil gue jahit mulutnya Dinda yang rese.

Wulandari Yura Alamsjah : Berisih deh lo pada, sekarang itu waktunya Sekar untuk bersinar, bukan lo berdua bocah-bocah gendheng.

Adinda Ayu Kumala : Gue jadi pengen kawin nih supaya nggak dikatain bocah lagi sama Yura. Ngeselin ah! 😂😂😂

Sekar Bacharuddin : Agung kayaknya bisa ya, Din?

Ninis Wiradiredja : Agung apaan kemaren pulang dijemput Zico.

Wulandari Yura Alamsjah : Sumpah Din lo masih berhubungan sama mantan gue? Katanya paling males jalan sama mantan temen.

Adinda Ayu Kumala : Ninis nih ah *gossip* mulu. Gue sama Agung memang sudah *official* pacaran, tapi kemaren Agung *meeting* sampe malem dan gue lagi nggak bawa mobil. Kebetulan Zico lagi di Jakarta dan deket sama kantor gue, doi nawarin ya masa gue tolak?

Hanan Pratika Wicaksono : Ikutin caranya Dinda, Nis. Siapin ban serep. Jadi lo nggak usah sibuk pesen Uber kalau Bima nginep di rumah

sakit.

Hanan Pratika Wicaksono : Btw, kok lo semua bisa *chatting* sih? Nggak pada ngantor? *#iburumahtanggasihbebas*

Ninis Wiradiredja : Nggak ah, gue Bima saja sudah cukup. Pusing kepala gue nanti kalau banyak-banyak. Satu saja kelakukannya sudah kayak ngurusin anak umur lima tahun.

Ninis Wiradiredja : Gue baru beres ketemu klien, sumpah ya capek banget ngurusin majalah semenjak ditinggal Yura. Pengen ikutan resign.

Adinda Ayu Kumala : Gue juga habis *meeting* diluar, macet.

Hanan Pratika Wicaksono : Kalau lo sehari-hari ngapain, Kar? Nggak kangen ngantor lagi? Gue aja kadang-kadang kangen, cuma mana mungkin gue ninggalin anak gue, bisa ngamuk nanti si Tito.

Wulandari Yura Alamsjah : Setuju berat sama Ibu Hanan Wicaksono.

Aku berjalan menuju *pantry* untuk mengambil salad buah yang sudah aku persiapkan dari dalam kulkas—dengan *dressing* yang sangat *simple, plain yoghurt*—sembari mengetik pesan balasan untuk sahabat-sahabatku.

Sekar Bacharuddin : Paling juga gue gambar sketsa doang sih, Nan. Itu juga kalau ada ide,

kalau nggak ada ya bengong doang kayak sekarang ini.

Hanan Pratika Wicaksono : Dana nggak ngasih izin kerja?

Sekar Bacharuddin : Nggak tahu juga sih, belom gue bahas. Kadang-kadang gue ikut kelas *pilates* juga kok, jadi ya nggak sepi-sepi amat.

Hanan Pratika Wicaksono : Tapi lo bahagia 'kan, Kar? Nggak ada masalah?

Wulandari Yura Alamsjah : Iya, Kar, lo cerita saja kalau ada apa-apa. Jangan peduliin gue yang posisinya sebagai adiknya Dana.

Ninis Wiradiredja : Jangan ada yang disembunyiin lagi, ya, Kar. Kapan pun lo siap cerita, kita pasti dengerin.

Adinda Ayu Kumala : Kita juga nggak akan maksa lo kok.

Inbook

Aku tersenyum melihat perhatian yang diberikan oleh para sahabatku. Memang agak risih awalnya, karena mereka terkesan memperhatikanku secara berlebihan tetapi aku tahu kalau maksud mereka itu baik. Kalau saja aku tidak melakukan kebodohan dengan mengkonsumsi pill anti-depressant secara berlebih, mungkin sahabat-sahabatku itu tidak akan direpotkan untuk memperhatikan wanita dewasa sepertiku ini.

Sekar Bacharuddin : Lo semua tenang saja, gue bahagia kok. Kalau ada masalah, gue usahain untuk cerita langsung sama kalian.

Sekar Bacharuddin : Beruntung banget gue punya sahabat-sahabat kayak kalian.

Kami melanjutkan pembicaraan kami hingga waktu tak terasa menjelang sore hari. Sekali lagi, aku sangatlah beruntung. Selain memiliki Dana, aku juga memiliki keempat sahabat-sahabat yang siap membantuku kapan saja atau menangkapku ketika aku jatuh.

nbook

♥♥♥

Aku tengah memanaskan dan mempersiapkan untuk makan malam ketika aku mendengar suara mobil Dana memasuki *carport*. Aku tersenyum dan lekas mengeringkan tanganku yang masih basah sehabis mencuci piring lalu berlari menuju pintu utama untuk menyambut Dana. Aku membuka pintu jati tersebut dan menunggu Dana dengan tak sabar untuk keluar dari mobilnya.

Begitu Dana keluar dari dalam mobilnya, aku dapat merasakan beribu kupu-kupu berterbangan di dalam perutku. Meskipun aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, Dana masih saja berhasil

membuatku layaknya remaja yang baru mengecap indahnya mencintai seseorang. Dana mendapatiku sedang menunggunya di depan pintu dan mengulum senyum meskipun aku dapat melihat gurat lelah di wajahnya.

Dana berjalan mendekatiku dan begitu ia berdiri dihadapanku, aku langsung berhambur memeluknya erat dan mencium bibirnya mesra. Ini adalah salah satu rutinitas yang aku dan Dana lakukan setiap harinya. Dana balas memelukku erat dan mengistirahatkan kepalanya di bahu kananku sembari mengecup leherku.

"Capek banget ya?" tanyaku sembari mengelus kepala dan rambut cepaknya.

Dana mengangguk lalu mengangkat kepalanya untuk melihatku, "Aku kangen kamu."

Aku tersenyum manis, "Aku juga kangen banget sama kamu. Ayo masuk, aku sudah siapkan air panas di *bathtub* dengan *spa salt*. Kamu berendam dulu habis itu kita makan, gimana?"

Dana terkekeh, "*You're the best, babe.*"

Kami berjalan masuk ke dalam rumah, aku mengambil tas kerja dan sepatunya sementara Dana mulai melucuti pakaiannya sembari berjalan menuju kamar kami untuk berendam. Aku menaruh sepatu Dana di dalam rak sepatu yang terletak di bawah tangga dan menyusulnya ke atas, ke kamar kami

nbook

untuk mempersiapkan pakaian serta menaruh tas kerjanya. Suara *flushing toilet* menandakan Dana sudah mulai mandi dan aku kembali berjalan menuju *pantry*, mempersiapkan makan malam.

Makan malam kali ini aku khusus membuatkan makanan favorit Dana, sop buntut balado. Seperti sop buntut goreng, hanya saja buntut tersebut tidak semata-mata di goreng, melainkan aku oseng bersama bumbu balado pedas dan sedap yang kemudian aku panggang sebentar agar seluruh bumbu-bumbunya meresap sempurna. Meskipun aku tidak sepandai Yura atau Hanan di dapur, tetapi aku masih mengerti bagaimana seharusnya seorang wanita di dapur. Bahkan aku dapat membuat *Cheesecake* yang sangat lezat.

Ketika aku tengah memotong wortel, kentang, dan tomat untuk pelengkap kuah, aku mendengar suara langkah kaki Dana menuruni anak tangga. Tak lama, Dana muncul dari balik tembok dan berjalan langsung menuju kulkas untuk mengambil air minum.

"Mau aku buatkan minuman hangat?" tanyaku.

Dana menggeleng pelan sembari meneguk air mineral dingin langsung dari botolnya, "Nggak usah, ini saja cukup."

Aku mengangguk lalu melanjutkan kegiatan memotong-motong sayur. Dana mendekat dan menghampiriku.

"Ada yang mau aku bantu, Kar?" tanya Dana melihatku sibuk tengah memotong sayuran.

"Nggak usah, kamu duduk dulu saja, pasti capek banget." Tolakku halus.

Dana menghena nafas lalu berjalan melingkari counter top—dimana aku tengah mempersiapkan makan malam—lalu duduk di atas bar stool, tepat diseberangku.

"Kamu ngapain saja hari ini?" tanya Dana.

"Nggak banyak, seperti biasa aku beres-beres, masak, dan bersantai."

"Kamu nggak bosan atau suntuk?"

Aku menatap Dana sesaat lalu tersenyum kecil. Sementara Dana menatapiku dengan bingung.

"Bosan banget." Jawabku jujur, "Semua pekerjaan rumah biasanya sudah beres di waktu dzuhur dan aku nggak tahu mau ngapain lagi setelahnya."

"*Pilates*?" tanya Dana, "Kamu kan rutin ikut kelas *pilates*?"

"Tapi *pilates* 'kan nggak setiap hari, Sayang. Ada *break*-nya." Balasku, "Aku *pilates* cuma hari Selasa dan Jumat."

Dana meneguk kembali air mineralnya, "Kamu bisa ikut *cooking class*, *knitting class*, atau sebagainya. Carilah rutinitas untuk menghadang kebosananmu."

"Aku nggak boleh bekerja?" tanyaku penuh

harap.

Dana terdiam untuk sesaat, ia nampaknya cukup kaget dengan pertanyaanku barusan. Namun, tidak butuh waktu lama untuk Dana bersikap normal kembali.

"Kami mau bekerja?" tanya Dana.

Aku mengangguk mantap, "Aku ingin bekerja, Dana. Aku ingin disibukkan kembali oleh rutinitasku seperti dulu."

Dana mendesah, aku dapat melihat ketidak setujuan di wajah lelahnya itu. "Apa tidak sebaiknya kamu tetap *stay at home*? Aku nggak mau kamu kenapa-napa di luar sana, dam aku rasa penghasilanku sangat cukup untuk membiayai kehidupan kita."

"Tetapi aku butuh kesibukan, Dana. Aku bosan terus mendekam di dalam rumah."

"Kamu nggak akan bosan kalau kami mengalihkan fokus kamu kepada hal-hal lainnya, bukan pekerjaan." Tukas Dana, "Lagipula aku tidak mau kamu bekerja nanti ketika kamu hamil."

Aku membelalakkan kedua mataku, "Ha-hamil…?!"

"Iya, hamil, mengandung." Tambah Dana, "Kita memang belum membicarakannya, tapi kita harus merencanakannya dari sekarang bukan? Kamu juga pastinya ingin mempunyai anak…"

Aku mendesah, aku masukan kentang dan

wortel ke dalam kuah sop buntut lalu kubiarkan kuah tersebut sampai mendidih terlebih dahu sebelum aku siapkan. Aku berjalan mendekati Dana dan menempati bar stool di sampingnya.

"Tentu saja aku ingin mempunyai anak, tapi apakah ini tidak terlalu terburu-buru?" tanyaku cemas, "Maksudku, kita baru saja menikah selama satu bulan."

"Lalu kenapa? Satu bulan tidak ada bedanya dengan bertahun-tahun." Balas Dana, "Aku sudah mengenalmu selama bertahun-tahun dan aku tahu kalau kamu akan menjadi ibu yang sempurna. Aku mau memiliki keturunan bersamamu, Sekar."

DEG.

Mendengarnya berbicara seperti itu bukan membuatku senang. Hatiku justru bagaikan tengah dicambuk, begitu nyeri sehingga aku harus mengatur napasku. Bukannya aku tidak ingin memiliki anak bersama Dana, hanya saja, bagaimana dengan nasib Sienna? Hingga saat ini saja Dana masih belum mengetahui keberadaan Sienna yang disembunyikan dengan baik oleh Ibu Teti.

Ibu Teti memang beberapa kali mengunjungiku di rumah bersama Sienna ketika Dana tengah pergi bekerja. Sedikit demi sedikit pun, aku berusaha membuka hatiku kepada Sienna, karena tetap saja, pada akhirnya Sienna adalah darah daging Dana,

buah hatinya. Aku tidak lagi mendengarkan suara-suara atau sekelebat bayangan mengenai malam itu ketika melihat Sienna, senyuman dan tingkah laku gadis cilik itu yang begitu menggemaskan nampaknya berhasil merebut hatiku.

Terkadang aku rutin mendengarkan suaranya ketika Ibu Teti menghubungiku walaupun sekedar untuk menanyakan kabar. Dan, nampaknya juga, Sienna mulai menerima keberadaanku. Ibu Teti selalu bilang kalau Sienna suka menanyakanku dan juga tentu saja, Dana—ayahnya.

"Sekar…"

"Hmmm?"

"Kamu kenapa, kok melamun?" tanya Dana khawatir.

Aku menggeleng pelan sembari mengusahakan untuk tersenyum, "*I'm alright*."

"*Ooookay*…" jawab Dana meskipun nampaknya ia tidak percaya.

Aku berdiri dari posisi dudukku dan beranjak kembali ke dekat kompor untuk memeriksa kuah sop buntut yang sudah mendidih yang dilanjutkan dengan menata meja makan. Aku menyadari kedua mata Dana mengikuti setiap pergerakanku.

"Kamu mau makan sekarang?" tanyaku kepada Dana setelah semua persiapan untuk makan malam selesai.

Dana mengerang frustasi, "Sekar, tolong jangan alihkan pembicaraan kita."

Aku menatap Dana, "Apa yang mau dibicarakan lagi, Dana?"

"Tentu saja tentang masa depan kita." Tukas Dana, "Kita berumah tangga bukan hanya untuk diri kita berdua saja, tetapi juga membangun keluarga. Aku ingin segera mempunyai anak."

Bibirku rasanya gatal sekali untuk mengungkapkan kalau Dana sudah memiliki anak, namun dengan cepat aku tutup mulutku sebelum aku benar-benar membocorkannya.

"Aku juga ingin memiliki anak, tapi bisakah kita jalan dengan kecepatan yang normal?" pintaku sembari berjalan mendekati Dana. Begitu aku sampai di hadapannya, aku berlutut dan menggenggam tangan Dana, "Aku ingin kita menikmati masa-masa kita berdua terlebih dahulu sebelum kita terburu-buru memiliki anak."

Dana membisu, tidak menjawab namun juga tidak mengelak. Ia hanya menatapku dengan wajah datarnya, kalau saja Dana tidak menggenggam tanganku juga, mungkin aku akan mengira kalau Dana marah padaku.

Aku mendesah dan memilih untuk melanjutkannya, "Lagipula, apa yang menyebabkanmu menginginkan anak secepat ini?"

Dana mendesah lalu menarikku ke dalam rengkuhannya. Kini aku duduk di pangkuan Dana sementara Dana mendekapku erat.

"Tadi siang Rizal membawa anaknya yang masih berumur dua tahun ke kantor karena istrinya harus menemani ibunya yang sedang sakit." Tutur Dana sembari mengusap punggungku lembut.

Rizal merupakan salah satu partner Dana yang sama-sama mendirikan perusahaan kontraktor dan *developer* perumahan milik Dana. Aku tidak begitu mengingatnya dengan jelas karena Rizal bukan teman Dana secara langsung. Rizal adalah teman Zico yang dengan sengaja diperkenalkan oleh Zico kepada Dana karena keduanya memiliki *passion* dan minat yang serupa, bisnis properti.

"Anaknya perempuan, lucu sekali, imut-imut, dan menggemaskan." Lanjut Dana, "Dan yang paling membuatku kaget, Mila—nama anaknya Rizal—mudah akrab dengan orang baru. Dia langsung minta untuk digendong."

Aku memilih diam dan mendengarkan Dana bercerita.

"Mau tidak mau aku menggendongnya." Dana bercerita, "Entah mengapa, ketika aku menggendong Mila, rasanya aku sangat terbiasa, seperti sudah berulang kali melakukannya. Padahal, aku sama sekali belum pernah menggendong anak kecil. Kamu

tahu bagaimana aku tidak suka anak kecil. Dan melihat Mila tersenyum, dadaku menggebu-gebu, aku merasakan rindu yang teramat dalam. Aku tidak paham awalnya, namun ketika aku menceritakannya kepada Rizal, dia justru berceletuk kalau aku mungkin rindu pada anakku."

Dadaku berdebar kencang, aku bahkan sampai lupa kalau rekan-rekannya Dana mungkin lebih terbiasa dengan Allena dibandingkan denganku. Aku tidak ada disamping Dana ketika Dana membangun bahkan hingga melebarkan sayap bisnisnya. Sudah pasti mereka mengira kalau Dana tetaplah Dana yang biasanya -- tidak ada perubahan.

Secara fisik Dana memang tidak ada perubahan yang spesifik, tetapi secara kejiwaan, Dana tidak mengingat sedikitpun mengenai kehidupannya selepas kandasnya hubungan kami. Yang Dana ingat adalah kami masih bertunangan, karena itu jugalah pernikahan ini dapat berjalan.

Kemungkinan pernikahan ini berlangsung kalau Dana tidak hilang ingatan? Nol besar.

"Tapi, bagaimana mungkin aku bisa rindu pada anakku kalau aku sendiri tidak memiliki anak?" lanjut Dana.

Kata-kata Dana barusan berhasil membuatku menitikkan air mata. Aku sungguh merasa bersalah, secara tidak langsung keberadaanku ini merenggut

kebahagiaan yang selayaknya Sienna dapatkan dari Dana.

Egoisnya, aku masih belum siap kehilangan Dana untuk yang kedua kalinya.

Aku mengeratkan pelukanku pada Dana, "*You'll meet her. You'll meet her someday, I promise.*"

Dana terkekeh, "*I know*. Aku yakin kamu pasti bisa mengabulkannya."

Aku menghapus air mataku sebelum Dana dapat melihatnya. Aku tidak ingin Dana mempertanyakan hal yang tidak dapat aku jawab. Setelah yakin bahwa wajahku nampak biasa saja, aku memasang senyuman termanisku lalu melepaskan pelukanku dari Dana.

nubok

"Lebih baik, kita makan malam terlebih dahulu baru melanjutkan pembicaraan yang agak berat." Usulku, "Aku lapar sekali dan aku masak sop buntut goreng balado favorit-mu. Tapi aku nggak yakin sama rasanya."

Dana tersenyum lalu menjawil hidungku gemas, "Aku yakin apapun yang kamu masak pasti enak. *You're a domestic goddess for God's Sake*!"

Aku terkekeh lalu turun dari pangkuan Dana. Aku menarik Dana menuju meja makan dan menyuruhnya untuk duduk. Aku mengambil piringnya dan menaruh nasi di atasnya. Tidak lupa juga dengan buntut goreng balado yang dari aromanya saja aku sudah yakin akan menggugah

selera siapapun yang menghidunya.

Setelah piring Dana terisi penuh, lalu aku mulai mengisi piringku sendiri dan menyantap makan malam yang secara sengaja aku buat khusus untuk Dana.

"Enak banget, Sayang." Ujar Dana begitu ia menyantap makanannya, "Kalau kamu buka usaha restoran sop buntut, aku yakin bisa ngalahin Dahapati."

Aku terkekeh. Rasanya mana mungkin aku dapat mengalahkan restoran yang tersohor sop buntut-nya seantero Bandung raya itu? Dana memang sedikit berlebihan dalam memuji seseorang.

"Kamu sendiri? Bagaimana harimu? Mulai dapat mengejar ketinggalan?" tanyaku pada Dana.

Dana mengangguk mantap, "Lumayan. Aku jadi nggak blank-blank banget lah. Untung ada Rizal, Trias, dan Elma yang cekatan bantuin setiap kali aki kebingungan."

Aku mengangguk setuju. Kedua *partner* Dana itu memang banyak membantu Dana. Berulang kali asisten Dana, Elma, datang kerumah bersama suaminya di kala *weekend* hanya demi mengantar laporan tahunan perusahaan Dana untuk dipelajari kembali atas suruhan Trias.

"Kamu tahu? Ternyata sekarang kita nggak hanya menggarap *cluster* hunian dan ruko saja. Kita

mulai merambah ke arah rusun sehat. Trias bilang, aku yang menelurkan ide rusun sehat di tengah kota bagi keluarga kecil menengah." Ujar Dana excited, "Aku nggak sabar pengen lihat hasil akhirnya karena aku bener-bener nggak ingat sama sekali meskipun aku sudah melihat blue print konsepnya."

Aku sungguh bangga melihat keantusiasan di wajah Dana. Setidaknya, ia tidak lagi frustasi dengan ingatannya yang tak kunjung kembali atai ketika ia tidak mampu mengingat sedikit pun. Dana berhasil mengejar ketinggalannya, bahkan ia mulai berani ikut menyuarakan idenya kepada Rizal dan Trias.

"Aku senang lihat kamu *passionate* seperti sekarang ini." Tuturku tulus, "Aku jadi nggak terlalu khawatir."

"Kamu khawatir sama aku?"

Aku memutar bola mataku, "Tentu saja aku khawatir, Dana! Apa yang terjadi sama kamu, kecelakaanmu, aku benar-benar ketakutan. Lalu kamu tidak dapat mengingat apapun, aku takut kamu jatuh terpuruk dan depresi."

"Bagaimana mungkin aku depresi ketika kamu ada terus disampingku?" Dana mengulum senyum, *"You're the light of my life, Sekar. As long as you lighten up my way, I have no fear to be lost."*

Aku hanya mengulum senyum membalas perkataan Dana barusan.

Semoga aku dapat membantu Dana sebelum aku sendiri yang kehilangan arah.

Semoga saja.

nbook

nbook

Bab 10

Wulandari Yura Alamsjah : *Weekend* besok gue, Kafin, dan Kafka nginep di rumah lo sama Aa ya, Kar. Pengen lihat rumah karya Aa untuk lo. 😳😳

Aku kembali memandangi pesan yang Yura kirimkan padaku melalui salah satu aplikasi instant messaging. Sebenarnya Yura sudah mengirimkan pesan itu dari jauh-jauh hari, namun aku masih belum berhasil mengumpulkan keberanianku untuk menyampaikan pesan Yura itu kepada Dana.

Bukannya aku takut, aku hanya tidak ingin mendengar penolakan dari Dana. Meskipun Yura adalah adik kandung Dana, Dana tidak akan pandang bulu. Kafin akan datang bersama Yura, dan itu dapat menjadi masalah besar. Dana sangat tidak menyukai Kafin—sudah jelas sekali alasannya apa. Tetapi, Dana sedang hilang ingatan dan dia tetap tidak menyukai Kafin.

Aku berada di posisi dilema saat ini, apa yang harus aku lakukan?

Aku mendesah lalu memasukkan ponselku ke dalam *hand bag*-ku dan mendorong *trolley*-ku mendekati *counter fresh meat*.

"Mas, daging cincangnya setengah kilo ya." Pesanku kepada salah satu *butcher* yang tengah berjaga.

Butcher tersebut mengangguk dan mulai menpersiapkan daging pesananku sementara aku menunggu, aku kembali memikirkan mengenai rencana Yura yang akan menginap di rumah kami *weekend* ini.

nbook

Beberapa hari belakangan ini, *mood* Dana sudah membaik dan tidak membicarakan mengenai keturunan lagi meskipun ia tetap rutin memintaku untuk bercinta setiap malamnya. Aku sendiri tidak dapat menolak permintaan Dana karena sebagai istri yang baik, aku harus taat kepada suamiku. Aku selalu berhati-hati ketika bercinta dengan Dana karena ia tidak ingin menggunakan pengaman, aku pun tidak mungkin mengkonsumsi pil KB karena sejarahku dengan pil atau obat-obatan tidaklah baik. Sebisa mungkin aku memohon kepada Dana untuk mengeluarkannya di luar dan sejauh ini Dana masih mau menghargai keinginanku meskipun terkadang ia cukup kesal.

Karena mood Dana yang sedang baik, aku tidak mungkin menghancurkannya begitu saja oleh rencana Yura tersebut. Kalau Yura saja yang menginap berasama Kafka, sudah pasti aku akab memberitahukan Dana. Tetapi masalahnya, Kafin akan ikut serta karena Yura dan Kafin tidak dapat terpisahkan.

"Permisi, Bu, ini daging pesanan ibu."

Suara asing yang menyapaku itu berhasil membangunkanku dari pikiran yang tak hanya menggerogoti kewarasanku, tetapi juga kesadaranku. Aku mengulum senyum sembari mengambil pesanan daging cincangku—berusaha bersikap normal meskipun sejujurnya aku malu sekali ketahuan melamun di tengah pusat perbelanjaan.

nbook

Saat ini aku tengah berbelanja bulanan di salah satu pusat perbelanjaan di daerah Riau, Bandung. Awalnya Dana berniat menemaniku karena kebetulan ia sedang tidak memiliki banyak pekerjaan, namun di tengah jalan ia membatalkannya karena ia harus segera kembali ke kantor berhubung *investor* yang tengah dikerjarnya memajukan waktu meeting di waktu lunch. Terpaksa, aku harus makan siang seorang diri di salah satu café di Dago sebelum akhirnya aku meluncur ke daerah Riau untuk berbelanja.

Aku melihat *trolley* belanjaan yang sudah dipenuhi oleh berbagai macam kebutuhan bulanan

kami. Aku merupakan tipe yang senang berbelanja berbagai macam barang kebutuhan bulanan untuk di simpan untuk kebutuhan selama kurang atau lebih satu bulan. Aku tidak suka jika aku harus keluar rumah untuk membeli barang keperluan di tengah bulan dengan porsi sedikit-sedikit. Aku kembali memeriksa seluruh belanjaanku sebelum melakukan transasksi akhir di kasir. Untung saja aku memeriksa kembali karena ternyata aku kelupaan untuk mengambil *toilet paper*. Dengan sigap, aku mendorong *trolley*-ku menuju lorong dimana berbagai macam *tissue* di pajang. Aku mengambil dua bungkus *toilet paper* dengan merek yang biasa aku gunakan.

Setelah memeriksa kembali dan merasa tidak ada lagi yang tertinggal, langkahku terhenti ketika aku merasakan bahuku di tepuk oleh seseorang dengan pelan. Aku memutar tubuhku dan mendapati seorang wanita paruh baya tengah menatapiku dengan penasaran.

"Sebelumnya maaf sekali, sepertinya kita pernah bertemu?" tanya wanita paruh baya itu kepadaku.

Aku mengerutkan keningku sembari menatap wanita paruh baya tersebut, mencoba mengingat-ingat kembali apakah aku pernah bertemu dengan wajah wanita itu sebelumnya.

Namun, aku tak kunjung mengingatnya.

"Maaf, dimana ya, Bu? Saya kurang ingat."

Jawabku jujur.

Wanita paruh baya tersebut tersenyum ramah, "Sudah pasti kamu tidak akan ingat karena kita bertemu hanya sebentar saja." Ujarnya, lalu ia mengulurkan tangannya untuk menyalamiku, "Saya Winda Gunther, *mommy*-nya Allena dan neneknya Sienna."

Mataku terbelalak tak percaya. Sungguh pertemuan ini benar-benar tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku kira pertemuan di rumah sakit kala itu akan menjadi pertemuan pertama dan terakhir kami, nyatanya di tempat yang paling tidak aku sangka, aku justru kembali bertemu dengan seseorang yang enggan aku temui.

Jantungku berdetak dengan kencangnya. Aku tidak tahu apa maksud dari neneknya Sienna ini menyapaku di tengah hiruk pikuk pusat perbelanjaan ini.

Aku berusaha tersenyum sewajarnya meskipun rasanya sakit sekali untuk tersenyum, "Saya Sekar." Jawabku sembari menyalaminya balik.

"Ternyata benar. Saya sudah takut sekali kalau saya salah menyapa orang." Balas Ibu Winda masih dengan senyuman di wajahnya, "Nak Sekar ini temannya Dana bukan?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Haruskah aku menjawab bahwa aku ini adalah istri Dana? Tapi

tidak mungkin, tidak ada seorang pun dari keluarga Allena yang mengetahui kalau Dana sudah menikah lagi.

Aku menelan air liur yang bersarang ditenggorokanku dan mengangguk. Aku memilih untuk membenarkannya saja, "Iya, Bu, saya temannya Dana."

Ibu Winda mendesah lega, "Kebetulan sekali, ada yang ingin ibu tanyakan pada Nak Sekar apa Nak Sekar bisa?"

Aku memalingkan pandanganku darinya dan melirik belanjaanku yang penuh di dalam trolley, "Saya masih harus belanja dan membayar belanjaan saya terlebih dahulu, Bu."

Ibu Winda justru mengangguk, jauh dari bayanganku, "Nggak apa-apa, saya juga masih belanja tinggal bayar saja sih di kasir. Nanti kita ketemu di lantai 3 bagaimana? Disana ada restoran *steak* yang cukup sepi, lumayan nyaman untuk dipakai berbincang."

"Maaf bu, tapi saya nggak bisa hari ini, saya harus segera pulang." Tolakku seraya aku berusaha bersikap seramah mungkin.

Aku tidak mungkin berbincang berdua saja dengan *mommy*-nya Allena!

Ibu Winda terlihat sedikit kecewa, namun nampaknya beliau tidak lantas mengurungkan

niatnya. "Sebentar saja bagaimana, Nak Sekar? Saya ingin sekali berbincang dengan salah satu temannya Dana dan kebetulan sekali saya bertemu dengan Nak Sekar."

Aku paksakan mengulum senyum, "Hmmm... bagaimana ya, Bu? Saya—"

"Sebentar saja, ya, Nak, ya?" Ibu Winda memotongku sebelum sempat aku menyelesaikan pendapatku. Bahkan kini beliau mencengkeram erat tanganku seakan tidak ingin kehilanganku.

Aku menggigit bibirku, menimbang-nimbang. Apakah mungkin lebih baik aku berbicara dengan Ibu Winda sehingga beliau melepaskanku dan membiarkanku pergi begitu saja? Sungguh aku pusing sekali. Pertemuan ini tidak ada dalam rencanaku.

Rencanaku hari ini setelah berbelanja, aku akan mengunjungi salon di Dago untuk memotong rambut panjangku yang bentuknya sudah tidak karuan sebelum Dana pulang. Kalau Dana sudah pulang, aku tidak akan mungkin dapat memotong rambutku yang sudah melewati dadaku ini karena Dana sangat menyukai rambut panjangku.

"Gimana, Nak Sekar?"

Panggilan Ibu Winda membawaku kembali pada kenyataan bahwa saat ini bukan Dana yang tengah aku hadapi, melainkan ibu mertuanya Dana. Aku sendiri bingung bagaimana aku harus bersikap

di depan Ibu Winda. Bagaimana pun juga, Ibu Winda adalah ibu mertua Dana.

"Baiklah, Bu." Tanpa sadar aku menyutujui permintaan Ibu Winda, "Tapi saya bayar dulu ya, Bu? Sekitar 10 menitan saya ke atas nyusul Ibu."

Ibu Winda mengangguk senang, "Baiklah, Ibu juga mau beresin ini. Nanti kita ketemu diatas ya, Nak Sekar?"

Aku kembali mengangguk dan membiarkan Ibu Winda pergi terlebih dahulu sebelum akhirnya aku mendorong *trolley*-ku menuju antrean kasir. Begitu memastikan tidak ada Ibu Winda di sekitarku, aku langsung mengeluarkan ponselku dan menekan nomor Ibu Teti yang sudah aku hapal di luar kepala. Aku menunggu beberapa saat sebelum akhirnya beliau mengangkat teleponku.

"Sekar, ada apa, Sayang?"

Aku mendesah mendengar suara Ibu Teti yang penuh dengan perhatian, "Ibu, aku tadi bertemu dengan Ibunya Allena—Ibu Winda di Riau Junction dam beliau memaksaku untuk berbincang dengannya. Apa yang harua aku lakukan, Bu? Aku bingung."

"Sebentar-sebentar, Sekar." Tutur Ibu Teti dari seberang sana, "Kamu ngomongnya pelan-pelan dong, Sayang. Kenapa? Kamu bertemu Ibu Winda?"

Aku mengangguk tanpa sadar, "Iya bu, aku ketemu Ibu Winda di Riau Juction."

"Lalu?"

"Lalu Ibu Winda mengajakku berbincang. Aku sudah berusaha menolaknya tapi tetap saja, Ibu Winda memaksaku untuk berbincang dengannya. Apa yang harus aku lakukan, Bu?"

Ibu Teti terdiam untuk beberapa saat sebelum aku mendengarnya menghela napas cukup panjang, "Kamu nggak bilang kalau kamu saat ini adalah istrinya Dana?"

"Nggak, Bu, aku nggak bilang." Ucapku jujur, "Aku bingung, soalnya Ibu Winda tidak tahu mengenai kondisi Dana."

"Iya, memang tidak ada seorang pun yang memberitahukan kondisi Dana pada keluarganya Allena."

"Lantas aku harus bagaimana, Bu?"

"Temui saja, nanti kamu beritahu ibu lagi ya apa saja yang kalian bicarakan." Tutur Ibu Teti, "Usahakan kamu senetral mungkin. Janhan beritahukan kalau kamu sudah menikah dengan Dana. Biar ayah dan ibu nanti yang menjelaskan kepada keluarganya Allena."

Aku mengangguk sekali lagi. Setelah itu kami mengucapkan salam dan menyudahi percakapan kami karena aku harus bertransaksi. Seusai transaksiku beres, aku menitipkan trolley belanjaanku di tempat penitipan barang. Aku langsung menuju lantai tiga untuk menemui Ibu Winda, dan begitu sampai di

tempat pertemuanku dengan Ibu Winda, beliau sudah duduk dengan dua set makanan yang sudah tersaji di atas meja.

Aku terseyum kikuk. Dengan adanya makanan, berarti perbincangan kami akan berlangsung cukup lama. Aku duduk di hadapan Ibu Winda yang masih saja tersenyum manis.

"Ibu pesankan tenderloin steak tidak apa-apa, Nak Sekar?" tanya Ibu Winda, "Biasanya Allena suka memesan itu kalau kesini. Ibu nggak tahu kesukaan Nak Sekar apa, tapi ibu mengira wanita seumurmu atau Allena pasti menyukai hal-hal yang serupa atau memiliki selera yang sama."

nbook

Aku terdiam.

Tentu saja kami memiliki selera yang sama. Bahkan kami mencintai pria yang sama juga.

"Nggak apa-apa kok, Bu." Jawabku dengan sopan.

Ibu Winda kembali tersenyum, "Silahkan dimakan, santai saja ya, Nak Sekar?"

Aku berusaha tersenyum meskipun aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk tersenyum. Bagaimana mungkin aku bisa tersenyum tulus dikala aku sama sekali tidak mengetahui apa yang akan menimpaku setelah ini?

Melihat Ibu Winda menyantap makanannya, aku mau tidak mau ikut menyantap makananku

meskipun aku sudah kenyang. Aku tidak mungkin menolak juga, pasti sangatlah tidak sopan ketika beliau sudah berbaik hati memesankannya untukku.

"Nak Sekar, kalau ibu boleh tahu, hubungan Nak Sekar dan Dana itu bagaimana?" tanya Ibu Winda di sela-sela santapan kami, "Ibu nggak pernah mendengar Dana menyebut nama Nak Sekar sebelumnya."

Aku mengelap bibirku dengan *tissue*, "Saya temannya Dana, Bu. Cukup akrab, kami kenal dari saya masih kuliah. Kebetulan Yura—adiknya Dana—adalah sahabat saya. Jadi mau tidak mau kami sering berhubungan."

Ibu Winda mengangguk, "Lantas mengapa ibu tidak melihat Nak Sekar di pernikahan Dana dan Allena ya? Nak Sekar pasti datang dong?"

"Saya datang kok, Bu, waktu resepsi." Aku kembali teringat hari dimana aku merasa hatiku benar-benar hancur dan tidak akan pernah kembali lagi secara utuh. Aku tidak mampu menyaksikan prosesi akad nikah keduanya karena sudah pasti aku akan terus berderai air mata. Tidaak mungkin aku membiarkan banyak orang justru memperhatikanku yang layaknya habis putus cinta.

Aku memilih untuk menghadiri resepsi pernikahannya saja dan itu pun aku menatapinya dari jauh, tidak menyalami Dana ataupun Allena.

"Mungkin karena ramai saja, ibu jadi nggak menyadari saya." Lanjutku.

Ibu Winda mengangguk setuju. "Nak Sekar tinggal di Bandung?"

Aku mengangguk, "Iya, Bu."

"Sudah lama?"

"Baru beberapa bulan yang lalu sih, Bu. Setahun yang lalu saya menetap di Singapura karena pekerjaan. Sebelumnya sih saya tinggal di Jakarta."

Ibu Winda kembali tersenyum, "Nak Sekar sudah berkeluarga?"

Aku nyaris tersendak oleh daging yang tengah aku kunyah, namun untung saja, aku segera meraih minumku sebelum aku berhasil terbatuk karena pertanyaan Ibu Winda yang begitu mengejutkan.

"Belum, Bu." Jawabku cepat setelah aku berhasil menarik napasku.

Ibu Winnda kembali mengangguk, "Nak Sekar masih rutin berhubungan dengan Dana?"

Aku menggeleng cepat, "Tidak, Bu. Terakhir bertemu dengan Dana itu kemarin waktu dia masih di rawat." Jawabku sembari tak aku sadari bahwa aku meringis.

Ibu Winda mendesah, "Sama dong, Ibu juga."

"Oh ya?" aku pura-pura terkejut.

"Ibu sulit sekali bertemu dengan Dana. Kedua orang tuanya bilang kalau Dana sedang menjalani

perawatan intensif untuk pemulihan di luar kota." Ibu Winda menjelaskan, "Ibu sedih sekali, Dana sampai tidak menghadiri pemakaman Allena, hanya Ibu Teti dan Pak Ramadi saja yang hadir. Ibu berusaha menghubungi Dana namun ponselnya tidak aktif. Seakan-akan keluarganya menyembunyikan keberadaan Dana dari kami. Bagaimana pun juga Dana adalah menantu kami meskipun pernikahan antara Dana dan Allena hanya berlangsung sesaat karena Allena meninggal dunia."

Kini Ibu Winda sudah berlinang air mata. Jantungku berdebar kencang. Aku tahu apa yang dirasakannya, aku sangat mengerti. Namun aku tidak mungkin berkata jujur mengenai apa yang terjadi pada Dana.

Katakanlah aku egois, karena aku memang egois. Aku masih belum sanggup melepaskan Dana, aku masih membutuhkan waktu.

"Ibu terkadang suka sedih melihat Sienna yang tidak lagi bersama kedua orang tuanya." Tutur Ibu Winda di sela isakan tangisnya, "*Mommy*-nya Sienna sudah tiada, dan Sienna butuh *daddy*-nya."

Aku menggigit bibirku sekuat mungkin, berusaha menahan air mata yang mulai berkhianat. Aku sungguh tidak tahu bahwa keluarga Allena sungguh terpukul dengan kepergian Allena yang begitu mendadak, apalagi Dana kini sama sekali tidak

mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

Lalu Sienna, gadis cilik itu membutuhkan kasih sayang dari ayahnya. Mirisnya, akulah yang menghalangi Sienna untuk mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Hatiku sakit sekali.

Oh, Tuhanku, apa yang harus aku lakukan?

♥♥♥

Aku memarkirkan mobilku di area *carport* tanpa sedikitpun memiliki keinginan untuk memasukkannya ke dalam garasi. Aku menghela nafas panjang, kedua tanganku masih mencengkeram setir mobil dengan erat. Aku menundukkan kepalaku hingga dahiku bertemu dengan setir mobil.

Sekelebatan memori pertemuanku dan Ibu Winda—ibundanya Allena—masih terkapar jelas. Kata demi kata yang diucapkan oleh Ibu Winda pun masih terngiang jelas di dalam terlingaku.

Pernahkan kamu merasakan bahwa kamu mendapatkan apa yang seharusnya bukan menjadi milikmu? Seperti bagaimana kamu memenangkan penghargaan karena kamu mencurangi perjalananmu? Ya, itulah yang aku rasakan saat ini. Aku merasa aku mendapatkan apa yang bukan milikku.

Ibaratnya aku ini bagaikan wanita kedua yang dicintai, diberikan segalanya, namun tidak memiliki

lelaki yang kita cintai itu sepenuhnya karena lelaki tersebut adalah milik seorang wanita lain. Hanya saja, wanita lain tersebut bukanlah wanita yang dapat mengancam posisiku. Wanita lain tersebut itu adalah Sienna, buah hati Dana yang sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya.

Sienna kehilangan ibunya, dan tidak seharusnya juga Sienna kehilangan ayahnya.

Aku kembali menghela nafas panjang. Kepalaku terasa begitu berat, pandanganku berputar, dan aku merasakan perutku bergejolak menuntut untuk keluar. Aku mendesah sembari menutup mulutku yang terasa begitu pahit dan memuakkan. Aku kembali menghela nafas lalu menghirup kembali oksigen seraya menenangkan perutku yang bergejolak itu. Simptoms yang rutin aku rasakan ketika aku tengah dilanda tekanan yang begitu berat seperti saat ini.

Aku mengerang frustasi, aku angkat kepalaku lalu aku senderkan kepada head rest jok mobilku sembari memejamkan mataku untuk sesaat. Setelah aku merasa cukup baikan dan perutku sudah tidak bergejolak lagi, aku meraih had bag-ku dan beranjak keluar dari mobilku. Barang-barang belanjaanku masih berada di dalam mobil dan kemungkinan aku akan mengambilnya nanti setelah aku berganti pakaian menggunakan baju rumahan yang nyaman.

Aku memasukkan *password* sebagai akses

untuk keluar masuk rumah Dana. Setelah bunyi menandakan *password* diterima, *handle* pintu tersebut dapat dibuka. Aku berjalan masuk ke dalam rumahku tanpa memikirkan apapun, kondisiku saat ini sangat buruk. Aku ingin segera berganti pakaian sehingga aku dapat memfokuskan pikiranku untuk merapikan barang-barang belanjaanku.

Namun langkahku terhenti begitu aku melewati ruang makan dan melihat bahwa ruangan ini sudah disulap berbeda dengan ketika aku meninggalkannya.

Berbagai macam bunga cantik dengan vas-nya yang terbuat dari alumunium berwarna warni memenuhi nyaris setiap sudut di ruang makan. Bahkan counter top hingga meja makan pun tak terlewatkan. Aku memutar tubuhku dan berjalan menju ruang makan—bukan kamarku yang berada di lantai atas. Berbagai macam bunga cantik seperti mawar, lili, aster, gerbera, *carnation*, *hydrangea*, bahkan hingga anggrek pun ada dengan berbagai macam warnanya yang cantik.Aku menggigit bibirku sembari berjalan semakin mendekati meja makan. Aku melihat meja makanku telah tertata rapi oleh piring cantik, lilin hias, hingga gelas *wine*. Yang paling membuatku tercengang adalah rangkaian huruf '*I Love You*' yang tersusun atas kelopak mawar merah di atas meja makan di antara kedua posisi *placemat*.

Aku menyentuh kelopak bunga tersebut

sementara dadaku bergemuruh kencang. Saking kencangnya aku sampai mengira bahwa aku tengah berhalusinasi. Namun, rangkulan tangan yang aku rasakan di pinggulku membuktikan bahwa aku tidak sedang berhalusinasi.

Indera penciumanku dapat mencium wangi cologne dam after shave Dana yang begitu maskulin—yang begitu aku sukai. Aku berusaha menahan air mataku yang sudah siap jatuh, cengkeraman erat Dana tidak membantuku tenang, aku justru meledak menangis kencang. Impuls aku menutup kedua wajahku dengan telapak tanganku sementara aku merasa pelukannya merenggang.

"Ssst…Sayang…"

Kini, Dana sudah berada di depanku, mendekapku erat dan aku menenggelamkan wajahku di dada bidangnya. Ia mengelus kepalaku sayang sambil terus mengecup puncak kepalaku, berusaha menenangkanku.

"Hey, kenapa menangis?" tanya Dana di telingaku.

Aku tak kunjung menjawab pertanyaan Dana, justru tangisanku semakin pecah. Hari ini emosiku benar-benar terkuras, terombang-ambing bagaikan badai di lautan, aku tidak tahu lagi apa yang aku rasakan kini. Otakku terus berteriak untuk menyelesaikan semuanya, tetapi hatiku masih belum mau

menuruti otakku.

Aku masih menginginkan Dana untuk tetap disampingku. Aku masih belum siap kehilangan Dana untuk kedua kalinya.

"Aku minta maaf, oke?" Dana mengecup puncak kepalaku, "Aku tahu kamu nggak suka surprise, tapi aku nggak ada cara lain lagi untuk menebus makan siang kita tadi yang batal karena kerjaanku."

Aku menggeleng, "Kamu nggak perlu melakukan ini semua."

"Nggak perlu bagaimana? Tentu saja perlu." Dana melepaskan dekapannya dan menghapus air mataku dengan kedua ibu jarinya, "Kamu istri aku dan aku ingin kamu bahagia. Apalagi aku nggak bisa memberikanmu bulan madu yang seharusnya sepasang pengantin baru lakukan."

"Tapi aku nggak pantas untuk mendapatkan ini semua, Dana!" Aku nyaris berteriak.

Dana membelalakkan kedua matanya. Ia terlihat cukup kaget namun dengan cepat ia mengontrol ekspresinya menjadi senormal mungkin. Ia mendesah pelan lalu mengecup dahiku cukup lama.

"Aku tahu kalau kamu selalu merasa kamu tidak berhak mendapatkannya, tapi aku merasa kamu berhak mendapatkannya."

Aku menggeleng frustasi, lama kelamaan aku bisa gila dengan konflik batin yang aku rasakan saat

ini. Aku harus menghubungi Pandu sesegera mungkin dan menceritakan semuanya sebelum aku benar-benar lepas kendali. Aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kalau aku memang akhirnya lepas kendali.

"Kamu kenapa sih, Kar? Ada apa?" Dana menatapiku khawatir, "Kamu nggak suka dengan ini semua?" ia mengayunkan tangannya di udara.

Aku menarik dan menghela napasku, berusaha mengatur emosiku serta kepanikan yang mulai menyerangku.

"Aku nggak apa-apa." Ujarku berusaha terlihat sewajar mungkin, "Tolong ambilkan belanjaanku di mobil, aku mau ganti pakaian terlebih dahulu." Aku memberikan kunci mobilku kepada Dana dan langsung bergegas menuju kamarku di lantai atas meninggalkan Dana yang melihatku dengan penuh tanya.

Sesampainya di kamar aku langsung mengunci pintu berbahan kayu jati itu dan menyandarkan tubuhku yang terasa begitu lemas pada daun pintu tersebut. Alangkah indahnya kejutan yang dipersiapkan oleh Dana. Kalau kondisinya berbeda, sudah pasti aku akan langsung memeluk Dana dan mencumbunya dengan mesra. Meskipun aku ingin melakukan hal tersebut, aku tidak dapat melakukannya setelah perbincangan yang menguras

emosiku tadi dengan Ibu Winda.

Sepanjang pernalanan pulang aku terus teringat pada Sienna. Apakah aku harus membawa Sienna tinggal bersama kami? Tetapi, bagaimana reaksi Dana nantinya? Dana pasti akan bertanya siapakah Sienna dan aku tidak mampu menjelaskannya.

Aku mendesah, lalu aku merogoh tas tanganku dan mengambil ponselku. Aku membuka kontak di ponselku, mencari nama Pandu. Begitu aku mendapatkannya, aku langsung menuliskan pesan intan untuknya.

Sekar Bacharuddin : *Once you said that I can run to you whenever I needed help. I guess I need a help.*

dr. Pandugo Satrio Hermawan : *Is it wrong to feel happy that you needs my help?*

Aku tersenyum kecut membaca balasan dari Pandu. Aku mulai mengetikkan balasanku ketika aku mendengar pintu kamar diketuk dari luar.

"Sekar…? Sayang…? *Please open the door.*"

Aku menaruh ponselku kembali ke dalam hand bag-ku sebelum aku dapat membalas pesan Pandu. Dengan cepat aku menaruh hand bag-ku di dalam rak yang berisi tas-tas ku dan Dana lalu berjalan kembali ke arah pintu dan membukanya. Terlihat Dana dengan raut frustasinya menatapiku.

"*Please*, apapun yang terjadi, Sekar, *talk to me.*" Dana meraih kedua tanganku dan meremasnya,

"Don't *shut me out again, I can't bear it. Even when you didn't want to talk about it, don't make me feel like I am your enemy.* Apapun kesalahanku, tolong beritahu aku. Janganlah kamu diamkan aku, Sekar."

Aku mengangguk lantas memeluk Dana. Sikapku padanya sangat keterlaluan. Ini semua bukan kesalahan Dana. Justru Dana-lah yang menjadi korban akibat keegoisanku ini. Semakin lama aku terus terperosok pada lubang kebohonganku, semakin susah bagiku untuk memperbaiki semuanya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa, aku bagaikan tersesat di tengah hutan belantara yang tidak ada jalan keluarnya. Aku sudah terlanjur tersesat sangat jauh ketika aku menerina lamaran Dana. Kini, sedikit demi sedikit aku mengetahui mengapa mama, Ninis, bahkan Pandu berusaha mati-matian mencegahku untuk menikahi Dana.

Tidak hanya aku seorang yang tersakiti, Dana juga akan berimbas yang serupa. Belum lagi Sienna, gadis cilik itulah yang paling banyak di rugikan dari sandiwara yang aku mainkan ini.

"Aku nggak mau kehilangan kamu, Dana." Bisikku sembari mengeratkan pelukaku

Dana menghela napas panjang. Aku dapat mendengar kelegaan di helaan napasnya. "Kamu nggak akan kehilangan aku, Sekar."

"Tahudarimanaakunggakakankehilanganmu?"

Dana memegang bahuku, hendak mendorongku agar dapat melihat wajahku namun aku menggeleng cepat, mempererat pelukanku. Aku tidak ingin melihat kedua iris mata Dana yang begitu teduh. Aku sudah pasti tidak dapat menutup mulutku bila Dana terus menerus menatapiku dengan tatapannya yang begitu teduh. Dana melihatku bagaikan aku menggantungkan bintang di langit malam untuknya, dan aku tak sanggup.

"Sekali lagi aku tegaskan, Sekar." Dana akhirnya menyerah dan balas memelukku erat, "Aku sangat mencintaimu, kamu tidak perlu khawatir aku akan meninggalkamu. Tidak pernah sedikitpun terlintas di benakku untuk meninggalkanmu, Sekar. Yang ada, aku justru ingin terus mengikatmu sehingga kamu tidak akan pergi kemana-mana. Kamu akan selamanya untukku."

Perkataan Dana barusan berhasil menghangatkan sanubariku yang mendingin. Dana selalu tahu bagaimana caranya untuk mengikat dan membuatku nyaman.

"Aku juga cinta kamu, Dana." Tuturku tulus, "Kamu harus ingat, apapun yang akan terjadi di masa mendatang, aku sangat mencintaimu. Apapun yang aku lakukan kepadamu, itu karena aku sangat mencintaimu."

Dana terkekeh, aku merasakan kecupannya di

leherku. "Noted. Aku akan mengingatnya terus." Ia melepaskan pelukanku dan aku membiarkannya. Kini kedua mata kami bertemu, "Sekarang, lebih baik kita makan. Aku sudah menyiapkan semuanya sebaik mungkin untukmu."

"Tapi aku kenyang, Dana."

Dana tersenyum manis, "Selalu ada ruang tambahan di setiap perut manusia untuk *chocolate cake*."

Aku tertawa kecil. Dana mengingat *cake* favoritku.

"Ayo, kita makan *dessert* ditemani bunga-bunga cantik." Dana menggenggam tanganku dan membimbingku berjalan menuju ruang makan, "*By the way*, kamu kok masih belum ganti baju?"

Ah, Dana, aku sungguh mencintaimu dengan segala sikap dan keunikanmu.

nbook

PART II
THE MAN WHO CAN'T LET GO

nbook

nbook

Bab 11

"Aku tahu apa niatan kamu, Dana!" dia meneriaku histeris.

"Kamu nggak tahu apa-apa." Aku menatapnya dingin.

Dia memandangiku tidak percaya, "Jangan pikir aku nggak tahu apa-apa, Dana! *I know everything*!"

"Lalu? Apa urusannya denganmu?"

"Apa urusannya?" dia berteriak kencang, "Jelas itu urusanku! Kamu itu suamiku dan kami kira aku akan membiarkan ini semua?"

"Kamu tidak akan bisa melakukan apapun untuk mencegahku."

"Oh ya?!" suaranya semakin meninggi, dilapisi oleh amarah, "Kamu nggak tahu apa yang dapat aku lakukan kepada wanita tercintamu itu!"

Aku mengerang, *"If you ever do something to her, you'll regret it."*

Dia tertawa kencang, "Aku tidak akan menyesalinya, Dana! Aku memperjuangkan keluargaku! Untuk Sienna! Kalau kamu masih terus memimpikan wanita yang kamu sebut-sebut sebagai pelacur itu berarti kamu tidak menganggap kami ada!"

"Jaga mulutmu!" bentakku.

"Kenapa?! Kamu boleh memanggilnya pelacur lalu aku tidak boleh?" balasnya berteriak, "Kamu pikir aku bodoh, Dana? Aku tahu kalau kamu berniat menyusulnya ke Singapura!"

Aku menggertakkan gigiku. Aku memang pernah menyebutnya pelacur. Tetapi itu karena emosi sesaatku begitu tahu bahwa lelaki brengsek itu menyusulnya ke Singapura.

"*She's sick for God's Sake*!" aku nyaris berteriak, "Sebagai teman wajar saja aku menjenguknya!"

"Teman?! Kamu sudah tidak menjadi temannya sejak kejadian malam itu, Dana!!" bentaknya.

Aku hendak membalas ucapannya namun suara tangisan kencang menghentikanku. Aku sudah siap berbalik untuk mengunjungi asal suara tangisan tersebut sebelum tanganku dicegah.

"*Don't*!" desisnya, "*She's mine, you have no right.*"

Dengan itu dia meninggalkanku sendiri di dalam kamar, menatapi kepergiannya dengan suara tangisan yang terus menerus meraung di udara.

Tangisan…
Jeritan…
Decitan…
Teriakan…
"*Dana awas*!!!!!!!!!!!"

Aku tersentak dan kedua mataku terbuka lebar. Napasku tak beraturan, peluh membanjiri tubuhku. Aku kembali didatangi oleh mimpi yang kerap menghantuiku belakangan ini. Kuusap wajahku kasar, dan aku pandangi sosok Sekar yang tengah tertidur pulas disampingku. Aku menghela napas lega, setidaknya ada Sekar di sampingku yang mampu menenangkan malam kelamku seperti ini.

Aku kembali merebahkan tubuh dan kepalaku di atas bantal lalu aku menarik Sekar perlahan—sangat hati-hati—agar ia tidak terbangun ataupun terganggu dari tidurnya dan aku dekap tubuhnya dengan erat. Hangat tubuh Sekar yang menjalar membuatku dapat kembali bernapas dengan normal. Kedekatannya dengan tubuhku juga mampu membuatku sejenak melupakan sekelebat gambar yang terus terproyeksikan di dalam otakku.

Kalau aku dapat menghitung dengan jelas, malam ini adalah malam keempat dimana aku kembali didatangi oleh mimpi buruk yang sama. Mimpi yang selalu berhasil membuatku gelisah dan terbangun karena teriakan mencekam yang menusuk telinga.

Teriakan yang berhasil menyentuh jiwa. Namun, hingga kini, aku masih belum dapat memecahkan misteri dari mimpi burukku itu.

Pertama kali mimpi tersebut mendatangiku, aku tidak memperdulikannya karena aku pikir mimpi hanyalah sekedar bunga tidur, bukan petunjuk. Tetapi setelah empat kali aku mendapati mimpi yang serupa, aku yakin bahwa mimpiku tersebut bukanlah sekedar mimpi sederhana, melainkan suatu pertanda yang dapat membantuku mengingat kembali.

Aku menatapi langit-langit kamarku. Meskipun dengan Sekar berada di dalam pelukanku, aku masih tidak dapat memejamkan kedua mataku kembali. Mimpi buruk itu benar-benar mengganggu. Tak hanya menyita waktu tidurku, tetapi mulai menggerogoti isi kepalaku. Apakah mungkin mimpi tersebut berupa petunjuk akan ingatan masa lalu yang aku lupakan? Tetapi rasanya tidak mungkin. Bahkan suara dan wajah wanita itu tidak aku kenali sama sekali.

"Dana…?"

Aku menundukkan kepalaku dan mendapati Sekar tengah menatapiku dengan kedua matanya yang tidak sepenuhnyaa terbuka.

"Kamu nggak tidur?" tanyanya lagi dengan suaranya yang serak.

Aku tersenyum kecil, aku mengusap puncak

kepalanya perlahan dan mengeratkan pelukanku. "Maaf aku ganggu tidur kamu, Sayang. Kamu tidur saja, aku nggak bisa tidur."

Aku dapat melihat Sekar mengernyitkan dahinya di dalam kegelapan malam ini, "Nggak bisa tidur?" tanyanya. Sekar lalu berusaha untuk duduk namun aku menahannya.

"Sudah, kamu lanjutin saja tidurnya."

"Mau aku buatkan cokelat panas?" tanya Sekar lagi.

Aku menggeleng pelan, "Tidak usah, kamu tidur saja. Aku juga mau tidur kok."

Sekar mendesah, lalu melingkarkan tangannya di atas perutku, "Ini kedua kalinya dalam seminggu kamu terbangun tengah malam."

Aku memandangi Sekar kaget, "Kamu tahu?"

Aku merasakan Sekar mengangguk di dadaku lalu menjauhi tubuhku sedikit untuk menatapku lekat, "Aku selalu kebangun ketika kamu terbangun kaget seperti tadi, tapi aku berusaha bersikap tenang seperti tidak terjadi sesuatu."

Aku terdiam. Sungguh, aku tidak menyangka kalau Sekar akan ikut terbangun karena mimpi burukku.

"Bahkan malam ini, kamu sampai mengerang dan berteriak gelisah." Tuturnya.

"Benarkah?" tanyaku tak percaya.

Sekar mengangguk, "Ada apa? Kamu mimpi buruk?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu," ujarku, "Sudah empat kali aku memimpikan hal yang serupa dan aku masih tidak mengerti apakah yang sebenarnya terjadi."

"Maksud kamu?" tanya Sekar.

Aku kembali memandanginya. Kini Sekar tidak lagi terlihat mengantuk atau setengah sadar. Ia sepenuhnya sadar dan terbangun, memandangiku penasaran.

"Aku bermimpi, nampaknya aku tengah terlibat pertengkaran dengan seorang wanita."

"Wanita?"

Aku kembali mengangguk tanpa melepaskan pandanganku dari Sekar, "Iya wanita. Aku tidak mengenalnya, bahkan wajahnya pun tidak terlihat dengan jelas. Pertengkaran kami pun, aku kurang mengerti. Namun wanita tersebut terlihat marah besar kepadaku, dan ia, seperti cemburu akan sesuatu."

Sekar terdiam, ia tidak berkomentar apapun, hanya memelukku dan memandangiku lekat.

"Awalnya aku pikir, mimpi tersebut hanyalah sekedar bunga tidur semata, tetapi kini, aku rasa, mimpi tersebut bukanlah sekedar bunga tidur." Aku menjelaskan, "Aku merasa mimpi tersebut bagaikan pertanda akan memoriku yang hilang. Tidak mungkin

bukan seseorang terus-menerus memimpikan hal yang serupa?"

"Kamu mau membicarakan mimpi-mimpi tersebut kepada terapismu?"

Aku menatap Sekar bingung, "Untuk apa?"

Sekar nampak tidak yakin, "Mungkin terapismu dapat membantumu? Tidak ada yang tahu apa maksud dari mimpi tersebut. Ada kemungkinam mimpi tersebut berasal dari memorimu yang hilang."

Awalnya aku memiliki pikiran yang sama dengan Sekar. Namun, mendengarnya mengatakan hal tersebut kepadaku, rasanya sungguh tidak mungkin. Kalau memang mimpi tersebut merupakan cuplikan memoriku yang hilang, dimanakah Sekar? Wanita tersebut jelas-jelas bukan Sekar dan sepertinya kami memiliki hubungan lebih dari sekedar pertemanan.

"Tidak mungkin." Ujarku menampik perkataan Sekar, "Mimpi tersebut bukan salah satu memoriku yang hilang."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Dana." Desah Sekar berusaha meyakinkanku.

"Tidak mungkin." Tegasku sekali lagi, "Tidak mungkin, Sekar. Bagaimana mungkin mimpi tersebut adalah salah satu memoriku yang hilang ketika kamu sama sekali tidak termasuk di dalamnya? Kamu tahu dengan jelas bahwa aku tidak akan pernah bisa meninggalkanmu."

Sekar nampak ingin mendebatku lagi, tetapi ia menutup mulutnya dan menggenggam kedua tanganku sembari sesekali mengelusnya. Aku berusaha sebisa mungkin mengenyahkan pikiran buruk yang mulai menggerogotiku. Mimpi tersebut meragukan kewarasanku. Aku tidak mengetahui dua tahun belakangan ini dalam hidupku. Yang aku ingat adalah waktu sebelumnya. Aku menggaruk kepalaku frustasi. Sungguh, hilang ingatan benar-benar membuat kepalaku bagaikan mau meledak. Belum lagi ditambah dengan rasa sakit yang terkadang muncul secara tiba-tiba. Dan yang paling membuatku kesal adalah, kondisiku yang tidak tahu apa-apa sementara orang-orang disekitarku tahu banyak mengenai apa yang terjadi pada diriku sendiri.

Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Aku tidak bisa terus menerus menelan pil kekecewaan tanpa sedikitpun mengeluarkannya. Lalu, nampaknya berbagi kisah mengenai masalahku ini pada seseorang yang sama sekali tidak memiliki kaitan masa lalu denganku adalah pilihan terbaik—seperti apa yang Sekar sarankan. Mungkin terapisku dapat sedikit membantu.

"Apa mungkin ada baiknya aku bertemu dengan terapisku?" tanyaku pada Sekar.

Sekar langsung mengangguk setuju, "Iya, aku setuju." Ujarnya, "Kamu bisa menceritakan berbagai

macam yang terjadi dalam hidupmu, bahkan kamu bisa mnceritakan mimpi-mimpi tersebut. Tidak ada salahnya kamu bertemu dengan terapismu, Dana. Siapa tahu terapismu dapat membantumu mengingat semuanya."

Aku memilih diam, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

"Kalau kamu mau, aku punya kenalan seorang terapis profesional yang sudah memiliki jam terbang yang tinggi." Sekar menambahkan, "Untuk saat ini dia memang masih menetap di Singapura karena kontraknya, tetapi, aku bisa menghubunginya kalau kamu mau. Kita bisa berkonsultasi via telepon ataupun bertemu langsung dengannya. Dia juga tidak segan untuk mengunjungi tanah air karena kebetulan keluarganya menetap disini."

"Kamu punya kenalan seorang terapis?" tanyaku pada Sekar, "Untuk apa?"

Sejujurnya, aku cukup penasaran mengapa Sekar memiliki kenalan seorang terapis.

Sekar nampak kaget dengan pertanyaanku namun ia tertawa kecil, berusaha menyembunyikannya dariku, "Dokter Pandu kenalannya mama."

Aku tahu Sekar tidak berbicara jujur, namun aku tidak akan memaksanya. Aku dapat melihat dari bagaimana ia berusaha mengalihkan pandangannya dari mataku dan bagaimana ia berusaha menggigit

bibir bawahnya meskipun tidak terlihat dengan jelas.

Aku mendesah, sedikit kecewa dengan sikap Sekar, tetapi aku tidak akan membuat hal tersebut mempengaruhiku. Aku memilih untuk mulai memberondongi Sekar dengan pertanyaanku, "Bagaimana kalau aku mengingat sesuatu dan aku tidak menyukainya? Bagaimana kalau aku mengingat semuanya dan apa yang terjadi dua tahun belakangan ini justru jauh sekali dari perkiraanku?"

Sekar mengeratkan genggamannya padaku, "Apapun yang terjadi dalam kehidupan yang kamu lupakan tersebut, kamu harus tahu bahwa semuanya terjadi karena memang itulah yang seharusnya terjadi. Selalu ada hikmah di balik setiap kejadian."

Aku memandanginya lekat, entah mengapa dari cara Sekar berbicara belakangan ini, aku merasa bahwa Sekar sangat menginginkan aku mengingat kembali masa laluku. Dan dari caranya bersikap ketika bersamaku, aku merasa bahwa Sekar tengah menanti waktu. Apakah mungkin aku dan Sekar berpisah? Apakah mungkin Sekar tidak ada di dalam hidupku sebelumnya? Tetapi, aneh sekali rasanya. Aku sangat mencintai Sekar, dan sangat tidak mungkin bagiku untuk melepasnya.

"Aku tidak ingin kehilanganmu, Sekar." gumamku jujur.

Sekar mengulum senyum dan menampilkan

wajahnya yang begitu cantik dan manis, "Kamu tidak akan kehilanganku selama kamu tetap menginginkanku."

"Aku sangat menginginkanmu. Karena itulah aku menikahimu."

"Aku tahu." Jawab Sekar.

Meskipun Sekar nampak berubah, aku berusaha mempercayainya. Aku tahu kalau ia sangat mencintaiku, sebagaimana aku mencintainya.

♥♥♥

Aku menyenderkan punggung dan kepalaku ke kursi kerjaku. Kepalaku rasanya mau pecah setelah menilas ulang laporan tahunan mengenai perkembangan perusahaanku, Rizal, dan juga Trias. Meskipun ada beberapa hal yang tidak aku mengerti—atau lebih tepatnya, aku lupakan—hal tersebut tidak menjadi penghalangku untuk mempelajari kembali apa yang tertinggal. Awal-awal aku kembali bekerja, aku cukup terkejut dengan perkembangan perusahaanku dalam dua tahun ini. Perusahaan kami pada awalnya hanyalah perusahaan kecil yang berisikan individu-individu yang tertarik pada bisnis *property* serta arsitektur. Aku sendiri merupakan sarjana arsitektur dan lebih banyak menghabiskan waktu mendesain rumah tinggal serta pertokoan bersama Trias. Sementara Rizal, ia adalah seorang

pebisnis ulung yang tidak takut akan kegagalan.

Kedua partnerku itu sangat membantuku, mereka tidak memperlakukanku sebagai sesosok yang berbeda karena aku melupakan dua tahun kehidupanku. Mereka berusaha membantuku mengejar kembali ketinggalanku. Tak lupa juga, dengan bantuan Elma—asisten pribadiku—yang begitu sabar untuk kembali mengajariku.

"Kayaknya ada baiknya kalau kita bagun masjid kecil atau surau di tengah-tengah *cluster*. Kita jadikan masjid kecil atau surau itu sebagai pusatnya." Usul Rizal. "Kita belum pernah membangun *cluster* hunian yang memiliki masjid kecil. Trias sih *on board* sama ide gue, lo sendiri gimana, Dan?"

Aku mengalihkan pandanganku kepada Rizal dan Trias sementara kedua partnerku menatapiku, menunggu jawabanku. Kami bertiga tengah melakukan rapat untuk rencana *cluster* hunian berikutnya—kelima—yang akan kami bangun setelah proyek rusun sehat selesai. Rusun sehat yang sedang kami garap saat ini sudah memasuki tahap pengerjaan setelah dua minggu lalu fondasi bangunan tingkat tersebut lulus uji inspeksi kelayakan.

"Gue ngikut saja, gimana bagusnya." Jawabku seadanya.

Jujur saja, untuk saat ini *cluster* hunian bukan pikiran utamaku.

"Lo yakin?" kini Trias yang membuka suara, "Biasanya lo yang paling kritis soal beginian. Waktu itu saja, untuk *cluster* Pandan Wangi, lo nggak setuju waktu gue dan Rizal menyarankan untuk membangun gedung serba guna di lahan kosong sebelah barat. Lo bilang ada baiknya kalau lahan tersebut digunakan untuk taman dan *mini playground*."

Aku mendesah, "Yas, lo pasti mengerti kondisi gue saat ini seperti apa. Gue masih nggak ingat sama sekali dengan apa saja yang sudah kita capai. Yang gue ingat, proposal Rizal baru saja di *acc* oleh *bank* dan kita siap membangun *cluster* hunian kedua kita."

"Zaman kita masih *bloon* banget masalah *property* ya, Dan." Rizal tertawa, "Gue terkadang suka kasian sama penghuni *cluster* hunian pertama atau kedua kita. Kita masih membangun semuanya seadanya tanpa pemikiran matang-matang."

"Eits, jangan salah!" sergah Trias cepat, "Gue sama Dana mendesain segalanya sebaik mungkin. Kualitas-nya sudah pasti dapat disandingkan dengan *cluster* hunian ketiga atau keempat kita."

Aku mengangguk setuju. Trias dan aku tidak pernah mendesain hunian atau ruko secara asal-asalan. Kami berdua merupakan jebolan fakultas arsitektur yang cukup idealis dan menganut konsep-konsep masa kini. Banyak sekali desain serta konsep yang kami cetak yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga masa

kini dari segi kualitas dan juga harga. Saat ini banyak sekali individu-individu yang menginginkan hunian berkualitas dengan harga terjangkau serta memiliki konsep atau *style* yang mengikuti perkembangan zaman. Karena itulah kami mendirikan perusahaan ini. Kami ingin merealisasikan keinginan tersebut. Buktinya, kami cukup akurat sehingga kami berhasil membangun empat *cluster* hunian, dua kompleks ruko, dan kini proyek yang tengah kami garap adalah rusun sehat dan *cluster* hunian kelima kami.

"Ya sudah, sekarang lebih bagusnya bagaimana?" Rizal kembali fokus dengan pekerjaannya, "Lo ada masukan lain, Dan, Yas?" Tanya Rizal kepadaku dan Trias.

nbook

Trias mengedikkan bahunya, "Bagus juga sih dibuat masjid kecil atau surau. Tapi pertama-tama, kita harus cek ricek dulu apakah ada mesjid besar di area sekitar yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Gue rasa nggak perlu deh di bangun di dalam *cluster* kita kalau memang ada mesjid besar hanya dalam radius 100 meter."

"Gue juga setuju sama Trias. Lebih baik lahan kosong kita gunakan untuk keperluan yang lain." Ujarku menambahkan, "Nggak baik juga banyak-banyak masjid berdiri saling berdekatan tetapi isinya kosong. Masih lebih baik terdapat satu masjid tapi yang mendatangi masjidnya menumpuk atau

berjibun."

Rizal mengangguk. Nampaknya ia juga setuju dengan pendapatku dan Trias.

"Gue akan suruh Hamidi untuk cek ricek dulu sebelum kita finalisasi desain akhir." Tutur Rizal yang memang merupakan pemimpin utama di perusahaan kami.

Kami semua mengangguk setuju dan kembali sibuk dengan kepentingan masing-masing, seperti mengutak-atik ponsel. Sedari tadi sebelum rapat ini dimulai, aku sudah bertukar pesan instan dengan Sekar. Meskipun tidak ada pokok utama yang dibahas, kami memang rutin saling mengirim pesan untuk sekedar memberitahukan kabar, menanyakan kegiatan apa yang tengah dilakukan, dan sebagainya, layaknya dua sejoli yang tengah dimabuk asmara. Terkadang kami juga mengirimkan gambar atau jokes-jokes lucu yang membuatku tersenyum layaknya anak remaja. Sekar selalu berhasil membuatku tersenyum dengan segala tingkah lakunya. Sekar memang tidak seperti Yura yang sedikit gegabah dalam bertindak. Sekar sangat dewasa dan pengertian. Tetapi, ada kalanya Sekar bertingkah seperti anak kecil yang membuatku justru semakin gemas dengannya.

Seperti saat ini.

Sekar Bacharuddin : Dana, kok aku tiba-tiba

pengen martabak *red velvet*-nya San Fransisco ya?

Wardana Yanuar R. : San Fransisco? Jauh banget sayang, harus ke Burangrang.

Sekar Bacharuddin : Jauh ya? Ya sudah deh, aku beli sendiri saja deh.

Wardana Yanuar R. : Kamu punya suami yang cinta mati sama kamu, kenapa nggak di manfaatkan?

Sekar Bacharuddin : Tadi katanya jauh?

Wardana Yanuar R. : Deket rumah ayah ibu kok jauhnya.

Sekar Bacharuddin : Kalau gitu, bawain aku satu ya, yang ukuran sedang saja. Kamu juga sekalian beliin untuk ayah ibu.

Wardana Yanuar R. : Jasaku nggak gratis lho sayang.

Sekar Bacharuddin : Sama istri sendiri itung-itungan?

Wardana Yanuar R. : Karena lokasinya cukup jauh dari rumah kita, maka bayarannya harus dua kali lipat.

Sekar Bacharuddin : **SHOCK**

Wardana Yanuar R. : *Two full make out kisses on mouth and two sexy sessions in bath tub. How about that?*

Sekar Bacharuddin : *You're on as long as you got*

me martabak *that I crave*.

Aku tertawa kecil sembari menggelengkan kepalaku. Aku hendak mengetikkan balasanku pada Sekar tetapi aku merasakan dua pasang mata tengah menatapiku. Benar saja, Trias dan Rizal tengah menatapiku dengan wajah heran keduanya.

"Ada yang salah?" tanyaku kepada keduanya.

Trias tertawa sementara Rizal menggelengkan kepalanya, "Seneng banget kayaknya."

"Biasa..." jawabku tanpa ingin menjelaskan secara detail.

Aku kembali fokus dengan ponselku dan kedua partnerku kembali fokus pada kegiatannya. Setelah berhasil mengalihkan fokus kami kembali pada inti rapat hari ini dari kesibukan pribadi kami, Rizal akhirnya menyudahi rapat sore ini dengan cepat karena ia harus segera pulang berhubung istrinya telah menghubunginya. Kami bertiga berjalan keluar ruang rapat menuju ruangan kami masing-masing untuk berbenah, namun Rizal menghentikan langkahku.

"Dan, datang ya Minggu nanti sama Sienna." Rizal menyodorkan undangan kecil dengan motif *Disney Princess* kepadaku, "Mila ulang tahun. Dia pasti seneng kalau Sienna datang."

Aku mengernyitkan dahiku, belum sempat aku membalas perkataan Rizal, lelaki itu sudah lebih

dulu masuk ke dalam ruangannya, meninggalkanku dengan penuh pertanyaan berseliweran di dalam kepalaku. Aku memandangi undangan kecil penuh warna itu dengan bingung. Mataku tak lepas dari nama yang tertera di depan undangan tersebut.

Sienna.

Siapakah Sienna? Dan, mengapa Rizal memberikan undangan tersebut kepadaku?

Aku menggenggam undangan tersebut dan berjalan menuju ruanganku. Elma nampak tengah sibuk dengan pekerjaannya di depan ruanganku sehingga aku tidak dapat menanyakan hal ini kepada Elma. Apakah mungkin Elma mengetahui maksud dari ini semua? Lebih tepatnya, apakah mungkin Elma mengenal Sienna?

Entahlah, aku sangat bingung.

Aku memasuki ruanganku dan menaruh laptop beserta undangan tersebut diatas mejaku. Aku kembali memandangi undangan tersebut dan kedua mataku terkunci pada nama Sienna yang tertera di atas undangan tersebut. Aneh. Sungguh aneh. Aku tidak mengenal siapakah Sienna namun nama tersebut terdengar tidak asing bagiku. Rasanya aku seperti pernah mengenal Sienna sebelumnya. Nama yang sangat cantik, dan aku yakin seseorang yang memiliki nama tersebut pun tidak kalah cantik.

Hanya saja, aku masih tidak mengenal seorang

pun yang bernama Sienna.

Apakah Sienna adalah mantan kekasihku? Bisa jadi bukan? Apalagi Sekar nampak berbeda dan seperti berusaha menjaga jarak denganku. Tapi, bagaimana mungkin aku dan Sekar bisa putus? Rasanya tidak mungkin. Aku bahkan punya rencana untuk melamarnya.

ARGH! Aku menggaruk kepalaku frustasi dan menepuknya dengan pelan lantaran aku tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk mengembalikan isi memoriku yang hilang.

Aku menarik kursi kerjaku dan duduk sembari menyalakan laptopku kembali. Setelah laptopku menyala, aku mulai membuka *folder-folder* berisikan *file-file* kerjaku. Aku berusaha mencari apakah ada *folder* yang berisikan *file* pribadi mengingat ini adalah laptopku. Tiga puluh menit berlalu dan aku masih tidak menemukan sedikit pun informasi atau apapun yang berhubungan dengan kehidupan pribadiku di dalam laptop ini. Laptopku ini murni berisikan segala macam yang berhubungan dengan pekerjaan.

Aku tengah memandangi layar laptopku dengan bingung ketika pintu ruanganku terbuka dan masuklah Elma dengan kedua tangannya dipenuhi oleh file-file penting. "Lho, Pak Dana belum pulang?" tanyanya sembari berjalan menuju lemari penyimpanan *file* yang tidak jauh dari pintu ruang kerjaku.

"Belum." Jawabku seadanya, "Kamu nggak pulang?"

"Ini saya mau pulang, Pak." Balas Elma. Ia lalu memutarkan tubuhnya dan menatapku, "Ada yang perlu saya bantu, Pak, sebelum saya pulang?"

Aku menggeleng pelan, "Tidak ada. Kamu sudah dijemput? Perlu saya antar?"

"Tidak usah, Pak, suami saya sudah di depan." Tolaknya halus.

Aku mengangguk, "Ya sudah, kamu pulang saja dulu. Jangan lupa siapkan materi *meeting* untuk besok ya. Koordinasikan dengan asistennya Rizal dan Trias."

nbook

"Baik, Pak." Elma tersenyum ramah, "Kalau begitu saya permisi dulu ya, Pak." Elma memutar tubuhnya dan berjalan keluar.

"Elma!!" pekikku, "Tunggu dulu!"

Elma kembali memutar tubuhnya menghadapku, "Iya, Pak?"

"Saya boleh bertanya sesuatu?" tanyaku padanya setelah Elma berada di hadapanku yang terhalang oleh meja kerjaku.

"Tentu saja, Pak." Jawab Elma ramah, "Bapak boleh menanyakan apapun yang bapak ingin tanyakan."

Aku mendesah panjang. Ini adalah jalan terakhirku. Aku tidak tahu apakah Elma dapat

membantuku atau tidak, tetapi tidak ada salahnya untuk menanyakan ini pada Elma.

"Saya dapat undangan dari Pak Rizal." Tuturku, "Kata beliau, saya disuruh datang hari Minggu nanti ke acara ulang tahun anaknya, Mila. Beliau bilang kalau saya harus datang bersama Sienna."

Elma nampak membelalakkan kedua matanya namun dengan cepat ia bersikap tenang kembali.

"Yang saya ingin tanyakan, apakah kamu tahu siapakah Sienna?" tanyaku pada Elma, "Saya berusaha mencari tahu dan mengingatnya namun hasilnya nihil. Saya tidak memiliki ide siapakah Sienna sebenarnya."

Elma mengalihkan pandangannya dariku. Aku dapat melihatnya saling meremas jemarinya yang bertautan itu. Bahkan *gesture* tubuh Elma pun nampak seperti ingin segera pergi dari tempatnya berdiri. Aku menunggu Elma untuk menjawab pertanyaanku itu namun tidak ada jawaban yang keluar dari mulutnya.

"Elma, saya menanyakan sesuatu. Tolong kamu jawab." Tegurku.

Elma mendesah panjang lalu ia kembali menatapku, "Saya bukannya tidak mau membantu, Bapak, tapi alangkah baiknya kalau bapak menanyakan hal tersebut kepada keluarga dan istri bapak."

Aku tecengang. Aku tidak menyangka Elma akan menjawab pertanyaanku seperti itu karena selama ini, Elma tidak pernah tidak menjawab pertanyaanku.

Elma selalu membantuku untuk mengingat apapun yang aku lupakan dengan sabar. Aku tak kunjung membuka suaraku dan Elma kembali berpamitan denganku. Aku membiarkannya pergi karena aku butuh waktu sendiri untuk merenungkan informasi apa yang aku dapatkan hari ini.

Bertanya kepada keluarga dan istriku?

Apakah mungkin Sekar mengetahui siapakah Sienna itu sebenarnya?

Kalaupun Sekar tahu, mengapa ia tidak pernah membertahukannya padaku?

nbook

Bab 12

Hal pertama yang aku lakukan selepas aku pergi dari kantorku adalah mengendarai mobilku menuju kediaman orang tuaku di Buah Batu. Pesanan martabak Sekar akan aku singkirkan untuk sementara karena pikiranku saat ini hanya dipenuhi oleh satu nama saja. Sienna. Bagaikan sedang membaca sebuah buku yang menarik, aku tidak sabar ingin mengetahui kelanjutannya, seperti aku ingin mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Elma mengatakan kalau alangkah baiknya untuk menanyakan pertanyaan yang aku ajukan itu kepada keluargaku ataupun Sekar. Untuk saat ini Sekar bukanlah pilihan utamaku.

Alasannya mudah saja, aku tidak ingin membuat Sekar merasa terganggu dengan keingin tahuanku yang begitu besar dan aku tidak ingin merusak dinamika hubungan kami yang sangat harmonis ini. Aku tidak ingin menciptakan tembok tinggi diantara

kami ketika aku sangat membutuhkan Sekar. Aku tidak ingin kehilangannya.

Perjalanan menuju rumah kedua orang tuaku dari pusat kota Bandung cukup menantang apalagi di waktu pulang kantor seperti saat ini. Membutuhkan kurang lebih satu jam untuk sampai di kompleks perumahan kedua orang tuaku. Aku ingat jelas seluk beluk kompleks perumahan ini mengingat disinilah aku tumbuh. Aku berhasil menemukan jalan singkat sehingga aku tidak perlu terjebak kemacetan yang bisa membuatku tua dijalan.

Sesampainya di kediaman orang tuaku, aku langsung bergegas turun. Rumah kedua orang tuaku itu cukup sepi dengan pintu pagar tertutup rapat dan tidak ada mobil yang parkir di area *carport*. Aku berjalan menuju pintu utama dan menekan bel sembari menunggu. Tidak butuh waktu lama, pintu depan terbuka dan muncul lah asisten rumah tangga ibuku—Bik Ijah—yang sudah mengabdi di keluarga kami semenjak aku masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

"Lho…Aa ngapain kesini?" Tanya Bik Ijah yang cukup kaget melihat kehadatanganku, "Sama Mbak Sekar?"

Aku menggeleng, berjalan masuk sebelum Bik Ijah membukakan pintu lebih lebar untukku, "Mampir sebentar masa nggak boleh sih, Bik? Saya baru banget

pulang kantor langsung kesini, pengen ketemu sama Ayah dan Ibu."

Bik Ijah mengikutiku dari belakang, "Ayah sama Ibu lagi nggak di rumah, 'A. Pada pergi nengokin *villa* di Ciwidey."

Aku memutar tubuhku dan menatap Bik Ijah yang juga tengah memperhatikanku dengan seksama. Keadaan rumah yang sepi cukup membuat suasana cukup canggung meskipun aku dan Bik Ijah bisa dikatakan akrab. Bagaimana pun juga Bik Ijah sangat berjasa dalam membantu ibuku merawat aku dan Yura sedari kecil. Apalagi Yura yang sangat menghormati Bik Ijah layaknya beliau adalah ibu kedua bagi Yura.

"Mau bibik buatkan teh hangat, 'A?" Tanya Bik Ijah. "Apa Aa mau sekalian makan malam juga? Bibik sih nggak masak yang istimewa karena memang cuma ada bibik sama Pak Tarno saja dirumah. Cuma goreng ikan asin saja sama nyambel."

Aku tersenyum lalu mengangguk, "Boleh, Bik. Anterin ke kamar saya, ya. Saya mau ambil beberapa barang sebelum pulang."

Bik Ijah mengangguk lalu berjalan menuju dapur untuk mempersiapkan minuman dan makan malamku. Aku memutar tubuhku, berusaha mengitari seisi ruangan keluarga dan ruang tamu secara bersamaan untuk mencari tahu apakah mungkin ada petunjuk yang dapat membantuku mengingat

atau memecahkan misteri tentang siapakah Sienna sebenarnya. Entah mengapa, setelah mendengar nama Sienna, aku jadi tertarik untuk mengingat kembali masa laluku yang terlupakan. Padahal sebelumnya, aku tidak begitu tertarik untuk mengkaji ulang memoriku yang hilang karena menurutku tidak begitu penting meskipun terkadang aku dibuat frustasi karena ketidak tahuanku. Tapi, untuk apa mengingat kembali jika aku dapat membuat memori baru? Namun, kebutaanku tentang siapak Sienna sebenarnya justru membangkitkan keinginanku untuk mengingat semuanya.

Foto keluarga yang tergantung diatas sofa menarik perhatianku. Di foto tersebut tidak ada sesuatu yang janggal, hanya ada ayah, ibu, aku, dan juga Yura. Foto tersebut diambil ketika kami masih remaja—dilihat dari gaya Yura berpakaian yang cukup ketinggalan zaman. Aku tersenyum melihat betapa polosnya wajah kami dan betapa miripnya kami. Aku tidak pernah mengakui secara gamblang kalau aku dan Yura itu mirip. Tetapi jika dilihat lebih seksama, apalagi melalui foto seperti ini, aku dan Yura sangat mirip.

Aku menghela nafas panjang dan berjalan menuju kamarku yang terletak di lantai dua, tepat bersebelahan dengan kamar Yura. Pintu kamarku tertutup rapat. Tanpa banyak menghabiskan waktu,

aku membuka pintu kamarku dan sesaat aku bagaikan tertarik ke dalam lingkaran waktu dimana aku masih menempati kamar ini. Terdapat kasur berukuran *queen* di tengah ruangan dengan sprei bernuansa biru langit. Lemari pakaian di pojok ruangan, meja belajar di tembok bersejajar dengan pintu masuk dan lemari buku di seberangnya yang diatasnya terletak televisi dan *play station*-ku. Aku tersenyum melihat tidak banyak perubahan yang terjadi. Aku cukup senang karena ibuku tidak merombak kamarku meskipun aku sudah memiliki rumah sendiri.

Aku berjalan menuju lemari buku yang terisi penuh oleh koleksi komik-komikku. Aku kembali tertawa melihat betapa rapinya komik-komikku tersusun, sangat berbeda dengan ketika aku masih menempati kamar ini—komik-komikku sudah pasti akan berceceran hampir di setiap sudut ruangan ini. Setelah melihat-lihat sebentar sembari membaca sekilas komik-komikku, Bik Ijah masuk mengantarkan makanan dan teh hangat yang ditaruh diatas meja belajarku yang juga tersusun rapi. Bik Ijah langsung keluar, meninggalkanku seorang diri setelah mengantarkan makanan dan minuman untukku. Aku menaruh komikku kembali ke dalam lemari buku dan menegak teh hangatku sebelum aku kembali menyisir kamarku.

Banyak sekali benda yang aku sentuh dan aku

berhasil merasakan koneksi yang terjalin. Setidaknya aku masih dapat mengingat beberapa memori yang menyangkut benda-benda yang aku sentuh itu. Ponselku bergetar di dalam saku celanaku ketika aku tengah menyantap makan malamku namun aku abaikan. Aku menghabiskan makan malamku terlebih dahulu sebelum aku kembali melihat-lihat dan mencari-cari informasi yang dapat mengingatkanku kembali kepada memoriku yang hilang. Setelah menyelesaikan makan malamku, aku berjalan mendekati lemari pakaian. Entah mengapa, jantungku berdebar sangat kencang, bagaikan memiliki firasat bagus mengenai lemari pakaian tersebut. Aku membuka lemari pakaian secara perlahan.

Aku suda mempersiapkan diri untuk mendapati hal yang cukup mengejutkan namun justru aku tidak mendapatkan apapun. Di dalam lemari pakaianku hanya terdapat beberapa pakaian lamaku yang dilipat dan di gantung dengan rapi. Aku mendesah kecewa. Aku sangat berharap untuk menemukan beberapa informasi di dalam lemari ini, namun hasilnya nihil. Impuls aku menutup lemariku dengan cukup kencang, yang disusul oleh suara benda jatuh dari dalam lemari. Aku mengernyitkan dahiku, dengan cepat aku membuka kembali pintu lemari pakaianku dan kedua mataku langsung tertuju pada kotak kayu yang terjatuh dengan posisi terbalik. Aku berjongkok,

meraih kotak kayu tersebut malas-malasan, dan segera merapikan isi dari kotak tersebut yang berhamburan ketika mataku mendapati satu benda mencurigakan yang tersimpan di paling belakang lemari tersebut—tertutup oleh pakaian yang digantung.

Aku menelantarkan barang-barang yang berhamburan tersebut dan memilih untuk menggeser pakaianku ke samping untuk melihat lebih jelas benda yang menarik perhatianku itu. Benda tersebut adalah figura foto yang diposisikan terbalik, menghadap lemari bagian belakang. Dengan hati-hati aku mengambil figura foto tersebut dan membaliknya.

Seketika mataku terbelalak.

Aku mendapati foto pernikahan.

Pernikahanku dengan seorang wanita cantik yang tidak aku ketahui.

Kedua mataku bergerak, di bagian bawah fotoku dan wanita tersebut terdapat guratan namaku dan nama wanita tersebut.

Allena Maharani Gunther.

Tanggal yang tercantum di bawah namaku dan nama wanita tersebut adalah satu tahun yang lalu.

Mataku kembali kepada sosok wanita di dalam foto tersebut.

Allena.

Allena.

Allena…

"Hai."

Aku menghentikan tangan kananku yang sedang mengangkat gelas sloki berisikan vodka. Aku memutar tubuhku ke samping dan mendapati seorang wanita cantik – nampaknya blasteran – dengan pakaian yang cukup terbuka tengah tersenyum manis kepadaku.

"Hai." Ulangnya lagi.

Aku berusaha menatapinya dengan mata setengah telerku. Aku tersenyum kecut lalu aku tegak kembali vodka yang sempat terhenti itu karenanya.

"Sendirian saja?" Wanita itu kini sudah duduk di sampingku.

Aku menaruh gelas sloki-ku di atas meja dan kembali mengisinya lagi dengan cairan yang sejak tadi kutegak tanpa henti. "Seperti yang lo lihat."

"Gue Allena." Ia menawarkan tangan kanannya kepadaku.

Aku melihat tangan tersebut sesaat namun langsung tak aku acuhkan, "Dana."

"Kok lo minum sendirian? Nggak sama temen atau pacar lo?" Tanya Allena, "Sepertinya lo mulai mabuk juga."

"Lalu, urusan lo apa? Mau gue minum sendirian, sama temen atau pacar gue, pentingnya buat lo apaan?"

Allena mendesah, "Safety, maybe?"

"Safety? Afraid that I got robbed or something?" aku tertawa kencang, "Honey, this is Bali. Can't you

see? People are basically on their own, so why busy minding people's business?"

Allena terdiam, hanya menatapiku dengan kedua iris matanya yang berwarna hijau gelap itu. Meskipun dalam temaram lampu bar yang redup, aku dapat melihat dengan jelas bahwa iris mata Allena berwarna hijau gelap. Allena sangat cantik. Namun tetap saja, Allena bukanlah Sekar.

Sekar.

Sekarku tercinta.

Mengungkit Sekar, ingatan mengenai beberapa waktu lalu dimana kekasih tercintaku itu berciuman dengan lelaki yang sangat aku benci berhasil mengobarkan amarahku kembali. Aku mencengkeram gelas sloki-ku dengan kencang sehingga setengah dari isi cairan tersebut tumpah mengenai tanganku.

Apa yang dicari Sekar?

Kurangkah aku untuknya?

Dan untuk apa si brengsek Kafin menyusul kami ke Bali?

Aku tahu kalau Kafin menyimpan perasaan khusus untuk Sekar, namun kekasihku yang sangat baik itu dengan bodohnya tidak memperdulikan bagaimana Kafin yang kerap mengejarnya meskipun lelaki itu tahu aku adalah kekasih Sekar.

Sedari tadi ponselku terus bergetar sehingga aku memilih untuk me-non aktifkannya. Sudah pasti saat ini Sekar sedang berusaha menghubungiku karena tentu saja,

itulah hal pertama yang akan dilakukan oleh setiap orang yang ketahuan tengah bermain belakang dari pasangannya. Penjelasan. Sekar berusaha menjelaskan semuanya kepadaku namun aku enggan mendengarkannya. Sudah cukup aku menyaksikannya dengan kedua mataku sendiri detik-detik dimana Sekar mencium Kafin dengan mesranya seakan-akan Sekar pun menginginkan Kafin.

Aku menegak kembali vodka-ku tanpa memperdulikan lidahku yang saat ini sudah tidak memiliki rasa apapun selain pahit. Berdiam diri meratapi pengkhianatan yang dilakukan oleh Sekar bukalah gambaran yang ada ketika aku merencanakan liburan ini. Liburan ini sepatutnya adalah kesempatan bagiku dan Sekar menghabiskan waktu berdua tanpa adanya gangguan dari manapun, terutama Kafin. Lelaki tersebut dengan tidak tahu malunya menggunakan kata sahabat sebagai jurus untuk melancarkan pendekatannya secara mulus dan siap merebut Sekar dariku kapan saja.

Kebencianku pada Kafin sudah sangat memuncak sehingga aku merasa aku membutuhkan vodka lagi untuk meredam semuanya. Aku menyingkirkan gelas sloki-ku dan memilih untuk menegaknya langsung dari botol yang sudah tinggal setengah.

"Lebih baik lo pelan-pelan minumnya. Lo sudah mabuk berat dan kalau sampai lo nggak sadarkan diri, gue nggak tahu harus bawa lo kemana."

Hampir lupa. Ada si cantik Allena di sampingku yang

entah mengapa memilih untuk menemaniku meskipun aku tidak menanggapinya. Aku memperhatikan Allena kembali. Cantik. Allena sangat cantik. Mungkin, Allena dapat membantuku melupakan Sekar dan Kafin untuk sesaat.

"Tell me, Miss Allena…" *ujarku sambil tersenyum manis,* "Why are you here?"

Allena terlihat cukup terkejut dengan pertanyaanku. Kedua pipinya yang memerah terlihat jelas diatas kulitnya yang pucat. "I don't know. You look miserable and I thought, maybe you needed a friend?"

"Friend? You're not my friend."

Allena mengedikkan bahunya, "We don't have to be a friend if you don't like it."

"I don't need a friend." *Bisikku tepat di telinganya,* "But you can be more than a friend if you like it." *Aku mendekatkan tubuhku kepada Allena, dan aku gigit daun telinganya dengan pelan.*

"But…what about your girlfriend?" *Tanya Allena ragu-ragu,* "Pretty sure that a guy like you got a girlfriend, or even a wife."

"My girlfriend is probably enjoying whoring herself out to a guy that I despised so much," *tuturku tanpa aku saring. Kepalaku sudah sangat berat, sudah pasti aku mabuk,* "Why should I thinking or concerning about her when she's doing the same?"

Kini aku sudah merangkul Allena dengan mesra dan menciumi lehernya yang terbuka sementara Allena hanya

terdiam, nampak mempertimbangkan. Tak hanya mabuk, aku sudah terbakar oleh gairah. "She hurted me so bad and I want her to feel the same. *Gue mau dia merasakan luka yang ditorehkannya. Kalau dia bisa, kenapa gue nggak bisa?"*

Allena mendesah pelan, ia nampak mulai terbakar oleh kecupan-kecupan mesraku, "Lo bakalan menyesal."

"Gue nggak akan menyesal. Nggak akan pernah."

Namun tanpa aku sadari, malam itu adalah malam yang mengubah jalan hidupku. Malam itu aku kehilangan semuanya.

Aku kehilangan kebahagianku.

Aku kehilangan Sekar.

Dan, Allena benar, aku menyesalinya.

Di dalam penyesalan dan kehilangan yang aku rasakan, aku mendapatkan secercah kebahagiaan yang ingin terus aku rasakan.

Di saat aku kehilangan seluruh jiwa dan ragaku, aku mendapatkan Sienna.

Kedua tanganku bergetar dengan hebat. Figura foto yang tengah aku genggam jatuh dengan cepat. Sekelebatan memori saling berkejaran di dalam otakku, berusaha mengingatkanku. Aku mengingat semuanya. Masa laluku, Sekar, Allena, Sienna, dan juga kecelakaan itu. Tanpa kusadari air mata jatuh di pipiku.

Sienna.

Dimanakah buah hati tercintaku itu?

Bagaimana mungkin aku dapat melupakannya? Aku menarik rambutku yang pendek itu dengan frustasi. Aku ingin bertemu dengan Sienna. Aku harus bertemu dengan Sienna dan meminta maaf karena aku melupakannya. Aku menghapus air mataku dengan cepat dan aku merasakan dingin logam yang menyentuh pipiku. Impuls aku menarik tanganku dan menatapi cincin pernikahan yang melingkari jari manisku.

Cincin pernikahanku dan Sekar.

Sekar.

Wanita pujaan hatiku, yang sekarang ini adalah istriku, menipuku. Aku sungguh tidak menyangka kalau Sekar tidak mengatakan sesungguhnya mengenai apa yang terjadi kepadaku dan juga Sienna. Aku menelantarkan malaikatku hanya demi seorang Sekar? Bagaimana mungkin wanita tersebut masih berhasil memegang kendali penuh terhadapku? Aku mengerang frustasi. Ternyata betul apa kata orang. Batas antara cinta dan benci itu sangatlah tipis sehingga tidak dapat dibedakan.

Pertanyaanku kini, apakah aku mencintai atau membenci Sekar?

inbook

♥♥♥

Aku melangkahkan kakiku menuju kamarku

sembari melepas kancing kemejaku satu per satu. Sekar sudah pasti tertidur mengingat aku tak kunjung membalas pesan atau teleponnya. Aku membuka pintu kamarku perlahan dan jantungku nyaris terhenti detaknya begitu mataku mendapati Sekar yang tengah tertidur pulas di atas kasur dengan selimut tipis yang menyelimuti sebatas pahanya saja. Aku berjalan mendekatinya. Kupandangi wajah cantiknya yang tertidur lelap dan hatiku semakin terasa sakit bagaikan tengah diremas dengan kencangnya.

Sekar, mengapa kamu tega membohongi dan menipuku?

Setelah memikirkannya dengan kepala tenang, aku memilih untuk tetap melanjutkan permainan yang saat ini tengah dimainkan oleh Sekar. Aku akan bersikap seakan-akan aku tidak mengetahui kebenarannya sebagaimana Sekar bersikap seolah-olah kejadian di Bali yang menghancurkan hubungan kami itu tidak pernah terjadi.

Aku menatapnya kembali. Ingin sekali aku mengelus dan menciumnya, merasakan bahwa ia nyata dan aku sedang tidak bermimpi. Setelah sekian lama aku merindukan dan memimpikannya, akhirnya aku berhasil mendapatkan Sekar kembali—memilikinya seorang. Aku teringat hari dimana aku mengetahui bahwa Sekar sempat di rawat karena *over dosis* yang disebabkan oleh depresi yang dialaminya.

Aku menyalahkan diri sendiri karena aku tahu persis bahwa akulah penyebab depresi yang dialaminya itu.

Aku sudah siap mendatangi Yura dan Kafin, untuk meminta penjelasan mengapa mereka tidak memberitahukanku dari awal dan hendak menengok Sekar ke Singapura ketika Allena meghentikanku dan memaksa untuk ikut. Saat itu hubunganku dengan Allena sangatlah tidak baik. Ia terus menerus memancing emosi dan amarahku dengan kerap mengungkit Sekar dan mengancam akan menjauhkan Sienna dariku jika aku berani pergi menemui Sekar. Disaat itulah kecelakaan tragis yang merenggut nyawa Allena terjadi. Aku tidak dapat menghindari truk yang tiba-tiba saja menghantamku dari arah samping.

Ebook

Kini, tak hanya bersalah dengan Sekar, aku pun bersalah kepada Allena. Meskipun aku tidak pernah mencintai Allena, aku selalu berusaha membuat hubunganku dan Allena tetap berjalan. Aku berusaha keras membuat pernikahan kami tetap harmonis karena Sienna membutuhkan kedua orang tuanya. Aku bertahan demi Sienna meskipun hatiku kerap merindukan Sekar.

Namun kini, setelah aku mendapatkan Sekar, aku tidak dapat merasakan kebahagian yang seharusnya aku rasakan itu. Demi mendapatkan Sekar kembali, aku mengorbankan Allena dan Sienna. Aku dihadapkan oleh dua pilihan yang tidak bisa aku

putuskan dengan mudah. Entah mengapa aku merasa mengkhianati Sienna dan Allena kalau aku tetap berada di samping Sekar. Tetapi, aku masih belum dapat melepaskan Sekar. Tidak ketika aku baru saja mengecap kembali kebahagiaan yang selama ini aku cari.

"Kamu baru pulang…?" Suara serak Sekar berhasil membuatku kembali dari angan-anganku. Sekar sudah duduk sembari merapikan rambut panjangnya yang menutupi wajahnya, "Kamu kemana saja? Kenapa aku telepon nggak diangkat?" tanyanya lagi.

Hanya dengan melihat Sekar saja, hatiku terasa sakit. Ingin sekali aku merengkuh dan memeluknya, menciuminya hingga separuh napasku hilang, namun aku tidak bisa. Aku tidak mungkin mengkhianati Sienna setelah apa yang aku perbuat pada malaikat kecilku itu.

"Maaf, tadi ada rapat mendadak." Aku beralasan, "Aku jadi nggak sempat membelikan pesananmu."

Sekar tersenyum simpul lalu beranjak mendekatiku. Ia meraih tanganku dan mengelusnya pelan sembari tak mengalihkan kedua matanya dariku. "Nggak apa-apa. Bisa beli lain kali. Kamu sudah makan? Mau aku siapkan makan?"

"Nggak usah." Tolakku dan aku bergerak cepat beranjak dari posisi dudukku lalu berjalan menuju

lemari pakaian yang terletak tepat di sebelah pintu kamar mandi, "Aku sudah makan tadi. Sekarang aku butuh mandi. Kamu tidur lagi saja."

Tanpa melihat Sekar kembali aku berjalan masuk ke dalam kamar mandi dan tak lupa mengunci pintunya. Aku menyalakan *shower* terlebih dahulu, membiarkan air hangat keluar dengan sempurna sebelum aku berdiri di bawah air shower itu. Aku berusaha mengeyahkan pikiran mengganggu dan memori-memori yang nampaknya sudah berhasil aku ingat kembali seluruhnya. Aku tidak dapat mengerti bagaimana kinerja otakku berjalan. Dalam sesaat aku melupakan semuanya dan tidak lama kemudian, aku berhasil mengingatnya kembali.

noor

Aku mengingat bagaimana terapisku selalu berkata bahwa aku tidak sepenuhnya melupakan memori-memori yang hilang itu. Aku hanya menutupinya dan berusaha tidak mengingatnya karena memori-memori tersebut dapat beruba memori buruk yang membuatku secara otomatis melindungi diriku sendiri. Awalnya aku merasa bahwa terapisku hanya membual. Tidak mungkin otakku bekerja dengan sendirinya dan melindungi diriku dari memori buruk masa lalu. Anehnya, setelah aku berhasil mengingat semunya, aku merasa bahwa mungkin, memang benar otakku bekerja dengan sendirinya. Berusaha melupakan kenangan buruk

yang berdampak cukup besar dalam hidupku.

Masa-masa setelah aku kehilangan Sekar adalah masa-masa tersulit dalam hidupku. Ditambah dengan kenyataan bahwa aku menghamili wanita yang aku tiduri di malam itu dan kedua orang tuanya menuntut pertanggung jawabanku. Aku bagaikan kehilangan arah, banyak sekali hari-hari aku habiskan dari satu bar ke bar lainnya hanya demi mencari pelarian sementara. Pelarian dari penyesalan yang kerap menyiksaku tanpa henti. Setelah Sienna hadir di kehidupanku, barulah aku merasakan sedikit pencerahan. Setidaknya hidupku setelah ada Sienna memiliki tujuan yang jelas meskipun terkadang aku masih terus diselimuti oleh amarah jika mengingat malam itu ataupun ketika bertemu Kafin serta penyesalan begitu melihat hidupku terus berjalan tanpa adanya Sekar disampingku.

Aku mencuci kepalaku frustasi dan membilas tubuhku dengan seksama, Setelah merasa tubuhku bersih, aku keluar untuk mengeringkan tubuhku dan mendapati pakaian rumahku sudah disiapkan oleh Sekar dengan rapi di atas kasur. Namun, Sekar tidak terlihat sedikit pun batang hidungnya. Jantungku berdebar kencang. Bagaimana kalau Sekar pergi meninggalkanku? Dengan perasaan kalut tak menentu, aku berpakaian dengan cepat lalu berlari keluar kamar untuk mencari Sekar.

Tidak, aku tidak mau kehilangan Sekar.

Belum saatnya.

Aku memeriksa setiap sudut ruangan di lantai atas namun hasilnya nihil, Sekar sama sekali tidak berada di lantai atas. Dengan cepat aku menuruni anak tangga dan mengitari kembali setiap sudut di lantai bawah. Aku hendak memeriksa garasi, untuk melihat keberadaan mobil Sekar ketika suara benda pecah berasal dari dapur kotor di belakang pantry area. Aku memutar arah tubuhku dengan cepat dan setengah berlari menuju dapur kotor.

Disanalah Sekar berada.

Untuk sesaat aku dapat bernapas lega karena Sekar masih berada di dalam rumahku. Sekar tidak pergi meninggalkanku. Wanitaku itu tengah berjongkok memunguti serpihan kaca yang berserakan di lantai.

"Sekar, apa yang terjadi?" tanyaku berusaha setenang mungkin.

Sekar mengangkat kepalanya dan tersenyum kecut kepadaku, "Aku tidak sengaja memecahkan gelas."

Aku hendak berjalan mendekatinya namun pekikan Sekar mengentikan langkahku, "*Stop* disitu, Dana! Banyak serpihan beling disini dan kamu nggak pakai sandal."

Impuls aku melihat kedua kakiku yang

bertelanjang kaki. Aku mendesah pelan. Saking paniknya tadi, aku sampai lupa mengenakan sandal yang biasa aku gunakan di dalam rumah. "Kamu ngapain di dapur malam-malam?" tanyaku tanpa memperdulikan kakiku yang mulai terasa dingin.

"Aku mau membuatkanmu cokelat panas." Ujar Sekar, "Kamu nampaknya capek sekali dan juga *stress*. Setidaknya cokelat panas dapat membantumu rileks kembali."

"Kamu tidak perlu menyiapkan apapun. Aku bisa melakukannya sendiri."

"Tetapi aku istrimu, Dana!" pekik Sekar, "Aku istrimu dan sudah menjadi tugasku untuk mengurusimu sebaik mungkin. Kamu menghidupiku maka aku harus membalasnya dengan pengabdianku padamu."

Aku menarik napas panjang dan berjalan mendekati Sekar setelah serpihan beling-beling itu berhasil Sekar singkirkan dengan bantuan sapu. Aku mendekatinya dan kulingkari lenganku di pinggulnya lalu menariknya kearahku. Kudekap Sekar seerat mungkin, seakan-akan ini adalah kesempatan terakhirku untuk merengkuhnya.

"Maafkan aku." Bisikku pelan.

"Kamu minta maaf untuk apa?" Tanya Sekar. Aku dapat merasakan kedua tangannya yang melingkari pinggul dan punggunggu dengan erat.

"Maaf karena aku tadi cukup kasar padamu." Ujarku tulus, "Aku tidak bermaksud seperti itu. *You just caught me off guard.*"

"*It's okay.*" Aku dapat mendengar senyuman dengan secercah kebahagiaan di suara Sekar yang lembut, "Aku mengerti kalau kamu capek. Pasti berat sekali bagimu untuk belajar kembali bersamaan dengan kamu yang harus beradaptasi ulang."

Aku hanya terdiam, tidak mampu membalas perkataannya karena kenyataannya saat ini adalah, aku sudah mengingat semuanya dengan jelas dan aku mengalami dilemma yang sungguh berat.

"Kamu mau cokelat panas? Aku bisa membuatkannya." Tanya Sekar lagi.

Aku menggeleng pelan dan mengeratkan pelukanku, "*Stop with the hot chocolate talks, just hug me tight.*"

Sekar mengeratkan pelukanku dan aku dapat merasakan detak jantungnya serta hangat tubuhnya. Aku tidak ingin memikirkan apapun untuk saat ini. Berikanlah aku kesempatan untuk merasakan ini terakhir kalinya. Aku berjanji bahwa ini akan menjadi kali terakhirku mendekap Sekar seerat ini. Hari esok aku kan mulai menepati kewajibanku kepada Sienna. Biarkan aku menikmati detik-detik terakhir ini sebelum aku kembali kepada Sienna sepenuhnya.

"Dana, *in case you forgot...*" Sekar menarik

tubuhnya perlahan dan menatapku dalam-dalam. Aku dapat melihat senyuman manis merekah di wajah cantiknya meskipun kami tengah berada di dalam gelapnya malam, "*I love you*."

Sekar berjinjit dan mengecup bibirku cukup lama sampai aku dapat memejamkan kedua mataku untuk menikmatinya. Setelah dirasa cukup, Sekar menarik kembali tubuhnya dan kedua tangannya menyentuh pipiku. Aku membuka kedua mataku perlahan. Kedua mata kami bertemu dan kebahagiaan jelas tersirat di wajah cantiknya.

"*I love you, Dana…always have…always will.*"

Disaat aku seharusnya merasakan kebahagiaan yang Sekar rasakan, aku justru merasakan sebaliknya. Hatiku kembali berteriak kesakitan. Di balik senyuman kebahagian yang Sekar pancarkan untukku itu, Sekar sama sekali tidak memiliki ide bahwa aku akan kembali menorehkan luka di hatinya untuk yang kedua kalinya.

ebook

Bab 13

Suara kencang petir yang mengguncangkan bumi berhasil membangunkanku dari tidur malamku yang menyerap energiku. Aku pandangi langit kelabu yang terlihat dari balik tirai jendela kamarku yang dihiasi oleh titik-titik hujan layaknya keringat yang menempel di pelipis. Bandung hujan di pagi hari menggambarkan perasaanku saat ini. Bukannya terbangun dengan semangat baru, aku justru merasa sangat capek dan membutuhkan istirahat yang lebih panjang. Belum lagi mimpi buruk semalam tadi yang semakin membuat kepalaku berat. Aku mendesah panjang, kuputar tubuhku yang masih tidak dilapisi sehelai pakaian pun ke arah berlawanan dan mendapati sisi kasur di sampingku tak berpenghuni.

Setelah percintaan yang begitu panas semalam tadi, seharusnya aku lega terbangun tanpa Sekar di sampingku. Namun, melihat tempat dimana

biasanya ia tertidur kosong, aku justru merasakan kekesalan yang menyulut emosiku. Biasanya aku tidak terlalu memperdulikan jika Sekar terbangun terlebih dahulu dan meninggalkanku, tetapi kini aku peduli. Aku menginginkan terbangun dengan Sekar di sampingku, tersenyum kepadaku ketika aku membuka kedua mataku untuk pertama kalinya dan memberikan ciuman selamat pagi yang begitu mesra. Kenyataannya, aku terbangun oleh suara petir yang ikut mengguncangkan bumi.

Dengan malas-malasan aku mengangkat tubuhku dan berjalan menuju kamar mandi tanpa memperdulikan kondisiku yang tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhku. Sekar berulang kali mengingatkanku bahwa berjalan dengan bertelanjang itu tidak baik, namun aku tidak memusingkannya. Siapa yang mau melihat selain Sekar? Tidak ada! Aku langsung menuju *shower room* dan berdiri dibawah *shower tab*, berguyur air hangat yang berhasil merelaksasikan tubuh dan otot-ototku yang terasa begitu kaku. Setelah merasakan tubuhku bersih dari peluh dan sisa percintaan tadi malam, aku lekas berganti pakaian dan berjalan keluar, mencari keberadaan Sekar.

Sekar adalah seseorang yang rutin bangun di pagi hari. Early riser mereka menyebutnya. Dahulu disaat masih berpacaran dengannya, aku selalu

menerima panggilan telepon dari Sekar untuk bangun pagi. Ia selalu menyarankanku untuk melakukan *jogging* pagi hari karena menurutnya olah raga disaat udara masih segar sangat baik untuk kesehatan. Namun bukan Dana kalau tidak mengengkang. Aku tidak mendengarkannya dan memilih melanjutkan tidurku. Olah raga dapat aku lakukan kapanpun di *gym* berhubung aku rutin mengunjungi *gym* untuk membentuk otot-otot tubuhku.

Setelah keluar dari kamarku, suara hujan turun semakin terdengar jelas mengingat bahwa rumahku memiliki konsep *open air* sehingga ada beberapa bagian rumahku yang tidak memiliki atap. Belum lagi ditambah dengan tembok kaca yang menghadap ke taman belakang semakin membuat suara hujan yang cukup deras itu terdengar dengan jelas. Tanpa berpikir dua kali, aku langsung menuruni anak tangga dan bergegas menuju *pantry* karena aku tahu persis rutinitas Sekar. Namun langkahku terhenti begitu mendekati *pantry*. Terdengar suara gelak tawa yang kembali, berhasil mengganggguku.

Come on. Siapa sih yang tertawa dengan bahagianya disaat perasaanku tengah kacau balau dan ditambah cuaca mendung dan *gloomy* seperti ini?

Meskipun jengkel, aku tetap berjalan menuju *pantry* dan sontak, kedua mataku terbelalak begitu pandanganku terhenti pada sesosok lelaki yang

menjadi musuh terbesarku selama beberapa tahun belakangan ini. Tanpa perlu aku sebutkan namanya pun, pasti sudah dapat ditebak dengan jelas siapakah yang aku maksud. Aku memutar bola mataku, mencari-cari keberadaan adik semata wayangku. Keberadaan lelaki tersebut di dalam *pantry*-ku menjawab pertanyaanku. Sudah pasti Yura-lah yang tertawa di tengah cuaca yang tidak mendukung ini.

Seperti menyadari keberadaanku, Kafin memutar tubuhnya dan menatapku penuh tanya. Ingin rasanya aku melepaskan bogem mentahku ke arah wajahnya yang sok kegantengan itu, namun aku sekuat tenaga meredam emosiku itu. Untuk saat ini masih tidak ada yang mengetahui kondisiku yang sebenarnya. Aku ingin merahasiakan kondisiku lebih lama. Aku ingin mengetahui siapakah yang menggerakkan Sekar karena sejujurnya, aku yakin bahwa Sekar bukanlah wanita yang sebagaimana aku gambarkan selama ini. *Okay*, katakan aku menjilat kembali ludahku. Namun, bila berada diposisiku, di khianati dan disakiti, hal pertama yang akan kalian lakukan adalah bertindak sepertiku, membenci seseorang yang menyakiti kita.

Dan dalam skenarioku, dua orang yang menyakitiku kini berada di dalam rumahku.

Tanpa menghiraukan Kafin, aku melengos ke arah taman belakang, melewati pintu kaca dan betul saja. Sekar dan Yura serta keponkanku, Kafka, tengah

berc anda gurau di atas *cabana* yang sengaja aku pasang di teras menghadap taman belakang. Langkah kakiku kembali terhenti begitu mataku terkunci pada Sekar yang tengah menimang-nimang Kafka dengan senyuman tulus mengembang di wajah cantiknya. Ditambah Kafka yang tertawa lepas semakin memperindah gambaran yang tengah aku lihat. Kalau saja aku memegang ponselku saat ini, sudah pasti akan aku abadikan momen indah yang aku saksikan ini.

Sekar dan anak kecil.

Sekar dan Kafka.

Sekar dan Sienna.

Gambaran Sekar dan Kafka berangsur-angsur berubah menjadi Sekar dan Sienna. Dua orang wanita yang mengisi relung hati terdalamku. Membayangkan hal tersebut berhasil membuat hatiku mengembang terisi kebahagiaan yang membuncah serta senyuman di wajahku. Hanya saja, senyuman tersebut sedikit demi sedikit pudar ketika aku mengingat mimpi-mimpi burukku yang membuatku merasa menjadi lelaki paling berengsek di muka bumi ini.

Tidak hanya menyakiti Allena, sangat tidak adil bagilnya jika aku mempertahankan Sekar. Meskipun Allena sudah tiada, tetap saja, aku memiliki hutang yang sangat besar kepadanya. Di saat aku tidak pernah berhenti menyesali perbuatanku malam itu

dengannya, Allena justru memberikan hadiah terbaik dalam hidupku. Allena pernah mengakui kalau ia berniat menghilangkan Sienna kala itu karena ia sangat putus asa. Ia tidak berhasil menghubungiku karena kami memang tidak bertukar informasi pribadi selain nama, sampai akhirnya salah satu temannya kenal dengan temanku. Melalui informasi tersebut Allena berhasil menghubungiku dan memberitahukan bahwa ia sedang mengandung anakku selama enam bulan. Ya, Allena membutuhkan waktu enam bulan untuk akhirnya berhasil menemukanku dan memberitahukan kondisinya.

Awalnya aku tidak percaya karena jujur saja, pria mana yang akan langsung percaya begitu saja dengan wanita yang rela diajak *one night stand* dengan tenggang waktu kurang lebih setengah jam berkenalan saja? Itu pun hanya nama yang diperoleh. Allena tidak memaksa pertanggung jawabanku, ia pun wajar melihat bagaimana tanggapanku atas kehamilannya. Namun, kedua orang tua Allena-lah yang memaksakan pertanggung jawabanku. Setelah melakukan tes DNA dan hasilnya menyatakan bahwa bayi yang dikandung Allena adalah darah dagingku, kedua orang tua Allena mendatangi ayah dan ibu, memberitahukan perbuatanku yang menghasilkan lebam-lebam di wajahku akibat pukulan ayah. Aku tidah dapat mengelak, karena tentu saja, ini semua

salahku dan ayah wajar saja memukulku karena merasa kecewa dengan sikap dan perbuatanku.

Setelah itu ayah langsung menutuskan tanggal pernikahan yang jatuh sebulan setelah Allena melahirkan. Dan dari situlah, aku mulai merasakan kebahagiaanku direnggut perlahan-lahan. Karena setelah Allena resmi menjadi istriku, maka aku benar-benar tidak memiliki kesempatan untuk kembali kepada Sekar meskipun aku membencinya. Kalian tahu bukan kalau batas antara cinta dan benci itu sangat tipis, nyaris tidak terlihat. Karena begitu kecewa dan sakit hati akan perbuatan Sekar, aku memilih untuk membencinya dan mengucapkan kata-kata kasar untuk meyakinkan hatiku bahwa aku sudah tidak mencintainya lagi. Aku memiliki Allena dan Sienna yang wajib aku bahagiakan. Tetapi, hati tidak bisa dibohongi. Sebagaimana pun aku berusaha mencintai Allena, tetap saja, aku tidak dapat melupakan Sekar dan bohong bila aku mengatakan kalau aku tidak menginginkannya.

nbook

Tiada hari tanpa aku merindukan dan menginginkan Sekar. Dan tiada hari tanpa Allena menyaksikan bagaimana aku merindukan dan menginginkan Sekar. Kehangatan Allena perlahan-lahan berubah menjadi kebencian terhadapku dan Sekar. Ia sangat membenci Sekar meskipun ia tidak pernah bertemu langsung dengan Sekar.

Setiap pertengkaran kami sudah pasti dikarenakan Sekar. Allena tidak bisa menerima aku yang kerap mencintai Sekar. Berulang kali Allena mengancam akan membawa dan memisahkan Sienna dariku, dan berulang kali juga Allena memaksakan pertengkaran di depan Sienna meskipun Sienna tidak tahu apa-apa.

Mengingat itu semua semakin membuat hatiku terasa berat. Mengingat bagaimana aku sungguh tidak adil terhadap Allena semakin membuatku merasa bahwa meninggalkan Sekar adalah keputusan terbaik. Meskipun otakku terus berkata bahwa ini semua demi Sienna, tetap saja, hatiku masih tidak mau melepaskan Sekar. Belum, aku belum mau melepaskan Sekar. Tidak selama aku baru saja mengecap kebahagiaanku ini.

"Aa…?"

Suara nyaring Yura menyadarkanku dari pikiranku yang semrawut itu. Aku mengucapkan terima kasih kepada Yura dalam hatiku karena kalau saja Yura tidak memanggilku, mungkin otakku sudah meledak karena aku tidak dapat berhenti berpikir. Kedua mataku kembali kepada Yura dan Sekar yang tengah menatapiku dengan bingung. Mau tidak mau aku mengulum senyum meskipun aku tahu senyumanku terlihat canggung dan berjalan mendekati keduanya.

"Kamu kapan datang, Ra?" tanyaku begitu aku

mengambil posisi disamping Sekar dan berhadapan dengan Yura.

Yura mendengus pelan, "Tadi pagi, aku dari Jakarta nyubuh, takut macet masuk Bandung. Aku sampai Aa belum bangun, dasar kebo."

"Wajarlah, bukan kamu doang yang sudah berkeluarga." Aku tertawa kecil lalu mengedipkan mataku, menggoda adik semata wayangku itu.

Yura langsung membalasku dengan meleparkan bantal yang tengah dipegangnya sementara Sekar mengalihkan wajahnya, fokus kepada Kafka yang sedari tadi menepuk-nepuk wajahnya. "Ngeselin banget ih, Aa. Aku kan nggak mau tahu."

Aku kembali tertawa melihat adikku yang bersungut-sungut sebal, "Kok tumben main ke Bandung nggak kasih tahu Aa, Ra?"

"Aku sudah kabarin Sekar, 'A."

Aku memalingkan wajahku menatap Sekar, "Yura kabarin kamu?"

Sekar mengangguk pelan, "Maaf, aku lupa kasih kabar. Kamu sibuk banget. Yura juga mau nginep disini *weekend* ini."

Mataku terbelalak. Sungguh, ini baru berita yang mengejutkan. Aku memalingkan wajahku kembali kepada Yura yang tersenyum polos seperti tidak melakukan kesalahan apapun. Secara harfiah Yura memang tidak melakukan kesalahan apapun,

tetapi seharusnya Yura tahu pasti kalau aku sangat keberatan dengan rencananya menginap dirumahku. Alasannya juga sudah pasti dapat dibaca dengan jelas. Aku sangat menyayangi Yura, tetapi aku masih belum dapat menerima pilihannya.

Her husband is literally my sworn enemy and I know that the feeling is mutual.

"Kamu nginep disini?"

Yura mengangguk mantap, "Iya. Nggak suka?"

Tentu saja aku langsung mengangguk, "Iya."

Yura memutar kedua bola matanya, "*Suck it and move on, 'A, and also grow the fucking up*. Aku tetap *stay* disini karena Sekar memberikan izinnya."

Aku mengerang frustasi, aku sudah siap membuka mulutku untuk membalas perkataan Yura namun Sekar mencegahku. Tangannya yang bebas menggenggam tanganku erat sembari menggeleng pelan ditambah dengan tatapan memelasnya. Bagaimana bisa aku menolak kalau seperti ini jadinya? Aku menggaruk kepalaku kesal lalu menatap Yura. Kalau saja tidak ada Kafin, tentu aku akan menerima Yura dengan lapang dada karena aku juga sangat merindukan adikku. Tetapi, keberadaan lelaki itu bukan hanya memancing emosiku saja, tetapi memancing kembali ingatan masa lampau yang ingin aku lupakan itu. Melihat wajahya, ingin sekali aku memukulnya hingga babak belur.

Kebetulan, aku belum sempat memukulnya begitu aku melihatnya dan Sekar berciuman karena Sekar langsung memposisikan tubuhnya diantara kami. Aku yang sudah terlanjur muak dengan keduanya langsung pergi meninggalkan villa yang menjadi tempat tinggal kami selama seminggu itu menuju bar lokal yang terletak tidak terlalu jauh dari villa kami. Hingga malam menjelang pagi, aku terbangun dengan Allena disampingku dan kondisi tidak sadarkan diri atas apa yang sudah aku lakukan semalam sebelumnya. Setelah menyadari apa yang terjadi, aku lantas bergegas keluar, mencari keberadaan Sekar hanya kembali disuguhkan oleh pandangan yang menyulut amarahku. Sekar tengah memeluk Kafin erat dan koper yang terletak disampingnya menandakan bahwa Sekar memilih Kafin. Tak lama kedatangan taksi mengkonfirmasi hubunganku dan Sekar telah usai.

nbook

Detik itulah aku bertekad untuk membenci Sekar dan Kafin yang sudah berhasil menorehkan luka.

"Kamu tahu Aa nggak suka suamimu." Ujarku tak memperdulikan larangan Sekar.

Aku dapat mendengar Sekar mendesah pelan dan Yura menatapku dengan tajam. Perbincangan mengenai perasaanku kepada suaminya tidak akan pernah usai karena aku dan Yura tidak akan berada di halaman yang sama. Yura sangat mencintai dan

mengelu-elukan suaminya itu sementara aku benar-benar tidak menyukai suaminya. Aku bahkan tidak habis pikir hingga saat ini—setelah lupa ingatan dan mengingatnya kembali—apa yang Yura lihat dari lelaki tersebut hingga adik semata wayangku itu memilih menikahinya. Oke, mungkin saja cinta itu buta karena aku sendiri mengalaminya. Hanya saja, *why it has to be him*? Aku benar-benar frustasi setiap kali mengingatnya.

My sister deserved better, even Zico's who broke her heart, and I'll gladly accept and let him be the man for my little sister. Aku tahu seperti apa Zico—baik dan buruknya—ia tidak sesuci atau semurni bagaimana banyak orang menggambarkannya, dan aku akan tetap menyetujui dan merestuinya. Lebih baik aku mendapati sahabatku sebagai adik iparku dibandingkan lelaki tersebut sebagai adik iparku.

"Mau Aa suka atau nggak suka, aku nggak peduli." Yura menegaskan, "Aku yang menjalani hidupku, bukan Aa. Sekali lagi aku tekankan, *suck it and move on*. Kafin nggak ada pikiran untuk mengganti suamiku, jadi sebaiknya Aa terima dengan lapang dada."

Aku mendengus. Mudah untuk dikatakan, namun tidak mudah untuk dilakukan.

♥♥♥

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku?"

Sekar menatapku lalu menghela nafas panjang. Ia kembali fokus mengupas buah-buahan untuk disuguhkan kepada Yura dan Kafin yang tengah duduk di ruang tengah bersama Kafka ketimbang menatapku dan menanggapi konfrontasi yang tengah aku lakukan saat ini. Aku membutuhkan wajaban yang jelas, keluar dari mulutnya mengapa ia tidak sedikit pun menyinggung masalah ini. Aku tahu ini bukan masalah besar, namun mengetahui bahwa Sekar sudah tahu dari jauh-jauh hari adalah hal yang berbeda.

Aku kesal karena ia dengan sengaja menyembunyikannya dariku.

Ubook

"Sudah aku bilang kalau aku lupa dan kamu sibuk banget." Sekar menjawab tanpa sedikit pun menatapku.

Jawaban yang dilontarkannya pun alasan klasik. Mana mungkin aku percaya begitu saja. "Kamu sengaja bukan?"

Sekar kini menatapku, buah-buahan yang tengah di kupasnya di letakkan begitu saja diatas *counter top* berlapiskan batu granit itu. "Maksud kamu aku sengaja itu apa?"

"Kamu sengaja tidak memberitahukanku karena kamu tahu aku akan menolaknya." Ujarku nyaris berbisik karena tentu saja kalau aku berbicara dengan

volume yang biasa aku gunakan, Yura dan Kafin dapat mendengarnya dan aku tidak mau menyinggung Yura. Sudah cukup adikku itu terus bersikap seakan-akan aku musuhnya karena aku yang terus memusuhi suaminya.

"Kamu tahu sendiri jawabannya dan kamu masih menanyakannya?" jawab Sekar dengan suara yang terdengar nyaris terlalu tenang.

Dan lagi, ketenangannya itu membuatku jengkel. Entah mengapa setelah ingatanku kembali, rasanya emosiku mudah sekali tersulut. Hal terkecil seperti hujan di pagi hari ini saja berhasil membuat *mood*-ku berantakan.

"Aku ingin mendengarnya langsung darimu." Balasku ketus, "Apakah kamu akan menolaknya dan membohongiku atau kamu akan berbicara jujur meskipun secara tidak langsung kamu menipuku."

Sekar menatapku tidak percaya. Tersirat kesedihan di wajah cantiknya namun aku berusaha tidak memperdulikannya. Aku ingin tahu apakah Sekar akan tetap memperlakukan sebagaimana ia memperlakukanku dengan penuh kasih sayang ketika aku bertingkah sebegini memuakkanya.

"Kamu pikir aku menipumu?" tanya Sekar.

Aku mengedikkan bahuku, "*Not intentionally but yes.*"

Sekar menggeleng pelan. Ia membuka keran *tap*

water dan mencuci tangannya sebelum mengelapnya kepada handuk tangan yang bertengger di gagang *dish washer*. "*I don't know what's gotten into you, but I can't deal with you right now.*"

Aku menatapnya melengos pergi menuju ruang tengah dan meraih kunci mobil dari atas meja kecil dimana Sekar biasa meletakkan kunci mobil dan surat-surat penting. Ia berjalan mendekati Yura dan membisikkan sesuatu sebelum akhirnya Yura mengangguk lalu menyampaikan sesuatu kepada Kafin. Adikku itu lantas ikut berdiri dengan Kafka di dalam gendongannya dan mengikuti Sekar melenggang pergi meninggalkan rumah ini. Tak lama deru mobil Sekar terdengar dan aku yakin kalau Sekar pergi bersama Yura dan Kafka dengan sengaja meninggalkanku bersama Kafin di dalam rumah ini.

Melihat Sekar pergi begitu saja tanpa meminta izin atau pamitan kepadaku membuatku naik pitam. Belum lagi kondisi pantry yang sangat berantakan. Sekar masih belum menyelesaikan mengupas mangga dan masih ada beberapa buah lagi yang belum tersentuh. Tanpa pikir panjang aku meraih buah mangga dan pisau untuk melanjutkan pekerjaan yang sengaja ditinggalkan oleh Sekar. Aku benar-benar marah saat ini dan sudah pasti aku akan buat perhitungan dengan Sekar beserta sikapnya yang seperti itu.

Disaat aku tengah sibuk mengupas mangga, aku dapat mendengar suara langkah kaki yang semakin mendekat namun aku tidak memperdulikannya. Aku kembali fokus mengupas buah meskipun emosiku rasanya meledak-ledak dan sulit sekali ditaklukan.

"*I know you remember everything*."

Suara itu berasal dari hadapanku dan tentu saja aku enggan mengangkat kepalaku.

"Lo nggak usah pura-pura, karena saat ini hanya ada kita berdua." Tambahnya lagi.

Mau tidak mau aku mengangkat kepalaku dan menatap lelaki di hadapanku itu tajam, "Pinter banget ya lo. Tahu dari mana gue mengingat semuanya? Tingkatan sok tahu lo itu sudah sangat keparahan."

"Gue pengacara dan mudah bagi gue untuk membaca gerak-gerik seseorang." Jawab Kafin tenang, "*I bet on my whole fortune that you've got your missing memories back*."

Aku mengerang kesal, aku jatuhkan pisau dan mangga yang sudah hampir selesai aku kupas itu dan menatapnya penuh emosi. "*So what? You want to rub it on my face? Run away and tell everyone that I got my memory back? Go aheand and run like a chicken you are*."

Kafin mendengus, "Berhubung lo sudah mengingat semuanya, ada baiknya kita meluruskan kesalah pahaman yang terjadi diantara kita." Jawabnya tanpa mengindahkan pertanyaanku, "*Just*

remember that I do this because of Yura. If only she didn't beg me to find some common grounds, don't ever wish that I ever want to make amends with you."

"Kesalah pahaman?" aku tertawa mengejeknya, "Tidak ada kesalah pahaman diantara kita. Yang ada elo adalah kesalahan yang lo perbuat sehingga gue dan Sekar berakhir seperti ini."

Kafin ikut tertawa, "Salah gue lo bilang? Setahu gue kesalahan terbesar yang mengakibatkan hubungan lo dan Sekar itu kandas adalah kesalahan lo sendiri yang nggak bisa menjaga kemaluan lo sedikit saja."

Aku mengepalkan kedua tanganku, aku sudah siap melemparkan tinjuanku kepadanya namun aku kembali mengingatkan diriku sendiri kalau lelaki di hadapanku ini tidaklah penting. "Sienna bukan kesalahan dan gue harap lo berhati-hati kalau berbicara."

"Sienna memang bukan kesalahan tetapi cara lo mendapatkannya adalah kesalahan terbesar lo."

"Bangsat! Lo pikir lo yang paling bener, hah? Nggak pernah ngaca sedikit apa kalau lo itu nggak ada bedanya sama gue. Lo nikahin Yura karena apa? Karena Sekar yang minta! Lo pikir gue nggak tahu? Lo itu sebelas dua belas sama gue, jadi nggak usah sok menasihati tentang kesalahan terbesar gue sementara lo menikahi Yura juga adalah kesalahan tersendiri

bagi lo!"

"Gue mencintai Yura."

"Lo pikir gue nggak mencintai Sekar? Gue mencintai Sekar, sangat mencintai Sekar sehingga ketika gue tahu perasaan lo buat Sekar, gue langsung bertindak cepat untuk melindungi hubungan gue dan Sekar." Makiku berapi-api, "Tapi memang dasarnya lo nggak tahu malu, dengan sengaja mau merebut Sekar dari gue. Apa lo nggak pernah dengar sebelumnya? Sekar nggak pernah mencintai elo dan kata-kata rayuan gombal lo serta *guilt-trip* yang lo lakukan kepada Sekar membuatnya bimbang! Jangan pikir gue nggak tahu akal busuk lo!"

"Gue akui gue memang pernah mencintai Sekar." Ujar Kafin, "Bahkan disaat gue menikahi Yura pun gue masih mencintai Sekar. Lo benar, gue menikahi Yura karena Sekar yang meminta. Tapi asal lo tahu, sebagaimana pun gue disakiti oleh orang yang gue cintai, gue nggak akan pernah membalas perbuatannya itu dengan sengaja. Sementara lo melakukan itu semua untuk membalas kesalahan Sekar yang bukan sepenuhnya kesalahan Sekar semata. Ada kesalahan gue yang juga ikut berperan disana tetapi lo malah membalaskan semuanya kepada Sekar. Dan lo katakana lo mencintai Sekar? Di bagian mana lo mencintai Sekar? Dimana perasaan lo malam itu dengan sengaja memperdengarkan Sekar lo

tengah bercinta dengan wanita lain?"

"Itu semua karena lo, Bangsat!!" aku memaki Kafin kembali, "Kalau lo nggak datang menyusul dari Australia, kejadian di Bali itu nggak akan pernah terjadi dan sekarang lo menyalahkan seluruhnya sama gue?"

"Gue nggak menyalahkan lo, tapi gue hanya ingin tahu saja apa yang ada di pikiran lo waktu itu."

"Lo masih ingin tahu pikiran gue? Lo nggak pernah meraskan apa yang gue rasakan so ada baiknya lo nggak usah ikut campur. Ini masalah gue dan Sekar. Sudah cukup lo ikut campur diantara kami."

Kafin mendesah, ia nampak sama frustasinya denganku karena pembicaraan ini tidak berujung seperti apa yang diinginkannya. "Gue nggak mau lo menyakiti Sekar lagi."

"Gue nggak akan menyakiti Sekar."

"Nggak akan?" Kafin menaikkan satu alisnya, "Lo nggak akan menyakiti Sekar, itu maksud lo?"

Aku mengangguk mantap, "Tidak ada seorang pun yang mau menyakiti seseorang yang dicintainya."

"Tapi lo sudah melakukannya sampai lo membawanya ke titik depresi."

Mendengarnya mengucapkan kalimat tersebut, impuls aku langsung melepaskan bogem mentahku ke wajahnya. Kafin yang nampak belum siap menerima bogemku itu otomatis langsung terhuyung ke belakang

dan jatuh mendarat langsung di atas lantai. Tanpa pikir dua kali aku beranjak keluar dari area pantry dan langsung menarik tubuhnya untuk berdiri. Aku kembali melemparkan tinjuanku kepadanya namun Kafin berhasil menghindari dan sesekali membalas tinjuanku. Sudah tidak dapat terhitung berapa kali aku adu jotos dengannya. Seingatku, dulu pertama kali aku adu jotos dengannya adalah ketika aku dan Sekar masih berpacaran dan Kafin tidak mau meninggalkan Sekar. Yang paling parah adalah setelah kejadian di Bali waktu itu. Aku benar-benar menghabisinya dan Kafin sampai harus di rawat di rumah sakit untuk dua hari.

nbook

Aku menumpahkan seluruh emosi yang kupendam sedari tadi. Mungkin aku terdengar sebagai seseorang yang mudah marah namun aku tidak peduli. Masalahku dengan Kafin tidak akan pernah selesai karena aku masih dapat mengingatnya dengan jelas dan Kafin sendiri tidak pernah meminta maaf kepadaku atas perbuatannya yang mengakibatkan banyak pihak tersakiti. Aku tidak peduli, aku tidak membutuhkan kata maaf darinya, yang aku butuhkan adalah bagaimana aku dapat memiliki Sekar kembali seutuhnya tanpa sedikitpun aku merasa bersalah kepada Sienna, dan terutama Allena.

Aku terus melemparkan tinjuan dan membalasnya hingga aku tidak sadar bahwa

kondisinya kini sudah berbalik. Kafin sudah melemparkan tinjuannya bertubi-tubi padaku dan aku tahu bahwa ia kini memiliki posisi yang lebih unggul. Aku merasakan sakit di sekujur tubuhku namun aku tidak memperdulikannya. Aku berusaha membalas Kafin namun nampaknya ia menyadari kalau aku tidak lagi bersemangat. Perlahan Kafin melepaskan cengkeramannya padaku dengan tubuh yang ngos-ngosan. Kondisi kami cukup kacau, terlihat sekali kalau kami sehabis terlibat adu jotos yang cukup menghabiskan tenaga.

"Lo nggak punya hak untuk mengungkit kondisi Sekar." Ujarku sambil berusaha menghentikan pendarahan di bibirku yang robek akibat tinjuan Kafin.

Kafin pun melakukan hal yang tidak jauh dariku, ia mengusap bibirnya yang juga sama robeknya, "Lo nggak punya hak untuk terus menyakiti Sekar."

"Gue nggak akan menyakitinya." Ujarku lagi.

Kafin menggeleng, "Lo sudah mengingat semunya, lo akan menyakitinya kalau lo tidak mengatakan secara jujur mengenai kondisi lo yang sudah mengingat kembali."

Aku menatapnya lekat, masih berusaha mengatur napasku aku mendekatinya. "Jangan ikut campur dalam kehidupan gue dan Sekar. Tidaklah cukup satu kali lo belajar apa yang akan terjadi kalau

lo ikut campur dalam urusan orang lain?"

Dengan itu aku pergi melengos meninggalkan Kafin seorang diri menuju kamarku.

Kafin tidak tahu. Ia tidak akan pernah tahu kalau aku mengatakan secara jujur mengenai kondisiku yang sudah mengingat kembali kepada Sekar, aku akan kehilangannya sepenuhnya.

Dan seperti yang kalian tahu, aku belum siap untuk kehilangan Sekar.

Tidak untuk sekarang ataupun nanti.

nbook

Bab 14

Seperti yang sudah diperkirakan sebelumnya, Yura marah besar ketika melihatku dan Kafin sama-sama dihiasi oleh bekas luka di sekitar wajah kami. Aku tidak berusaha membela diri karena kenyataannya memang aku terlibat di dalamnya sementara Kafin berusaha menenangkan Yura dengan mengatakan kalau ia tidak apa-apa. Tetapi, bukan Yura namanya kalau ia tidak marah. Adikku itu langsung memarahiku habis-habisan, mengatakan bahwa aku yang kekanak-kanakan dan sebagainya. Kafin pun tidak luput dari amarah Yura. Setelah ia puas memarahi kami layaknya memarahi anak buahnya, Yura memilih untuk membatalkan niatnya menghabiskan akhir pekan ini di rumahku.

Tentu saja Sekar sangat menyayangi hal tersebut. Ia sudah mempersiapkan segalanya, dari mulai kamar tamu yang akan di tempati oleh Yura, Kafin, dan

Kafka, makanan, bahkan hingga beberapa mainan untuk Kafka sudah Sekar siapkan dari jauh-jauh hari. Sekar kerap berusaha membujuk Yura untuk tetap tinggal di rumah kami, namun Yura menolak dengan baik-baik, ia mengatakan kalau ia tidak sanggup harus memilih di antara kakak dan suaminya lagi. Karena itulah ia memilih untuk menghabiskan akhir pekan ini di rumah ibu dan ayah karena mereka sudah terlanjur sampai di Bandung.

Aku pun tidak berusaha mencegah Yura meskipun Sekar berulang kali melirikku meminta bantuan. Aku tidak mengindahkannya karena jujur saja, ada baiknya Sekar tidak berinteraksi langsung dengan Kafin. Meskipun Kafin kini adalah suami Yura, tidak ada salahnya bagiku untuk tetap waspada. Dahulu mereka tetap menghianatiku meskipun keduanya bersahabat.

"Kenapa kamu nggak melarang Yura pergi sih? Aku kan sudah menyiapkan semuanya agar *weekend* ini kita bisa *having fun* bersama mereka." Protes Sekar padaku ketika Yura dan keluarganya sudah meninggalkan kediaman kami.

Saat ini kami masih berada di teras depan setelah mengantar kepergian Yura. Aku menatap Sekar tanpa rasa bersalah dan memilih masuk ke dalam rumahku tanpa menjawab pertanyaannya. Aku dapat mendengar derap langkah kaki Sekar yang

mengejarku dari belakang.

"Dana, aku bicara sama kamu ya!" teriak Sekar dari belakangku.

Aku menghentikan langkahku ketika memasuki ruang tengah. Aku putar tubuhku menghadap Sekar yang tengah menantiku dengan kedua tangan yang dilipat di depan dadanya. Sekar menatapiku dengan sebal. Aku tersenyum kecil. Kalau aku jadi Sekar, sudah pasti aku pun akan sebal kepada diriku sendiri.

"Kamu mau aku jawab bagaimana?"

Sekar mengernyitkan dahinya, "Jawab apa saja kek, jangan diam saja! Kamu bisa mulai dari menjelaskan kenapa kamu sampai bisa berantem dengan Kafin. Lalu, kenapa kamu nggak menahan Yura? Yura itu adikmu, Dana!"

Aku diam sesaat. Otakku memutar berbagai macam alasan yang ada untuk menjawab pertanyaan Sekar mengenai alasan mengapa aku dan Kafin sampai adu jotos. Tidak mungkin aku mengatakan kalau aku mengingat semuanya sehingga perlu bagiku untuk membalaskan dendamku pada Kafin. Namun aku rasa belum saatnya. Sekar tidak perlu mengetahui ingatanku yang telah kembali untuk saat ini. Aku tidak ingin Sekar terkejut yang nantinya akan berdampak buruk pada hubungan kami.

Demi Tuhan, saat ini aku sedang mengusahakan untuk mempertahankan Sekar disampingku sementara

aku berusaha mendapatkan Sienna kembali. Aku yakin Sekar akan menerima Sienna dengan lapang dada dan kedua tangan yang terbuka karena Sekar adalah Sekar. Sekar yang aku cintai itu tidak pernah meminta atau menuntut sesuatu. Kebaikan dan ketulusan Sekar jugalah yang membuatku jatuh hati disamping kecantikannya yang dapat menandingi kecantikan permaisuri kahyangan. Sekar tidak hanya cinta sejatiku, melainkan belahan jiwaku. Bahkan hingga kini aku masih tidak percaya bahwa Tuhan memberikanku kesempatan kedua untuk kembali bersama dengan Sekar. Aku kira aku dan Sekar tidaklah berjodoh sehingga kejadian di Bali waktu itu terjadi.

mbook

"Aku tidak suka dengan Kafin, kamu tahu itu." Aku beralasan. Well, tidak sepenuhnya beralasan karena dari sebelum kejadian di Bali waktu itu pun, Sekar sudah tahu bahwa aku merasa keberatan dengan keberadaan Kafin disamping Sekar yang bersikap seolah-olah ia adalah pemilik Sekar. Sementara dalam kenyataannya, akulah yang memiliki Sekar.

Sekar menatapku tidak percaya, "Hanya itu? Hanya karena kamu tidak suka dengan Kafin maka kamu terlibat baku hantam dengannya?" Sekar menggeleng pelan, "Meskipun kamu tidak menyukainya, kamu harus mulai menerimanya karena Kafin adalah suami Yura yang juga berarti adik

iparmu. Bagaimana pun juga saat ini kalian adalah satu keluarga."

Tidak bila kisah cintaku dihancurkan olehnya. Batinku berteriak kencang. Andaikan Sekar tahu apa yang saat ini aku rasakan, pasti ia tidak akan berbicara seperti itu. Hanya saja, Sekar tidak tahu apa yang terjadi di dalam diriku saat ini. Melihat Kafin mengingatkanku kembali pada kejadian di Bali yang mengakibatkanku kehilangan seluruh duniaku. Tidak hanya aku kehilangan kepercayaanku kepada Sekar, tetapi aku juga kehilangan cintanya. Mungkin tidak sepenuhnya salah Kafin—Sekar dan aku juga terlibat—namun perbuatannya itulah yang memulai segalanya. Sementara aku bisa memaafkan Sekar karena rasa cintaku yang lebih besar dari kebencianku padanya, aku tidak dapat dengan mudahnya memaafkan Kafin untuk itu.

Seperti aku yang tidak dapat memaafkan diriku sendiri.

"Walaupun satu keluarga tapi nggak perlu suka juga bukan?" elakku sembari melanjutkan langkahku menuju *pantry*. Sesampainya di *pantry* aku langsung mengambil gelas dan juga jus jeruk dari dalam kulkas lalu meneguk cairan segar berwarna kuning kea rah jingga. Kedua mata Sekar tak lepas dariku, ia memutar bola matanya kesal lalu menyusulku menuju *pantry*.

"Keluarga itu harus akrab, Dana." Ujar Sekar

frustasi, "Keluarga itu kelompok pertama yang akan kita datangi ketika kita membutuhkan bantuan baik secara fisik ataupun finansial. Kalau kita nggak berhubungan baik dengan keluarga kita sendiri, mau lari keman ketika kita membutuhkan bantuan? Aku juga nggak mau hubungan kamu dan Yura yang awalnya akrab itu menjadi berantakan hanya karena hal sepele seperti ini."

"Hal ini nggak sepele, Kar. Ini masalah hati." Balasku geram.

"Masalah hati apanya? Yang aku lihat justru ini masalah ego."

"Aku nggak suka Kafin karena aku tahu lelaki mencintaimu dan berusaha memisahka kita! Apa yang terjadi di Bali itu merupakan salah satu dari perbuatannya!!" Pekikku kencang nyaris membentak Sekar.

Kedua bola mata Sekar membelalak, iris matanya menatapiku nanar. Aku menarik napas panjang, pembicaraan ini sungguh menguras emosiku. Mendapati Sekar tak kunjung membalasku, aku meraih gelas yang berisikan jus jeruk itu lalu meneguknya sampai habis. Setelah itu aku menaruh gelas tersebut di dalam kitchen sink seraya berjalan meninggalkan pantry area.

Namun langkahku terhenti ketika aku mendengar suara dentuman yang cukup keras. Impuls

aku memutar tubuhku dan mataku membelalak tak percaya melihat Sekar sudah bersimpah di atas lantai. Dengan cepat aku mendekatinya dan menyentuh pundaknya. Kekhawatiran mulai menggerogotiku. Apa yang terjadi? Bagaimana bisa Sekar tiba-tiba terjatuh sementara tadi ia masih dapat berdiri tegak menantangku?

"Sekar…?" panggilku pelan, "Sayang…?"

Kepala Sekar masih tertunduk, rambut panjangnya menutupi wajah cantiknya dan aku mulai memutar otakku, memikirkan apa yang menyebabkan Sekar menjadi seperti ini. Aku menjulurkan tanganku untuk menyibakkan rambut panjang yang menutupi wajahnya namun tiba-tiba, Sekar mendongakkan kepalanya dan hatiku seketika nyeri melihat wajah pias dan berlinang air mata.

"K-k-kamu…k-k-k-kamuuuu…m-m-mengingat s-s-semuanyaaaa…?" tanya Sekar terbata-bata.

Aku tercenung, tidak dapat mengeluarkan sepatah kata karena otakku mulai bekerja. Aku mengingat kembali adakah perkataanku yang salah karena hingga saat ini seharusnya Sekar masih belum dapat mengetahui kenyataan bahwa aku sudah mengingat semuanya. Lalu, tiba-tiba saja aku mengingat apa yang baru saja aku ucapkan kepada Sekar.

"Aku nggak suka Kafin karena aku tahu lelaki

mencintaimu dan berusaha memisahkan kita! Apa yang terjadi di Bali itu merupakan salah satu dari perbuatannya!!"

Sudah pasti itu. Shit. Betapa bodohnya aku membiarkan emosi menguasaiku sehingga aku tidap dapat mengontrol apa yang keluar dari mulutku. Bagaimana bisa aku mengungkit tentang kejadian di Bali sementara Sekar tahu bahwa aku tidak mengingat apapun mengenai Bali. Yang Sekar tahu aku tidak tahu bahwa kejadian di Bali itu sudah terjadi dan berimbas pada hubungan kami yang seperti ini.

"Kamu mengingat semuanya?" tanya Sekar lagi, namun sudah tidak terlalu terbata-bata seperti tadi. Sekar nampaknya sudah dapat mengontrol diri dan tetap menatapiku dengan posisi bersimpuh diatas lantai.

Aku mengabaikan pertanyaan Sekar dan memilih menjulurkan tanganku untuk meraih tangan Sekar namun dengan cepat Sekar menangkis tanganku. Aku menatapinya bingung sementara Sekar bergerak mundur menjauhiku.

"Sejak kapan?" pekiknya kencang diiringi tangisan yang pecah, "Sejak kapan kamu mengingat semuanya?!"

Aku mendesah frustasi, aku menggaruk kepalaku sebelum kembali mendongak untuk menatapnya, "Sekar, dengarkan aku terlebih dah—"

"Mengapa kamu tidak jujur?" Sekar kembali

berteriak, "Mengapa kamu membohongiku?"

"Sekar, *please*, tolong te—"

"Kamu sengaja?!" Sekar memotongku lagi, "Aku tahu kamu sengaja berpura-pura lupa untuk menghukumku, bukan? Kamu menertawaiku dan merencanakan pembalasan dendam untukku, begitu?"

"Sekar! Tolong tenang terlebih dahulu!" pekikku kencang. Suaraku membahana di dalam rumah ini. Untung saja rumahku tidak memiliki tetangga kanan kiri yang menempel satu sama lain, tetangga sebelah rumahku terpisahkan oleh jalan, kalau tidak, aku yakin pasti mereka dapat mengira bahwa kami sedang terlibat pertengkaran.

Ataukah kami memang sedang bertengkar? Aku sendiri tidak tahu.

Aku menarik tubuhku untuk berdiri lalu berjalan mendekati Sekar yang kini sudah bersandar di pintu menuju garasi. Sekar tidak menatapku, pandangannya tertuju pada kekosongan dan ia terus menangis. Hatiku bagaikan diiris melihat kondisi Sekar yang seperti ini. Melihatnya menangis dalam diam, aku menyadari betapa *fragile*-nya seorang Sekar. Sekar yang aku kenal selama ini adalah Sekar yang ceria, positif dan selalu menebar senyumannya. Aku tidak pernah melihat betapa terpuruknya Sekar. Bahkan ketika ayahnya meinggal dahulu, Sekar tidak sampai terpuruk seperti ini.

Hatiku semakin sakit menyadari keterpurukan Sekar berasal dari diriku sendiri. Andai saja malam itu aku tidak mabuk dan bertemu Allena, mungkin aku tidak akan membuatnya terperangkap di lubang hitam seperti ini. Dan mungkin, Allena tidak akan memiliki suami yang tidak dapat mencintainya lalu Sienna tidak akan memiliki ayah sepertiku yang tidak dapat menjaganya. Aku mendesah pelan, nasi sudah menjadi bubur, tidak ada yang dapat aku lakukan. Menyesal pun tidak akan memutar balikkan waktu.

Begitu posisi tubuhku sudah berada di samping Sekar, aku meraih tangannya perlahan. Menggenggam jemarinya yang bergetar begitu hebat dengan erat, lalu kutarik tubuhnya perlahan kearahku sehingga aku dapat mendekapnya dalam pelukanku. Begitu wajahnya bersentuhan dengan dadaku, tangisan Sekar kembali pecah dan aku tidak mampu berbuat apapun selain membiarkannya menangis sembari sesekali menepuk-nepuk punggungnya pelan agar ia sedikit tenang. Entah berapa lama kami berdiam diri seperti ini hingga akhirnya tangisan Sekar reda, aku berhasil membantunya berdiri dan menuntunnya ke sofa di area ruang tengah kami.

Setelah merasa Sekar cukup tenang, aku kembali beranjak menuju pantry dan membuatkan Sekar segelas teh manis panas. Selama aku membuat teh, pandanganku tak lepas dari Sekar. Sedari tadi Sekar

hanya berdiam diri tidak mengucapkan sepatah kata apapun, hanya menangis. Aku kembali menuju ruang tengah dengan teh manis panas di tanganku dan duduk tepat disampingnya.

"Sekar, minumlah." Bujukku pada Sekar.

Sekar tidak menanggapiku, ia kembali menatapi kekosongan seakan-akan hanya ia seorang di dalam ruangan ini. Jujur, aku lebih memilih untuk menghadapi Sekar yang sering memarahiku karena tingkah laku dan kebiasaan burukku dibandingkan Sekar yang sekan-akan menutup seluruh jalan ketika aku hendak mendekatinya. Aku bingung harus berbuat apa, aku tidak ingin salah mengambil jalan yang mengabatkan kekacauan lainnya.

"Sekar, *please talk to me*…" bujukku kembali.

Melihat tidak ada tanggapan lagi dari Sekar, aku menaruh teh manis panas yang baru saja kubuat itu di atas coffee table lalu aku meraih kedua tangan Sekar dengan sedikit kasar sehingga mau tidak mau Sekar mangalihkan perhatiannya padaku. Sesaat kedua mata kami bertemu, aku merasakan jantungku berdebar begitu kencangnya menyadari bahwa kesedihan dan keputus asaan tersirat jelas di wajah sendunya.

"Kapan kamu akan menceraikanku…?"

Aku sedikit tersentak mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Sekar. Aku tidak menyangka bahwa pertanyaan seperti itu yang pertama kali

diucapkannya setelah hampir kurang lebih tiga puluh menit ia berdiam diri dalam tangisan dan entah apapun itu yang ada di dalam pikirannya. "Mengapa kamu bertanya seperti itu?"

Sekar menggeleng pelan, ia kembali mengalihkan pandanganya dariku dan menatapi kekosongan lagi, "Entahlah. Kamu membenciku, jadi aku rasa pertanyaan seperti itu cukup wajar. Apalagi mengingat kamu sudah mendapati kembali memorimu yang hilang."

"Aku tidak akan menceraikanmu."

Impuls, Sekar kembali menatapku, "Kamu tidak akan menceraikanku?"

nbook

Bagaikan di todong sebuah senjata tajam, aku tidak dapat mengeluarkan sepatah kata apapun selain mengangguk pelan. Namun, nampaknya Sekar tidak puas. Ia kembali melengos dan menghindari tatapanku.

"Aku tahu, kamu akan menceraikanku." Ujar Sekar dengan nada suara yang diliputi oleh kepahitan, "Sedari awal aku menyetujui menikah denganmu aku tahu kalau aku akan tetap tersakiti. Kamu membenciku dan aku tidak bisa mengubahnya."

Aku hendak membuka mulutku untuk membalas perkataannya tetapi, Sekar bergerak lebih cepat dariku. Ia memutar kepalanya dan menatapku tepat di kedua iris mataku dengan lekat.

"Ceraikan aku, Dana." Pinta Sekar dengan air mata yang membasahi wajahnya, "Tolong ceraikan aku."

Sebelumnya, mungkin aku ragu akan pilihanku. Mungkin pikiranku masih bercabang diantara memilih untuk mempertahankan Sekar atau mendapatkan Sienna kembali. Jujur, setidaknya satu atau dua kali terlintas di pikiranku untuk meninggalkan Sekar demi Sienna. Namun, ketika Sekar sendiri yang meminta, entah mengapa, saat ini hatiku bagaikan direnggut dan dihancurkan begitu saja.

Aku merasakan kembali apa yang aku rasakan dua tahun lalu ketika Sekar pergi meninggalkanku pagi itu bersama Kafin.

Ebook

♥♥♥

"Lho, 'A…? Sendiri saja? Sekar mana?"

Aku melenggang masuk menuju ruang tengah kediaman ibu dan ayahku tanpa mengindahkan pertanyaan ibuku. Aku dapat mendengar suara helaan nafas ibu yang diiringi bunyi pintu yang ditutup dan disusul oleh langkah kaki. Ibu muncul dari balik tembok yang membatasi ruang tamu dan ruang tengah. Beliau menggeleng pelan begitu melihat aku yang sudah duduk di atas sofa dengan remote televisi yang berada di tangan kananku.

Setelah konfrontasi yang terjadi diantara Sekar

dan aku mengenai ingatanku yang sudah kembali, aku tidak memperdulikan permintaan Sekar yang meminta bercerai dariku dan memilih untuk pergi ke kediaman orang tuaku. Sebelumnya, aku sudah mengajak Sekar namun ia menolak. Aku rasa, kami berdua memang butuh waktu sendiri untuk menjernihkan pikiran masing-masing. Belum lagi hatiku yang bagaikan dihancurkan begitu saja setelah mendengarkan permintaan Sekar.

"Mau minum apa, 'A?" tanya ibu.

"Kok sepi, Bu? Tumben banget." tanyaku pada ibu. Mungkin aku terdengar kurang ajar, tapi aku sedang tidak ingin banyak menghabiskan waktu di rumah kedua orang tuaku disaat Sekar sedang sendirian di rumahku dalam kondisi yang dapat dikatakan cukup tidak baik. "Lagi pada kemana?"

Ibu mengambil posisi duduk di sampingku, "Ayah mancing sama bapak-bapak tetangga. Yura dan Kafin ngajak Kafka ke PVJ, katanya mumpung lagi di Bandung."

"Ibu nggak ikut mancing? Tumben."

"Panas, 'A. Nggak kuat ibu." Tutur ibuku, "Oh ya, 'A, kata Bik Ijah waktu hari Jum'at Aa kesini ya waktu ibu sama ayah ke Ciwidey lihat villa?"

Aku mengangguk, "Iya, niatnya mau ketemu ibu untuk menanyakan sesuatu, tapi aku sudah dapat jawabannya."

Ibu mengerutkan dahinya, "Nanya apaan, 'A? Kenapa nggak nelepon saja? Ibu kan bawa ponsel."

"Ada pertanyaan yang nggak bisa ditanyakan lewat telepon." Ujarku, "Aku ingin mengetahui jawabannya langsung dari ibu, karena itu aku kesini lagi. Masih ada beberapa hal yang aku kira ibu tahu jawabannya."

"Apaan sih, 'A? Kok kayak yang *sok* rahasia-rahasiaan gitu sama ibu." Protes ibuku.

Aku mendesah pelan dan menatap ibuku lekat, "Aku rasa ada baiknya kalau ibu hendak menyembunyikan barang-barang dari masa laluku di tempat yang lebih sulit dijangkau olehku."

Ibu menatapiku bingung, "Maksud Aa apaan sih? Ibu nggak ngerti. Coba lebih dipermudah bahasanya, ibu sudah tua dan nggak ngerti bahasa yang kamu gunakan itu."

"Waktu aku kerumah sebenarnya bukan atas keinginanku sendiri, melainkan karena rasa keingin tahuanku akan sesuatu yang menjanggal di dalam pikiranku." Tuturku berusaha menjelaskan sejelas mungkin kepada ibu dari awal hingga mengapa aku berada disini, "*Partner*ku, Rizal, mengundangku dan Sienna ke acara ulang tahun anaknya, Mila, hari Minggu besok. Awalnya aku bingung karena jujur saja, aku tidak tahu siapakah Sienna dan mengapa Rizal tiba-tiba mengundangku dan Sienna? Aku bertanya

pada Elma siapakah Sienna dan dia menyuruhku untuk menanyakannya pada keluargaku. Karena itu aku pulang, aku ingin tahu siapakah itu Sienna. Tetapi, ibu dan ayah nggak ada di rumah hingga akhirnya aku menemukan foto pernikahanku dengan Allena."

Wajah cantik ibuku berubah pias seketika, aku dapat melihat ketakutan di raut wajahnya namun ibu masih berusaha terlihat tenang, lain dengan Sekar yang langsung menangis histeris seakan-akan aku menyakitinya.

"Yang ingin aku tanyakan, mengapa ibu dan Sekar, serta seluruh keluarga menyembunyikan kebenarannya dariku?" lanjutku, "Mengapa ibu tega memisahkan Sienna dari ayahnya? Mengapa ibu dan Sekar menipu dan membohongiku?"

Ibu menggeleng pelan, satu titik air mata jatuh menghiasi pipinya. "Ibu bisa jelasin semuanya, Dana. Ini bukan kesalahan Sekar."

"Kalau begitu, ibu tolong jelaskan sebelum aku bertindak ceroboh yang justru akan berakibat fatal padaku dan juga Sekar." Pintaku frustasi. Semarah apapun aku, tidak mungkin aku memarahi ibuku sendiri, apalagi memusuhinya. Bagaimanapun juga ibuku tetaplah ibuku yang kehormatannya harus tetap aku jaga meskipun beliau bersalah.

Ibu menarik nafas dalam lalu membuangnya. Beliau juga tidak lupa menyeka air mata yang sudah

menghiasi wajahnya. Entah sudah berapa banyak air mata yang aku saksikan hari ini. Aku pun merasa menjadi lelaki paling brengsek di muka bumi ini karena sudah membuat dua wanita yang paling aku cintai di dunia ini menitikkan air matanya.

Semuanya karenaku, karena kesalahanku.

"Ketika dokter mengatakan kalau Aa mengalami lupa ingatan, yang pertama kali ibu rasakan adalah putus asa. Bagaimana tidak, ibu langsung memikirkan masa depan Sienna yang baru saja ditinggal mati ibunya dan kondisi ayahnya yang tidak dapat mengingatnya sedikitpun. Sifat protektif ibu muncul begitu saja. Meskipun dalam bahasa kasarnya Sienna adalah anak yang tidak diharapkan, bagaimana pun juga, Sienna tetaplah cucu ibu yang sangat ibu sayangi dan cintai. Ibu akan berbuat apapun demi melindungi Sienna, bahkan hingga menyembunyikan keberadaannya darimu. Ibu tidak ingin Sienna merasakan penolakan dari ayahnya sendiri karena ayahnya tidak dapat mengingat Sienna." Tutur ibu menjelaskan panjang lebar.

"Lalu, ketika Sekar datang menjenguk dan Aa, ibu dapat melihat semangat Aa yang sempat hilang itu. Aa jadi lebih sering tersenyum dan saat itu ibu merasa mungkin saja ini adalah kesempatan kedua yang diberikan Tuhan untuk Aa dan Sekar. Ibu langsung meminta Sekar untuk merahasiakan pernikahanmu

dan Allena meskipun Sekar menolak dan mengatakan kalau Aa harus mengetahui kebenarannya." Lanjut ibu, "Sekar menolak, 'A, namun ibu terus memaksa hingga akhirnya Sekar tidak dapat menolak ibu."

"Kenapa, Bu? Kenapa ibu memaksa Sekar?"

"Karena ibu tahu kalau Aa masih mencintai Sekar." Tutur ibu halus, "Aa boleh membohongi diri sendiri dengan cara membenci Sekar bahkan hingga menjelek-jelekannya, tapi ibu tahu kalau Aa masih sangat mencintai Sekar—bahkan merindukannya. Ibu sering kali melihat Allena murung karena Aa yang bersikap dingin dan tidak memperdulikannya, ibu merasa kasihan. Ibu sendiri bingung bagaimana caranya membantu Aa dan Allena. Aa terus menjauh dari Allena, dan Allena yang kerap menangis karena Aa sama sekali tida memperdulikannya. Dana anak ibu bukanlah lelaki seperti itu. Dana anak ibu adalah lelaki yang baik dan hangat, bukan lelaki dingin yang tidak memperdulikan istrinya. Begitu ibu melihat Aa dan Sekar waktu itu, ibu dapat melihat kembali Dana anak ibu yang baik dan hangat. Ibu bisa merasakan bagaimana Aa berangsung kembali menjadi Dana anak ibu. Itulah alasan mengapa ibu meminta Sekar merahasiakannya darimu."

"Apakah ibu tidak memikirkan tindakan ibu?" aku nyaris berteriak. Emosiku kini sudah mulai tersulut dan aku rasa akan sulit sekali untuk dipadamkan.

"Ibu memaksa Sekar menikahiku ketika aku tidak mengingat sedikitpun tentang masa lalu kami yang membuat kami terpisah. Ibu juga memisahkan Sienna dari satu-satunya orang tua yang dia miliki!"

"Maafkan ibu, 'A. Waktu itu ibu hanya memikirkan yang terbaik untukmu dan juga semuanya." Ibu kini mulai menangis histeris. "Tolong beritahu ibu apa yang harus ibu lakukan untuk memperbaiki semuanya."

Aku mendesah frustasi dan kembali menggaruk kepalaku. "Sudahlah bu, semuanya sudah terjadi dan tidak ada yang bisa diperbaiki selain dijalani."

"Lalu, Sekar bagaimana? Apakah Sekar sudah tahu kalau Aa sudah ingat?" tanya Ibu di sela tangisannya.

Aku mengangguk pelan, "Sekar minta cerai dariku."

Seketika saja tangisan ibu terhenti. Ibu menatapku tak percaya, "Kenapa, 'A? Kenapa Sekar minta cerai dari Aa?"

Aku mengedikkan bahuku bingung, "Entahlah, Aa sendiri masih bingung dan tidak percaya. Sekar sendiri bilang karena pada akhirnya dia akan tetap tersakiti, mungkin karena itu dia meminta Aa menceraikannya."

"Terus, Aa mau menceraikan Sekar?"

"Aa bingung, Bu. Harus berapa kali lagi Aa

bilang kalau Aa bingung dan untuk saat ini fokus pikiran Aa adalah membawa Sienna." Ujarku pada ibu. Lantas, aku memutar pandanganku ke seluruh isi rumah, mencari Sienna. "Sienna mana, Bu?"

Ibu mendesah pelan, "Sienna lagi di rumahnya Ibu Winda. Sudah dari Minggu kemarin. Setiap kali ibu mau jemput Sienna, Ibu Winda selalu minta perpanjangan waktu karena menurutnya beliau jarang sekali bertemu Sienna semenjak kecelakaan itu. Padahal ibu sendiri tidak pernah menghalangi neneknya Sienna untuk bertemu dengan Sienna. Justru kini ibu yang merasa Ibu Winda menghalangi ibu untuk bertemu Sienna karena ibu yang terus menyembunyikan keberadaanmu dari Ibu Winda."

Aku mengernyit bingung, "Ibu nggak bilang Aa lupa ingatan dari Ibu Winda?"

Ibu menggeleng pelan, "Dengan kemungkinan Sienna akan diambil oleh Ibu Winda? Ibu nggak mau."

"Ibu..." aku memandangi ibuku tidak percaya, "Apakah ibu sadar perbuatan ibu juga berdampak pada diri ibu sendiri? Buktinya saat ini Ibu Winda tidak mengembalikan Sienna. Mau tidak mau aku harus membawa Sienna langsung dari rumah Ibu Winda."

"Iya, Ibu Winda terus meminta ibu untuk mengizinkannya menemui Aa." Ibu menatapku penuh harap, "Bawa pulang Sienna, 'A, ibu mohon. Sienna

rindu sekali sama ayahnya. Ibu juga yakin Sienna akan senang kamu membawanya pulang bersama Sekar."

Aku tercenung. Tunggu dulu, maksud ibu apa? Sienna senang bersama Sekar?

"Sekar sudah pernah bertemu dengan Sienna?"

Ibu mengangguk pelan sembari tersenyum simpul, "Waktu *fitting* baju pernikahannya, hari terakhir sebelum lusanya kamu nikah dengan Sekar. Sienna langsung menyukai Sekar meskipun pada awalnya Sekar sedikit canggung. Tapi ibu yakin, Sekar pasti akan menyayangi dan menjaga Sienna seperti putri kandungnya sendiri."

Aku terdiam dan tidak membalas perkataan ibu. Bayangan mengenai bagaimana aku menghabiskan hari bersama Sienna dan juga Sekar terlihat begitu menyenangkan. Piknik bersama di taman hutan raya sembari melihat-lihat keindahan alam yang Tuhan suguhkan untuk makhluknya, menghabiskan waktu berjalan-jalan di pusat perbelanjaan dengan Sienna yang tidak henti-hentinya tertawa dan Sekar yang kerap menciumi Sienna, semuanya nampak begitu nyata namun belum dapat aku rasakan.

Angan-angan tersebut dapat menjadi kenyataan kalau aku dapat meyakinkan Sekar dan membawa Sienna pulang ke rumah kami.

nbook

Bab 15

"Jadi semuanya setuju kalau rencana pembangunan rusun sehat kita dimulai pada akhir bulan ini?"

"Setuju…"

"Lo gimana, Dan…? Dana…?"

Aku mendongak begitu aku merasakan tulang keringku ditendang pelan oleh seseorang di sampingku. Otomatis, aku langsung memutar tubuhku dan menatap Elma dengan kesal. Hanya satu-satunya orang di perusahaan ini yang berani memperlakukan seperti apa yang Elma lakukan kepadaku. Sementara Elma, ia hanya menatapku balik tidak kalah kesalnya sembari berusaha memberikan isyarat padaku melalui dagunya.

Menyadari itu, aku memutar tubuhku kembali menghadap beberapa orang yang tengah ikut dalam rapat bulan ini yang cukup krusial—mengenai starting

pengerjaan proyek rusun sehat yang sudah lama sekali kami godok sematang mungkin. Tidak hanya Rizal dan Trias saja yang memandangiku, beberapa arsitek kami, kontraktor dan juga mandor lapangan menatapku bingung. Aku mendesah pelan, lagi-lagi aku melamun di tengah-tengah rapat karena otakku tidak mampu memisahkan kepentingan profesional dan personal secara berbeda.

"Kalau lo nggak fokus 100% sama rapat kali ini, lebih baik lo walk out dulu deh, Dan." Ujar Rizal akhirnya memecahkan keheningan, "Gue tahu lo punya problem sendiri yang jadi pikiran lo, tapi masalahnya proyek rusun ini elo yang handle dan proyek ini beda banget dari proyek *cluster* hunian biasa. Kita sudah molor hampir dua bulan dan pihak bank sudah kejar-kejar gue mempertanyakan *progress* kita. Gue harap lo bisa kesampingkan dulu permasalahan lo dan fokus sama kerjaan lo."

Aku mengangguk setuju. Apa yang dikatakan Rizal memang benar adanya. Masalah personalku sangat menyita waktu dan pikiranku sehingga aku menelantarkan pekerjaanku yang notabene-nya akan menjadi titik balik perusahaan kami. Aku, Rizal, dan juga Trias tengah berusaha mengembangkan perusahaan ini sehingga proyek yang kami tangani tidak hanya *cluster* hunian saja. Kalau proyek rusun ini berhasil dan mendapatkan respon yang positif,

sudah pasti bank akan dengan mudah memberikan kami pinjaman dana untuk proyek-proyek besar kami selanjutnya, seperti apartemen dan *shopping center* yang sudah berada di dalam *goal list* kami.

"*Sorry*, gue memang sedikit nggak konsen, lo bisa lanjutin lagi, Zal."

Rizal mendesah lalu kembali memimpin rapat yang sempat tertunda karenaku. "*Okay*, gue ulangi sekali lagi. Berhubung kita sudah sangat molor dan bank mengejar-ngejar kita—gue terutama—gue mau akhir bulan ini proyek rusun sudah jalan. Kontraktor dan arsitek sudah siap semuanya, gimana Pak Darso, bisa menangani dan mengawasi kerja di lapangan nanti?"

nbook

Pak Darso, salah satu mandor senior kami mengangguk mantap, "Bisa dong, Bos. *Cluster* Dandelion Permai tinggal finishing akhir jadi setengah tim yang kerja disana bisa ditarik untuk langsung mengerjakan rusun."

"*Safety* dan *security*-nya sendiri bagaimana? Siap juga?" tanya Rizal lagi.

"Siap Bos, semuanya sudah beres. Paling kalau ada yang kurang saya akan langsung lapor sama Pak Trias."

Rizal mengangguk puas. Ia menyisir seisi ruangan dengan tatapannya dan tersenyum bangga. "Jadi semunya setuju ya?"

Serentak seisi ruangan menyahutkan kata setuju. Rizal kembali melirikku dan menatapku lekat, "*Get your head in the game*." Tukasnya padaku.

Aku hanya dapat meringis pasrah dan mengangguk seadanya. Bukan karena aku setengah-setengah dalam bekerja, tetapi rasanya keki juga di disiplinkan oleh Rizal dihadapan anak buahku. Setelah itu Rizal membubarkan rapat kali ini dan aku tidak menunggu lebih lama untuk keluar dari ruang rapat ini. Rasanya terus berada di dalam ruangan rapat itu menyesakkan dan aku membutuhkan udara segar untuk menenangkan pikiranku yang berkecamuk.

Setelah perbincanganku dengan ibu Sabtu malam kemarin, aku langsung kembali pulang dengan kepala yang dipenuhi berbagai macam cara untuk membujuk Ibu Winda agar beliau mau memulangkan Sienna kepadaku atau ibuku. Sesampainya dirumah, aku disambut oleh kekosongan yang membuatku bergidik ngeri bukan karena keheningan yang mencekam, melainkan ketakutan kalau Sekar pergi atau kabur melarikan diri tanpa sepengetahuanku. Tanpa pikir panjang aku berlari menuju kamar kami dan jantungku yang sudah mau copot itu dapat kembali berdetak normal karena Sekar berada di dalam kamar kami. Saat melihat sekujur tubuh Sekar terbaring di atas kasur dengan gerakan naik turun pelan tanda tarikan dan hempasan napas, aku dapat bernapas

dengan lega. Sekar tertidur membelakangi pintu masuk kamar kami. Entah ia memang tertidur atau tidak, aku tidak mengganggunya dan memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi untuk mendinginkan kepalaku dan membersihkan tubuhku lalu seusainya, aku membaringkan tubuhku di sampingnya dan tidak lupa untuk memeluknya dari belakang.

Hari minggu pun terlewati tanpa terasa karena sikap Sekar yang kerap menghindariku. Selama satu hari itu aku tidak berinteraksi dengan Sekar secara langsung meskipun kami berbagi ranjang yang sama. Pada siang hari, akhirnya Sekar membuka suara dengan meminta izin kepadaku untuk keluar rumah. Selang sepuluh menit kepergiannya, aku mengambil kunci mobilku dan berangkat menyusulnya. Aku berusaha menyetir secepat mungkin untuk menyusul Sekar sehingga aku dapat membuntutinya. Aku kembali dapat bernapas lega ketika aku berhasil menangkap mobilnya yang kurang lebih berjarak lima meter dari mobilku. Jarak yang aku ciptakan cukup strategis, aku masih dapat mengekori mobilnya tanpa sedikitpun dicurigai olehnya. Perasaanku siang hari itu sangatlah kacau. Aku takut sekali. Ketakutan yang kurasakan ini membuatku tidak dapat memikirkan hal lain selain memastikan Sekar tetap berada di dalam pandanganku.

Bahkan ketika Rizal menghubungiku untuk

menanyakan perihal kedatanganku dengan Sienna di pesta perayaan ulang tahun anaknya, aku tidak menjawab panggilannya. Kepalaku hanya dipenuhi oleh Sekar seorang. Sikap Sekar yang secara tiba-tiba menutup diri dariku membuatku cemas. Apalagi dengan medical record-nya yang tercantum suicidal, aku sama sekali tidak ingin mengalihkan pandanganku dari Sekar. Jujur saja, aku takut sekali Sekar akan melakukan hal yang sama ketika ia tak mampu lagi menahan berbagai macam tekanan yang dirasakannya. Aku mengikutinya terus sepanjang hari, dari mulai mengunjungi pusat perbelanjaan, took bahan kue, hingga factory outlet. Seharian penuh aku mengekori Sekar tanpa berhenti. Pemberhentian terakhinya adalah rumah kontrakan mamanya. Aku menunggu di dalam mobil, Sekar berada di dalam rumah mamanya sekitar empat puluh lima menit hingga akhirnya ia pulang kembali ke rumah kami. Aku berhasil menyusulnya sehingga ia tidak curiga ketika sampai dirumah melihat aku membukakan pintu untuknya.

Lamunanku mengenai hari kemarin buyar begitu saja ketika Rizal, Trias, dan Elma memasuki ruanganku. Aku mengerang frustasi melihat rekan-rekan kerjaku yang tidak membiarkanku seorang diri. *For God's sake*, aku hanya ingin mereka meninggalkanku sendiri. Mengapa sulit sekali rasanya?

"Ada apa?" tanyaku begitu Rizal dan Trias duduk di kursi tamu tepat di hadapanku sementara Elma memilih untuk duduk di atas loveseat yang letaknya tidak terlalu jauh dari posisi meja kerjaku berada.

"Lo kenapa sih, Dan?" Trias membuka suaranya, "Sampai *space out* gitu lagi meeting. Nggak lihat apa anak buah pada banyak yang nyinyir di belakang?"

"*I don't care, they can talk whatever they want as long as it didn't affect their performance*."

"*But your attitude is affecting them*!" tegur Trias lagi, "*Don't you see? This morning everything they've talked about is your brooding*."

"Lalu, apa yang harus gue lakukan? *Talk to their faces that they're not allowed to talk about me?*" tanyaku kesal pada Trias, "*I can't do that, man*."

"Seperti yang gue bilang, lo harus memisahkan masalah pribadi dan kerjaan lo." Kini Rizal yang kembali menegurku sengit, "Gue nggak mau kita mengalami set back hanya karena elo yang nggak kompeten menangani proyek rusun ini. Lo harus ingat kalau kita sudah molor dan bank mulai menggeretak kita menanyakan hasil nyata proyek ini."

"Gue kompeten, lo tahu itu!" balasku tak kalah sengit, "Rusun ini ide gue dan gue yang akan merealisasikannya. Lo tinggal tahu jadi dan mengawasi kinerja gue."

Sesaat Rizal akan membuka suaranya lagi, Elma terlebih dahulu memotongnya, "Saya rasa Pak Dana dapat diandalkan. Kita sudah lihat bagaimana kemampuan Pak Dana sejauh ini mampu membantu perkembangan pesat perusahaan ini yang juga dibantu oleh campur tangan Pak Rizal dan terutama Pak Trias. Saya akan membantu Pak Dana sebisa mungkin dan memastikan kalau proyek ini akan terus berjalan lancar semulus jalan tol."

Mau tidak mau aku terkikik menahan tawa. Trias pun melakukan hal serupa sementara Rizal menatap Elma jengah. Mungkin sebelumnya tidak ada yang pernah tahu, bahwa dahulunya Rizal dan Elma memiliki hubungan khusus sebelum keduanya berakhir pada pasangan dan keluarga masing-masing. Rizal dan Elma hampir berpacaran selama lima tahun, pada saat itu juga Elma merupakan asisten pribadi Rizal ketika perusahaan ini baru didirikan. Namun hubungan mereka kandas begitu saja karena Rizal yang *katanya* tidak sengaja berselingkuh dari Elma. Elma yang tidak menerima langsung memutuskan Rizal dan meminta pindah menjadi asistenku. Lalu selang lima bulan kemudian Elma memberikan kartu undangan pernikahan kepada kami. Ternyata Elma menerima perjodohan yang direncanakan oleh kedua orang tuanya dengan salah satu anak dari sahabat lama kedua orang tuanya. Hal tersebut jelas membuat

Rizal kesal setengah mati karena Elma terlebih dahulu *move on* darinya ketika Rizal masih berusaha memperbaiki hubungan diantara keduanya. Tetapi karena mereka memang tidak berjodoh satu sama lain, akhirnya Rizal menikah dengan teman SMP-nya tiga tahun yang lalu dan memiliki anak bernama Mila yang umurnya kurang lebih sepantaran dengan Sienna. Namun hingga kini, hubungan Elma dan Rizal masih belum membaik. Elma masih menyimpan kekesalan terhadap Rizal karena berselingkuh darinya dan Rizal juga yang menyimpan kekesalan terhadap Elma karena lebih dahulu *move on* darinya.

"Ya sudah, gimana kalian saja." Ujar Rizal seraya beranjak dari posisi duduknya, "Yang penting gue mau lo 100% fokus sama kerjaan lo apapun itu masalah yang saat ini lo hadapi."

Aku mengangguk mantap sembari menyunggingkan senyum kepada Elma. Tidak ada asisten pribadi yang sekompeten Elma dan aku sangat bersyukur kepada Rizal. Karena kalau bukan karenanya, mungkin saat ini Elma masih berada di bawah Rizal dan aku dipasangkan dengan asisten yang entah itu akan sekompeten Elma dalam membantuku. Dan yang lucunya, terkadang Rizal masih suka memintaku untuk mengembalikan Elma padanya karena asisten pribadinya tidak se-*professional* Elma dalam bekerja.

Trias ikut bangkit dari posisi duduknya dan menepuk bahuku pelan, memberikan support moral padaku meskipun ia tidak tahu apa duduk masalah yang tengah aku hadapi kali ini. Trias lantas beranjak terlebih dahulu dari ruanganku yang disusul oleh Elma dan Rizal kemudian.

"Zal..." panggilku ketika hanya tinggal Rizal seorang.

Rizal memutar tubuhnya dan menatapku bingung.

Aku mendesah pelan, "*Sorry* kemaren gue dan Sienna nggak dateng. Nanti gue kirimin kado ulang tahun Mila langsung ke rumah lo."

nbook

Rizal tersenyum simpul, "*It's okay*. Gue tahu lo lagi punya *problem* yang bikin otak lo kalang kabut. Ulang tahun Mila masih bisa dirayakan tahun-tahun berikutnya. Yang terpenting gue mau lo selesaikan masalah lo itu terlebih dahulu sehingga lo bisa fokus kembali dan gue nggak ikutan stress karena tingkah lo itu." Lalu Rizal kembali berjalan ke luar ruanganku namun ia kembali berhenti dan memutar tubuhnya lagi, "Oh ya, salam buat isteri baru lo. Lagian nikah lagi kagak bilang-bilang. Kalau lo bilang kan, gue sama Trias pasti dateng."

"*Thanks, man*." Jawabku seadanya, berusaha menghindari ekspresi mukaku yang cukup kaget.

Darimanakah Rizal tahu mengenai pernikahanku

dan Sekar?

Rizal menggeleng pelan lalu keluar dari ruanganku. Ia sempat berhenti di depan meja Elma yang berada tepat di dekat pintu masuk ruanganku. Ah. Sudah pasti Elma yang memberitahukan Rizal. Walaupun keduanya sudah tidak lagi memiliki hubungan romantis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa *chemistry* diantara keduanya masih terlihat dengan jelas. Seperti bagaimana Elma mengetahui hal terkecil dari Rizal, hingga Rizal yang tidak pernah berhenti memperhatikan Elma.

Apapun yang terjadi diantara keduanya, aku harapkan mereka masih menggunakan otak dan hati, bukan mengikuti kemana perginya nafsu membawa keduanya.

Sepeninggalan rekan-rekan kerjaku itu, aku langsung kembali fokus kepada pekerjaanku yang tertinggal. Banyak sekali yang harus aku kejar apalagi mengingat bulan depan proyek rusun dimana aku bertanggung jawab sepenuhnya sudah dimulai. Aku memaksa otakku untuk menyingkirkan pikiran dan masalahku untuk sesaat sementara aku mulai mengejar ketinggalanku meskipun sesekali aku mengamati layar komputerku yang menampilkan rekaman *live* CCTV rumahku.

Katakanlah aku posesif, katakanlah aku paranoid, aku tidak peduli.

♥♥♥

Seperti beberapa hari sebelumnya, ketika waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, aku langsung bergegas mengemasi barang-barangku dan pergi meninggalkan kantorku. Meskipun Rizal dan Trias menegur kebiasaan *tenggo*-ku atau langsung pulang, aku tidak peduli. Seusai pekerjaanku selesai, aku kembali fokus untuk memikirkan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi Ibu Winda. Seperti yang sudah kalian duga, Ibu Winda tidak terlalu simpatik padaku. Bagaimana tidak? Aku ini hanya lelaki tidak dikenal yang tidak sengaja menghamili putri satu-satunya. Tentu saja Ibu Winda akan membenciku meskipun pada akhirnya aku menikahi putrinya itu.

Selain memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan Sienna kembali dari Ibu Winda, aku pun memikirkan berbagai macam cara untuk membujuk Sekar agar ia tidak menceraikanku. Jujur saja, setelah Sekar meminta berpisah dariku, aku selalu takut jika suatu hari nanti Sekar mendatangiku dengan membawa surat perceraian dan didampingi oleh pengacaranya. Sungguh, memikirkan hal tersebut saja sudah membuatku bergidik ngeri. Bagaimana jika hari itu tiba? Mungkin aku akan mati berdiri, entahlah...

Pandanganku terkunci pada mobil Honda Freed berwarna *silver metallic* yang terparkirkan di depan rumahku. Aku menepikan mobilku di depan kavling

kosong yang masih belum terbangun rumah. Dengan sedikit tergesa, aku beranjak keluar dari mobilku dan berjalan menuju rumahku untuk mencari tahu siapakah gerangan pemilik mobil Honda Freed yang tidak aku ketahui. Aku menaiki anak tangga dengan sedikit berlari, dan langkahku terhenti ketika aku mendengar suara cukup kencang yang aku percayai sebagai sebagai sebuah tamparan.

"Jadi apa yang selama ini saya curigai itu benar!"

Kedua mataku mendapati sosok Ibu Winda yang diliputi amarah tengah berhadapan dengan Sekar yang memegang pipi kirinya. Ingin sekali aku berlari medekatinya dan memeriksa pipinya namun entah mengapa, kedua kakiku rasanya sulit sekali untuk digerakkan. Aku justru berdiri di balik pintu untuk mendengarkan lebih lanjut pembicaraan diantara Ibu Winda dan Sekar.

"Dari awal saya melihat kamu bersama Ibu Teti di kamar inap Sienna waktu itu, saya sudah menaruh kecurigaan saya namun suami saya mengatakan kalau saya terlalu parno dan curiga." Bentak Ibu Winda. "Meskipun saya tidak begitu menyukai Dana, tetapi saya kenal Dana! Selama Dana menjadi menantu saya, tidak pernah sedetik pun ia membawa atau memperkenalkan teman wanitanya. Dana tidak punya teman wanita selain Elma, asistennya. Tetapi tiba-tiba saja muncul wanita asing mengaku-ngaku sebagai

temannya Dana tepat di hari ketika Dana mengalami kecelakaan dan saya kehilangan anak semata wayang saya!"

Sekar hanya menundukkan kepalanya, terdiam dan tidak menyangkal apapun yang dilontarkan oleh Ibu Winda.

"Walaupun samar-samar, saya ingat bagaimana Allena menceritakan tentang wanita yang tidak pernah berhenti dicintai Dana!" lanjut Ibu Wina membentak Sekar, "Saya sengaja mengajakmu berbicara waktu itu karena saya ingin mengetahui bagaimana reaksimu! Nyatanya kamu sama saja dengan Dana, pembohong ulung! Gara-gara kalian Allena meninggal dan sekarang Sienna tidak memiliki ibunya!"

Sekar tetap bergeming, tidak membalas sedikitpun meskipun emosi dan amarah Ibu Winda semakin menjadi-jadi.

"Kenapa diam saja?" maki Ibu Winda, "Jawab pertanyaan saya! Kamu siapanya Dana? Wanita simpanannya? Pacarnya? Istrinya? Bagaimana bisa kamu menempati rumah semegah ini sementara anak saya hanya dibawa tinggal bersama orang tuanya Dana?! Apa yang kamu lakukan sehingga Dana segitu cintanya sama kamu?! Lalu, dimana hati nurani kamu? Tidak kah kamu kasihan melihat cucu saya yang terus menangis merindukan ibunya? Allena meninggal sia-sia, kamu harus ingat itu! Posisi dan apa yang kamu

miliki saat ini, semuanya itu milik Allena kalau saja Allena masih hidup!!"

"S-s-saya…S-s-sayaaa…saya istrinya Dana…" ujar Sekar terbata-bata.

"Istri? Kamu istrinya Dana?" Ibu Winda berteriak kencang. Beliau lalu memutar tubuhnya sembari berjalan kesana-kemari sambil berusaha menenangkan emosinya. "Kamu istrinya Dana? Tuhan, sungguh keterlaluan! Apa yang ada di dalam otakmu? Kamu dan Dana menikah ketika tanah yang menutupi tubuh Allena masih basah?! Kalian sungguh keterlaluan! Dimana Dana? Katakan dimana Dana!!!" bentak Ibu Winda sembari mengangkat tangannya untuk menampar Sekar lagi.

nbook

Dengan cepat aku berlari dan menahan tangan Ibu Winda di udara sebelum tangannya kembali menyentuh Sekar. Ibu Winda tersentak, ia menatapku tajam dengan linangan air mata yang membasahi mata dan wajahnya. Aku pun tidak kalah menatap Ibu Winda dengan tajam. "Saya yang ibu cari, tolong jangan menyentuh istri saya lagi."

Ibu Winda menarik tangannya kasar dari cengkeramanku lalu secepat kilat ia menamparku sebelum aku sempat menghindar. *Damn*, tamparannya cukup kencang dan terasa sekali sakitnya hingga ke ubun-ubun. *But, I deserved it after everything I've done to her daughter.* Bahkan tamparan saja rasanya tidak

cukup untuk menghukumku.

"Istri?!" Ibu Winda kembali berteriak, "Saya kecewa sama kamu, Dana! Saya kira setelah kejadian ini kamu akan berubah dan menghargai Allena yang sudah tiada namun kamu menodai kesetian Allena dengan menikahi wanita jalang ini! Apa yang ada di dalam pikiranmu, Dana? Tidak kah kau sedikit merasa kasihan kepada Allena dan Sienna? Dimana sisi kemanusiawianmu? Kamu benar-benar egois, Dana! Kepergian Allena kamu jadikan kesempatan untuk kembali bersama dengan wanita sialan ini! Saya sungguh kecewa!"

"Ibu, lebih baik kita bicarakan ini semua baik-baik tanpa perlu menghina istri saya." Pintaku tegas, "Jika ibu ingin menghina, maka hinalah saya, bukan Sekar yang tidak tahu apa-apa."

"Tidak tahu apa-apa bagaimana?! Kalian ini sudah merencanakan semuanya bukan?" tanya Ibu Winda berapi-api, "Kamu sengaja menyerempet truk sehingga truk tersebut menabrak mobilmu dan mengenai Allena secara langsung, iya bukan, Dana?! Kamu sengaja agar kamu bisa melepaskan Allena dan kembali bersama wanita kurang ajar ini!!!!"

Sekar terisak kencang, kini ia menatap Ibu Winda sembari memohon, "Sumpah Demi Tuhan saya dan Dana tidak pernah merencanakan ini semua, Ibu. Saya sendiri baru mendengar kabar kecelakaan

Dana ketika saya masih di Singapura. Saya sudah tidak berhubungan lagi dengan Dana semenjak dua tahun yang lalu."

"OMONG KOSONG!" teriak Ibu Winda, "Kamu pikir saya bodoh, hah? Saya tahu kamu wanita seperti apa. Belagak sok baik dan polos di depan Dana, kamu pikir saya tidak tahu? Allena menceritakan semuanya kepada saya bagaimana kamu dengan kepolosanmu yang dibuat-buat itu untuk menggoda Dana sehingga Dana ingin terus kembali kepadamu!"

"Ibu, tolong!! Izinkan saya menjelaskan semuanya!!" Pintaku lagi. Namun tetap saja, Ibu Winda tidak mengindahkan permintaanku dan hendak menampar Sekar lagi, dan untuk saja, aku berhasil menahannya kembali dengan memeluk tubuh Ibu Winda dari belakang. "Ibu, kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah dan saya tidak bisa menerima kalau ibu menyentuh istri saya lagi. Cukup satu kali ibu menyentuh Sekar!" tegasku.

Ibu Winda meronta, berusaha melepaskan diri dan mau tidak mau aku melepaskannya. Ibu Winda menamparku lagi dan menatapku dengan penuh amarah. "Kamu pikir saya akan memaafkanmu? Tidak sama sekali, Dana! Kamu pikir saya akan mengizinkan Sienna dibesarkan oleh wanita sialan itu, kamu, atau ibumu? Tidak sama sekali! Sienna adalah milik Allena dan jangan harap saya akan membiarkan Sienna

hidup bersamamu setelah apa yang kamu lakukan kepada Allena!"

Seketika ketakutan mejelajar di seluruh tubuhku yang kaku. Tidak mungkin. Aku tidak akan membiarkan Ibu Winda memisahkan Sienna dariku. "Tidak, Bu. Tolong jangan pisahkan saya dari Sienna. Sienna membutuhkan ayahnya."

"Saya bisa melakukan apa saja yang saya mau seperti kamu melakukan apapun yang kamu kehendaki!" balas Ibu Winda.

"Ibu, tolong pikirkan kembali, Sienna membutuhkan saya. Saya ayahnya Sienna, tolong jangan rebut Sienna dari saya."

"Kamu pikir saya peduli? Kamu saja tidak memperdulikan mendiang Allena dan Sienna ketika kamu menikahi wanita jalang itu!"

"Ibu, saya mohon…" Aku tidak peduli kalau aku terlihat sangat menyedihkan ketika memelas, tetapi, aku sangat membutuhkan Sienna. Aku tidak mau kehilangan Sienna.

Ibu Winda menatapku tajam, "Saya berikan kamu pilihan. Kalau kamu mau mendapatkan Sienna kembali, maka ceraikan wanita sialan itu! Kalau kamu tidak menceraikannya, maka saya akan menemuimu di meja hijau dan hari itu akan menjadi hari terakhir kamu bertemu dengan Sienna. Akan saya pastikan hal itu terjadi jika kamu tidak menceraikan wanita kurang

ajar itu!"

Deg.

Aku tidak menyangka Ibu Winda akan memberikan pilihan itu kepadaku. Aku berusaha membuka mulutku namun tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutku. Hanya suara tangisan Sekar yang menemani keheningan di antara kami bertiga. Aku tidak dapat memilih. Aku egois, aku menginginkan keduanya. Tidak kah bisa aku mendapatkan keduanya?

"Saya tidak dapat memilih, Bu."

Ibu Winda tertawa kencang, "Kalau begitu temui saya di pengadilan."

Dengan itu Ibu Winda pergi meninggalkan kediamanku. Impuls aku langsung mengejar Ibu Winda dan menahannya tepat di teras depan rumahku. Aku menarik napas panjang lalu melepaskannya. "Baiklah…saya akan berpisah dari Sekar, tapi saya mohon jangan jauhkan Sienna dari saya."

Ibu Winda tersenyum simpul lalu berjalan menuju mobilnya. Beliau langsung beranjak pergi meninggalkanku dengan segala kegundahan yang aku rasakan. Hatiku berjerit kencang, memaki-maki kebodohanku yang menyetujui permainan Ibu Winda begitu saja. Aku mendesah pasrah, kuacak-acak rambutku frustasi. Tidak mungkin. Aku tidak mungkin kehilangan Sekar begitu saja ketika Sienna

yang menjadi taruhannya.

Suara jerit tangisan menyadarkanku, aku kembali berjalan masuk ke dalam rumah dan bersimpuh di samping Sekar yang sudah terduduk lemas diatas lantai berlapiskan granit. Aku menjulurkan tangan kananku untuk menyentuhnya. Melihatnya tersiksa seperti ini membuatku lebih tersiksa. Aku tidak ingin kehilangan Sekar. Aku ingin terus bersamanya.

"Ceraikan aku, Dana." Pinta Sekar sembari menangis pilu, "Ceraikan aku, aku mohon."

Aku menggeleng pelan. Aku menarik Sekar ke dalam dekapanku dan memeluknya sangat erat bagaikan aku tidak ingin kehilangannya. "Tidak Sekar, aku tidak akan menceraikanmu apalagi melepaskanmu. Apa yang kamu dengar barusan hanyalah persetujuanku semata agar Ibu Winda tidak menjauhkan Sienna dariku."

Sekar kembali menangis kencang tanpa sedikitpun membalas ucapanku.

"Dengarkan aku, Sayang. Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Cukup sekali aku menderita karena kehilanganmu dan aku tidak mau merasakannya lagi." Ujarku sembari mengecup puncak kepalanya, "Aku akan terus bersamamu. Kita bisa melalui ini semua bersama. Aku akan mendapatkan Sienna kembali dan kita akan membesarkannya bersama, juga dengan anak-anak kita nantinya. Sienna

akan menjadi kakak yang mencintai adik-adiknya."

Sekar menggeleng cepat namun aku langsung mengeratkan dekapanku. Aku tidak ingin melihat Sekar menolakku atau mengatakan tidak.

"*Please*, Sekar. Jangan paksa aku." Pintaku, sedikit memaksa, "Jangan pergi dariku meskipun itu hanya sejengkal. Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

"Dana…" lolong Sekar pilu, "Aku mencintaimu…Sangat mencintaimu…"

Aku tersenyum lega, "Kita akan melalui semuanya bersama, *please stay by my side. In the time like this, I really need you so fucking much.*"

"Kamu harus tahu, tidak pernah sedetik pun dalam hidupku aku berhenti mencintaimu." Bisik Sekar sembari terisak

Aku mengangguk lalu mengecup puncak kepala Sekar lagi, "Aku mencintaimu."

"Kamu harus ingat, kalau aku hanya mencintaimu seorang di dalam hidupku."

"Aku membutuhkanmu."

"Kamu harus rasakan, betapa besarnya rasa cinta ini untukmu sehingga aku tidak tahu lagi harus berbuat apa."

"*Just stay by my side, we can overcome this storm together.*"

"Kamu harus sadari, keberadaanmu melengka-

piku."

"Kamu adalah hidupku, Sekar."

"Karena aku sangat mencintaimu, maka pilihlah Sienna. Sienna membutuhkanmu."

Aku kembali menggeleng, "*I am a selfish bastard. I want you and Sienna in my life. That's non-negotiable.*"

"Tolong bebaskan aku dari siksaan ini…" bisik Sekar masih dengan tangisannya.

Aku mendekap erat Sekar, tidak melepaskannya sedetikpun. Aku tidak memperdulikan perkataan terakhirnya itu. Sepanjang malam aku tidak melepaskan pandanganku dari Sekar. Betapa egoisnya aku, malam itu aku selesaikan dengan bercinta penuh emosi bersama Sekar. Setiap jengkal tubuhnya tidak luput dari kecupan bibirku. Seusai percintaan panas kami, aku mendekapnya penuh cinta, bahkan ketika aku memejamkan mataku pun aku masih memeluknya dengan sangat erat.

Dan ketika aku membuka mataku di pagi harinya, badai itu kembali datang.

Sekar tidak ada di sampingku.

Selembar kertas bertuliskan, *'Selamat tinggal, Belahan Jiwaku'*, tergeletak di atas bantal milik Sekar.

Sekali lagi, aku kehilangan Sekar.

Dan sekali lagi, aku tidak dapat menghentikannya.

Bab 16

Dalam hidup, aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Baik itu semasa sekolah dulu, kuliah, berkarier, bahkan hingga dalam berhubungan. Aku bukanlah seseorang yang perfeksionis, tetapi aku menginginkan segala hal berjalan sesuai dengan keinginanku. Dalam setiap hubungan yang kubina, aku selalu lebih mendominasi karena aku senang memegang control. Ibaratnya dalam mengendarai mobil, aku senang menjadi pengemudi, karena pengemudi-lah yang membawa kemanapun penumpangnya pergi. Aku selalu berusaha mengontrol hidupku sebaik mungkin, sesuai dengan rencanaku.

Namun setelah apa yang terjadi di Bali, aku tidak dapat lagi mengontrol hidupku. Hidupku yang nyaris sempurna sesuai dengan apa yang aku rencanakan rusak seketika. Aku berusaha meraih kendali yang sempat hilang itu, tetapi berbagai macam hambatan

datang bertubi-tubi. Seperti saat ini dimana aku berada pada titik dimana aku tidak dapat memegang kendali dalam kehidupanku. Aku kalut, semua yang aku lakukan, aku usahakan, nyatanya tidak membuahkan hasil.

Aku kehilangan arah.

"Kalau memang Ibu Winda mau membawa ke pengadilan, ya bawa sajalah, 'A." ujar Ibuku dengan wajahnya yang merah padam karena amarah, "Aa ngapain takut? Aa ini ayahnya, Aa yang punya wewenang terhadap Sienna. Aa sehat, punya penghasilan, dan hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Hakim juga pasti akan memberikan Sienna kepada Aa karena Aa orang tuanya."

Aku mendesah panjang. Aku sangat kalut. Pikiran dan perasaanku benar-benar kacau. Disaat aku menginginkan kedua orang terpenting dalam hidupku, aku justru kehilangan keduanya. "Aa takut, Bu. Aa nggak mau Ibu Winda ngungkit-ngungkit gimana kelakuan Aa dahulu waktu Allena masih ada sama hakim, apalagi membawa-bawa Sekar. Aa sama sekali nggak mau Sekar terlibat dan semakin tersakiti."

"Terus, Aa mau kehilangan Sienna gitu?" tanya ibuku dengan mata yang sudah berkaca-kaca, "Aa nggak kangen gitu sama Sienna? Ibu saja yang sudah seminggu lebih nggak tidur sama Sienna sudah kangen sekali. Ibu ingin Sienna kembali sama Ibu, 'A."

"Bu...sudahlah, Sienna itu anaknya Dana. Mau bagaimana pun juga, pasti Dana akan mementingkan Sienna diatas segalanya." Tegur ayah yang akhirnya membuka suara dari bisunya.

"Habis ibu gemas, Yah. Ini sudah seminggu lebih ibu nggak ketemu Sienna. Ibu kepikiran. Bagaimana makannya Sienna? Apakah vitamin-vitaminnya Sienna diminum? Kalau Sienna nyariin ibu malam-malam bagaimana? Ibu khawatir, Ayaaaahh..." Ibu mulai meracau diselingi rajukan kepada ayah.

Ayah hanya menggeleng pelan lalu menatapku tajam. Ayah memang bukan sesosok yang mudah mengutarakan isi hati dan pikirannya secara terbuka seperti ibu. Ayah lebih suka memendamnya sendiri dan mengeluarkan yang dianggapnya penting saja. Ayah juga jarang sekali marah. Tetapi kalau sudah marah atau kecewa, beliau bisa menjadi sesosok yang harus dihindari. Apalagi ketika beliau sudah mengeluarkan senapan angin favoritnya yang biasa digunakan untuk menakut-nakutiku ketika aku masih remaja dulu.

"Jelas Aa kangen Sienna, Bu. Aa sudah hampir tiga bulan nggak ketemu Sienna." Aku menatap ibuku jengah.

Ibu membalas tatapanku sendu. Beliau terlihat begitu menyesal dan sangat terpukul atas apa yang tengah terjadi saat ini. "Maafin ibu, ya, 'A. Ini semua

terjadi karena ibu yang memaksa Sekar untuk nggak berbicara mengenai apa yang terjadi sebenarnya."

Aku menggeleng pelan lalu aku menggenggam tangan ibuku, "Sudahlah, Bu. Ibu jangan terus nyalahin diri ibu sendiri, lagian, Aa juga pasti akan tetap menikahi Sekar walaupun ibu atau Sekar mengatakan hal yang sesungguhnya pada Aa. Aa nggak ingin kehilangan Sekar untuk yang kedua kalinya."

Ibu mengulum senyum, "Ibu tahu kalau Aa nggak pernah berhenti mencintai Sekar."

"Tapi mau bagaimana lagi, Bu? Sekar sendiri memilih pergi dari Aa sebelum Aa berhasil meyakinkan dan memperjuangkannya. Mungkin memang ada baiknya Aa melepaskan Sekar dari seluruh penderitaan ini."

"Satu kata, 'A." ayah kembali bersuara meskipun kedua matanya fokus kepada koran yang tengah dibacanya, "Perjuangan. Apapun didapatkan melalui perjuangan. Baik itu perjuangan secara fisik atau rohani."

Ibu mengangguk sembari tersenyum menatap ayah lalu kembali menatapku.

"A..." ibu membelai rambut cepakku sayang—layaknya berhadapan dengan anak kecil, "Benar kata ayahmu. Cinta itu harus diperjuangkan, karena cinta tidak akan datang dengan sendirinya. Memang setiap manusia di dunia ini sudah ditakdirkan

jodohnya masing-masing, tetapi untuk mendapatkan jodoh tersebut, kita sebagai manusia membutuhkan perjuangan. Tetapi ingat, perjuanganmu nggak hanya untuk mendapatkan Sekar kembali, tetapi juga untuk Sienna."

"Salah nggak sih, Bu, kalau Aa kepengen Sekar dan Sienna?"

Ibu menggeleng, "Nggak salah kok, 'A. Hanya saja, terkadang ketika kita menginginkan segala sesuatu secara bersamaan, ada baiknya kita memilah terlebih dahulu mana yang lebih kita butuhkan dan membutuhkan kita. Setelah itu, kita mengusahakan yang selanjutnya."

Aku mendesah frustasi. Semakin memikirkannya, semakin membuatku tidak menemukan jalan tengah. Sejak kecil, ayah dan ibu tidak pernah mendidikku untuk menjadi anak yang egois. Kedua orang tuaku selalu menanamkan kebiasaan untuk berbagi, apalagi mengingat aku bukanlah anak tuggal. Aku memiliki adik sehingga aku harus mau berbagi dalam hal apapun. Semakin dewasa, aku tidak pernah menuntut orang tuaku. Aku selalu mengikhlaskan mereka yang lebih fokus dalam menjaga Yura. Semenjak bertemu dengan Sekar, sifat egoisku itu muncul. Aku tidak ingin berbagi Sekar dengan siapapun. Bahkan ketika Sekar dan sahabat-sahabatnya tengah berkumpul, aku pasti ikut serta dan tentu saja kehadiranku itu

membuat Yura dongkol. Namun, aku tidak peduli. Rasa cintaku kepada Sekar yang begitu menggebu-gebu membuatku ingin memilikinya seorang diri.

Kini, ketika aku dihadapkan oleh dua pilihan yang sulit, aku masih tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku ingin sekali bertemu dengan Sienna. Memeluk tubuh mungilnya, mencium pipi gembilnya, bahkan hingga tidur bersamanya. Aku sangat rindu anak semata wayangku itu. Tetapi di lain hal, aku tidak bisa mengelak bagaimana perasaanku begitu hampa tanpa Sekar disampingku. Sekar adalah salah satu dari hal terindah yang terjadi dalam hidupku, aku tidak mampu melepaskannya begitu saja. Aku menginginkan Sekar bersamaku untuk selamanya.

"Lalu, Aa sudah dapat kabar dari Sekar?" tanya ibuku kembali.

Aku menggeleng, "Belum, Bu. Aku hubungin ponselnya Sekar mati terus. Kemarin setelah Sekar pergi aku langsung ke rumah kontrakannya, tapi nggak ada siapa-siapa. Nanya Yura juga, Yura masih nggak mau ngomong sama Aa."

"Itu salah kamu sendiri. Lagian kenapa masih nggak bisa nerima Kafin? Sekarang, Kafin adalah keluarga kita. Kamu suka atau nggak, tidak akan merubah kenyataan tersebut." Ayah kembali bergumam tanpa melepaskan pandangannya dari koran yang tengah dibacanya.

Aku mendengus sebal, kedatangan ayah dan ibuku di rumahku tidak terlalu banyak membantu. Apalagi dengan sikap ayah yang terus menyalahkanku atas semuanya. Okay, aku akui, memang akulah penyebab dari segala kekacauan yang terjadi di dalam hidupku. Tapi, aku tidak bisa mencegah kecelakaan itu seperti aku tidak bisa mencegah kondisiku akibat kecelakaan tersebut, yaitu hilang ingatan. Pernikahan diantara aku dan Sekar juga mungkin adalah salah satu dari kesalahan tersebut, tetapi aku tidak akan pernah menyesalinya. Aku kehilangan Sienna bukanlah karena aku menikah Sekar, melainkan memang sepenuhnya karena sikapku dahulu kepada Allena yang membuat Ibu Winda jengah padaku. Hingga akhirnya ketika aku menikahi Sekar, Ibu Winda berhasil menjadikan pernikahanku dan Sekar sebagai sumber masalah.

"Yah, sudahlah. Jangan dipermasalahkan lagi." Balas ibu kepada ayah.

Ayah mengangkat kepalanya dari koran dan menatap ibu bingung, "Bagaimana nggak dipermasalahkan, Bu? Dana itu kelakuannya kayak anak kecil. Bikin anak kecil sudah bisa tapi bersikap bukan seperti anak kecil tidak bisa. Tidak suka sama Kafin hanya karena Kafin dulu menyukai Sekar? Sekarang Kafin sudah menikahi Yura dan mereka memiliki Kafka, tetapi Dana masih tidak bisa

melepaskan masa lalu. Sungguh tidak masuk akal."

Kedua mataku terbelalak, nyaris tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Ayah masih saja menyalahiku. Ingin sekali aku berteriak kepada ayahku dan mengatakan bahwa beliau tidak mengerti apa yang aku rasakan. Beliau bisa saja mengatakan kalau aku tidak bisa melepaskan masa lalu, tetapi beliau tidak merasakan bagaimana hidup bersama dengan masa lalu yang terus mengejarku. Aku tidak ingin mengatakan Sienna sebagai masa laluku, tetapi Sienna adalah bukti nyata atas apa yang terjadi pada masa lalu itu. Bagaimana mungkin aku melepaskan masa lalu sementara Sienna terus tersenyum dan memanggilku 'Papa' dengan sayang? Sienna adalah salah satu bentuk untuk mengingat terus masa laluku. Agar aku dapat terus melihat bagaimana aku bersikap begitu buruk dan menjadikannya cerminan untukku.

"Ayah, sudahlah, tidak perlu dibahas untuk saat ini." Ibu kembali menegur ayah, "Yang terpenting sekarang ini adalah kita mencari tahu bagaimana caranya untuk mendapatkan Sienna kembali tanpa perlu ada sampai ke pengadilan segala. Lalu, masalah Sekar, kita harus menemukan cara untuk membujuknya pulang. Ibu sampai nggak enak sama mamanya Sekar. Bagaimana kalau beliau tahu?"

"Mamanya Sekar sudah pasti tahulah, Bu. Dana tadi bilang kan kalau rumahnya kosong. Sudah pasti

beliau membawa Sekar pergi." Jawab Ayah.

"Jangan suudzon dulu, Yah. Mungkin mamanya Sekar ada rencananya sendiri." Ibu kembali menatapku, "Kamu sendiri gimana, 'A? Sudah ada rencana untuk menyelesaikan masalah ini?"

Aku mengusap wajahku frustasi lalu aku kembali menatap ibu dan ayah bergantian. Keduanya memandangiku dan menunggu jawabanku. Bagaimana pun juga keputusannya ada di tanganku. Kedua orang tuaku tidak berhak memutuskannya karena kembali lagi, masalah ini adalah masalah keluarga kecilku yang sumber masalahnya juga berasal dariku.

"Aa rencananya mau mencari Sekar terlebih dahulu."

Ibu nampak kaget dan tidak terima dengan keputusanku, "A, kenapa kita nggak membawa Sienna pulang terlebih dahulu lalu mencari Sekar? Ibu yakin Sekar saat ini dalam kondisi yang aman sementara ibu sangat khawatir dengan Sienna."

Aku menggeleng pelan, "Tidak, Bu. Justru saat ini aku sangat khawatir dengan kondisi Sekar. Aku takut kejadian ini membuatnya sangat terpukul, apalagi kemarin Ibu Winda kerap mengucapkan kata-kata kasar kepada Sekar. Kita semua tahu bagaimana kondisi psikis Sekar yang kurang stabil. Aa nggak mau terjadi apa-apa dengan Sekar."

Ibu masih nampak tidak sepenuhnya menyetujui rencanaku sementara ayah hanya diam memperhatikanku. "Ibu nggak perlu khawatir. Bagaimana pun juga, Ibu Winda adalah nenek kandung Sienna. Apalagi kini Allena sudah tiada, sudah pasti Ibu Winda akan menyayangi Sienna selayaknya mengasihi anaknya sendiri. Aa percaya kalau Ibu Winda sangat menyayangi Sienna." Lanjutku.

"Tapi, ibu khawatir, 'A. Ibu takut Sienna nyariin ibu. Ibu juga rindu sekali sama Sienna." Ibu kini kembali berkaca-kaca.

"Benar kata, Dana, Bu." Ayah kembali membuka mulutnya lalu menyesap teh panasnya, "Lebih baik kita mencari Sekar terlebih dahulu. Biarlah Dana merasakan susahnya mendapatkan kesempatan kedua, biar dia belajar. Untuk masalah Sienna sendiri, ayah juga percaya kalau Ibu Winda tidak akan menyakiti Sienna."

Ibuku nampak berpikir untuk sesaat sebelum akhirnya beliau mendesah dan mengangguk pasrah. Aku tersenyum lega melihat ibuku akhirnya sependapat denganku dan ayah. Setidaknya restu ibuku meringankan sedikit bebanku. Dengan begini aku dapat fokus untuk mencari dan membujuk Sekar pulang sebelum masalah Sienna diselesaikan.

Aku membutuhkan Sekar disampingku untuk menguatkanku menerima apapun yang akan Ibu

Winda putuskan nanti.

"Terus, sekarang gimana, 'A? Aa mau mencari Sekar kemana?" tanya ibu.

"Aku akan mendatangi rumah kontrakannya lagi. Siapa tahu Satya bisa membantuku."

"Memang Satya tinggal di Bandung, 'A?"

Aku mengangguk, "Semenjak Sekar dan keluarga pindah ke Bandung, Satya juga ikut. Apalagi Sekar aku bawa, nggak ada yang nemanin mamanya selain Satya."

"Ya sudah, semoga Satya bisa bantu Aa, yaaa…"

Aku kembali mengangguk.

Semoga saja. Semoga Satya dapat membantuku.

♥♥♥

Aku menghentikan mobilku tepat di rumah kontrak keluarga Sekar di daerah Dago. Aku memicingkan mataku, mencari-cari sedikit jejak kehidupan di rumah tersebut. Kemarin, pagi hari setelah Sekar meninggalkanku, aku bergegas untuk mandi dan langsung mendatangi kediaman ini. Tetapi, begitu aku sampai dan menunggu hampir dua jam di depan rumah tersebut, aku tidak mendapatkan apa yang aku cari. Selain pagar rumah yang terkunci, tirai yang menutupi jendela depan pun tertutup rapat sehingga aku tidak dapat mengintip ke dalam rumah. Awalnya aku mengira kalau Sekar dan mamanya

secara sengaja tidak ingin menemuiku, namun ketika salah satu tetangga lewat depan rumah, ia mengabari kalau rumah ini sudah tidak berpenghuni semenjak dua hari yang lalu. Katanya ada urusan yang mengharuskan pemilik rumah ini pergi ke Surabaya.

Ingatanku langsung tertuju pada Satya. Satya dulu sempat bersekolah di Surabaya dan memiliki kekasih asli orang Surabaya. Jadi aku tidak merasa aneh dengan pernyataan tetangga tersebut. Hanya saja, yang membuat sedikit janggal adalah, keberadaan mamanya Sekar. Apakah mungkin beliau ikut Satya ke Surabaya? Melihat dari kemungkinan, tentu mungkin sekali beliau ikut Satya mengingat hanya tinggal beliau dan Satya-lah yang menempati rumah ini. Jika beliau ikut Satya ke Surabaya, lalu, kemanakah Sekar? Aku sama sekali tidak memiliki ide.

Aku melangkah keluar dari dalam mobilku dan berjalan menuju pagar berwarna hitam. Mataku terbelalak terkejut mendapati tidak ada rantai yang melingkari pagar tersebut, berbeda dari kemarin. Jantungku berdebar kencang. Dengan sedikit tergesa, aku membuka pagar tersebut dan berjalan masuk menuju teras pintu utama rumah ini berada. Tangan kananku secara impuls langsung terjulur menekan tombol bel berada. Kakiku juga tanpa kusadari mengetuk-ngetukkan sol-nya kepada lantai berlapis marmer. Aku sudah tidak sabar, aku ingin segera

bertemu dengan siapapun penghuni rumah ini. Tidak peduli Satya atau mama mertuaku, setidaknya, aku harus bertemu dengan salah satu dari mereka.

Pintu akhirnya terbuka dan aku nyaris saja melonjak untuk memeluk Satya. Satya menatapiku sesaat lalu pandangannya berubah menjadi dingin. Seketika aku tahu, bahwa aku sedang dalam masalah.

"Kalau Bang Dana nyari Kak Sekar kesini, jawabannya satu, Kak Sekar nggak ada disini." Dengan cepat Satya kembali menarik daun pintu utama rumah ini.

Namun, aku pun tidak kalah cepat, aku menaruh kaki kananku di antara daun pintu dan kaki Satya. Pintu tersebut tertahan olehku dan aku tersenyum kecil sementara Satya terlihat geram. Ia melepaskan tangannya dari gagang pintu yang tengah di genggamnya lalu menatapku gusar.

"Buat apa abang kesini? Gue banyak urusan."

Aku meringis pelan, "Gue butuh bantuan lo, Sat."

"Bantuan apa, Bang? Mencari kakak? Sorry, tapi gue nggak bisa bantu."

"Please, Sat, bantu gue. Gue butuh ketemu sama kakak lo untuk menjelaskan semuanya." Pintaku pada Satya.

Satya mendengus, "Menjelaskan apa, Bang? Menjelaskan kalau lo kembali nyakitin kakak gue?

Sudah berapa kali sih gue bilang, jangan pernah nyakitin kakak lagi! Asal lo tahu, gue sama nyokap nggak setuju dengan pernikahan kalian. Tapi kakak maksa dan dia bilang cuma elo yang bisa bikin dia bahagia! Gimana bisa nolak nyokap gue?"

"Gue cinta sama kakak lo, Sat."

"Cinta kok disakiti terus? Nggak puas apa sama yang sudah lo lakukan waktu itu sama kakak? Kakak sampai depresi gara-gara elo, Bang! Dan sekarang, setelah nikah sama elo. Elo nggak ada bikin dia bahagia-bahagianya dikit. Elo malah nyakitin dia sampai dia minta-minta nyokap untuk bawa pergi jauh dari Bandung!"

Deg.

Jantungku berdebar sangat kencang. Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Satya barusan berhasil membuatku keringat dingin. Ketakutan itu muncul kembali. Aku takut Sekar pergi meninggalkanku dan kini, Sekar pergi meninggalkanku.

"Pergi jauh dari Bandung? Maksudnya apa, Sat?" tanyaku meskipun aku tahu jelas apa maksud dari perkataannya barusan. Aku masih ingin tidak mempercayainya namun, aku tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Satya barusan benar adanya.

Satya mendesah frustasi, "Kakak dan mama pergi dari Bandung. Masih nggak ngerti juga?"

"Kenapa…?" tanyaku lagi, "Kenapa Sekar

pergi?"

"Kakak pergi karena lo bodoh, Bang! Sudah gue peringatkan sebelumnya, kalau lo memang ingin bersama kakak lagi, maka lo harus jaga kakak baik-baik jangan sampai kakak tersakiti lagi. Tapi nyatanya? Lo sama sekali nggak bisa jaga kakak."

"Ini semua salah paham, Sat. Gue bisa menjelaskan semuanya."

"Gue nggak butuh penjelasan dari lo, Bang. Intinya, kakak pergi ninggalin lo karena kakak sudah nggak kuat. Nyokap berulang kali bilang sama kakak, kalau kakak sudah nggak kuat lagi sama lo, maka kakak harus bilang sama nyokap. Kakak nurut sama nyokap, kakak langsung hubungin nyokap dan minta pergi secepatnya." Tutur Satya panjang lebar, "Kok bisa-bisanya elo membiarkan kakak tersiksa seperti itu?"

Tersiksa.

Kemarin Sekar mengatakan hal serupa, dan kini Satya mengulanginya. Apakah mungkin selama ini Sekar tersiksa bersamaku? Aku merasa bahwa aku sudah melakukan kewajibanku sebagai suami yang baik. Menafkahi, menjaga, bahkan mencintainya. Namun Sekar masih merasa tersiksa ketika bersamaku. Lantas aku harus bagaimana? Aku tidak ingin Sekar tersiksa, namun aku pun tidak mungkin melepaskan Sekar. Tidak akan pernah.

"Kalau gitu, lo kasih tahu gue dimana Sekar berada, akan gue pastikan menjelaskan semuanya kepada Sekar."

"Lo nggak bisa mikir apa?" Maki Satya, "Kakak gue lagi dalam kondisi yang nggak bisa seenaknya saja lo pengaruhi. Dia lagi labil, Bang, saat ini! Belum lagi dengan kondisinya yang sedang hamil empat bulan. Kakak lebih baik *stay away* dari sumber masalahnya terlebih dahulu."

Hamil?

Impuls aku langsung menarik kerah kaos yang tengah dipakai oleh Satya dan mendorongnya kepada tembok terdekat. Satya terlihat cukup kaget dengan perubahan sikapku. Aku sendiri cukup kaget mendapati tubuhku yang bergerak secara impulsive begitu mendengarkan apa yang baru saja dilontarkan oleh Satya.

"Sekar sedang hamil empat bulan?"

Satya memicingkan matanya lalu mengangguk pelan, "Iya, kakak hamil."

"Lo tahu darimana?"

"Kakak sendiri yang bilang sama gue dan nyokap." Satya lalu terdiam untuk beberapa detik sebelum ia menyunggingkan senyuman sinisnya, "Jangan bilang kalau lo sama sekali nggak tahu tentang kehamilan kakak?"

Pertanyaan itu berhasil membuat cengkeramanku

pada kerah kaosnya melonggar. Tubuhku bergerak mundur perlahan dan pandanganku tetuju pada lantai marmer yang sedang aku pijaki.

Tidak mungkin. Tidak mungkin ini terjadi kembali.

Aku tertawa kecil. Untuk kedua kalinya dalam hidupku aku tidak tahu bahwa wanita yang aku tiduri hamil anakku. Dulu ketika bersama Allena, aku tidak hanya kaget, aku langsung menuntutnya untuk test DNA karena aku tahu wanita seperti apa Allena. Bukan bermaksud merendahkannya, tetapi aku tahu kalau Allena tidak hanya tidur denganku, tetapi dengan pria lain yang tidak aku ketahui. Malam dimana aku dan Allena menghabiskan waktu bersama adalah sebuah kesalahan satu malam yang menghasilkan hadiah terindah dalam hidupku. Lalu dengan Sekar, setiap malam yang aku habiskan dengannya adalah sebuah anugrah yang tidak akan pernah aku sesali sedetik pun. Justru aku ingin terus menghabiskan malam-malam itu bersama dengan Sekar seorang. Dan kini, setelah melewati malam-malam tersebut, aku kembali mendapatkan hadiah yang tidak dapat digantikan nilainya.

Darah dagingku.

Darah dagingku dan Sekar, buah cinta kami.

Dahulu, aku melewati setiap proses tumbuh kembang Sienna di dalam perut Allena karena

keengganannku untuk bercengkerama sebelum aku mengetahui dengan jelas darah siapakah yang mengalir di tubuh Sienna. Setelah Sienna lahir dan hasilnya keluar bahwa aku adalah ayah kandung Sienna, tentu saja penyesalan itu datang menghampiriku. Aku tidak henti-hentinya menangis dan memohon maaf pada bayi Sienna. Dan tentu saja, Allena masih marah dan sakit hati denganku. Ia berjuang seorang diri selama sembilan bulan untuk mempertahankan jabang bayi di dalam perutnya sementara aku entah kemana.

Aku tidak ingin anak keduaku mengalami nasib yang serupa dengan Sienna. Aku tidak akan membiarkan Sekar menjalani semuanya seorang diri sementara aku tidak dapat melakukan apapun. Aku akan memastikan Sekar menjalani perjalanan sembilan bulan itu bersamaku dan Sienna.

Aku akan memastikan itu.

"Kasih tahu gue dimana Sekar berada sekarang juga!" bentakku pada Satya.

"Buat apa? Lo mau memohon-mohon supaya kakak kembali sama lo?" tantang Satya balik, "Jangan harap! Lo pikir lo bisa seenaknya saja dapatin kakak kembali setelah apa yang lo perbuat?"

"Sekar istri gue, Sat!"

"Terus? Kakak istri lo lalu apa?"

"Dia lagi hamil anak gue dan hanya gue yang bisa menjaganya."

Satya mendengus, "Kakak aman, banyak orang yang menjaganya. Ada nyokap juga. Jadi kakak nggak perlu dijaga sama lo."

Aku mengerang frustasi. Satya benar-benar menguji kesabaranku dan setiap detik yang aku habiskan berhadapan dengan Satya juga berarti setiap detik aku habiskan berjauhan dari Sekar. "Sat, *please,* hanya lo yang bisa bantu gue. Gue cinta banget sama kakak lo. Gue nggak mau kehilangan, Sekar. Apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu memang kesalahan gue. Gue dibutakan oleh kecemburuan yang menguasai gue sehingga gue nggak bisa melihat dengan jelas bahwa Sekar hanya cinta sama gue. Bahwa Sekar memilih gue dan bukan memilih Kafin. Gue menyadari itu terlambat, Sat. Gue baru sadar semuanya setelah gue kehilangan Sekar untuk selamanya. Belum lagi gue terikat dengan Allena dan ada Sienna yang harus gue pikirkan. Gue nggak mau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, Sat. Gue ingin membuat Sekar bahagia, karena gue-lah dia sampai depresi seperti itu. Gue nggak mau kehilangan buah hati gue dan Sekar. Cukup gue tidak dapat menemui Sienna, jangan sampai gue juga tidak bisa menemui anak kedua gue, Sat."

Satya hanya terdiam, mendengarkanku yang terus bercerocos panjang lebar.

"Gue tahu lo sayang banget sama Sekar. Tapi

lo harus tahu, Sat, gue tidak pernah sedetik pun tidak mencintai Sekar, sama seperti Sekar yang tidak pernah sedetik pun tidak mencintai gue. Lo boleh bilang gue kepedean atau apapun itu, tapi gue yakin kalau Sekar cinta gue. Sekar butuh gue dan gue butuh Sekar. Hanya saja, untuk saat ini Sekar sedang bingung dengan kejadian yang baru saja menimpa kami. Lo harus percaya kalau gue nggak akan pernah meninggalkan apalagi menyakiti Sekar." Lanjutku, "Dan kini Sekar tengah menganduk anak gue. Mana mungkin gue menyakitinya, Sat? Tidak mungkin."

Satya akhirnya mendesah panjang. Ia menatapku penuh keraguan namun ia akhirnya mengangguk pelan. "Oke. Anggap saja gue kasih lo kesempatan satu kali lagi, Bang. Ingat, satu kali lagi. Setelelah ini kalau lo sampai bikin kesalahan lagi, jangan harap gue akan maafin lo."

Aku mengangguk. Sedikit beban terangkat dari tubuhku. Setidaknya Satya kembali mempercayaiku, dan aku tidak akan mengingkari kepercayaannya itu.

"Kakak ada di Singapura." Ujar Satya. Ia lalu merogoh saku belakang jeans-nya dan mengambil dompet kulit berwarna cokelat. Satya membuka dompetnya dan mengambil kartu nama dari dalam dompet kulit itu lalu memberikan kartu nama tersebut kepadaku. "Untuk saat ini, kakak dan mama tinggal disitu."

Aku meraih kartu nama tersebut dan membacanya perlahan.

dr. Pandugo Satrio Hermawan, Psychiatrist.

Aku mengerutkan keningku, membaca alamat praktek dan rumah yang berbeda. Sekar berada di rumah dokternya? Seberapa akrabkah Sekar dengan dokternya?

"Dokter Pandu? Siapa Dokter Pandu?"

Satya mengedikkan bahunya pelan, "*How should I describe it? Ex-boyfriend? No, he wasn't her boyfriend. Ex-fiance? No, he didn't. Oh, her ex-suitor, I must say.*"

nbook

nbook

Bab 17

Singapura.

Aku tidak pernah menyangka bahwa Sekar kembali membawaku ke negeri Singa ini. Terakhir kali aku berusaha menapakkan kakiku di tanah Singapura adalah ketika aku mengetahui kondisi Sekar yang tengah terbaring lemas tak sadarkan diri karena ulahku. Mungkin aku terlambat, karena menurut Zico—yang mendapatkan informasi dari Dinda—Sekar sudah tidak lagi di rawat di rumah sakit. Tetapi aku tidak peduli, setelah mendengarkan kabar tersebut, aku langsung segera mencari tiket penerbangan ke Singapura untuk menjenguk Sekar. Pikiranku saat itu hanya berpusat pada satu tujuan, melihat dan memastikan aku tidak kehilangan Sekar untuk selamanya.

Namun, sebelum aku berhasil menginjakkan kakiku di tanah Singapura, perjalananku terhenti

karena kecelakaan maut yang merenggut nyawa Allena, membuatku hilang ingatan, dan aku kehilangan Sienna. Sebelumnya aku terlibat cekcok dengan Allena yang menuntutku untuk tidak pergi dengan mengancam akan menjauhkan Sienna dariku. Tetapi aku tetap pergi karena jujur saja, aku takut sekali. Aku takut kalau saat terakhirku melihat Sekar adalah ketika aku berdiri di atas pelaminan bersama Allena, bukan Sekar sebagaimana sudah kami rencanakan sebelumnya.

Dan kini, kali kedua bagiku untuk mengejar Sekar kembali ke Singapura dengan tujuan yang tidak jauh berbeda. Dahulu, melihatnya sehat dan tersenyum saja sudah membuatku puas, namun kini, aku harus memilikinya kembali. Tidak peduli apapun rintangan yang menghadangku, aku akan mendapatkan Sekar kembali. Sekar adalah istriku dan aku tidak akan membiarkan apapun memisahkan kami kecuali Tuhan dan maut yang berkehendak lain.

Selama perjalanan, pikiranku kembali melayang pada pembicaraanku dengan Satya kemarin. Ada satu hal yang mengganggu. Fakta bahwa Sekar memilih untuk tinggal dengan dokter pribadinya membuat emosiku tercampur aduk tidak karuan. Di satu sisi aku merasa lega karena Sekar tidak akan melakukan tindakan bodoh dengan pengawasan professional di sampingnya dan di satu sisi aku merasa marah dengan

tindakan Sekar yang seenaknya saja memilih untuk tinggal di kediaman lelaki lain yang dengan beraninya pernah melamar Sekar. Tetapi, untuk saat ini, aku berhasil mengontrol emosiku untuk berpikir secara realistis. Aku tidak akan amarah menguasaiku, karena ketika amarah menguasaiku dahulu, aku kehilangan Sekar dan hidupku nyaris hancur karenanya.

"*Ex-suitor*?" tanyaku pada Satya.

Satya tersenyum culas, "Lo nggak tahu? Dokter Pandu itu pernah melamar kakak. Tepat sebelum kalian menikah."

Aku menatap Satya tidak percaya, "Gue tahu lo nggak suka gue untuk saat ini, tapi tolong, jangan pernah membual mengenai sesuatu yang penting seperti ini."

mbook

"Gue nggak membual. Lo bisa tanya sendiri sama kakak atau Dokter Pandu nanti ketika lo bertemu dengannya." Tutur Satya masih dengan senyum culasnya yang membuatku ingin sekali melenyapkan senyuman tersebut dengan bogemku, "*Good luck, Bang. I really think you need it. Especially when Kak Sekar's literally have a change of heart.*"

Aku mengerang pelan, tidak kusangka perkataan Satya berhasil mengontrol otakku. Bagaimana mungkin aku dapat berpikir dengan tenang dan jernih ketika suara Satya terus bergaung di telinga dan otakku? Apakah mungkin yang dikatakan oleh Satya

ada benarnya? Apa yang akan terjadi kalau memang hati Sekar telah berpindah kelain hati?

Aku menggeleng pelan. Tidak mungkin. Tidak akan aku biarkan Sekar berpaling dariku. Tidak ketika aku baru saja merasakan kebahagiaan yang selama ini aku rindukan. Sekali lagi aku tekankan, aku tidak akan kehilangan Sekar. Apapun yang terjadi, aku akan menghadapi rintangan tersebut karena Sekar sangatlah berharga. Aku tidak akan membiarkan sedetik dalam hidupku berlalu tanpa Sekar disisiku.

"*Sir, we've arrived.*"

Suara sopir taksi yang tengah aku tumpangi memecahkan angan-anganku. Aku mendesah lalu aku berikan beberapa lembar uang kepada si sopir taksi sesuai dengan argo yang tercantumkan. Tidak lupa juga aku memberikan tips setelah sopir taksi tersebut membantuku mengeluarkan tas ransel dari bagasi. Ia tersenyum lalu menyalutiku sebelum akhirnya benar-benar meninggalkanku di depan kediaman milik Dokter Pandu di daerah Woodgrove. Aku menatap rumah dengan model tradisional berlapiskan *wood paneling* berwarna abu dengan pagar berwarna putih. Aku tidak dapat menahan decihanku. Rumah ini sungguh menggambarkan apa yang sering dibilang dengan *dream house with white picket fences*, nyaman dan terkesan *homey*, sangat berbeda dengan kediamanku di Bandung yang menjunjung desain arsitektural

yang menarik.

Tanpa pikir panjang aku berjalan masuk ke dalam halaman kediaman Dokter Pandu dan menekan bel yang berada di samping pintu utama. Aku menunggu untuk sesaat, hampir 30 detik sudah berlalu dan masih belum nampak seseorang pun membukakan pintu untukku. Aku kembali menekan bel, bersamaan dengan pintu berwarna putih itu terbuka dan muncul sesosok lelaki berperawakan tinggi dengan tatanan rambut rapi dari balik pintu tersebut. Lelaki tersebut menatapku untu beberapa saat sebelum akhirnya ekspresi wajah yang awalnya terlihat tenang berubah menjadi cukup siaga.

Sepertinya aku berhadapan langsung dengan *the famous* Dokter Pandu.

"Dokter Pandu." Ujarku seraya menyodorkan tangan kananku untuk menyalaminya.

Dokter Pandu menatap tanganku sesaat lalu ia meraih tanganku dan kami berjabat tangan, "Mr. Wardana, *I believe*?"

"Dana saja sudah cukup." Ujarku lugas.

Dokter Pandu mengangguk paham, "Apakah yang membawamu kemari?"

Aku mendesah pelan, "Lebih baik saya langsung masuk ke tujuan utama saya kemari. Saya mau menjemput Sekar. Saya tahu istri saya berada di dalam."

Dokter Pandu mengernyitkan dahinya, "Apa yang membuatmu begitu yakin kalau Sekar berada disini?"

"Selain Satya yang jelas-jelas memberitahu saya, saya cukup yakin alasan istri saya mencari anda. Anda adalah psikiater pribadinya dan saya tahu kalau istri saya menemui anda ketika pikirannya kembali terganggu karena suatu masalah dan ia tidak menemukan jalan pintas untuk menyelesaikannya. *I know she seek your help for her own safety*."

"Lantas untuk apa anda kesini? Biarkan Sekar beristirahat dan menenangkan pikirannya terlebih dahulu."

"Dan membiarkan Sekar tinggal di rumah lelaki yang bukan suaminya? Tidak mungkin." Jawabku tegas lalu aku beranjak masuk ke dalam kediaman Dokter Pandu tanpa seizinnya. "Sekar!!!" pekikku dari dalam *foyer* depan.

Dokter Pandu menarik tubuhku cepat dan menempelkan tubuhku ke tembok samping pintu berwarna putih itu, "Jangan coba-coba masuk ke dalam kediaman saya tanpa seizin saya. Saya bisa saja memanggil *security* untuk mengusir anda."

Aku melepaskan genggaman Dokter Pandu dan menatapnya sengit, "Anda melarang saya menemui istri saya sendiri?"

"Sekar sendiri yang tidak ingin menemuimu.

This is my house, my rule. Get out of here."

Aku tertawa pelan, "Saya tidak akan pergi tanpa Sekar. Dan perlu saya ingatkan, anda bukan siapa-siapa. Anda hanya dokter yang merawat Sekar, jadi saya sarankan anda untuk tidak ikut campur dalam urusan saya dan Sekar."

"Ini menjadi urusan saya ketika anda menyakiti Sekar!" Dokter Pandu bergumam tanpa sedetikpun melepaskan tatapannya dariku.

"Sekali lagi saya ingatkan, Sekar bukanlah urusan anda. Sekar adalah istri saya, jadi anda sebaiknya tidak ikut campur sebelum saya bertindak tegas dengan memaksa Sekar pulang bersama saya!" tukasku tegas pada Dokter Pandu.

Dokter Pandu tidak bergeming, ia hanya menatapku dengan tidak kalah sebalnya. Aku dapat memastikan kalau Dokter Pandu saat ini pasti ingin sekali memukul atau menghajarku sebagaimana aku ingin melakukan hal yang serupa kepadanya. Namun, aku kembali mengingatkan diriku kalau kekerasan tidak akan menyelesaikan masalahku, apalagi membujuk Sekar kembali. Aku harus bertindak sesuai dengan apa yang Sekar harapkan dariku. Aku tidak mau amarah atau emosi menguasaiku kembali seperti dahulu, meskipun aku tidak kalah marahnya dari apa yang aku rasakan saat aku menangkapnya sedang bercumbu dengan Kafin.

"Dana…"

Impuls, aku memutar kepalaku dan pandanganku terkunci pada Sekar yang sedang berdiri di ambang pintu masuk menatap kami dengan tatapan nyaris tidak percaya.

"Dana…" ulangnya lagi, "Apa yang kamu lakukan?"

Aku dengan cepat mendorong Dokter Pandu menjauh dariku dan beranjak mendekati Sekar. Begitu tubuh kami saling berhadapan, aku kembali mempersempit jarak diantara kami dan aku langsung merengkuh tubuh langsing Sekar ke dalam dekapanku. Berbagai macam perasaan tidak dapat aku jelaskan. Aku sungguh bahagia dapat merengkuh Sekar kembali ke dalam pelukanku dan dia tidak menolaknya, namun aku pun merasa kecewa dengan tindakannya yang kabur begitu saja meninggalkanku.

"Kenapa kamu bisa ada disini?" tanya Sekar lagi yang masih berada di dalam rengkuhanku.

Aku melepaskan pelukanku dan kukecup dahi Sekar lama sembari menikmati kesempatan yang sangat aku rindukan ini. Setiap lekuk tubuh, rambut indahnya, wangi tubuhnya, bahkan hingga tarikan nafasnya, aku sangat merindukan itu semua. Bebanku seakan terangkat begitu Sekar berada di dalam dekapanku. Aku tidak ingin melepaskannya, tidak akan pernah melepaskannya, apalagi Sekar kini

sedang hamil anak kami. Aku tidak akan membiarkan Sekar hidup sebagaimana Allena hidup dahulu denganku. Aku akan berusaha sekuat tenagaku membuat kehidupan Sekar lebih baik karena aku telah gagal memberikan kebahagiaan kepada Allena.

"Kenapa kamu pergi?" tanyaku pada Sekar.

Kedua mata kami bertemu, dapat kulihat iris mata Sekar yang berwarna hitam itu menatapku penuh kerinduan. Bahkan bola matanya kini sudah dilapisi oleh air mata yang siap jatuh begitu ia mengedipkan kedua matanya. "Kenapa kamu pergi, Sekar?" tanyaku lagi.

Sekar menggeleng pelan, "Maafkan aku, Dana."

"Aku tidak membutuhkan maaf darimu. Yang aku butuhkan adalah penjelasan mengapa kamu pergi meninggalkanku lagi? Aku sudah cukup tersiksa melihatmu pergi pagi itu dengan Kafin, dan kini, kamu meninggalkanku lagi? Apa aku kurang cukup membuktikan cintaku padamu? Kalau pun memang kurang, tolong maafkan aku, jelaskan padaku dimana aku melakukan sesuatu yang salah sehingga aku dapat memperbaikinya. Tapi tolong, jangan pernah tinggalkan aku lagi. Aku tidak sanggup hidup tanpamu, Sekar."

"Aku...Aku..." ujar Sekar terbata-bata, "Aku tidak ingin menjadi penghalang di dalam hidupmu, Dana."

"Penghalang?"

Sekar mengangguk, "Penghalang."

Aku menggeleng, "Kamu bukan penghalang, Sekar."

Sekar mendesah, ia melirik ke belakangku dan otomatis aku ikut memutar kepalaku kembali. Kedua mataku bertemu dengan kedua mata Dokter Pandu yang masih menatapku dengan sengit. Lalu kedua matanya bergerak kepada Sekar dan tidak lama ia ikut mendesah. Entah apa yang terjadi diantara keduanya, namun sepertinya Sekar meminta Dokter Pandu untuk pergi meninggalkan kami berdua karena setelah itu, Dokter Pandu berjalan kembali menuju kediamannya.

Sekar kembali menatapku dan aku merengkuh wajahnya dengan kedua tanganku. Aku dekatkan wajahku dengannya, kembali menghapus jarak diantara kami hingga hidung dan dahi kami saling bersentuhan. Aku dapat meraskan hangat nafasnya yang berjarak tidak beraturan dan wangi melati yang menguar dari tubuhnya. Impuls, aku mendekatkan bibirku dengannya dan kukecup mesra bibir mungil kemerahannya itu yang begitu aku rindukan. Sungguh, aku tidak berdaya bila dihadapkan dengan Sekar. Sekar bagaikan candu yang dapat memperbudakku.

"*Let's talk somewhere else more private.*" Bisikku kepada Sekar.

Aku dapat menghela napas lega begitu Sekar

menganggukkan kepalanya dan kami berjalan keluar rumah Dokter Pandu dengan kedua tangan kami saling bertautan. Tidak butuh lama untuk kami mendapatkan taksi yang membawa kami ke hotel di daerah pusat kota dimana aku memesan kamar untuk menginap selama di Singapura. Selama perjalanan aku tidak melepaskan tangannya yang menggenggam erat tanganku meskipun tidak ada pembicaraan yang sedikit pun keluar dari mulutnya ataupun mulutku. Sesampainya di hotel, aku langsung menarik Sekar kembali ke dalam dekapanku dan aku dengan sengaja merebahkan tubuh kami diatas kasur berukuran *queen size* itu.

"Aku kangen kamu." Bisikku pada Sekar.

Sekar mendongak dan menatapku, "Kamu kangen sama aku?"

Aku kembali mengangguk, "Tentu saja. Sehari tanpamu di muka bumi ini bagaikan beribu tahun lamanya. Aku tidak ingin jauh darimu, kamu tahu itu."

"Aku juga kangen kamu, Dana. Kangen sekali."

"Lantas, mengapa kamu pergi meninggalkanku? Ibaratnya, kamu ini cari penyakit, tahu tidak?"

Sekar menggeleng, "Entahlah, aku hanya ingin segera pergi darimu. Aku tidak ingin kamu sampai harus memilih diantara aku dan Sienna. Bagaimana pun juga Sienna adalah anakmu, dan wajar rasanya

bila Ibu Winda marah besar seperti itu kepadaku."

"Ibu Winda marah besar padamu itu tidak wajar. Aku lah yang salah disini, Sekar, bukan kamu. Tindakan Ibu Winda padamu itu salah dan aku tidak bisa menolerirnya."

"Aku yang salah, Dana. Aku yang membohonginya." Tutur Sekar.

"Membohonginya? Maksudmu apa, Sekar?"

Sekar menghela nafas panjang, "Beberapa waktu yang lalu, aku tidak sengaja bertemu dengan Ibu Winda di salah satu pusat perbelanjaan di Bandung. Beliau mengingatku karena sebelumnya kami pernah bertemu di ruang rawat Sienna sehabis kecelakaan yang menimpamu itu. Ibu Winda memaksaku untuk mengobrol dengannya, membicarakanmu dan sebagainya. Beliau ingin sekali bertemu denganmu, tetapi Ibu nampak menghalang-halangi beliau sehingga beliau nyaris putus asa mencarimu. Beliau juga mengatakan kalau beliau kecewa karena kamu tidak pernah mengunjungi makam Allena."

Aku cukup tersentak. Tidak pernah sedetik pun terlintas di dalam pikiranku betapa sakit hati dan kecewanya Ibu Winda padaku. Dahulu waktu aku dan Allena masih berstatuskan suami istri, Ibu Winda memang sering kali mengkritikku dan membuatku seakan-akan aku ini adalah musuh terbesarnya. *Well*, aku tidak menyalahkan beliau. Bagaimana pun juga

aku ini si bajingan yang membuat anak satu-satunya hamil di luar ikatan pernikahan. Jadi, wajar saja Ibu Winda menaruh amarah dan kekecewaan yang sangat mendalam kepadaku. Tetapi, untuk masalah kali ini, aku dapat berbuat apa? Tidak ada yang menyangka kalau aku akan hilang ingatan, dan tidak ada yang menyangka juga kalau ibuku bertindak sejauh itu dengan segera menikahkanku dan Sekar. Oke, aku tidak menyesali apa yang sudah terjadi. Hanya saja, aku ingin apa yang terjadi padaku kini memliki kisah yang berbeda.

Setidaknya, aku ingin berdamai dengan Ibu Winda dan masa laluku terlebih dahulu sebelum menikahi Sekar. Aku ingin menyelesaikan semuanya sehingga hidupku dan Sekar nantinya dapat berjalan dengan mudah bersama Sienna dan calon buah hatiku yang tengah dikandung Sekar. Dan Allena, beribu kata maaf yang aku ucapkan pun tidak akan mengembalikan Allena ke muka bumi ini. Aku bukanlah Tuhan, bagaimana mungkin aku dapat memutar kembali waktu.

"Aku akan mengunjungi makamnya." Ujarku pada Sekar, "Bagaimana pun juga Allena adalah ibu dari anakku. Hanya saja, aku ingin menyelesaikan permasalahan ini terlebih dahulu. Aku ingin membawa Sienna bersamaku mengunjungi makan mamanya, dan juga ditemani olehmu, ibu dari calon

anakku."

Sekar nampak terkejut, bercak kemerahan muncul di pipinya, "K-k-kamu tahu dari mana…?"

Aku mendesah dan mengecup bibir Sekar, "Mengapa kamu tidak memberitahukannya langsung padaku?"

"Aku tidak ingin menambahkan masalah, Dana. Kamu sudah dipusingkan oleh berbagai macam masalah dan aku tidak ingin kamu memikirkan hal lain selain menyelesaikan masalah dengan Ibu Winda terlebih dahulu." Tutur Sekar, "Bahkan aku rela kamu menceraikanku asalkan Sienna mendapatkan kembali kasih sayang ayahnya."

"Sienna tidak akan pernah berhenti mendapatkan kasih sayang dariku. Meskipun dia berada jauh dariku, aku tidak akan pernah berhenti memikirkan, merindukan, dan mendoakannya. Hanya saja, kini, kamu tengah mengandung anakku. Aku tidak ingin apa yang dahulu terjadi pada Sienna dan Allena kembali terjadi padamu. Aku tidak akan membiarkanmu membesarkan buah hati kita seorang diri. Tidak akan pernah, Sekar."

"Lalu bagaimana? Aku tidak mungkin menjadi penghalangmu, Dana." Sekar mengerang frustasi, "Aku tidak mau kamu lebih memilihku sementara Sienna kamu telantarkan begitu saja."

"Hei, aku tidak akan menelantarkan Sienna.

Aku akan berusaha sekuat tenagaku mendapatkan Sienna kembali, tapi tolong, bantulah aku. Aku membutuhkanmu di sampingku, Sekar. Saat ini, sumber kekuatanku adalah kamu dan calon buah hati kita. Apa jadinya jika kamu pergi meninggalkanku?"

"Bagaimana mungkin aku bisa membantumu, Dana? Tidakkah kamu mendengarkan ancaman Ibu Winda waktu itu? Beliau bisa saja memisahkanmu dengan Sienna kalau kamu masih terus bersamaku. Karena itulah, tolong ceraikan aku. Kebahagiaan Sienna adalah nomor satu. Sienna membutuhkan ayahnya melebihi apapun, setelah ia kehilangan mamanya."

Aku menggeleng cepat, "Aku tahu Ibu Winda tidak main-main dengan ancamannya, tetapi berpisah denganmu bukanlah pilihan, Sekar. Berpisah darimu sama saja aku menelantarkan calon anakku, Sekar. Aku tidak bisa melakukan itu. Dan yang paling penting adalah, aku tidak bisa kehilanganmu untuk kedua kalinya. Sudah cukup aku merasakan hidup bagaikan di neraka tanpamu. Aku tidak ingin merasakannya lagi. Aku membutuhkanmu, Sekar. Aku mencintaimu melebihi apapun di muka bumi ini. Percayalah padaku."

"Tetapi aku akan menjadi penghalang di hidupmu." Sekar kembali beralasan.

"Tidak akan pernah, Sekar. Kamu adalah

hidupku."

Sekar menatapku frustasi, "Aku tidak tahu apakah aku mampu menerima Sienna. Jujur saja, melihat Sienna mengingatkanku kembali pada malam itu. Aku masih dapat mendengar suaramu dan suara Allena dengan sangat jelas, Dana."

Deg.

Aku tidak menyangka kalau Sekar akan melontarkan argumen tersebut. Aku tidak dapat memberikan alasan apapun mengenai kejadian malam itu. Aku tidak dapat menyalahkan alkohol yang mempengaruhiku. Meskipun aku berada dalam pengaruh alkohol, bila aku memang tidak ingin membalas perbuatan Sekar, aku pasti tidak akan melakukan hal tersebut dengan Allena. Namun, amarah yang menguasaiku, membakar seluruh kewarasanku. Yang ada di dalam pikiranku waktu itu hanyalah satu, membuat Sekar merasakan apa yang aku rasakan. Tetapi dengan bodohnya, aku tidak memikirkan akibat dari perbuatan yang aku lakukan. Tidak hanya menyakiti dan menorehkan luka pada Sekar, aku juga menyakiti Allena.

Betapa brengsek dan bajingannya diriku. Aku bahkan tidak sanggup untuk membalas perkataan Sekar tersebut. Aku lah dalang dari seluruh permasalahan yang terjadi dalam hidupku dan Sekar. Kebodohanku yang mengakibatkan hidupku dan

Sekar kerap di rudung masalah yang bertubi-tubi.

"Kamu jangan salah paham," Sekar kembali membuka suaranya ketika aku hanya terdiam memandanginya, "Aku tidak membenci Sienna. Dahulu ketika aku mendengar kabar kamu akan segera memiliki anak, jujur saja, aku sangat membenci kamu, Allena, dan Sienna. Setiap hari aku akan bertanya pada diriku sendiri, salah apa aku sehingga Dana menyiksaku hingga seperti ini? Aku terus teringat malam itu, aku sampai membutuhkan obat tidur untuk membuatku terlelap tenang di malam hari. Tetapi, aku tidak dapat membencimu. Berulang kali aku berusaha meyakinkan hatiku bahwa aku membencimu, justru hati ini semakin merindukanmu. Dan kektika aku melihat Sienna terlelap setelah ia kehilangan ibunya, aku sadar bahwa Sienna sama sekali tidak bersalah. Sienna hanyalah sebuat kebetulan yang ditakdirkan lahir. Aku tidak dapat membencinya."

Sekar menghela nafas panjang dan memutar tubuhnya, kini ia terlentang diatas kasur dan menatap langit-langit kamar hotel ini. "Sering kali aku mengandai-andai. Bila aku dapat memutar kembali waktu, maka aku tidak akan menerima ciuman Kafin. Setidaknya bila aku dapat menolak Kafin, maka aku dapat menghentikan seluruh bencana ini. Aku tidak akan membuatmu berhubungan dengan Allena, aku tidak akan membuat Allena merasa tidak dicintai, aku

tidak akan membuat Sienna hidup diantara kedua orang tua yang saling tidak mencintai, aku tidak akan mempertaruhkan nyawaku, dan yang terpenting, aku tidak akan kehilanganmu." Lanjutnya, "Tetapi aku tidak bisa, Dana. Apa yang terjadi diantara kita ini adalah sebuah suratan takdir Tuhan. Aku tidak bisa menggantinya sebagaimana aku tidak dapat berhenti mencintaimu."

Aku mendekatkan tubuhku kepada Sekar dan kupeluk tubuhnya dari samping sembari memberikannya kecupan hangat di pipi. "Mungkin aku belum pernah mengatakan ini sebelumnya, andaikan kamu tahu, Sekar, aku sungguh menyesali perbuatanku itu. Aku tidak memiliki alasan logis yang dapat kuberikan padamu selain menyadari bahwa akulah lelaki paling bajingan di muka bumi ini. Kalau pun aku ingin bersikap lebih bijak, aku pasti akan melepaskanmu, karena kamu berhak mendapatkan lelaki yang lebih baik dariku di muka bumi ini. Namun, aku ini lelaki paling egois, aku tidak akan pernah melepaskanmu, karena tidak akan ada lelaki di muka bumi ini yang mencintaimu sebagaimana aku mencintaimu. Karena dari itu, maafkanlah aku, Sekar. Maafkan segala perbuatanku, segala penyiksaanku padamu, aku sungguh minta maaf."

Sekar kembali memutar tubuhnya menghadapku, kini air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk

matanya sudah menghiasi pipinya. Sudah pasti mengingat kembali kejadian masa lampau sangat menyakitkan, apalagi ketika kejadian tersebut terus menghantui kita. Sulit pasti rasanya untuk Sekar dapat memaafkanku ataupun menerimaku kembali.

"Tanpa kamu minta maaf pun, aku sudah memaafkanmu, Dana." Tutur Sekar disela isak tangisnya. Kedua tangannya merengkuh pipiku dan ia menarikku ke dalam ciuman hangat yang bercampur oleh tangis kesedihan Sekar, "Ini semua memang salahku dari awal. Kamu selalu berkata bahwa hubungan persahabatanku dengan Kafin akan menjadi masalah di kemudian hari. Kamu juga selalu berkata kalau Kafin mencintaiku, namun semuanya aku tampik. Hingga suatu hari Kafin benar-benar menyatakan cintanya padaku. Aku tidak akan munafik, jujur saja, aku sedikit tersanjung dengan pernyataan Kafin tersebut, karena itulah ketika dia menciumku, aku tidak menolaknya. Aku ingin mengetahui perasaanku yang sebenarnya, apakah yang aku rasakan itu hanya euphoria semata atau memang sesuatu yang nyata."

Sekar mengusap air matanya dan memandangiku lekat, "Nyatanya, ketika aku mencium Kafin, bukanlah kupu-kupu berterbangan di dalam perutku, melainkan bagaikan tinjuan bertubi-tubi. Bukan karena aku tidak menyukainya, namun ciumannya itu menyadarkan

bahwa perasaan berdesir yang kerap aku rasakan ketika bersamamu tidak pernah mampir diantara aku dan Kafin. Aku lantas sadar, bahwa seseorang yang aku cintai adalah kamu, bukan Kafin. Setiap kali bersamamu, aku merasa hatiku kian berkembang, nyaris pecah, layaknya balon yang terus diisi helium. Aku terkadang tidak dapat membendungnya. Setelah aku menyadari itu semua, aku justru terlambat. Kamu menyaksikan semuanya—bagaimana aku mencium balik Kafin dan menikmatinya."

Aku mendesah panjang. Ternyata, berjalan kembali ke memori masa lampau tidaklah mudah. Selain membuka kembali luka lama, aku kembali merasakan desiran, sesak, dan sakit yang pernah aku rasakan dulu kepada Sekar. Setelah berbicara panjang lebar dengan Sekar, sekarang aku sadar. Duduk permasalahan kami bukanlah pada Dana tidak mencintai Sekar ataupun Sekar tidak mencintai Dana, melainkan pada keegoisan kami masing-masing yang mementingkan perasaan seorang diri. Di dalam sebuah hubungan, tidak hanya perasaan kita sendiri yang perlu dijaga, ada perasaan orang lain yang harus dengan susah payah kita jaga agar kelak kita tidak menyakitinya. Ibarat penumpang yang mempercayai keselamatannya pada pilot sebuah maskapai penerbangan, dalam suatu hubungan, kedua orang yang terlibat pun saling mempercayai hati mereka

kepada pasangannya satu sama lain untuk terus dijaga, disayang, bahkan dicintai.

Selain itu, kesalahan kami pun ada pada dimana kami kurang mampu mempercayai satu sama lain. Jujur saja, dahulu aku tidak pernah suka Sekar berdekatan dengan lelaki manapun, bawaanku pasti langsung curiga saja kalau lelaki yang dekat dengan Sekar akan merebut Sekar dariku. Namun, kecemburuanku itu tidaklah sepenuhnya tidak masuk akal. Aku akan memastikan bahwa kecurigaanku itu benar adanya dan mengargumentasikannya pada Sekar. Bayangkan saja, memiliki kekasih secantik Sekar sudah pasti setiap lelaki akan melakukan hal yang serupa. Sekar pun tidak sepenuhnya percaya padaku. Semenjak ayahnya meninggal, Sekar menuntut kasih sayang dan perhatian yang lebih dariku, sementara aku tidak mampu sepenuhnya memenuhi tuntutannya tersebut. Sekar sering kali menuduhku kalau aku akan meninggalkannya di suatu hari yang terkadang berhasil membuatku jengah sehingga munculnya perdebatan sepele diantara kita.

Kini aku sadar, kepercayaan dan ketidak egoisan atau kepedulian kita terhadap orang lain sangatlah penting. Bukti nyata, karena keteledoran dan kebodohan kami, aku dan Sekar merusak hubungan kami yang begitu indah sehingga mengakibatkan pelik yang tidak mudah dituntaskan.

"A-a-aku…aku…minta maaf, Dana…" tutur Sekar kembali diantara kesunyian yang menyelimuti kami, "Maafkan aku sudah menorehkan luka yang tak kunjung sembuh itu."

Aku menggeleng cepat, kurangkul Sekar erat dan kucium setiap jengkal wajahnya tanpa henti. Jika mengingat semua yang terjadi diantara kami, aku masih tidak percaya bahwa Tuhan dan juga Sekar memberikanku kesempatan kedua.

Kesempatan kedua untuk memiliki semuanya kembali meskipun luka di antara kamu belum sepenuhnya mengering.

"Sudahlah sayang, lupakan apa yang sudah terjadi perlahan-lahan. Mari kita sama-sama mulai membuka lembaran yang baru." Ujarku pada Sekar, "Apa yang sudah terjadi, biarkanlah berlalu. Bagaimana pun juga, kita tidak dapat memutar kembali waktu atau mencurangi takdir Tuhan. Yang terpenting untuk saat ini adalah kebersamaan kita berdua yang sama-sama saling membantu untuk menyembuhkan luka satu sama lain. Kamu mau 'kan kembali bersamaku, Sekar?"

Mendengarkan perkataanku, Sekar lantas melepaskan pelukannya padaku dan menatapku kembali. Kedua manik mata kami saling bertemu, dan aku dapat melihat dengan jelas kerinduan terpancarkan dari iris matanya yang gelap.

"Kembali bersamamu? Maksudnya pulang ke Bandung?"

Aku mengangguk sembari menyeka sisa air mata Sekar dengan kedua ibu jariku, "Iya, kembali ke Bandung bersamaku. Kita mulai semuanya lagi dari awal tanpa ada kebohongan sedikit pun. Aku juga mau kamu membantuku mendapatkan Sienna kembali." Bisikku kepadanya. Lalu kedua tanganku turun seraya mengelus lengan dan berhenti di perut Sekar yang masih rata, "Aku, kamu, Sienna, dan calon buah hati kita. Kita akan hidup bersama, mencari kebahagiaan dan menghabiskan hari-hari bersama hingga tua nanti."

Sekar menggigit bibir bawahnya lalu mengalihkan pandangannya dariku, "Aku tidak tahu apakah aku sanggup, Dana."

Seketika tubuhku terasa kaku. Tidak mungkin. Kami baru saja saling mencurahkan isi hati yang terdalam. Aku tahu Sekar mencintaiku, tidak mungkin bukan Sekar meninggalkanku?

"Maksud kamu apa?" tanyaku cepat.

"Kamu harus tahu, ini bukan karena kamu ataupun Sienna, tetapi ini karena diriku sendiri." Sekar menjelaskan, "Aku ingin menenangkan diri dan jiwaku sejenak, Dana. Aku tidak sanggup menanggung tekanan yang aku rasakan di Bandung. Apalagi ketika Ibu Winda mengancam akan membuatmu terpisah

dari Sienna jika kamu memilihku. Aku tidak bisa, Dana."

Aku menggeleng, jantungku berdebar dengan kencang, bagai gemuruh angin topan menghadang. "Aku membutuhkanmu, Sekar. Usahaku untuk mendapatkan Sienna tidak akan semudah mencari jalan melalui *Google Maps*. Aku sangat membutuhkanmu di sampingku."

"Kalaupun aku mampu, aku pasti akan membantumu, Dana. Aku ingin sekali bisa membantumu sekuat tenagaku, mencari cara agar Sienna kembali kepadamu." Balas Sekar yang kini mulai kembali terisak, "Tetapi aku tidak mampu Dana. Aku tidak ingin terjerumus kembali kepada kekelaman yang terus mengejarku. Aku harus melawan iblis-iblis dalam diriku yang kapanpun siap menariku ke dalam kegelapan."

"But, I need you, Baby. I need you more than anything."

Sekar mengangguk. Sungguh, sangat menyakitkan melihat Sekar yang nampak sangat tersiksa seperti ini. "Aku juga sangat membutuhkanmu, Dana." Ia lantas mengecup hidung dan bibirku perlahan dan kedua tangannya turun, lalu terhenti diatas perutnya yang ramping, "Tetapi, ada seseorang yang lebih membutuhkanku."

Aku mendongakkan kepalaku dari perut Sekar

dan kembali menatap Sekar.

Sekar pun menatapku.

"Lebih baik kita berpisah, Dana."

nbook

nbook

Bab 18

"Lebih baik kita berpisah, Dana."

Mendengarnya saja sudah membuatku merasakan bagai dicambuk, apalagi kata-kata tersebut keluar langsung dari mulut manis Sekar. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku bagaikan mati kutu. Tidak ada lagi yang dapat aku lakukan selain menerima keputusan Sekar. Apa yang terjadi denganku dan Sekar membuatku mempelajari satu hal bahwa aku tidak dapat memaksakan kehendakku. Apalagi mengingat kondisi Sekar yang sedang kurang stabil, dapat aku simpulkan, kalau aku memaksanya, maka Sekar akan berlari kian menjauh dariku. Karena itulah, aku hanya mampu menerima dan menyelesaikan apa yang seharusnya aku selesaikan terlebih dahulu.

Setelah saling mengungkapkan isi hati yang terdalam, aku tidak memiliki pilihan lain selain

menerima keinginan Sekar untuk berpisah denganku. Tapi tentu saja, aku tidak sepenuhnya mengabulkan keinginan Sekar tesebut. Aku mengajukan keberatanku, dan pilihan akhir jatuh pada kami berpisah untuk sementara waktu tanpa adanya perceraian sampai Sekar merasa bahwa ia mampu menghadapi hantu masa lalunya. Meskipun terlihat ragu, akhirnya Sekar setuju karena ia pun masih mencintaiku dan tidak mau melepaskanku. Setidaknya hal itu membuatku merasa lega, secercah sudut bagian di hati Sekar masih diisi olehku, bukan lelaki lain.

Aku juga kembali mengajukan keberatan, aku akan melepasnya tanpa sedetik pun mengganggunya asalkan Sekar keluar dari rumah Dokter Pandu. Aku langsung mengatur semuanya sebelum Sekar setuju. Aku menyewa apartemen untuk Sekar dan mamanya di daerah Jalan Besar juga mendaftarkan Sekar kepada OB-GYN tersohor di Singapura. Memang terdengar picik, tetapi aku mengancam Sekar untuk membawanya pulang kalau ia menolak seluruh keberatanku dan fasilitas yang aku berikan. Sekar akhirnya kembali setuju dan yang paling membuatku terkejut adalah, ia berjanji akan menghubungiku setidaknya satu bulan Sekali untuk memberikan kabarnya, buah hati kami di dalam kandungannya, dan perkembangan proses terapinya dengan Dokter Pandu. Untuk hal yang terakhir, aku tidak bisa meng-

intervensi karena Sekar sangat sudah nyaman dengan Dokter Pandu.

Mau tidak mau aku menerimanya meskipun hingga kini aku masih merasa sangat keberatan. Tetapi inilah yang harus aku pelajari. Sebuah kepercayaan. Sebelumnya, aku tidak dapat mempercayai Sekar, namun dengan ini, aku harap aku mampu memberikan kepercayaanku sepenuhnya kepada Sekar. Biar aku perjelas, bukan Sekar yang aku khawatirkan, melainkan Dokter Pandu. Lelaki seperti Dokter Pandu—apalagi seorang psikiater—mampu memanfaatkan setiap waktu yang berharga dengan berusaha mendekati wanita incarannya. Tentu saja aku tahu, karena aku juga adalah lelaki seperti Dokter Pandu meskipun aku bukanlah seorang psikiater. Tidak perlu menjadi seorang psikiater apabila seorang pria sudah menetapkan wanita incarannya. Sudah pasti pria akan bertindak semaksimal mungkin demi mendapatkan pujaan hati.

Setelah semua urusan di Singapura yang menyangkut Sekar usai, aku langsung kembali pulang ke Indonesia untuk menyelesaikan seluruh urusanku disini. Aku menghabiskan waktu tiga hari di Singapura untuk merampungkan semuanya sehingga aku dapat merasa dengan tenang meninggalkan Sekar disana tanpa pengawasanku. Tidak lupa juga Mama Elis yang mendampratku karena ulahku yang sekali

lagi kembali menyakiti Sekar. Beliau marah besar, benar-benar marah hingga Sekar harus menahan beliau untuk tidak menamparku lagi. Aku sendiri tidak mengelak ketika satu tamparan mengenai pipi kiriku. Aku patut menerimanya setelah apa yang aku perbuat kepada Sekar. Rasanya, hampir semua orang memusuhi dan marah padaku.

Hari ini, tepat empat bulan sejak kecelakaan yang merenggut nyawa Allena terjadi. Dan hari ini jugalah, pertama kalinya bagiku untuk mengunjungi makam Allena yang berada di salah satu pemakaman umum di Bandung. Ibu sudah terlebih dahulu memberitahukanku blok dimana Allena dikebumikan. Tanpa pikir panjang, aku langsung berjalan menuju blok tersebut dengan sebuket bunga lili putih di tangan kananku. Dengan sengaja aku membawa bunga lili putih yang juga merupakan bunga favorit Allena. Langkah kakiku terhenti ketika aku melihat makam Allena yang dilapisi rumput hijau dan batu nisan berbahan granit hitam.

Allena Adelia Gunther binti Franklin Morris Gunther.

Aku termenung, kedua mataku terus menatapi nisan bertuliskan emas, membaca ulang seluruh informasi yang tertera mengenai Allena. Jantungku berdebar kencang, dan entah mengapa dadaku terasa sesak sekali. Aku mendesah pelan, berusaha

menghilangkan rasa nyeri yang menikamku dan dengan cepat aku berjongkok tepat disamping makamnya lalu kutaruh buket bunga lili putih favoritnya tepat diatas makam berumput tersebut. Dadaku kembali bergemuruh, aku berusaha menekan seluruh emosi yang meluap-luap.

"A-A-Allena…" tuturku tergagap, sungguh, aku belum pernah merasakan emosi yang meletup-letup seperti ini sebelumnya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya mendefinisikan perasaan yang aku rasakan saat ini selain, sesak. Sungguh, dadaku sesak sekali dan berhasil membuatku sulit untuk berucap.

"Allena..." ulangku lagi sambil terus berusaha menenangkan perasaan campur adukku ini, "Ini Dana. Suamimu. Kamu masih ingat?"

Aku menarik nafas panjang, "Apa kabar kamu di surga sana? Aku yakin saat ini kamu pasti jauh lebih bahagia daripada ketika kamu hidup bersamaku."

Tangan kananku terulur untuk menyentuh nisan hitam tersebut lalu kuelus nisan tersebut lembut, "Maafkan aku karena aku baru dapat mengunjungimu sekarang. Aku harap kamu tidak marah dan mengerti kalau ini semua terjadi begitu cepat dan aku sama sekali tidak mengingat masa-masa bersamamu semenjak kecelakaan itu. Kamu tahu, aku sangat menderita kini. Aku menyadari apa yang kamu rasakan dulu

ketika kamu bersamaku. Kamu dengan terpaksa terus bertahan denganku hanya karena satu hal yang merupakan kesalahanku. Aku tidak dapat merangkai kata-kata indah yang mampu menenangkan hatimu, tetapi, aku benar-benar minta maaf atas apa yang telah aku lakukan kepadamu. Terutama menjebakmu dalam pernikahan tanpa cinta sedikit pun. Aku tahu kamu pasti mengira aku menyesali semuanya. Jujur saja, aku memang menyesali semuanya pada awal-awal pernikahan kita. Aku menyesali mengapa aku sampai mabuk sekali malam itu sehingga aku menyebabkan kamu, wanita yang tidak bersalah sedikit pun terlibat dalam kekacauan hidupku."

Inbook

"Tetapi aku tidak pernah menyesali Sienna, Len." Lanjutku, masih terus fokus berbincang seorang diri seolah-olah aku berkomunikasi secara langsung dengan Allena, "Aku menyesali bagaimana Sienna terlahir di dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis. Kedua orang tua yang saling tidak mencintai, aku hanya menyesali hal tersebut. Aku tahu kamu berusaha keras untuk memberikan yang terbaik kepada Sienna dengan mencintaiku, namun aku yang bodoh ini, tidak pernah sedikit pun berusaha untuk mencintaimu. Kalau boleh jujur, Len, aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup mencintaimu setelah apa yang aku perbuat kepadamu dan juga Sekar. Anggaplah aku lelaki berengsek atau sebagainya, tetapi

aku tidak ingin menyiksamu dengan memberikan harapan palsu. Aku tidak ingin menjadi lelaki seperti itu. Aku sadar, aku menyakitimu, tetapi aku berharap dengan begitu kamu mau melepasku dan mencari pria lain yang berhak mendapatkanmu, bukan aku. Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf. Aku sama sekali tidak menginginkan kematianmu, Len. Sienna membutuhkanmu. Kamu adalah ibu kandung Sienna, yang tidak akan tergantikan oleh siapapun di muka bumi ini."

Tanpa kusadari, air mata sudah jatuh membasahi pipiku, dan kuhapus dengan cepat, "Kamu pasti rindu sekali dengan Sienna ya, Len? Sienna-lah yang berhasil menguatkanmu untuk tetap bertahan denganku. Aku juga rindu sekali dengan Sienna. Semenjak kecelakan maut itu lima bulan yang lalu, aku belum bertemu sedetik pun dengan Sienna. Sienna juga pasti sangat merindukanmu, Len."

Aku menarik nafas panjang, lalu melanjutkan, "Kedatanganku kemari, selain untuk meminta maaf, aku ingin meminta izin. Tolong izinkan aku membesarkan Sienna, Len. Aku ingin membesarkan anakku, aku janji aku akan memberikan seluruh cinta dan kasih sayangku pada Sienna. Tidak akan sedetik pun aku menyia-nyiakan Sienna dalam hidupku. Aku sangat mencintai Sienna dan aku membutuhkan Sienna. Sienna juga membutuhkanku, apalagi kini

hanya tinggal kami berdua di muka bumi ini. Aku tidak ingin Sienna merasa kepedihan ditinggalkan oleh ibunya. Aku ingin Sienna tumbuh normal menjadi gadis cantik sepertimu."

"Aku juga ingin memberitahukan bahwa aku dan Sekar sudah menikah." Lanjutku lagi, "Kalau kamu ada disini, sudah pasti kamu akan mendampratku dan memakiku. Tetapi aku tidak bisa menahan perasaanku lagi, Len. Aku tahu kamu wanita yang baik. Kamu juga pasti menginginkan kebahagiaan untukku meskipun aku tahu kamu sangat membenciku. Saat ini, Sekar tengah mengandung buah hati kami, calon adiknya Sienna. Jenis kelaminnya masih belum diketahui. Aku melakukan kesalahan besar di masa lalu sehingga mengakibatkan kamu dan juga Sekar menderita karena perbuatanku itu. Kali ini, aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama. Aku tidak ingin adiknya Sienna mengalami apa yang Sienna lalui dahulu ketika ia masih di dalam kandunganmu."

Aku mendesah lalu membenahi posisi buket bunga lili putih sehingga buket tersebut bersandar pada batu nisan Allena, "Tolong restui kami, Len. Ikhlaskan hubunganku dan Sekar. Aku tidak ingin terus menyiksa orang-orang yang berada di sekitarku. Aku tahu kamu dapat mendengarkanku meskipun kamu tidak dapat memenuhi permintaanku. Aku tidak ingin lagi menyembunyikan sesuatu darimu, karena

dari itu, tolong ikhlaskan aku untuk Sekar. Aku berjanji, aku akan menyelesaikan semuanya, dan aku akan membawa Sienna serta Sekar untuk mengunjungimu. Bahkan aku akan memperkenalkanmu kepada adiknya Sienna kelak."

Aku menundukkan tubuhku dan kukecup batu nisan Allena lembut sembari melafalkan Al-Fatihah untuknya di surga sana, "Selamat jalan, Allena, terima kasih untuk kado terindah yang kamu berikan untukku. Aku berjanji, akan aku jaga oleh hidup dan matiku."

Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada Allena, aku berdiri kembali dan melangkahkan kakiku ke areal parkir mobil dengan perasaan yang lebih lega. Setelah berbicara panjang lebar seorang diri kepada makam Allena, aku merasa beban hidupku terangkat setengahnya. Ibarat tiga lembar terakhir buku volume satu, aku sudah selesai membaca dan menutup lembar pertama tersebut. Masih ada dua lembar terakhir yang masih menunggu untuk dibaca dan diselesaikan. Tubuhku pun terasa ringan ketika berjalan menju parkiran mobilku. Sesampainya di parkiran mobil, langkah kakiku terhenti begitu aku mendapati Ibu Winda dan Pak Franklin berjalan kearahku dengan keranjang rotan berisi berbagai macam kuntum bunga di tangan kanannya. Langkah keduanya terhenti begitu mereka menyadari keberadaanku di hadapan

mereka.

Impuls, aku memutar kepalaku, berusaha mengintip ke belakang tubuh sepasang suami isteri itu mencari-cari seseorang yang kerap mendominasi fokus pikiranku belakangan ini. Namun, tidak ada sesosok lainnya yang berjalan di belakang Ibu Winda ataupun Pak Franklin. Pupus sudah harapanku untuk bertemu Sienna.

"Dana…" Pak Franklin membuka suaranya terlebih dahulu untuk menyapaku.

Aku sedikit tersentak namun dengan cepat aku menganggukkan kepalaku pelan, "Pak." Sapaku sopan.

nbook

Pria kaukasian itu mengulum senyum, menampilkan gurat halus disekitar wajah pucatnya. "Sudah berulang kali panggil saya dan istri saya Papi dan Mami. Bahkan hingga kini kamu masih saja memanggil saya Bapak dan istri saya Ibu. Sudah seharusnya sebagai menantu kami kamu menganggap kami sebagai orang tuamu."

Sebelum aku membalas perkataan Pak Franklin, Ibu Winda mendecih sebal dan terus berusaha membujuk suaminya agar segera beranjak dari hadapanku. "Pap, kita ini mau menengok Allena. Sudah cukup basa-basi nggak mutunya. Mami nggak mau melihat lelaki itu apalagi hari ini seharusnya menjadi hari yang berarti buat kita."

Pak Franklin mendesah sabar, "Mami tenang dulu. Papi sudah lama tidak bertemu dengan Dana, jadi papi ingin mengobrol sebentar. Lagi pula Allena tidak akan pergi kalau kita terlambat sedikit saja. Tidak ada salahnya kita mengobrol dengan menantu kita."

"Menantu?!" Ibu Winda nyaris berteriak, beliau menatap suaminya tidak percaya dan tidak menerima apa yang baru saja keluar dari mulutnya, "Papi bilang Dana menantu kita? Dana sudah bukan lagi menantu kita semenjak dia memilih untuk menikahi wanita jalang itu dan meninggalkan Sienna!"

"Saya tidak meninggalkan Sienna!" potongku cepat. Ibu Winda boleh menuduhku apapun tapi tidak dengan menuduhku meninggalkan Sienna ketika kenyataannya aku sama sekali tidak mengingat Sienna. Percuma saja aku menjelaskan semuanya kepada Ibu Winda, beliau tidak akan menerima penjelasanku dan tetap memilih untuk menuduhku sebagai ayah yang menelantarkan buah hatinya.

Padahal kenyataannya, tidak pernah sedetik pun aku melupakan Sienna dalam hidupku. Mungkin ketika aku hilang ingatan, aku melupakan siapakah itu Sienna, tetapi hatiku tetap saja merasa ada yang kurang. Ketika Sekar berada di dalam pelukanku, aku mengira bahwa hatiku sudah terisi penuh, namun tetap saja, ada perasaan kurang lengkap yang bercokol

di dalam hatiku. Hatiku merindukan sesuatu yang tidak nyata, itulah yang aku simpulkan sebelumnya. Tetapi, setelah aku sadar dan mengingat semua memori-memoriku yang hilang itu, aku sadar bahwa sesuatu yang tidak nyata itu adalah Sienna. Separuh hatiku ikut hilang bersamanya.

"Alah, tidak meninggalkannya bagaimana? Kamu meninggalkannya ketika kamu menikahi wanita jalang itu, Dana!" bentak Ibu Winda kepadaku.

Pak Franklin dengan segera menarik tubuh Ibu Winda kearahnya ketika beliau mulai berjalan mendekatiku dengan kilat amarah di kedua manik matanya. Entah berapa ratus liter air harus aku gunakan untuk meredam api amarah tersebut, tetapi akan aku terus usahakan. Aku akan berusaha sekuat tenagaku untuk mendapatkan Sienna kembali.

"Sudahlah, Mam, nggak pantas membahas itu semua di makam." Tegur Pak Franklin kepada Ibu Winda sembari mengusap-usap lengan istrinya tersebut. Kedua mata Pak Franklin lalu kembali kepadaku dan beliau mengulum senyum simpul, "Saya minta maaf Dana, pertemuan kita harus berakhir singkat seperti ini. Saya mau mengunjungi makam Allena terlebih dahulu. Kalau bisa, saya ingin berbincang-bincang denganmu. Bagaimana kalau kamu datang ke kediaman kami nanti sore?"

Dengan cepat aku mengangguk meskipun aku

mendapatkan pelototan tidak terima dari Ibu Winda. Pak Franklin kembali tersenyum lalu membimbing Ibu Winda pergi dari tempatnya menuju lokasi Allena dikebumikan. Kedua kakiku seakan-akan terpatri di atas tanah, namun aku berhasil memutar tubuhku dan mengejar sepasang suami isteri tersebut.

"Maaf, Pak…" tegurku dan seketika langkah Pak Franklin dan Ibu Winda terhenti.

Pak Franklin memutar tubuhnya dan menatapiku heran.

"A-a-apakah Sienna ada di rumah?" tanyaku dengan debaran jantung yang sangat kuat di dalam rongga dadaku.

Pak Franklin kembali mengulum senyum, kali ini memperlihatkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi dan sempurna. 'Tentu saja. Sienna rindu sekali denganmu, Dana. Saya yakin Sienna akan sangat senang bertemu denganmu."

Dengan itu Pak Franklin kembali berlalu bersama Ibu Winda yang protes habis-habisan kepada suaminya itu. Kedua mataku menatap kepergian sepasang suami istri tersebut yang semakin menjauh.

Degup jantung yang amat sangat kencang itu menghiasi rongga pendengaranku.

Sienna merindukanku.

Mendengar itu saja, sudah berhasil membuatku seakan hidup kembali.

♥♥♥

Menginjakkan kakiku kembali di kediaman Allena membawaku kembali kepada memori masa lalu ketika aku berkunjung untuk pertama kalinya ke kediaman keluarga Gunther tersebut untuk membicarakan masalah yang menjeratku dan Allena. Kehamilan Allena yang tidak direncanakan akibat dari kesalahan one night stand, membuatku dan Allena diwajibkan menikah demi Sienna. Aku ingat sekali bagaimana kedua orang tuaku—terutama ayah—menghajarku habis-habisan karena aku menghamili anak gadis orang dan tidak bertanggung jawab. *Well*, dalam bagian tidak bertanggung jawab, aku sama sekali tidak tahu bahwa apa yang aku dan Allena lakukan di Bali itu membuahkan hasil. Setelah bertemu di bar dan membawanya kembali ke villa, aku memastikan kepada Allena bahwa hubungan tersebut hanyalah hubungan satu malam diantara pria dan wanita yang tengah dilanda oleh kesepian.

Allena menyetujuinya, ia juga berkata bahwa ini bukan pertama kali baginya melakukan hubungan satu malam. Aku juga sudah memastikan bahwa aku menggunakan pengaman untuk mencegah hal buruk terjadi. Tetapi, takdir berkata lain. Pertama kalinya aku melakukan hubungan satu malam, aku langsung berhasil menghamili Allena meskipun aku menggunakan kondom yang aku rasa paling aman di kelasnya. Allena juga sama kagetnya, karena

sebelumnya, ia tidak pernah kecolongan. Dan karena itu pula, Allena menunda untuk menghubungiku dan memberitahukan kondisi tubuhnya yang sudah berbadan dua. Ia juga mengaku kalau setelah berhubungan denganku, tidak lama kemudian, ia juga berhubungan dengan salah satu temannya. Pernyataan tersebut dilontarkan setelah Allena mengakui bahwa ia tengah mengandung kepadaku. Tentu saja, aku langsung meminta test DNA sesegera mungkin dilakukan setelah Sienna lahir.

Hasil test DNA tersebut menyatakan bahwa Sienna adalah anakku, bukan anak lelaki lain yang berhubungan dengan Allena setelahku. Awalnya aku masih tidak menyangka dan tidak menerima mengapa nasib buruk tersebut jatuh kepadaku. Mengapa dari dua orang lelaki yang berhubungan dengan Allena, aku lah yang dipilih menjadi orang tua dari Sienna. Terkadang aku berpikir, mungkin hidup Allena dan Sienna tidak akan se-tragis ini kalau ayah Sienna bukanlah seseorang yang tidak dapat beranjak dari masa lalunya. Mungkin Allena akan mendapatkan kehidupan rumah tangga yang selalu diidam-idamkannya dan Sienna tidak akan pernah kehilangan ibu kandungnya.

Nyatanya, Sienna bukanlah anak dari lelaki itu. Sienna adalah anak kandungku, darah dagingku. Dan aku, sebagai ayah, kini harus memperjuang-

kan anakku sebelum segalanya terlambat. Aku tidak ingin Sienna menderita kelak hanya karena sikapku yang tidak mampu memperjuangkannya.

"Dana, silahkan masuk!" sambut Pak Franklin sebelum aku sempat mengetuk pintu utama kediaman keluarga Allena.

Nampaknya, Pak Franklin dengan sengaja menungguku, karena begitu aku dudul di kursi tamu, salah satu asisten rumah tangga Pak Franklin langsung membawakan kami minuman dingin dan makanan ringan. Pak Franklin menduduki kursi yang tidak jauh dariku, sementara Ibu Winda—apalagi Sienna—tidak terlihat batang hidungnya. Padahal, aku sudah sangat menunggu untuk bertemu dengan Sienna. Setelah dari makam Allena, aku mampir ke kediamanku di Dago Pakar untuk berganti pakaian dan menyantap makan siang lalu aku langsung berangkat kembali ke kediaman Pak Franklin di daerah Geger Kalong.

"Bagaimana kabarmu, Dana? Sudah lama sekali ya kita tidak bertemu." Sapa Pak Franklin. "Setelah kecelakaan kamu seperti menghilang. Saya menganggap kamu terluka cukup parah sehingga kamu menghilang untuk beberapa bulan sebagai bentuk proses penyembuhan."

Aku tersenyum simpul, "Baik, Pak. Tidak banyak berubah, begini-begini saja."

Pak Franklin mengangguk lalu tertawa kecil,

"Memang nampak tidak banyak berubah, tetapi lingkaran hitam di bawah matamu sangat ketara. Apalagi tubuhmu terlihat lebih kurus. Otot-ototnya sudah mulai menghilang?"

"Belakangan ini saya memang banyak pikiran, tidak sempat ke gym."

"Kamu ini…anak muda janganlah banyak pikiran. Lebih baik pikiranmu kamu salurkan kepada outlet lain yang lebih bermanfaat." Tutur Pak Franklin masih dengan senyuman di wajahnya, "Pekerjaanmu bagaimana? Saya kemarin lewat daerah Cigadung dan lihat ada *cluster* baru yang menggarapnya perusahaanmu ya?"

Aku kembali mengangguk, "Pekerjaan saya baik, Pak. Kami memang lagi berkembang pesat, banyak proyek-proyek yang perlu dibereskan dan sudah ada beberapa proyek yang juga siap dijalankan. Fokus kami saat ini ada pada pembangunan rusun sehat di daerah Bandung Timur."

"Baguslah kalau begitu. Semoga semua pekerjaanmu berjalan lancar dan kamu kian sukses." Balas Pak Franklin, "Omong-omong, saya mendengar kalau kamu sudah menikah lagi. Benar itu, Dana?"

This is it…batinku bergumam. Akhirnya Pak Franklin melemparkan pertanyaan yang aku rasa adalah fokus inti dari pembicaraan kami. Kondisiku saat ini sudah kepalang basah, aku tidak mungkin

membohongi Pak Franklin, lebih baik berbicara jujur dan menjelaskan semuanya. Bahkan kondisiku setelah kecelakaan juga ada baiknya aku ceritakan secara jujur, meskipun nantinya beliau percaya atau tidak.

Aku menarik nafas panjang lalu mengangguk mantap, "Betul, Pak. Saya sudah menikah lagi."

Pak Franklin mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa sedikit pun berpaling dariku, "Saya dengar juga, wanita yang saat ini menjadi istrimu adalah mantan tunanganmu dulu, benar?"

Aku menelan ludahku lalu mengangguk lagi, "Apa yang bapak dengar, benar adanya. Istri saya saat ini adalah mantan tunangan saya, Sekar."

nbook

"Bagaimana bisa terjadi? Terakhir kali saya dengar dari Allena, hubungan kalian sangat buruk. Tidak berbicara satu sama lain, bahkan Allena bilang kamu membencinya. Saya penasaran bagaimana bisa kalian bersatu kembali? Apakah benar kalian berdua memang sengaja merencanakan semuanya dari awal?"

Impuls aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. Bagaimana mungkin? Aku dan Sekar sama sekali tidak pernah merencanakan ini semua dari awal. Ketika membuka mata di rumah sakit kala itu, itu adalah pertama kalinya aku bertemu Sekar kembali semenjak malam pernikahanku dan Allena ketika aku melihatnya dari atas pelaminan tempatku dan Allena berdiri. Semenjak hari itu dan seterusnya, aku sama

sekali tidak tahu menahu mengenai kabar Sekar dan sama sekali tidak berhubungan dengannya hingga aku mendengar kabar dari Zico kalau Sekar tengah terbaring lemas di rumah sakit karena overdosis. Dari situlah aku mulai berusaha mencari tahu mengenai Sekar kembali. Dari alamat tempatnya tinggal di Singapura hingga mengapa Sekar sampai terbaring lemas karen overdosis. Itu pun aku lakukan semuanya tanpa berhubungan langsung dengan Sekar. Aku mencari tahu diam-diam, karena pikiranku saat itu hanyalah kepada ketakutanku kehilangan Sekar sebelum aku dapat mengucapkan kata maaf dan mengungkapkan isi hatiku yang sebenarnya.

Kebencianku pada Sekar itu hanyalah sebatas cover yang aku lakukan untuk mendoktrin isi kepalaku agar aku dapat dengan cepat melupakannya. Itu semua aku lakukan demi Allena dan Sienna.

"Tidak, Pak. Apa yang bapak dengar mengenai saya dan Sekar sama sekali tidak benar. Saya dan Sekar tidak pernah merencanakan semuanya sebelumnya. Bahkan semenjak putus dengan Sekar, saya tidak pernah lagi berhubungan dengannya. Terakhir kali saya melihatnya adalah ketika saya dan Allena menikah. Itu pun saya hanya sebatas melihatnya dari kejauhan," ujarku berusaha menjelaskan semuanya, "Hingga saya bertemu dengannya kembali ketika saya membuka mata pertama kali setelah kecelakaan

maut itu terjadi. Saya dan Sekar tidak ada niatan atau motif merencanakan kecelakan tersebut. Saya berani bersumpah diatas nyawa saya sendiri. Setelah kecelakaan itu, saya terbangun tanpa ingatan mengenai Allena ataupun Sienna. Yang saya ingat hanyalah Sekar dan kami sudah bertunangan. Setelah itu saya memaksa ingin langsung menikah Sekar dan kedua orang tua saya tidak mampu berkata apapun selain menerima keinginan saya lalu akhirnya kami menikah. Tidak lama setelah itu, ingatan saya kembali, saya ingat semuanya dan inilah yang terjadi. Saya kehilangan Sekar dan juga Sienna."

"Baiklah kalau begitu. Saya percaya sama kamu."

Aku tertegun. Aku sama sekali tidak menyangka kalau Pak Franklin akan dengan mudahnya mempercayaiku begitu saja dengan mudahnya. Aku mengira kalau Pak Franklin akan memojokkanku bahkan mulai mengata-ngataiku sebagaimana Ibu Winda yang kerap menuduhku yang bukan-bukan. Aku menerima kalau Ibu Winda mengataiku berengsek, kurang ajar, tidak tahu malu, ataupun sebagainya. Yang tidak aku terima adalah ketika beliau mengata-ngatai Sekar yang notabene-nya tidak tahu menahu mengenai masalah ini. Sekar hanyalah pion yang dijalankan oleh ibuku. Dan aku sebagai anak—apalagi anak lelaki—tidak sepantasnya menyalahi

dan mengkambing hitamkan ibuku meskipun beliau salah.

Aku tidak membenarkan perbuatan ibuku karena beliau salah, tetapi aku juga tidak bisa menyalahkannya begitu saja. Mungkin ada pertimbangan tersendiri yang ada di dalam pikirannya sebelum memaksa Sekar menikahiku.

"Bapak percaya sama saya?" tanyaku ragu-ragu, masih tidak percaya.

Pak Franklin kembali mengangguk mantap, "Apakah ada alasan yang membuat saya tidak bisa mempercayaimu?"

Aku menundukkan kepalaku lalu mendesah panjang, "Saya menyakiti Allena, Pak."

Aku merasakan bahuku ditepuk pelan. Otomatis, aku langsung mengangkat kepalaku dan kedua mataku bertemu dengan manik mata Pak Franklin yang berwarna hijau terang itu. "Kamu hanyalah manusia biasa, Dana. *You're not a superman, you can't help it.* Menyakiti seseorang baik disengaja atau pun tidak disengaja itu hal yang wajar. Ada kalanya kita merasa khilaf. Saya yakin kamu tidak dengan sengaja menyakiti Allena, dan saya juga yakin kalaupun kamu sengaja menyakiti Allena, ada campur tangan Allena sehingga kamu menyakitinya."

Aku terdiam tidak dapat berkutik. Perkataan Pak Franklin barusan menyentilku, baik itu disengaja

ataupun tidak. Apa yang dikatakan beliau lebih condong kepada kondisiku dan Sekar, bukan Allena. Aku tidak memiliki banyak memori dengan Allena selain aku menganggap bahwa Allena adalah ibu yang sangat baik dan sempurna untuk Sienna. Allena sangat mencintai Sienna dengan jiwa dan raganya, bahkan ia merelakan nyawanya demi menyelamatkan Sienna. Hanya saja, hubunganku dan Allena lebih banyak diisi oleh pertengkaran, pertengkaran, dan pertengkaran lainnya. Masalahnya pun selalu sama, Allena yang tidak menerima aku yang masih mencintai Sekar dan Allena yang menuntutku untuk terus mencintainya. Jangan salah, aku selalu mencoba. Bahkan hingga detik-detik terakhir pun aku mencoba untuk mencintainya, tetapi hatiku tetap tidak mampu. Hatiku ini bagaikan sudah dimiliki sepenuhnya oleh Sekar sehingga ia menolak untuk mencintai wanita lain.

"Saya juga mau minta maaf." Lanjut Pak Franklin, "Saya tahu kamu menderita sekali hidup dengan Allena. Terkadang Allena memang sangat susah untuk dipahami karena dia memiliki jalan pikiran dan keinginannya sendiri. Saya sering kali bilang kalau Allena itu *spoiled brat*. Dia tidak memperdulikan perasaan orang lain dan hanya memikirkan perasaannya sendiri. Jadi saya tidak menyalahkanmu kalau kamu tidak mampu mencintainya. Saya dan

maminya memang salah mendidik Allena dari awal sehingga Allena tumbuh menjadi seseorang yang tidak peka dengan sekitarnya."

Aku menggeleng, "Allena adalah ibu yang hebat."

Pak Franklin lalu mengangguk, "Sienna adalah anugrah terindah bagi Allena. Semenjak kehadiran Sienna, saya dapat melihat secara perlahan-lahan Allena berubah menjadi lebih baik."

"Siapapun yang mengenal Sienna, mereka pasti akan merasakan ketulusannya." Tuturku, "Pak Franklin, sekali lagi, saya ingin meminta maaf atas apa yang terjadi. Maafkan saya yang tidak dapat menjaga Allena dan Sienna sehingga Allena harus meregang nyawa."

Pak Franklin menatapku sesaat lalu beliau menghela nafas panjang. Beliau lalu meraih gelas berisi jus jeruk yang suda disediakan oleh salah satu asisten rumah tangganya dan meneguk cairan berwarna kuning tersebut. Setelah itu beliau menaruh kembali gelas tersebut diatas meja kopi dan kembali menepuk bahuku pelan.

"Sudahlah, Dana, tidak baik terus menerus menyalahkan dirimu sendiri." Ujar Pak Franklin tulus, "Apa yang terjadi kepada Allena adalah takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari oleh kita, manusia. Hanya saja, Tuhan memilihmu sebagai perantara untuk

menyampaikan pesannya. Sedari itu, sebagai manusia, kita harus bersikap lebih baik dan selalu ingat bahwa diatas kita bukanlah langit luas, melainkan kekuasaan Tuhan. Belajarlah mulai memaafkan dirimu sendiri, Dana."

Aku kembali membisu, tidak dapat mengucapkan apapun karena aku terlalu merasa malu. Malu karena aku tidak memiliki hati sebesar Pak Franklin. Malu karena aku yang selalu dirudung dan dikuasai oleh emosiku sendiri.

"Mungkin ini akan terdengar kurang ajar, tetapi, saya ingin Sienna kembali bersama saya, Pak." Pintaku pada Pak Franklin, "Bagaimana pun juga, Sienna adalah anak kandung saya, dan saya adalah ayahnya."

"Sienna adalah hak dan kewajibanmu." Pak Franklin tersenyum tulus, "Mari kita bertemu dengan Sienna. Sienna pasti senang sekali bertemu denganmu."

Aku tidak dapat menyembunyikan senyumanku, dengan langkah pasti, aku mengikuti Pak Franklin masuk ke dalam kediamannya untuk bertemu dengan Sienna.

Ah, Sienna, ayah tidak sabar untuk bertemu denganmu, Nak. Mulai hari ini, kita lalui hari-hari tanpa sedetik pun terpisah ya, Nak.

Bab 19

Jantungku berdebar dengan kencang. Saking kencangnya aku takut kalau jantungku akan copot dari tempat seharusnya.

Semakin dekat langkah kakiku membawaku mendekati kamar gadis Allena yang berada di lantai atas kediaman keluarga Gunther ini, semakin cepat juga detak jantung yang terdengar oleh gendang telingaku. Langkah kakiku akhirnya terhenti di depan sebuah daun pintu kayu berwarna putih yang tertutup rapat. Pak Franklin yang berada di depanku pun berhenti dan berbalik menghadapku dengan senyum bijaksananya yang tersungging di wajah tampannya.

"*Maybe it'll be a little bit hard when you came face to face with my wife, but I'll try my best to help you.*" Tutur Pak Franklin tulus, "*Good luck, Son.*"

Aku hanya dapat mengangguk mantap lalu beliau memegang knop pintu putih tersebut dan

mendorongnya, membukakan pintu tersebut dengan lebar untukku. Debar jantungku yang aku dengarkan sedari tadi, tiba-tiba saja berubah menjadi sunyi senyap dalam sekejap. Kedua mataku terpicing fokus pada satu tujuan, sesosok malaikat kecilku, Sienna yang tengah bermain boneka dengan Ibu Winda. Gelak tawa dan senyum manis yang Ibu Winda berikan kepada Sienna pun menghilang begitu beliau menyadari keberadaanku di di seberang ruangan.

Beliau dengan cepat langsung berdiri dari posisi duduknya di atas lantai yang juga berhasil membuat Sienna sedikit terlonjak dan mengalihkan pandangannya dari boneka kelincinya kearahku dan Pak Franklin. Kedua bola matanya yang berwarna *hazel* itu bertemu denganku, dan seketika jantungku berhenti berdetak dan seakan-akan oksigen tidak lagi memompa darahku. Aku tidak dapat menggerakkan kakiku, bahkan kedua tanganku yang basah karena keringat itu sudah mengepal dengan eratnya. Seluruh emosi yang tidak dapat aku deskripsikan satu per satu bercampur aduk jadi satu. Aku ingin sekali berjalan, mendekati gadis kecilku dan memeluknya dengan erat, namun kakiku tidak dapat aku gerakkan.

Sienna mengedipkan kedua matanya, masih terdiam di tempatnya dengan boneka kelinci putih di tangannya. Tubuh mungilnya terbalutkan pakaian cantik berwarna merah muda dengan motif bunga

daisy berwarna putih. Rambutnya yang pirang kecoklatan diikat rapi dengan diselipkan jepitan bunga berwarna kuning. Sienna sungguh cantik, bak malaikat yang turun ke muka bumi untuk menyelamatkanku.

"S-S-Sienna…" ujarku akhirnya dengan susah payah. Aku bahkan dapat mendengarkan suaraku yang bergetar saking kuatnya aku menahan emosiku agar aku tidak meledak ditempat. Aku tidak ingin mengagetkan Sienna.

Sienna kembali mengedipkan matanya, kedua matanya beralih dariku kepada Pak Franklin lalu Ibu Winda dan kembali kepadaku lagi. Ia melepas boneka kelinci putih tersebut dari tangannya lalu berusaha berdiri dengan memijakkan kedua tangannya diatas lantai. Usaha yang Sienna lakukan tersebut berhasil dengan sempurna, Sienna kini sudah berdiri dan mulai melangkahkan kaki kecilnya mendekatiku.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Empat langkah.

Dan lima langkah akhirnya Sienna berlari kecil kearahku.

Impuls aku berlutut di tempatku lalu Sienna berhambur ke pelukanku. Detik itu pula aku tidak sanggup menahan emosiku lagi. Air mata yang sekuat tenaga aku tahan jatuh begitu saja. Aku menangis

dengan kencang sembari memeluk Sienna-ku dengan eratnya. Perasaan sedih dan bahagia membuncah menjadi satu. Aku kembali dapat merasakan tubuh kecilnya dipelukanku sementara aku hatiku bagaikan teriris mengingat aku menelantarkannya hampir selama lima bulan.

Masih pantaskah aku menganggap diriku sebagai seorang ayah ketika aku tidak bertemu dengan anak kandungku selama lima bulan lamanya? Aku bahkan malu mengakuinya. Dan aku semakin terpukul oleh kenyataan bahwa Sienna sama sekali tidak melupakanku. Aku tidak menyangka putri cantikku itu akan dapat mengingatku setelah lima bulan lamanya terpisah. Ia baru berumur lima belas bulan, tetapi ia sudah sangat pintar.

"Ya…yah…ya…yah…"

Suara nyaring Sienna mengejutkanku. Impuls aku melepaskan pelukanku dan menatapnya dengan lekat. Sienna juga menatapku dengan tak kalah lekatnya.

"Ya…yah…" ulangnya lagi sembari menepuk-nepukkan tangan kecilnya di pipiku.

Oh Tuhanku. Entah aku harus bersyukur atau merasa sedih, namun aku tidak dapat menahan air mataku. Aku kembali menangis dan menariknya kedalam pelukanku lagi. Terakhir kali aku mendengarnya berusaha berbicara adalah dengan

memanggil Allena 'mama' yang sama terbata-batanya seperti sekarang ini meskipun Allena mengajarkan Sienna untuk memanggilnya bunda. Tetapi Sienna tidak menghiraukan permintaan Allena dan terus memanggil Allena mama hingga akhirnya Allena luluh dan menerima panggilan tersebut. Semenjak itu aku terus berusaha mengajari Sienna untuk memanggilku ayah, namun ia masih belum dapat mengucapkannya. Sienna pasti akan selalu tertawa ketika aku berusaha membuatnya memanggilku ayah.

Dan kali ini, setelah lima bulan lamanya tidak bertemu, kosakata yang pertama kali aku dengarkan dari mulut Siena adalah 'yayah'. Tuhan, aku berjanji tidak akan pernah menelantarkannya lagi. Sienna adalah nyawaku. Lebih baik ambil nyawaku terlebih dahulu sebelum aku kehilangannya.

"Ini ayah, Nak…" bisikku di sela tangisanku, "Ini ayah, Nak."

"Ya…yah…" Sienna kembali bergumam.

Aku kembali melepaskan pelukanku dan mengecup bibir, pipi, hidung, mata, bahkan seluruh wajah manis Sienna yang sangat aku rindukan itu. Satu kecupan rasanya tidak cukup. Bahkan memeluknya saja rasanya tidak cukup membuatku puas.

"Ayah disini, Nak." Ujarku pada Sienna sambil mengelus rambutnya, "Ayah nggak akan pernah meninggalkanmu lagi, Sayang. Ayah janji. Ayah juga

mau minta maaf sebelumnya kalau ayah pergi lama sekali. Tapi, sekarang ayah sudah pulang dan ayah nggak akan pernah ninggalin kamu sendirian lagi."

Sienna tersenyum manis lalu loncat kedalam pelukanku, "Na…na…ngen…nana…ngen…yayah…"

Aku mengelum senyum dan mengecup puncak kepalanya, "Ayah juga kangen sekali sama Sienna."

"Yayah…ngan…egi….agihh…" gumam Sienna terbata-bata. "Yayah…siniiiii…mama…gak… adaaa…"

Aku tertegun. Jujur saja, aku juga tidak menyangka kalau Sienna akan menyadari keabsenan Allena. Pernyataan Sienna barusan pun diikuti oleh suara rintihan yang keluar dari bibir Ibu Winda. Aku pun tidak sengaja meliriknya dengan ekor mataku. Beliau juga kini sudah dibanjiri oleh tangisannya sendiri. Aku mendesah panjang, aku kembali menarik Sienna dari pelukanku dan kutatap kedua mata beningnya tersebut dengan penuh sayang.

"Mama bukan tidak ada, Sayang." Tuturku lalu kutunjuk dada Sienna, "Mama akan selalu ada disini, bersama Sienna dan juga ayah. Mama sedang pergi sebentar ke surga, untuk bertemu malaikat-malaikat dan memastikan Sienna akan terus hidup bahagia dari surga."

"Nana…ikut…mama…" balas Sienna.

Aku menggeleng cepat, "Sienna tidak bisa ikut

mama. Sienna harus disini, menemani ayah. Mama sudah pergi, kalau Sienna ikut mama, siapa yang nemenin ayah disini?"

Sienna nampak merajuk, ia mengerucutkan bibirnya pelan sambil menggeleng. "Nana…mo… mama…"

Aku mendesah panjang sembari menatap Sienna lekat. Sudah pasti untuk anak seumuran Sienna akan merasa paling dekat dengan ibu kandungnya. Dua puluh empat jam Sienna terus bersama Allena, dan kini, hampir lima bulan sudah Sienna hidup tanpa Allena. Tentu saja Sienna akan rindu kepada ibu kandungnya sendiri.

"Kalau Sienna pintar dan nurut sama kata-kata ayah dan eyang, suatu hari nanti mama pasti akan mengunjungi Sienna di dalam mimpi. Mama pasti bakalan memuji Sienna karena Sienna anak yang pintar dan tidak pernah membantah kata-kata ayah dan eyang." Ujarku berusaha membujuk Sienna, "Sienna mau kan jadi anak pintar?"

"Nti…temu…mama…?"

"Tentu saja." Melihatku tersenyum, Sienna pun ikut tersenyum diselingi gelak tawanya yang membuatku semakin gemas.

"Mbok! Tolong bawa Sienna sebentar!"

Pekikan suara Ibu Winda mengagetkanku. Tanpa pikir panjang, aku langsung merangkul Sienna

dan menggendongnya erat lalu aku kembali berdiri tegak sembari menatap Ibu Winda bingung.

"Ibu, tolong jangan pisahkan saya dengan Sienna." Pintaku pada Ibu Winda.

Pak Franklin mendesah dan mendekati istrinya. Beliau merangkul Ibu Winda yang masih bercucuran air mata. "Mam, *we've talked about this*." Bisik Pak Franklin.

Ibu Winda hanya menggeleng sembari berusaha menahan dirinya agar tidak terus menangis. Kedua matanya masih menatapiku dan Sienna bergantian, lalu beberapa detik kemudian, Mbok Ratmi—pengasuh Allena sedari kecil—datang dan langsung mengambil Sienna dari gendonganku. Aku berusaha menahan Sienna agar Mbok Ratmi tidak mengambil malaikat kecilku itu, namun perintah Ibu Winda untuk kedua kalinya kepada Mbok Ratmi membuat wanita paruh baya tersebut mau tidak mau memaksa mengambil Sienna dariku dan aku hanya mampu melepaskannya begitu Mbok Ratmi memohon padaku. Setelah Sienna berada di gendongan Mbok Ratmi dan aku merasa beliau dapat dipercaya, aku kembali menatap kedua orang tua Allena sementara Mbok Ratmi membawa Sienna menjauhi kami bertiga.

"Kamu tidak bisa membawa Sienna dari saya!" tegas Ibu Winda padaku.

"Tetapi saya ayahnya, Bu, dan Sienna

membutuhkan saya, apalagi setelah Allena tidak ada diantara kami berdua."

Ibu Winda menggeleng, "Kalaupun Allena ada diantara kalian berdua, kamu sudah pasti akan mengabaikannya! Saya tahu kamu seperti apa Dana! Dan saya juga yakin kamu belum berpisah dari wanita jalang tersebut!"

Aku mendesah panjang, berusaha mengesampingkan emosiku yang mulai tersulut karena Ibu Winda menghina Sekar. Biarlah Ibu Winda menghinaku sesuka hatinya, tetapi jangan sampai beliau menghina Sekar karena Sekar sama sekali tidak bersalah disini. Sekar hanya menjadi pion dan secara tidak sengaja ikut berperan. Sekar pun sama tidak memiliki pilihan lain sepertiku.

"Saya memang tidak dapat menceraikan Sekar, tetapi Sekar memilih untuk berpisah dengan saya." Ujarku jujur, "Saya berusaha mati-matian menahan Sekar agar dia tidak pergi dari samping saya, tetapi Sekar tetap memilih untuk berpisah dari saya. Saya tidak memiliki pilihan lain selain membiarkannya sendiri terlebih dahulu."

"Jadi kamu tidak akan bercerai dengannya dan menghina alhamarhumah Allena begitu saja?!" Ibu Winda nyaris mendampratku lagi namun Pak Franklin menahannya.

"Saya tidak akan pernah menceraikan Sekar

apapun yang terjadi."

Ibu Winda menatapku tidak percaya. Beliau secara bergantian menatapku dan Pak Franklin. "Kamu bisa dengar 'kan, Pap? Dia tidak mau menceraikan wanita itu, bagaimana mungkin mami bisa melepaskan Sienna?!"

"Sudahlah, Mam. Kita tahu kalau Dana adalah lelaki yang bertanggung jawab. Dana nggak akan mengecewakan kita dan membuat Sienna menderita. Sienna adalah anak kandungnya dan apa yang dikatakan oleh Dana itu benar, Sienna butuh ayahnya." Tukas Pak Franklin berusaha menenangkan Ibu Winda.

nbook

Ibu Winda menggegeleng, "Tidak, Pap. Mami tidak akan memberikan Sienna selama Dana masih bersama wanita itu. Mama tidak akan merelakan Sienna kepada Dana sementara kita tahu dan bisa melihat kalau Sienna nantinya akan dirawat oleh wanita yang membawa begitu banyak kepedihan kepada anak kita satu-satunya? Dana bahkan nggak ngerti perasaan mama, Pap!!"

Pak Franklin menatap Ibu Winda frustasi, "Perasaan apa, Mam?"

"Tentu saja perasaan kehilangan anaknya, Pap! Mami melahirkan dan membesarkan Allena dengan penuh cinta, tetapi hanya dalam waktu satu hari mami kehilangan segalanya! Mami kehilangan Allena untuk

selamanya dan Dana tidak mengerti itu. Seorang anak yang yang kehilangan kedua orang tuanya adalah yatim piatu, seorang istri atau suami yang kehilangan pasangannya adalah janda dan duda, sementara seorang ibu yang kehilangan anaknya apa? Tetap ibu, Pap! Mami hanya ingin Dana tahu perasaan mami!!!" pekik Ibu Winda histeris.

Aku terdiam, tidak dapat mengucapkan sepatah kata apapun karena apa yang dikatakan oleh Ibu Winda benar adanya. Aku sama sekali tidak mengetahui perasaannya. Beliau kehilangan Allena untuk selamanya sementara aku kehilangan Sienna untuk lima bulan saja rasanya bagaikan berpuluh-puluh tahun lamanya. Tetapi setidaknya, aku masih dapat melihat dan bertemu Sienna, aku tahu keberadaannya dan keadaannya, sementara Ibu Winda, beliau tidak dapat berbuat apapun karena saat ini Allena sudah berada di dunia yang berbeda dengan kami.

"Papi tahu, Mam, tetapi tidak baik kalau mami membalas dendam kepada Dana." Tutur Pak Franklin, "Meninggalnya Allena itu bukanlah kesalahan Dana. Itu semua takdir Tuhan, Mam. Harus berapa kali papi bilang kalau apa yang terjadi kepada kita itu adalah garisan Tuhan. Tuhan sudah merencanakan semuanya. Bahkan dulu, sebelum kita menikah, mami sering mengajarkan papi kekuasaan Tuhan. Tetapi kenapa saat ini mami justru seakan-akan tidak

menerima takdir Tuhan? Ingat mam, Tuhan hanya akan menguji hambanya sebatas kemampuannya saja. Mami harus mulai menerima semuanya. Mami harus ikhlas."

Ibu Winda menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Pak Franklin, "Bagaimana bisa mami menerima semuanya kalau hidup mami bagaikan direbut begitu saja? Kenapa harus Allena yang masih muda? Allena harusnya memiliki banyak waktu untuk bersama Sienna dan mencari kebahagiaannya sendiri, kenapa harus Allena, Pap? Kenapa bukan mami saja?"

"Sudah ya mam, lebih baik kita berserah diri saja sama Tuhan." Pak Franklin memeluk Ibu Winda yang terus menangis, "Dengarkan apa kata papi, kalau Sienna besar nanti, dia pasti akan senang ternyata kita membiarkannya hidup bersama ayahnya dan papi yakin Dana akan memberikan segala kebutuhan Sienna. Untuk masalah istrinya Dana, kita tidak punya hak, mam, selain mendoakan agar nasibnya tidak seperti Allena."

Tentu saja tidak. Aku tidak akan membiarkan Sekar bernasib seperti Allena. Aku mengakui kesalahanku pada Allena, aku telah memberikannya kepedihan selama ini dan aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan Sekar. Aku juga akan membersarkan Sienna dengan segala kemampuanku. Aku tidak akan pernah membiarkannya sendiri.

"Kalau mami kangen Sienna bagaimana…." Isak Ibu Winda.

Pak Franklin sudah siap membuka mulutnya namun aku memotongnya segera, "Saya akan membawa Sienna menginap disini dua minggu sekali setiap *weekend*. Saya berjanji. Bahkan ketika Ibu Winda merindukan Sienna, pintu rumah kami terbuka kapanpun untuk eyang-eyangnya Sienna."

Ibu Winda hanya dapat menatapku nanar namun akhirnya beliau mengangguk pelan.

Dan seketika, aku dapat kembali bernapas dengan lega.

Akhirnya.

nbook

♥♥♥

Aku melangkahkan kakiku dengan ringan, bagaikan berjalan diatas awan bersama dengan Sienna yang berada di gendonganku dan tengah tertidur dengan pulas. Setelah pembicaraan yang cukup menguras emosi dengan Ibu Winda dan Pak Franklin, akhirnya aku berhasil membawa Sienna kembali pulang dengan perjanjian bahwa setiap dua minggu sekali Sienna akan menginap di rumah keluarga Gunther. Meskipun belum semua barang-barang Sienna aku angkut, aku berhasil membawa beberapa pakaian dan mainan favorit Sienna yang selama ini rutin digunakan dan dimainkannya selama tinggal di

rumah keluarga Gunther.

Langkah kakiku terhenti ketika tinggal tangga terakhir yang tersisa sebelum teras depan dan pintu utama rumahku menyambutku. Aku tersenyum simpul sembari mengeratkan pelukanku pada Sienna yang tengah terlelap.

"Sienna sayang, ini adalah rumahmu." Ujarku pada Sienna, "Rumah ini akan menjadi rumah kita. Kita akan hidup dan tumbuh di rumah ini bersama bunda Sekar dan adikmu. Tapi, ayah harus membujuk bunda Sekar terlebih dahulu untuk kembali tinggal bersama kita."

Sienna terdiam, tidak menanggapiku dan terus terlelap. Pandanganku teralih dari rumah megahku itu kepada Sienna yang nampak sangat pulas dipelukanku. Aku kembali tersenyum dan mengecup bibir Sienna hati-hati, "*Welcome home*, Sayang."

Aku kembali melangkahkan kakiku dan berjalan menuju rumahku. Begitu aku sampai di depan pintu, benda tersebut terbuka dengan cepat dan nampak ibuku muncul dibaliknya. Beliau tersenyum lalu menutup mulutnya dengan kedua tangannya, menahan tangisan.

"Aa berhasil membawa Sienna pulang, Bu." Ujarku pada ibu.

Ibu mengangguk cepat lalu menarikku masuk, "Tidurkan Sienna dikamarnya, 'A, sudah ibu siapkan

semuanya. Ayo cepat, diluar dingin."

Aku lalu mengikuti ibuku berjalan ke lantai dua, membawa Sienna ke dalam kamarnya yang berada tepat di sebelah kamarku. Sesampainya di kamar Sienna, aku menidurkan Sienna di atas baby crib yang sudah dipersiapkan oleh ibuku serapi dan sebaik mungkin. Dengan aksen warna pink yang mendominasi serta warna putih, kamar Sienna terlihat sangat cantik. Selain *baby crib*, terdapat juga area bermain yang sudah dilapisi oleh karpet tebal yang aman, lemari buku kecil yang berisi buku-buku bergambar dan juga buku cerita, lemari pakaian yang terisi penuh oleh pakaian-pakaian Sienna, serta armchair dengan warna senada dan juga mainan. Tentu saja mainan Sienna yang sudah disusun dengan teratur oleh ibu.

Aku melihat kamar tersebut dengan puas, "Bagus, Bu. Aa suka."

Ibu tersenyum kepadaku sembari terus mengelus kepala Sienna, "Kamar ini nggak akan jadi kalau nggak ada bantuan dari Sekar."

Mendengar nama Sekar membuatku terpaku untuk sesaat. Aku tidak menyangka kalau ibu akan mengungkit-ungkit Sekar apalagi menyebut namanya. "Maksud ibu gimana?"

"Memang hanya Aa saja yang berhubungan sama Sekar? Jangan salah, ibu juga berhubungan

dengan Sekar."

"Ibu rutin menelepon Sekar?"

Ibu menggeleng pelan, "Ibu awalnya ingin menelepon Sekar, tapi ibu takut kalau ibu malah ganggu proses penyembuhan Sekar. Mungkin ibu sama Sekar memang sudah ada ikatannya gitu ya, Sekar yang rutin nelepon ibu, nanyain kabar dan ngasih tahu progress terapinya."

Aku terdiam, berusaha mencerna informasi sebanyak mungkin. Aku sama sekali tidak tahu kalau Sekar menghubungi ibuku. Dan tentu saja, mengetahui hal tersebut dari ibuku semakin membuatku merindukan Sekar. Bahkan ketika Sekar harus fokus pada dirinya sendiri, Sekar masih saja menghubungi orang-orang terdekatnya.

"Ibu cerita semuanya sama Sekar?"

Ibu mengangguk, "Tentu saja. Ibu cerita bagaimana kamu gigih memperjuangkan Sienna kembali, 'A. Dan ibu rasa, Sekar terenyuh mendengar cerita ibu."

"Sekar nggak hanya nanyain kabar ibu saja," lanjut ibu, "Sekar juga nanyain kabar Aa, kabar ayah, kabar Yura, kabar Kafka, bahkan kabar Sienna. Mau nggak mau ibu ceritakan semuanya, 'A. Bagaimana pun juga Sekar 'kan masih berstatuskan istri Aa, jadi ibu memberitahukan kalau kamu lagi berusaha mendapatkan Sienna kembali dan juga

mempersiapkan kamar Sienna. Dari situ Sekar menawarkan bantuan untuk ikut serta memberikan ide dekorasi dan yang lainnya. Bahkan semua furnitur dan juga beberapa baju baru Sienna, semuanya Sekar yang desain dan pesan. Ibu hanya tinggal menyusun dan menyiapkannya saja."

"Jadi semua ini memang idenya Sekar, Bu?"

Ibu kembali mengangguk, "Furnitur ini semua dari bisnisnya Satya, 'A. Kata Satya, asli desainnya Sekar."

Aku kembali termenung. Ternyata Sekar tidak seburuk apa yang ia sendiri gambarkan. Sekar selalu mengatakan padaku kalau ia belum tentu dapat menerima Sienna, namun kenyataannya, Sekar-lah yang mempersiapkan semuanya untuk menyambut Sienna. Ia bahkan dengan secara sengaja mendesain segalanya dan memesankan secara khusus kepada Satya. Bagaimana mungkin caranya aku menceraikan wanita seperti Sekar yang hatinya sebening kristal? Tidak mungkin. Apa yang diperbuatnya kali ini justru bukan membuatku menjauhinya, aku justru ingin segera membawanya pulang dan meyakinkannya bahwa ia berhak mendapatkan ini semua.

Bahwa aku mencintainya, dan bahwa Sienna akan menerimanya.

Apalagi dengan keberadaan buah hati di dalam kandungannya, tidak mungkin bagiku untuk

melepaskannya begitu saja.

Aku harus segera bertindak dan membujuk Sekar untuk kembali. Tetapi, bagaimana kalau Sekar belum mau kembali? Bagaimana ketika aku membujuknya kembali nanti justru aku malah menghambat perkembangan terapinya? Aku ingin Sekar sembuh sepenuhnya dan tidak lagi memiliki pikiran untuk bunuh diri ataupun sejenisnya, tetapi aku juga ingin Sekar berada disampingku secepatnya. Kehilangan Sekar sangat sulit sekali, apalagi ketik aku tengah merindukannya, aku tidak dapat memeluk ataupun menciumnya dengan mesra.

Aku ingin Sekar segera kembali.

"Kenapa Aa nggak bilang sama ibu kalau Sekar lagi hamil?" tanya Ibuku.

Suara ibu berhasil menarikku kembali kepada kenyataan. Aku menatap ibuku, belagak tidak tahu apapun, "Maksud ibu apaan?"

Ibu mendesah panjang, beliau beranjak dari posisinya setelah Sienna benar-benar kebali pulas dan mengambil posisi duduk di sampingku. Beliau lalu kembali menatapku lekat, "Aa nggak usah belagak sok pilon begitu. Ibu tahu Aa sudah tahu. Yang jadi pertanyaan ibu, kenapa Aa nggak kasih tahu ibu kalau Sekar lagi hamil? Ibu bahkan tahu Sekar lagi hamil langsung dari Ibu Elis! Bagaimana sih, 'A?"

"Bu, Aa nggak bermaksud menyembunyikan

semuanya dari ibu, hanya saja, kondisi saat ini sedang tidak memungkinkan. Fokus Aa untuk saat ini berpusat pada Sienna terlebih dahulu. Kalau waktunya sudah tepat, Aa pasti ngabarin ibu kok."

"Tapi Sekar 'kan sedang hamil anaknya Aa, tentu saja kandungan Sekar juga tidak kalah penting. Bagaimana kalau terjadi apa-apa disana? Siapa yang akan bantu Sekar? Ibu nggak mau terjadi apa-apa sama Sekar, apalagi calon cucu ibu."

Aku meraih tangan ibuku lalu mengecupnya, "Aa juga nggak mau pisah sama Sekar seperti ini sebenarnya, Bu. Tapi untuk saat ini, kondisi dan kestabilan Sekar adalah nomor satu. Apalagi saat ini Sekar tengah mengandung, maka tidak bisa diganggu gugat. Aa tidak ingin Sekar dan calon cucu ibu itu kenapa-kenapa hanya karena Sekar yang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Aa hanya ingin Sekar sembuh sepenuhnya, Aa nggak mau kehilangan Sekar, Bu. Cukup satu kali Sekar pergi dari hidup Aa. Aa nggak tahu apa yang akan terjadi kalau Sekar pergi dari hidup Aa lagi."

"Nggak apa-apa gitu, 'A? Ibu khawatir banget. Memang sih ada Ibu Elis, tapi 'kan tetap saja, mereka berdua hanya seorang wanita hidup di negara orang."

"Negara orangnya itu di Singapura, Bu." Aku berusaha menjelaskan, "Nggak jauh dari Indonesia, lagian ke Singapura dari Bandung juga ada

penerbangan langsung. Jadi kalau ada apa-apa kita bisa langsung pergi kesana nyusulin Sekar dan mama. Lagipula, Satya juga rutin kok nengokin Sekar."

"Aa belum nengokin Sekar lagi?"

Aku menggeleng pelan, "Aa nggak mau mengganggu Sekar, Bu. Aa akan menyusul Sekar kalau memang waktunya sudah tepat, untuk saat ini Aa rasa masih belum tepat saja. Lebih baik Aa menunggu terlebih dahulu saja."

Ibu mengangguk pelan lalu menarik kepalaku ke dalam rangkulannya, "Aa tahu? Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama ibu melihat Aa sangat dewasa."

nbook

Aku mengernyitkan dahiku, "Jadi menurut ibu selama ini Aa nggak dewasa? Aa sudah 30 tahun lho, Bu."

Ibu tertawa kecil, "Maksud ibu, selama ini sikap dan sifat Aa itu nggak mencerminkan umur Aa. Umur boleh 30 tahun, tapi Aa jauh sangat jauh dari kata dewasa. Ibu tahu kalau Aa tidak pernah setengah-setengah, Aa selalu memberikan sepenuhnya, baik pada urusan pekerjaan ataupun pribadi, tetapi Aa sama sekali tidak dewasa. Aa terkadang masih suka menuntut, egois, pemarah, bahkan pendendam. Ibu kadang pusing sekali ngadepin dua anak ibu yang sama-sama kekanak-kanakan, tetapi dengan apa yang sudah terjadi di dalam hidup Aa, ibu bisa melihat

bagaimana Aa berubah perlahan-lahan secara pasti menjadi dewasa. Buktinya kali ini, Sekar memilih untuk berpisah dari Aa, dan Aa bisa menerima dengan lapang dada. Kalau dulu, sudah pasti Aa bakalan ngamuk dan mengusahakan apapun agar Sekar berada disamping Aa, bagaimanapun caranya."

Aku ikut tersenyum dan tertawa. Aku sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan ibu, karena apa yang diucapkan ibu itu semua benar adanya. Aku terkadang malu dengan sifat dan kelakuanku di masa lalu itu.

"Jadi ibu bangga sama Aa?" tanyaku masih dengan senyuman di wajahku.

Ibu mendesah panjang lalu mengecup pipiku layaknya aku masih berumur lima tahun, "Ibu bangga sekali sama Aa. Terus seperti ini ya, 'A. Jangan berubah."

Aku kembali tersenyum lalu membalas kecupan ibu dengan mengecup pipi ibu, "Untuk ibu tercinta, apa sih yang nggak."

Asalkan ibu tahu, aku juga bangga pada perubahanku ini.

Tinggalah seseorang lagi yang perlu aku banggakan.

Ibu dari anak-anakku kelak, Sekar.

Aku perlu meyakinkannya sekali lagi.

Ya, sekali lagi.

nbook

Bab 20

Tidak terasa empat bulan berlalu sudah sejak aku kehilangan Sekar dan mendapatkan Sienna kembali. Selama empat bulan itu aku berusaha sekuat tenagaku untuk fokus kembali menjalin hubungan dengan Sienna. Anggaplah empat bulan itu sebagai ganti rugi hilangnya lima bulan kebersamaanku dengan Sienna. Banyak sekali hal yang terjadi, dari mulai Sienna yang semakin banyak memiliki kosakata untuk berbicara, hingga aku mulai mengerti ketika Sienna sedang throwing tantrums. Jujur saja, mengurus gadis cilik seumur Sienna bersamaan dengan tuntutan pekerjaanku, sangatlah sulit. Saking sulitnya aku terkadang sampai merasa frustasi. Aku tidak mengerti ketika Sienna sedang marah ataupun ketika Sienna sedang mengutarakan keinginannya. Aku selalu merasa menjadi ayah yang gagal. Namun, berkat bantuan ayah dan ibuku serta kedua orang

tua Allena, aku berhasil menyesuaikan diri dengan Sienna.

Selain Sienna, pekerjaanku pun semakin berkembang. Bahkan proyek rusun yang aku galangkan itu kini sudah berdiri kokoh, nampak bentuk bangunan bertingkatnya meskipun belum semuanya beres. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum rusun tersebut resmi dibuka dalam lima bulan mendatang. Saking sibuknya, aku sampai harus mengungsi untuk sementara waktu di kediaman kedua orang tuaku di daerah Buah Batu untuk sementara waktu sampai aku dapat bernapas lega dari cekikan pekerjaan serta tuntutan Rizal yang melonggar. Hampir setiap malam aku pulang sehabis waktu isya karena saking banyaknya pekerjaan yang perlu aku selesaikan. Ibuku mengatakan kalau kegilaanku dalam bekerja yang tiba-tiba tumbuh itu adalah suatu bentuk perlarian, namun aku tidak berpikir seperti itu.

Aku tidak sedang lari. Bahkan kalaupun aku sedang berlari, lari karena apakah aku sendiri tidak tahu.

"A, jangan lupa jemput Sienna, Pak Franklin dan Ibu Winda ya nanti jam sepuluh." Ibu menepuk bahuku pelan lalu menaruh teh manis di hadapanku.

Aku memang menghabiskan hari minggu di rumah kedua orang tuaku saja. Setiap *weekend* aku

berusaha menghabiskan waktuku untuk beristirahat sementara Sienna menginap di rumah orang tua Allena. Kebetulan juga, hari ini adalah hari ulang tahun Sienna yang ke dua. Hari ini Sienna genap berumur dua puluh empat bulan dan kami—ibuku dan Yura—merencanakan untuk memberikan pesta kejutan untuk Sienna. Jujur saja, awalnya aku menolak, karena yang benar saja? Anak kecil berumur dua tahun diberikan pesta kejutan? Apakah mungkin mereka mengerti? Tentu saja tidak. Aku merasa ide kedua wanita yang aku sayangi itu sangatlah *absurd*. Namun, dengan terus bujukan, rayuan, serta rajukan, akhirnya aku memberikan lampu hijau untuk ibu dan Yura mengurus semua persiapan pesta kejutan Sienna.

"Pak Franklin nggak bawa mobil?" tanyaku pada ibu.

Ibu mengambil posisi duduk disampingku, "Kata Ibu Winda Pak Franklin kemarin keseleo ketika sedang membawa Sienna jalan-jalan sore di taman, jadi nggak bisa bawa mobil untuk beberapa waktu."

Kedua mataku terbelalak, kepanikan menyerangku dengan cepat, "Lho, kok bisa? Tapi nggak apa-apa 'kan? Sienna juga nggak luka?"

"Alhamdulillah Pak Franklin hanya keselo biasa, kakinya mau diurut sepulang dari sini. Sienna juga nggak apa-apa kok, untungnya Pak Franklin lagi nggak gendong Sienna."

Aku menghela nafas lega, "Alhamdulillah. Aa takut banget kalau Sienna kenapa-napa, sampai panik tadi."

"Ya sudah, Aa siap-siap dulu. Nanti waktu Aa dateng sama Sienna, kita langsung *surprise* untuk Sienna ya."

"Bu, Sienna juga nggak akan ngerti apa itu *surprise* atau bukan. Kenapa nggak langsung pesta kayak anak-anak sebayanya sih?" protesku pada ibu.

Ibu mendesah pelan, "Kita tetap akan pesta kok, 'A. Ibu sudah undang anak-anak komplek sama temen-temen *daycare*-nya Sienna. Tapi tetap saja, ibu ingin bikin kejutan sama Sienna. Siapa tahu Sienna senang. Nggak ada salahnya bikin anak senang, 'A."

"Sienna akan tetap senang tanpa harus ada *surprise*, Bu, apalagi pakai tema Princess Sofia kayak gini." Aku menunjuk sekitar taman belakang yang sudah dihias seapik mungkin untuk *garden party* dengan tema Princess Sofia. Bahkan ibu dan Yura sampai menyiapkan istana kecil berwarna pink dan ungu yang tak hanya digunakan untuk *backdrop* semata, setelah pesta ini, Sienna dapat menggunakan istana kecil tersebut sebagai rumah kecil untuk bermain di taman belakang.

"Nggak apa-apa, 'A. Ibu pengen bikin Sienna senang." Ibuku kembali tidak memperdulikan protesku. Beliau memilih untuk berjalan menuju meja

panjang makan panjang yang setiap kursi dan mejanya juga dihiasi oleh berbagai macam pernak-pernik dengan tema Princess Sofia, mulai dari *placemat*, piring kertas, gelas kertas, sedotan, sendok, garpu, bahkan hingga mahkota plastik di setiap tempat duduk.

Aku menggeleng pelan, ibu dan Yura benar-benar mempersiapkan pesta ini sebaik mungkin. Tidak ada yang terlihat menjanggal ataupun kosong, sangat meriah dan aku yakin Sienna akan senang sekali. Apalagi dengan *face paint artist*, *magic show*, penyanyi, hingga Princess Sofia *cosplay*. Waktu aku kecil saja aku tidak pernah mendapatkan pesta sebegini meriahnya, paling mentok aku dan Yura merayakan ulang tahun di salah satu gerai restauran *fastfood* dengan *goodie bag* yang disiapkan oleh restauran tersebut.

Ibu langsung sibuk berbicara dengan *party planner* yang bertanggung jawab untuk pesta ini dan aku akhirnya memilih untuk masuk ke dalam rumah untuk segera mandi lalu menjemput Sienna dan juga kedua orang tua Allena. Namun langkah kakiku terhenti ketika aku melewati area ruang makan—yang juga sama sibuk dan penuhnya—dan kedua mataku terkunci pada sesosok Kafin yang tengah menggendong Kafka sedang menganggu Yura yang sedang sibuk mengisi cup kertas dengan adonan cupcake-nya. Kafka pun ikut merecoki dengan menarik-narik rambut Yura sementara Kafin

terus menggoda Yura dan Yura memasang raut kesal meskipun aku tahu kalau Yura senang dan bahagia.

Untuk sesaat napasku tercekat. Kakiku nampak sulit sekali digerakkan, pemandangan seperti itu di pagi hari bukanlah pemandangan yang ingin aku lihat. Tidak hanya membuatku kesal, tetapi aku pun merasa cemburu. Ya, cemburu. Sulit sekali untuk mengakuinya namun aku cemburu. Selama empat bulan ini, setengah mati aku berusaha menahan rinduku kepada Sekar. Aku ingin sekali memiliki apa yang Yura dan Kafin miliki saat ini bersama Kafka. Aku ingin setiap pagi aku membuka mataku, Sekar, Sienna, dan juga anakku yang sedang berada di dalam kandungan Sekar menyambutku dengan senyuman dan gelak tawa mereka.

Aku rindu sekali kepada Sekar. Saking rindunya aku sampai menghindari untuk berbicara atau berhubungan langsung dengan Sekar. Jujur saja, aku tidak kuat. Bila aku mendengar suara Sekar sedetik saja, aku sudah langsung siap untuk terbang ke Singapura dan menjemput Sekar. Tetapi, aku menahan seluruh rinduku demi menghargai keputusan dan keinginan Sekar. Aku tidak ingin memaksa Sekar untuk berada disampingku. Aku ingin Sekar berada di sampingku murni karena keinginannya sendiri, bukan karena paksaanku. Aku tidak ingin hidup dalam ketakutan setiap saat melihat Sekar yang nampak begitu

menderita disampingku.

Sekar memerlukan waktu sebanyak-banyaknya untuk menyembuhkan lukanya itu dan aku akan memberikan sebanyak apapun waktu yang diperlukannya hingga suatu hari nanti Sekar kembali kepadaku.

"Lho, 'A? Ngapain berdiri disitu?"

Suara nyaring Yura berhasil menarikku kembali pada kenyataan. Tidak hanya sepasang mata Yura saja yang tengah menatapku, Kafin juga ikut menatapiku dengan sama penasarannya. Seketika aku menjadi salah tingkah. Yang benar saja? Ketahuan sedang mupeng sama Yura dan Kafin? That's a big NO. BIG NO.

"'A....?" panggil Yura lagi ketika aku tak kunjung buka mulut.

Aku mendesah pelan lalu berjalan meninggalkan Yura menuju kamarku tanpa menjawab pertanyaannya. Sesampainya dikamarku, aku segera masuk ke dalam kamar mandi dan mandi dengan cukup kilat. Aku juga berpakaian dengan kilat seusai mandi dan memilih untuk bersantai sebentar di atas kasurku sebelum menjemput Sienna dan kedua orang tua Allena. Aku meraih ponselku yang tergeletak diatas nakas dan mengecek beberapa pesan masuk. Pertama aku memeriksa grup kantorku terlebih dahulu.

Rizal A. Sastranegara : HBD untuk Sienna, nanti siang gue dan Mila pasti datang kok, Bro. #kodekeras #nyepetnihgue

M. Trias Pamboedi : HBD untuk Sienna cantik ya, Bro. Kalo sempat gue pasti datang.

Elma Indira D. : Gue boleh bawa suami ya, Pakboss?

Rizal A. Sastranegara : Lo ngapain bawa *bodyguard*, Ma? Gue saja sama Mila doang.

M. Trias Pamboedi : Jangan kepancing, El. Rizal bacot.

Rizal A. Sastranegara : Gue nggak bacot, Yas. Ini kan acara pesta ulang tahunnya Sienna. Jelas dong acaranya untuk kiddo, ngapai bawa-bawa *bodyguard* segala coba? Harusnya Elma itu bawa anaknya.

M. Trias Pamboedi : Sumpah ya, Jal, lo cari mati tau nggak?

Elma Indira D. : Ijal, gue mau bawa *bodyguard* gue apa nggak ya terserah gue dong. Kenapa lo yang sewot? Lo juga boleh-boleh aja tuh bawa istri lo, nggak ada yang ngelarang. Dan untuk urusan anak, gue masih belom punya anak, apa belom cukup jelas?!

Aku menggeleng pelan sembari menahan tawa. Rizal benar-benar cari mati. Masalah Elma masih

belum dapat memiliki anak adalah masalah yang cukup sensitif, bahkan kita semua tahu untuk tidak mengungkitnya secara langsung dihadapan Elma dan Rizal tidak pikir dua kali dan memilih untuk mengungkitnya.

Wardana Yanuar R. : Gue nggak ikutan, OK? Semuanya, gue tunggu di Buah Batu Indah dan jangan lupa kado untuk *my baby* Sienna.

Tanpa menunggu pesan balasan dari rekan-rekan kantorku, aku membuka pesan berikutnya yang tidak lain dan tidak bukan adalah dari sahabatku sedari kami masih duduk di bangku SMP, Zico.

Zico M. Adidharma : Gue agak telat ya, Dude. Masih di Jakarta. Semoga Cikampek/Cipularang kagak macet.

Wardana Yanuar R. : *It's OK*, Dude. *Remember to drive safely. Btw*, lo ngapain di Jakarta?

Zico M. Adidharma : Jemput Dinda.

Aku mengernyitkan dahiku. Tunggu dulu. Sejak kapan Zico dekat dengan wanita lain selain Yura? Bukan rahasia lagi kalau Zico dan Yura dahulu memiliki hubungan spesial meskipun keduanya berusaha menyembunyikannya sebaik mungkin dariku. Namun, instingku sebagai seorang kakak lelaki

inbook

cukup kuat ketika salah satu teman baiknya mendekati adik satu-satunya. Tentu saja aku akan mengetahuinya tanpa mereka perlu memberitahukannya padaku. Namun, semenjak kepergian Zico ke Lebanon karena penugasan militernya, hubungan keduanya menjadi renggang dan Yura akhirnya bertemu dengan Kafin.

Jodoh seseorang memang tidak ada yang mengetahuinya.

Wardana Yanuar R. : Sejak kapan lo deket sama Dinda? Ini Dinda temennya Sekar dan Yura?

Zico M. Adidharma : *Yep, that's the one and we're just friends, nothing more.*

Wardana Yanuar R. : *I don't know if I should believe it or not. You don't have female friends. You said Yura was your friend too back then, but we're all known that you both weren't.*

Zico M. Adidharma : *Maybe she's the first. Yura's special case, didn't even calculated to fell for her. This time's different. We're just not into each other and we're pole apart, I can't stand that.*

Wardana Yanuar R. : *Whatever, Dude.* Yang penting *make sure* lo nggak ngasih doi harapan lebih. Dinda itu sahabatnya Sekar dan Yura, kalau lo macem-macem bisa mati gue.

Zico M. Adidharma : Gue dan Dinda sama-sama tahu kalau kita hanya berteman, *so stop worrying*.

Lagian Dinda juga sudah punya pacar.

Wardana Yanuar R. : Itu Dinda sudah punya pacar, ngapain masih lo deketin sih?

Zico M. Adidharma : Kebetulan gue memang lagi di Jakarta, Dan. Terus Dinda nge-*chat* nanyain kabar dan kita ngobrol, tiba-tiba saja dia nyeletuk kalau dia mau dateng ke ultahnya Sienna dan gue langsung bilang kalau gue juga mau dateng. *Then you know*, gue menawarkan tumpangan dan dia nggak nolak.

Wardana Yanuar R. : *You're crazy dude.*

Zico M. Adidharma : *No, I'm not and once again, we're friends. Just friends.*

nbook

Aku hanya mendesah dan tidak membalas pesan terakhir Zico tersebut. Aku melihat jam di ponselku dan sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Aku harus segera bergegas untuk menjemput Sienna sebelum ibu mulai menceramahiku lagi. Ketika aku memasukkan ponselku ke dalam saku celana jeans-ku, ponselku kembali bergetar. Impuls aku merogoh ponselku kembali, beranggapan bahwa Zico kembali mengirimiku pesan. Namun gerakan jempolku terhenti ketika kedua mataku menangkap *pop-up message* yang menampilkan pesan dari seseorang yang menguasai hatiku.

Sekar Bacharuddin : How are you, Dana?

Seketika napasku tercekat, jantungku berdebar dengan kencang dan kedua kakiku terasa sangat lemas. Inilah efek yang Sekar berikan padaku. Hanya sebuah pesan singkat yang berisikan empat kata dan dua tanda baca saja sudah berhasil membuat jantungku loncat-loncat tak karuan. Segerombolan kupu-kupu di dalam perutku pun memilih untuk berterbangan di kala itu. Tangan kananku bergetar hebat, ponsel yang tengah aku pegang pun ikut bergerak karena getaran tanganku itu. *Okay*, mungkin aku terdengar sedikit kampungan, tapi inilah yang aku rasakan. Pernahkah kalian merasakan giddy yang berlebihan ketika melihat pesan masuk dari seseorang yang kalian sukai? Itulah yang aku rasakan. Tetapi tidak hanya *giddiness* saja, hatiku pun merasa nyeri.

Setelah empat bulan lamanya aku membiarkannya sendiri, hanya empat kata dan dua tanda baca saja yang dikirimkannya padaku? Tidak ada kalimat seperti aku rindu kamu ataupun aku mencintamu? Bahkan, aku mau kembali, seperti yang aku harapkan selama ini?

Tidak ada.

Zero.

None at all.

Aku menarik napas panjang, memilih untuk

tidak membuka ataupun membaca pesan tersebut dan memasukkan ponselku kembali ke dalam saku celana jeans-ku. Tidak ada waktu bagiku untuk memikirkan hal ini. Aku tidak ingin memupuk harapan yang begitu tinggi sebelum aku mendapatkan kepastian yang jelas dari Sekar. Untuk saat ini, Sienna adalah fokus utamaku.

♥♥♥

Sienna senang.

Sienna senang bukan kepalang. Sepanjang hari wajah cantiknya terus memasang senyum manis yang merekah kepada setiap orang yang hadir. Bahkan ketika ibu melakukan pesta kejutannya dengan menyerukan kata surprise ketika aku membawa Sienna dan kedua orang tua Allena masuk ke dalam ruang tengah rumah orang tuaku, Sienna hanya dapat diam dan memandangi kehebohan yang ada di hadapannya. Seperti yang sudah aku duga, Sienna benar-benar tidak mengerti apa yang tengah dilakukan oleh ibuku. Sienna hanya diam dan memandangi kehebohan tersebut, senyuman dan kehisterisannya baru muncul ketika Princess Sofia hadir di antara tamu undangan untuk mengucapkan selamat ulang tahun.

Sienna langsung berhambur kegirangan dan tidak sedetik pun melepas pelukannya dari Princess Sofia. Akan aku pastikan untuk memberikan

tip tambahan pada *cosplayer* Princess Sofia yang menjalankan perannya sebaik mungkin. Bahkan *cosplayer* tersebut sangat *attentive* kepada anak kecil yang hadir di pesta ulang tahun Sienna ini. Setelah menghabiskan waktu untuk bernyanyi dan menari bersama Princess Sofia, Sienna meniup lilin yang juga berbentuk istana dengan dominasi warna ungu dan pink. Setelah acara tiup lilin dan potong kue, kembali dilanjutkan game serta *magic show* yang juga masih dipimpin oleh Princess Sofia. Adapula beberapa anak yang mengantre untuk digambar wajahnya oleh face paint artist yang sengaja ibu dan Yura undang. Dari mulai topeng kelinci, harimau, beruang, bebek, kodok, bahkan hingga dengan tema-tema fantasi, berhasil membuat para tamu undangan senang bukan kepalang. Ditambah dengan acara menghias *cupcake* sendiri yang disiapkan oleh Yura semakin membuat acara pesta ulang tahun Sienna ini tidak dapat dilupakan.

Aku pun tidak dapat barang sedetik pun untuk duduk santai menikmati acara. Sebagai ayah Sienna, selama pesta ulang tahun berlangsung aku terus mendampingi Sienna kemana pun ia berada. Sienna juga mendapatkan face painting berupa gambar kupu-kupu di sisi kanan wajahnya. Kupu-kupu tersebut dibentuk dan diwarnai menyerupai warna pakaian Princess Sofia yang Sienna gunakan.

Sienna sunggung menggemaskan dan juga sangat cantik. Aku berhasil mendaulat Trias untuk menjadi fotografer dadakan hari ini karena ternyata ibu dan Yura lupa untuk menghubungi fotografer profesional. Kini, Sienna sudah terlelap di pangkuan ibuku setelah pestanya berakhir sejak tiga puluh menit yang lalu. Sahabat-sahabat Yura dan Sekar yang sengaja datang dari Jakarta pun ikut membantu membenahi dan merapikan barang-barang dibantu oleh Trias dan juga Zico. Rizal sendiri sudah pulang terlebih dahulu bersama Mila dan istrinya sementara Elma tidak jadi datang. Elma mengirimiku permintaan maaf dengan alasan bahwa ia tiba-tiba harus pergi ke Cimahi karena urusan keluarganya padahal aku tahu alasan mengapa Elma tidak datang. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena Rizal. Aku terkadang masih tidak habis pikir, Rizal dan Elma saja yang sudah memiliki keluarga masing-masing masih dapat saling menyakiti satu sama lain. Bagaimana kalau salah satu dari Elma atau Rizal masih sendiri? Mungkin nasibnya tidak jauh dari nasibku dan Sekar.

Ah, Sekar.

Meskipun pesta ulang tahun Sienna berjalan dengan sangat lancar dan meriah, aku masih tetap dapat meraskan ada sesuatu yang kurang. Kekosongan yang aku rasakan karena ketidak beradaan Sekar disampingku. Seharusnya Sekar berada disampingku,

merayakan pesta ulang tahun Sienna bersamaku karena aku yakin Sekar akan dengan sangat mudahnya membantu merealisasikan pesta ini.

Meningat Sekar membuatku semakin merindukannya. Bagaimanakah kabar Sekar? Bagaimana juga kabar anak kami? Apakah Sekar merindukanku sebagaimana aku sangat merindukannya? Aku sendiri tidak tahu.

"Bu, kalau capek, tidurin Sienna di kamarnya saja ya." Pesanku pada ibuku yang tengah berbincang dengan Ibu Winda, "Aa mau mandi dulu. Gerah banget."

Ibu hanya mengangguk seadanya dan kembali sibuk berbincang dengan Ibu Winda. Aku mendesah dan melengos meninggalkan sisa keramaian yang ada untuk mendinginkan tubuh dan badanku. Sesampainya di kamar, aku langsung menyalakan pendingin ruangan dan melucuti pakaianku dengan cepat lalu masuk ke dalam kamar mandi. *Shower* dengan air dingin yang menyirami sekujur tubuhku berhasil membuat otot-ototku sedikit rileks juga otakku sedikit tenang. Aku memanfaatkan waktuku untuk membersihkan tubuhku sebersih mungkin. Setelah merasa bersih, aku memandangi refleksiku di cermin yang berada di dalam kamar mandi. Rambutku yang biasanya cepat kini sudah mulai tumbuh panjang sehingga aku harus menyisirnya ke belakang. Wajah

bersihku pun mulai ditumbuhi oleh jenggot tipis yang aku biarkan begitu saja. Aku kembali menghela nafas dan membalut tubuh bawahku dengan handuk dan berjalan keluar kamar mandi.

Sembari mengacak-acak rambut dan membiarkan tubuhku diterpa dinginnya suhu kamarku, langkah kakiku kembali terhenti ketika aku menyadari bahwa aku tidak lagi sendiri.

"Sekar…"

Kedua mataku terbelalak mendapati Sekar yang tengah duduk diatas kasurku dengan *baby bump*-nya yang nampak begitu jelas dibalik *sundress* berwarna hijau toska yang tengah dikenakannya. Rambut panjangnya kini dipotong dengan bentuk oval tepat diatas dadanya. Wajah sayunya tidak ketara, Sekar nampak sangat cantik. Sekar menyunggingkan senyuman manisnya padaku. Bahkan kedua matanya pun ikut tersenyum dengan tulus.

"Dana…"

Aku menahan napas, lalu mendesah cepat, "Sekar? Kamu beneran Sekar?"

Sekar mengangguk pelan, "Iya, ini aku."

"Aku nggak lagi mimpi 'kan?" tanyaku lagi.

Kini Sekar menggeleng, "Kamu nggak lagi mimpi."

"Bagaimana…bagaimana bisa…? Maksudku, kenapa kamu ada disini?" tanyaku terbata-bata. Aku

sungguh bingung dan jujur saja, aku sangat kaget. *This is the real surprise*. Aku tidak menyangka kalau Sekar akan menghadiri pesta ulang tahun Sienna. "Kapan kamu pulang? Bagaimana bisa? Maksudku—kok bisa…? Kamu dari tadi disini? Sejak pesta ulang tahun Sienna?" lanjutku lagi.

Sekar kembali mengulum senyum lalu ia menggeser tubuhnya dan turun dari atas kasur. Ia berjalan mendekatiku dan meraih kedua tanganku yang dingin. Sentuhan Sekar yang mendadak itu seketika membuat sekujur tubuhku menghangat. Dengan sekuat tenaga aku menahan diriku untuk tidak merangkul Sekar ke dalam pelukanku. Berulang kali juga aku mengingatkan diriku sendiri untuk tidak bertindak impulsif di hadapan Sekar. Tidak ketika Sekar akhirnya berdiri di hadapanku setelah empat bulan lamanya kami berpisah.

"Aku sedari tadi disini, Dana. Aku menyaksikan bagaimana aku menyanyi dan menari bersama Sienna, juga ketika kamu meniup lilin dengan Sienna. Sungguh pemandangan yang tidak akan aku lupakan seumur hidupku." Ujar Sekar, "Dan, tentu saja aku disini karena suamiku juga berada disini."

Mataku semakin membesar, "Maksud kamu apaan? Aku beneran bingung, Sekar."

Sekar menarik napas panjang lalu menatapku lekat, "Hakikatnya, seorang istri itu akan selalu

menemani kemanapun suaminya berada. Selama empat bulan belakangan ini, rasanya aku tidak pantas untuk menyandang gelar tersebut karena dalam bahasa kasarnya, aku kabur dari kamu. Tetapi, aku tidak bisa membohongi diriku lagi, Dana. Aku nggak bisa terus bersikap seakan-akan aku baik-baik saja tanpamu. Nyatanya, aku tidak baik-baik saja, dan aku membutuhkanmu."

"Sekar, tolong jangan mendahulukan perasaanmu terlebih dahulu. Aku sangat mengerti apa yang kamu rasakan, tapi kamu membutuhkan waktu untuk menenangkan dirimu sendiri terlebih dahulu."

Sekar menggeleng lalu memelukku erat, "Awalnya aku kira aku memang membutuhkan waktu untuk jauh darimu, tapi ternyata apa yang aku lakukan itu salah. Aku tidak bisa jauh darimu, Dana. Aku hanya membohongi diriku sendiri dengan mengatakan kalau ini semua adalah yang terbaik untuk kita berdua. Nyatanya, selama aku terapi di Singapura, aku bukan semakin tenang, aku justru semakin merasa panik. Setiap hari terlewati tanpamu, setiap hari juga aku membayangkan kalau kamu pergi meninggalkanku, dan aku tidak bisa, Dana. Aku tidak bisa kamu pergi dari hidupku. Aku membutuhkanmu melebihi apapun."

Aku dapat meraskan hangat napasnya yang menderu di dadaku yang tidak dilapisi oleh sehelai

benang apapun. Pelukannya yang erat semakin membuat dadaku berdebar dengan kencang, seakan-akan bergerak dengan sendirinya, kedua tanganku bergerak dan balas memeluk Sekar tidak kalah eratnya. Setiap hari aku menantikan hari ini terjadi, dan kini ketika akhirnya harapanku terkabul, aku tidak dapat mengucapkan sepatah kata apapun selain menarik napas panjang dengan begitu lega.

Kekosongan yang aku rasakan itu lambat laun terisi penuh, perasaan bahagia yang membuncah tidak hanya mengisi kekosongan tersebut tetapi terus mengisi hingga rasanya ingin meledak.

"Maafkan aku, Dana." Tutur Sekar yang kini diikuti oleh isak tangis, "Maafkan aku yang pergi meninggalkanmu dan menorehkan luka lagi. Aku bertindak dengan gegabah, tidak memikirkan kenyataan bahwa dengan menjauhimu, aku justru malah semakin tertekan, terapiku berantakan dan aku mulai terbawa oleh halusinasi-halusinasi masa lalu yang menjanjikanku kebahagiaan. Kalau bukan karena anak kita yang tengah memperjuangkan nyawanya dikandunganku, aku mungkin sudah goyah."

Mendengarnya menangis pilu, aku mengeratkan pelukanku sambil sesekali mengecup puncak kepalanya. Sekar menangis kencang, dan suara tangisannya itu membuat hatiku semakin nyeri. Aku tidak menyangka kalau Sekar justru akan kembali

dengan tangisan, bukan kebahagiaan.

"Mungkin aku terlambat, tetapi ketika kamu jauh dariku, aku menyadari satu hal." Sekar melanjutkan, "Kebahagiaanku ada padamu, Dana. Aku kira dengan pergi darimu, aku dapat menyembuhkan lukaku, nyatanya aku bukan menyembuhkan lukaku itu, tetapi aku semakin memperdalam lukaku. Aku sadar, bahwa aku dapat melewati hari-hariku setelah nyaris kehilangan nyawaku itu karena kamu berada disisiku. Karena kamulah aku belajar untuk menyembuhkan lukaku sendiri tanpa bantuan orang lain. Tolong jangan tinggalkan aku lagi, Dana."

"Hei…sayang, hei...dengarkan aku…" bujukku sembari berusaha melepaskan pelukan Sekar. Namun Sekar enggan menurutiku dan justru semakin memperat pelukannya seakan-akan saat ini adalah detik terakhirnya bersamaku. "Sekar sayang, *please* tolong dengarkan aku terlebih dahulu." Bujukku kembali.

Sekuat tenaga aku melepaskan pelukannya dan akhirnya berhasil. Sekar tetap menundukkan kepalanya setelah aku berhasil melepaskan pelukannya. Dengan tangan kananku, aku mendongakkan kepala Sekar melalui dagunya. Kedua mata kami bertemu, aku dapat melihat kesedihan terpancarkan dari bola matanya. Impuls aku mengelus pipinya dan mengecup bibir merahnya.

Untuk sesaat kami berdua larut pada perasaan rindu kami masing-masing. Hampir tiga menit aku mengecup bibirnya pelan hingga akhirnya aku membutuhkan oksigen untuk bernapas aku melepasnya. Aku menyunggingkan senyuman tulusku kepada Sekar yang menatapku dengan bingung.

"Kamu harus tahu, Sayang, apapun yang terjadi, aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Tuturku pelan, "Aku mencintaimu apa adanya. Baik burukmu hingga baikmu, aku mencintaimu sepenuhnya. Bahkan ketika kita saling menyakiti satu sama lain pun, aku masih terus mencintaimu tanpa henti. Aku sudah merasakan satu kali dalam hidupku tanpa kehadiranmu dan aku hidup bagaikan di dalam neraka. Aku membutuhkanmu Sekar, melebihi apapun. Apapun yang kamu mau, sudah pasti akan aku lakukan asalkan kamu tetap bersamaku."

Sekar menggeleng lagi, "Aku tidak mau apapun Dana, aku hanya mau kamu dan cintamu."

Aku kembali tersenyum dan mengecup bibirnya lagi, "Kalau begitu, kamu mendapatkanku. Tolong jangan tinggalkan aku lagi, Sekar, aku tidak sanggup."

Sekar kembali terisak, "Bantu aku, Dana. Bantu aku sembuhkan luka ini bersama-sama. Bantu aku belajar mencintai diriku sendiri. Bantu aku belajar mencintai Sienna. Dan bantu aku berhenti untuk menyalahkan diriku sendiri atas kesalahan yang

pernah aku perbuat. Tolong bantu aku, Dana."

"Apapun akan aku lakukan untuk menyembuhkan lukamu, Sayang. Asalkan kamu tetap disisiku, tidak ada yang tidak mungkin."

"Kamu janji?"

"Aku janji." Ujarku diikuti kecupan singkat di bibir Sekar.

Kami kembali saling mengecap rindu melalui cumbuan panas yang berakhir diatas ranjang. Dengan sangat hati-hati aku melepaskan pakaian Sekar secara perlahan, tubuhku menengan seketika. Seharusnya aku tidak melakukan ini semua, seharusnya aku menahan diri. Bagaimanapun Sekar sedang dalam keadaan rapuh, dan aku tidak ingin memanfaatkannya. Namun, bibir Sekar yang sangat lembut dan menggoda itu membuatku semakin sulit menahan diri. Pertahanan diriku yang setipis kulit telur pun runtuh seketika dan jemariku mulai membelai dada Sekar dengan lembut.

Gairahku yang semakin memuncak membuatku hilang kesabaran. Kabut gairah sudah menutupi akal sehatku. Tidak ada lagi yang aku pedulikan selain membalaskan rinduku pada Sekar. Untuk beberapa waktu kami saling bergelut dan akhirnya setelah dua kali mendapatkan kenikmatan duniawi itu, aku dan Sekar bergelung mesra dibawah lapisan selimut bulu angsa yang hangat.

Kesunyian diantara kami berdua tidak

terasa janggal ataupun menganggu justru sangat menenangkan.

"Ceritakan tentang Sienna kepadaku." Ujar Sekar tiba-tiba.

Aku mengernyitkan dahiku dan melirik Sekar yang tengah menyenderkan kepalanya di dadaku, "Kamu mau tahu?"

Sekar mendongakkan wajahnya dan tersenyum menatapku, "Tentu saja. Aku harus mulai mengenal Sienna. Sienna akan menjadi kakak perempuan terbaik untuk anak kita nantinya."

Perasaan bahagia dan bangga membuncah di dalam dadaku, kueratkan pelukanku pada Sienna dan sesekali aku mengecup setiap jengkal wajah cantiknya, "Sienna itu malaikatku…"

Ah, Sekar, kita memiliki banyak waktu untuk saling belajar kembali mengenal satu sama lain. Kenangan buruk memang mengikat kita pada awalnya, namun dengan kenangan-kenangan baru yang kita pupuk bersama, aku yakin kita akan dapat memaknai arti cinta yang sebenarnya

Aku, kamu, Sienna, dan buah hati kita kelak, terikat oleh memori masa lalu. Namun dengan cinta jugalah, kita akan selamanya bersama.

Selamanya.

The End

TENTANG PENULIS

Chusnul Nisa'i Adiningtyas, biasa dipanggil dengan Anies adalah seorang pemimpi yang sedari kecil memiliki kegemaran membaca dan menulis.

Get in touch with Anies!
Wattpad : @akissonthelips
Instagram : @akissonthelips
LINE : chusnulnisa
Email : ms.adiningtyas@gmail.com

nbook